



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
UNIMUS
A University for The Excellence



p-ISSN: 2623-0364

e-ISSN: 2623-0569

Vol. 4 No. 1, November 2021

JURNAL SURYA MASYARAKAT



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus)

p-ISSN: 2623-0364

e-ISSN: 2623-0569

Vol. 4 No. 1, November 2021



JURNAL SURYA MASYARAKAT

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus)



JURNAL SURYA MASYARAKAT



Jurnal Surya Masyarakat (p-ISSN: 2623-0364; e-ISSN: 2623-0569), disingkat JSM, adalah jurnal pengabdian kepada masyarakat yang dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus).

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, yang bertujuan untuk menerbitkan pemikiran-pemikiran konseptual ataupun gagasan-gagasan dan hasil-hasil penelitian yang telah didapat di bidang pengabdian kepada masyarakat.

Fokus jurnal ini adalah pada permasalahan-permasalahan utama dalam pengembangan ilmu dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, antara lain:

- ✓ Layanan kepada Masyarakat dan Ketahanan Pangan;
- ✓ Pelatihan, Pemasaran, Teknologi Tepat Guna, dan Desain;
- ✓ Penguatan Masyarakat dan Akses Sosial;
- ✓ Kuliah Kerja Nyata;
- ✓ Wilayah Perbatasan dan Daerah Tertinggal;
- ✓ Pendidikan untuk Pengembangan yang berkelanjutan.

JSM terindeks di:



JSM terakreditasi SINTA 4



TIM REDAKSI



Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*)

Heri Dwi Santoso

Redaktur (*Editors*)

1. Eko Yuliyanto
2. Yunita Nugraheni
3. Nurcahyono
4. Bud Tri Santosa
5. Muhammad Minan Chusni
6. Achmad Solichan
7. Abdul Aziz

Mitra Bestari (*Peer-reviewers*)

[Klik di sini melihat daftar lengkap.](#)

PENERBIT



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M),
Universitas Muhammadiyah Semarang

ALAMAT REDAKSI



Gedung Rektorat Lantai 4, Kampus Terpadu Unimus
Jalan Kedungmundu Raya No. 18, Semarang
Telp.: (024) 74760296
Daring: <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jsm>
Surel: jsm@unimus.ac.id

HAK CIPTA



Hak cipta adalah milik Jurnal Surya Masyarakat (JSM). Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari redaksi jurnal.

DAFTAR ISI

Judul Penulis	Halaman
Agen Penggerak Permainan Tradisional: Solusi mengurangi Kecanduan <i>Gadget</i> pada Anak Jufrida, Fibrika Rahmat Basuki, Wawan Kurniawan	1-9
Bimbingan Teknis Kinerja Pengawas Tempat Pemungutan Suara pada Pilkada 2020 di Era Pandemi Covid 19 Ricky Santoso Muharam	10-17
<i>Digital Literacy</i> : Implementasi Pelatihan <i>English Speaking Performance</i> pada Santriwati Pondok Pesantren Sahlan Rosyidi Testiana Deni Wijayatiningsih, Dodi Mulyadi, Muhimatul Ifadah, Riana Eka Budiastuti, Siti Aimah, Anjar Setiawan, Betta Rizq Maulidya	18-28
Edukasi Interaktif dan Aplikasi Media Komik Strip Vaksin COVID-19 Kepada Mahasiswa Sebagai Upaya Pemenuhan Cakupan Vaksinasi COVID-19 Tahap 3 Anindi Lupita Nasyanka, Janatun Na'imah, Diah Ratnasari	29-37
Menstimulasi Para Ibu Anggota Kelompok Pengajian Menjadi <i>Startup</i> Shofia Amin, Rike Setiawati, Fitri Widiastuti, Mulyadi Raf, Asep Machpudin	38-44
Optimalisasi Kemampuan Guru melalui Pelatihan Kuis Interaktif Secara Daring Berbasis Teknologi Informasi Adhy Kurnia Triatmaja, Mentari Eka Wahyuni, Barry Nur Setyanto, Rio Tirta Sudarma, Waznan Fauzi Oktavian	45-51
Pelatihan dan Pendampingan Mata Pelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa-Siswi Sekolah Dasar Negeri Leyangan Terdampak Pandemi COVID-19 Khusman Anhsori, Titis Handayani	52-59
Pelatihan Manajemen Keuangan bagi UMKM "Kelompok Binaan Handayani Catering" di Tengah Covid 19 Ahmad Rudi Yulianto, Wahyu Setiawan	60-68
Pelatihan Pembuatan <i>Hand Sanitizer</i> kepada Masyarakat Desa Tangguh di Kp. Pasir Honje, Ds. Sukawening Kec. Ciwidey Kab. Bandung Isma Dwi Kurniawan, Yani Suryani, Anggita Rahmi Hafsari, M. Agus Salim, Tri Cahyanto, Ayuni Adawiyah, Musa'adah Musa'adah, Siska Tridesianti	69-79
Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik dengan Penggunaan Biostater pada Kelompok Tani Rukun Makaryo Desa Pereng Mojogedang Karanganyar Putri Permatasari, Joko Winarno, Sapja Anantanyu, Suwarto Suwarto, Agung Wibowo	89-96

Pelatihan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan Anna Pradiningsih, Mahacita Andanalusia, Baiq Leny Nopitasari, Baiq Nurbaety, Alvi Kusuma Wardani, Cyntiya Rahmawati	97-103
Pencegahan Penyakit Diabetes Mellitus melalui Pelatihan Pembuatan Jamu Sainifik bagi Warga Kecamatan Wonokromo Surabaya Devyana Dyah Wulandari, Hotimah Masdan Salim, Andreas Putro Ragil Santoso, Endah Budi Permana Putri	104-111
Pendampingan Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Katon Margo Sembada Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Sakir, Laras Astuti, Muhammad Muttaqien, Dyah Mutiarin	112-121
Penguatan Solidaritas Sosial Melalui FGD pada Santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta Dyaloka Puspita Ningrum	122-129
Peningkatan Kualitas Prasarana dengan Redesain Sekolah Dasar Muhammadiyah Mrisi, Bantul, Menggunakan <i>Software</i> SAP 2000 dan SketchUp Emil Adly, Anita Rahmawati, Wahyu Widodo, Yoga Aprianto H, Laras Astuti ...	130-139
Peningkatan <i>Public Speaking</i> bagi Siswa SMK Bina Nusa Slawi Syaefani Arif Romadhon, Iin Indrayanti, Mutiarawati Mutiarawati	140-145
Triwaca dan <i>Literacycloud</i> : Ragam Membaca Menyenangkan selama Pandemi Virus Corona Kisno, Mega Romauly Tampubolon, Calen Calen, Angel Talenta Marpaung, Victor Marudut Mulia Siregar, Sarida Sirait	146-153

Agen Penggerak Permainan Tradisional: Solusi Mengurangi Kecanduan Gadget pada Anak

Traditional Game Driving Agent: Solution to Reduce Gadget Addiction in Children

Jufrida¹, Fibrika Rahmat Basuki^{*2}, Wawan Kurniawan³

^{1,3} Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Jambi, Jambi

²Program Studi Tadris Fisika UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi

**Penulis Korespondensi*

jufrida_66@yahoo.com, fibrikabika@yahoo.com, kurniawan_wawan@unja.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 18 Juni 2021; Diterima 13 November 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Penggunaan gadget dapat menyebabkan kecanduan dan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan serta perkembangan psikologis anak. Solusi untuk mengatasi mengurangi penggunaan gadget yaitu melalui *outdoor learning* berbasis kearifan lokal permainan tradisional. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk agen penggerak permainan tradisional untuk mengurangi penggunaan gadget pada anak di Kecamatan Pelayangan. Metode pelaksanaan kegiatan berbentuk sosialisasi, pelatihan dan pendampingan kepada calon agen penggerak permainan tradisional. Sasaran kegiatan yaitu siswa di SDN 04/IV dan SDN 10/IV Kota Jambi. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli-September 2020. Evaluasi program dilakukan dengan memberikan kuisioner kepada peserta untuk mengetahui keberhasilan kegiatan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa di SDN 04/IV dan SDN 10/IV Kota Jambi menjadi lebih menyukai permainan tradisional. Berdasarkan hasil kuisioner diperoleh data frekuensi penggunaan gadget mengalami penurunan dari rerata 25 jam/minggu menjadi 17 jam/minggu. Melalui permainan tradisional, siswa menjadi lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya. Kegiatan ini juga meningkatkan pengetahuan tentang permainan tradisional. Permainan tradisional ini juga melatih keterampilan sosial dan karakter siswa seperti kerjasama, kerja keras, kejujuran, sportivitas, taat aturan, ketangkasan, menerima kekalahan, dan tanggung jawab.

Kata kunci: Outdoor Learning, Agen Penggerak, Permainan Tradisional.

Abstract

The use of gadgets can cause addiction and have a negative impact on the health and psychological development of children. The solution to overcome this problem was through outdoor learning based on local wisdom of traditional games. This activity aims to form an agent for driving traditional games to reduce the use of gadgets for children in the District of Pelayangan. The method of implementing activities was in the form of socialization, training and assistance to prospective agents who drive traditional games. The targets of the activities were students at SDN 04 / IV and SDN 10 / IV Jambi City. The activity was carried out in July-September 2020. The evaluation was carried out by giving questionnaires to participants to determine the success of the activity. The results of this activity indicated that students at SDN 04 / IV and SDN 10 / IV Jambi City preferred traditional games. Based on the results of the questionnaire, data on the frequency of using gadgets decreased from an average of 25 hours/week to 17 hours/week. Through traditional games, students interact more frequently with peers. This activity also increases knowledge about traditional games. This traditional game also trains students' social skills and character such as cooperation, hard work, honesty, sportsmanship, obeying rules, dexterity, accepting defeat, and responsibility.

Keywords: Outdoor Learning, Driving Agent, Traditional Game.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, penggunaan gawai pada anak-anak di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2018 Indonesia berada pada peringkat ke-3 pengguna gadget terbesar di Asia Pasifik, dengan jumlah pengguna sebesar 83,18 juta (<https://databoks.katadata.co.id/>). Penggunaan gadget di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 355,5 juta dari total 268,2 juta jiwa penduduk Indonesia (<https://wearesocial.com/>). Hal ini menunjukkan bahwa peredaran gadget di Indonesia lebih banyak daripada jumlah penduduk di Indonesia. Penggunaan gadget di Indonesia berdasarkan riset yang dilakukan oleh Kemeninfo telah mencapai 30 juta pada anak-anak dan remaja. Berdasarkan hasil riset DEKA, fasilitas hiburan yang ada pada gadget menjadi salah satu pemicu tingginya penggunaan gadget. Mulai dari *streaming music online* (17%), *streaming video* (49%), serta bermain *game* (55%) (<https://technologue.id/>). Gadget memberikan banyak keuntungan dalam pencarian informasi, media belajar, bekerja dan komunikasi (Singh, 2018; Osorio, 2019). Tidak hanya itu, gadget juga banyak dimanfaatkan untuk aktivitas pada jejaring sosial (seperti *email*, *facebook*, *twitter*, *Instagram*, *whatsapp*) dan bermain *game* (Kulkarni, 2019). Gadget dengan berbagai fitur dan kemudahan pengoperasiannya menyebabkan anak-anak semakin tertarik untuk menggunakannya (Warisyah, 2015).

Salah satu daerah yang juga turut merasakan dampak penggunaan *smartphone/gadget* yaitu di Kecamatan Pelayangan. Kecamatan Pelayangan merupakan kecamatan yang terletak di Seberang Kota Jambi (SeKoJa). Kecamatan Pelayangan memiliki luas wilayah 15,29 km² dengan jumlah penduduk 13.349 jiwa. Kecamatan Pelayangan terdiri dari 6 kelurahan yaitu Kelurahan Tengah, Jelmu, Mudung Laut, Arab Melayu, Tahtul Yaman,

dan Tanjung Johor. Jumlah penduduk usia sekolah (5-19 tahun) di Kecamatan Pelayangan sebanyak 4.197 (BPS, 2019). Permasalahan penggunaan gawai pada anak-anak usia sekolah di Kecamatan pelayangan semakin meningkat. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di SDN 04/IV dan SDN 10/IV Pelayangan Kota Jambi terlihat bahwa 70% anak telah menggunakan *smartphone/gadget*. Pihak sekolah telah melarang siswa membawa dan menenggunakan gadget di sekolah. Anak-anak biasa bermain gadget di rumah mereka ketika pulang sekolah. Hal ini disebabkan karena orang tua memberikan izin atau membiarkan anaknya untuk bermain gadget dengan alasan agar tidak bermain jauh dari rumah. Anak-anak biasanya menggunakan gadget untuk mengakses *youtube*, *social media* dan *games*. Anak-anak bisa bermain gadget berjam-jam hingga lupa belajar. Anak-anak sudah jarang bermain permainan tradisional diluar rumah. Mereka lebih senang bermain gadget di rumah masing-masing.

Penggunaan gawai pada anak dapat menyebabkan kecanduan dan memberikan dampak negatif. Dampak penggunaan gadget pada anak akan menyebabkan perkembangan keterampilan sosial anak terganggu. Anak akan kurang berinteraksi dengan lingkungan, orang tua, dan teman sebaya. Penggunaan gadget yang terus menerus bisa membentuk suatu pola kebiasaan yang individualistik dan oportunistis pada anak (Suhana, 2018; Rahmadani, 2018). Dampak negatif lain yang ditimbulkan pada penggunaan gadget dapat mengganggu kesehatan karena efek radiasi dan mempengaruhi perilaku anak (Subarkah, 2018). Selain itu, penggunaan gawai pada anak dapat menyebabkan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Setianingsih, 2018).

Permasalahan penggunaan *smartphone/gadget* harus mendapat perhatian serius dari semua elemen, mulai dari orang tua, sekolah, serta masyarakat sekitar. Oleh sebab itu diperlukan upaya untuk mengurangi penggunaan gadget pada anak. Pembatasan penggunaan gadget pada anak harus dilakukan oleh pihak sekolah maupun pihak orang tua. Pembatasan penggunaan gadget pada anak pasti akan mendapat penolakan dari anak-anak yang sudah kecanduan bermain gadget. Orang tua perlu membatasi jumlah waktu penggunaan perangkat dan konten yang dapat diakses anak-anak mereka. Pembatasan penggunaan gawai anak juga harus diimbangi dengan kegiatan positif yang dapat mengalihkan perhatian anak dari gawai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak anak bermain di alam terbuka melalui permainan tradisional. Anak-anak generasi Z banyak yang tidak mengetahui berbagai permainan tradisional yang dulu selalu dimainkan oleh orang tua atau nenek/kakeknya. Permainan tradisional perlu dikenalkan kembali kepada anak-anak generasi Z. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jambi adalah permainan tradisional (Jufrida, et. al, 2019). Jambi memiliki kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar (Jufrida & Basuki, 2018). Melalui edukasi outdoor, kita dapat memperkenalkan dan melestarikan kembali permainan tradisional yang merupakan kearifan lokal yang sudah mulai ditinggalkan.

Solusi untuk mengatasi permasalahan penggunaan gadget pada anak yang dihadapi mitra yaitu melalui *outdoor learning* berbasis kearifan lokal permainan tradisional. *Outdoor learning* berbasis kearifan lokal permainan tradisional dilakukan dengan membentuk suatu gerakan bersama-sama yang melibatkan sekolah dan masyarakat. Permainan tradisional yang dimainkan bersama-sama dan berkesinambungan dapat

mengurangi kecanduan anak pada game online dan menanamkan nilai karakter (Nur, 2013). Darmawan (2016) menjelaskan bahwa permainan tradisional merupakan kearifan lokal yang dapat digunakan untuk memperkenalkan anak budaya gotong royong, kebersamaan, dan kasih sayang. Misalnya pada permainan tradisional cublak-cubak dapat mengembangkan nilai-nilai sosial dan moral anak usia dini. Nilai sosial yang dapat dikembangkan yaitu interaksi, sosialisasi dengan temannya dan sportvitas (Haris, 2016).

Permainan tradisional dapat mengembangkan keterampilan sosial anak. seperti kerjasama, penyesuaian diri, interaksi positif, sikap empati, patuh aturan, serta menghargai orang lain (Kurniati, 2006). Permainan anak tradisional dahulu sering digunakan untuk mengisi waktu luang dan interaksi sosial. Permainan tradisional juga efektif untuk menanamkan pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar (Ridwan, 2016). Perkembangan motorik, kognitif dan karakter yang melakukan permainan tradisional berkembang lebih baik dibandingkan anak yang bermain gadget (Hidayat, 2014). Dukungan orang tua dan guru sangat penting agar anak mau bermain permainan tradisional. Kemampuan berhitung siswa SD dapat ditingkatkan melalui media pembelajaran permainan tradisional congklak (Nataliya, 2015).

METODE

Pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan kepada agen permainan tradisional. Tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu di Kecamatan Pelayangan tepatnya di SDN 04/IV dan SDN 10/IV Pelayangan Kota Jambi. Pengabdian di pelaksanaan pada bulan Juli-September 2020. Kalayak sasaran adalah siswa SDN 04/IV sebanyak 20 anak dan siswa SDN 10/IV sebanyak 20 anak. Pelaksanaan kegiatan pengabdian

masyarakat ini terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara rinci tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Kegiatan persiapan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan diantaranya sebagai berikut.

1. Tim bersama mitra (SDN 04/IV dan SDN 10/IV Pelayangan Kota Jambi) merumuskan permasalahan yang menjadi prioritas yaitu penggunaan gadget pada anak.
2. Tim bersama mitra menyusun jadwal kegiatan, penentuan tempat sosialisasi yaitu di Lapangan SDN 04/IV dan SDN 10/IV Pelayangan Kota Jambi.
3. Tim mempersiapkan bahan/materi permainan tradisional. Jumlah permainan yang akan dimainkan sebanyak 16 macam permainan.

Tahap Pelaksanaan

1. Sosialisasi/pengenalan permainan tradisional

Peserta dari SDN 04/IV dan SDN 10/IV Pelayangan Kota Jambi diberikan pengenalan permainan tradisional yang dapat dimainkan bersama. Tahap ini bertujuan agar anak kenal dengan permainan tradisional seperti engklek gobak sodor, engrang, patok lele, lompat tali, gasing, bakiak, bentengan, congklak, ABC, ular naga, hompimpa, cublak suweng, petak umpet, dan kelereng. Kegiatan pengenalan permainan tradisional yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Memilih peserta dari SDN 04/IV sebanyak 20 siswa dan SDN 10/IV sebanyak 20 siswa yang akan dijadikan agen gerakan bermain diluar rumah.

- b. Meminta peserta membuat kelompok yang terdiri dari 4-6 orang setiap kelompok.
- c. Memberikan materi pengenalan jenis-jenis permainan tradisional, aturan main, peralatan yang digunakan untuk setiap permainan yang akan dimainkan.
- d. Tim bersama peserta melakukan simulasi bermain permainan tradisional agar peserta lebih memahami cara bermain.
- e. Pengukuhan agen gerakan bermain diluar rumah dari SDN 04/IV dan SDN 10/IV Pelayangan Kota Jambi.

2. Pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk memastikan program ini dapat diterapkan oleh para agen gerakan bermain diluar rumah. Kegiatan pendampingan yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Menentukan peserta dari masing-masing sekolah sebanyak 20 peserta dari SDN 04/IV dan 20 peserta dari 10/IV Pelayangan Kota Jambi.
- b. Pendampingan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Setiap pertemuan ada 2 permainan tradisional yang akan dimainkan oleh peserta.
- c. Tim bersama agen gerakan bermain diluar rumah menjelaskan permainan tradisional aturan main, alat dan bahan yang akan dimainkan.
- d. Tim bersama agen gerakan bermain diluar rumah menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam permainan tradisional.
- e. Agen gerakan bermain diluar rumah mendemonstrasikan permainan tradisional kepada peserta.
- f. Agen gerakan bermain diluar rumah bersama peserta bermain permainan tradisional.

Anak-anak diharapkan mau bermain permainan tradisional di sekolah atau di rumah. Peserta dapat mengajak teman-teman yang lain untuk memainkan

permainan tradisional yang sempat menghilang dan tidak dimainkan anak-anak zaman sekarang.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui dampak dan manfaat program pengabdian bagi mitra khususnya anak-anak dan masyarakat di Kecamatan Pelayangan. Manfaat yang diharapkan yaitu menurunnya penggunaan gadget pada Anak di SDN 04/IV dan SDN 10/IV Pelayangan Kota Jambi serta meningkatnya jumlah anak yang menyukai permainan tradisional. Kegiatan ini diharapkan berdampak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan social dan karakter siswa di SDN 04/IV dan SDN 10/IV Pelayangan Kota Jambi. Untuk keberlanjutan program ini, diharapkan dapat disebar luaskan kepada seluruh siswa di sekolah dasar yang ada di Kecamatan Pelayangan.

Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan sosialisasi dan pendampingan dengan observasi langsung. Evaluasi pasca program dilakukan dengan memberikan angket kepada guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa yang menjadi peserta. Indikator keberhasilan program ini adalah meningkatnya jumlah anak-anak yang senang bermain permainan tradisional dan menurunnya penggunaan gadget pada anak di SDN 04/IV dan SDN 10/IV Pelayangan Kota Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk mengurangi penggunaan gadget pada anak di Kecamatan Pelayangan dengan mengajak anak bermain di alam terbuka melalui permainan tradisional. Kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Sasaran program ini yaitu siswa SDN 04/IV dan SDN 10/IV Kota Jambi.

a. Sosialisasi program pengabdian

Sosialisasi program kepada kepala sekolah dan guru di SDN 04/IV Kota Jambi dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2020 dan di SDN 10/IV Kota Jambi dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2020. Pelaksanaan sosialisasi program dilakukan secara terpisah di masing-masing sekolah dengan mematuhi protocol kesehatan. Kegiatan ini diikuti oleh 25 guru dan kepala sekolah dari SDN 04/IV dan 26 guru dan kepala sekolah dari SDN 10/IV. Tujuannya untuk mendapatkan dukungan dari guru dan kepala sekolah. Kegiatan sosialisasi di SDN 04/IV dan SDN 10/IV Kota Jambi ditunjukkan pada gambar 1.

Gambar 1:
Kegiatan sosialisasi di SDN 04/IV dan SDN 10/IV Kota Jambi



Sumber: Dokumentasi pribadi

Kepala SDN 04/IV Kota Jambi siap mendukung program ini karena relevan dengan agenda sekolah dalam persiapan lomba F2SN untuk cabang lomba permainan gobak sodor, bakiak, rangku alu, dll. Plt Kepala SDN 10/IV Kota Jambi Ibu Ruzanah, S.Pd.I juga mendukung program ini. Program ini sangat bagus karena memperkenalkan dan mengajak anak bermain permainan tradisional. Kami berharap dapat mengurangi penggunaan gadget pada anak. Diakhir kegiatan, tim PPM menyerahkan bantuan buku permainan tradisional dan peralatan permainan tradisional kepada kepala SDN 04/IV dan SDN 10/IV Kota Jambi ditunjukkan pada gambar 2.

Gambar 2:

Penyerahan buku dan peralatan permainan tradisional kepada Kepala SDN 04/IV dan SDN 10/IV Kota Jambi



Sumber: Dokumentasi pribadi

b. Pengenalan dan pelatihan calon agen penggerak permainan tradisional

Pengenalan dan pelatihan calon agen penggerak di SDN 04/IV Kota Jambi dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2020 dan di SDN 10/IV Kota Jambi pada tanggal 24 Agustus 2020. Kegiatan ini diikuti 20 siswa calon agen penggerak dari SDN 04/IV Kota Jambi dan 20 siswa calon agen penggerak dari SDN 10/IV Kota Jambi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan permainan tradisional dan melatih cara memainkannya. Ada 16 jenis permainan tradisional yang diperkenalkan kepada calon agen penggerak. Jenis permainan tradisional diantaranya engklek gobak sodor, engrang, patok lele, lompat tali, gasing, bakiak, bentengan, congklak, ABC, ular naga, hompimpa, cublak suweng, petak umpet, dan kelereng. Kegiatan pengenalan dan pelatihan permainan tradisional dengan membagi peserta menjadi 4 kelompok terdiri dari 5 orang setiap kelompok. Setiap kelompok dipandu oleh dua orang agen penggerak. Kegiatan diawali dengan memberikan materi pengenalan jenis-jenis permainan tradisional, aturan main, peralatan yang digunakan untuk setiap permainan yang akan dimainkan yang ditunjukkan pada gambar 3.

Gambar 3:

Tim menyampaikan materi pengenalan jenis-jenis permainan tradisional



Sumber: Dokumentasi pribadi

Agen penggerak bersama peserta juga melakukan simulasi cara bermain permainan tradisional yang ditunjukkan pada gambar 4. Peserta sangat antusias bermain bersama para agen penggerak permainan tradisional. Pengukuhan agen penggerak dilakukan setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan ditandai dengan penyerahan sertifikat.

Gambar 4:

Peserta melakukan simulasi bermain permainan lompat tali



Sumber: Dokumentasi pribadi

c. Pendampingan agen penggerak permainan tradisional

Kegiatan pendampingan dilakukan untuk memastikan program ini dapat diterapkan oleh para agen penggerak. Kegiatan pendampingan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Pendampingan dilakukan di sekolah masing-masing. Calon agen penggerak diharapkan mau bermain permainan tradisional di sekolah atau di rumah. Calon agen penggerak dapat

mengajak teman-teman yang lain untuk memainkan permainan tradisional. Pada setiap kegiatan pendampingan, agen penggerak memainkan 4 jenis permainan tradisional. Jenis permainan tradisional yang dimainkan diantaranya engklek gobak sodor, engrang, patok lele, lompat tali, gasing, bakiak, bentengan, congklak, ABC, ular naga, hompimpa, cublak suweng, petak umpet, dan kelereng. Gambar 5 menunjukkan Susana saat pendampingan permainan engklek dan congklak.

Gambar 5:
Pendampingan bermain engklek



Sumber: Dokumentasi pribadi

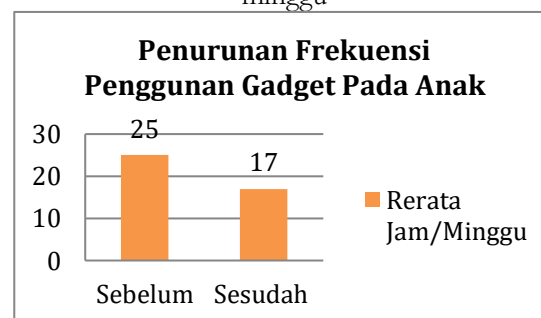
d. Dampak kegiatan PPM

Setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan, siswa di SDN 04/IV dan SDN 10/IV Kota Jambi menjadi lebih menyukai permainan tradisional. Hasil angket frekuensi penggunaan gadget sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan dan pendampingan dengan jumlah responden sebanyak 40 siswa ditunjukkan pada gambar 6.

Berdasarkan grafik pada gambar 6 terlihat bahwa terjadi penurunan penggunaan gadget rata-rata 8 jam/minggu. Anak diajak bermain permainan tradisional secara rutin setiap minggu, sehingga perhatian anak tidak lagi terfokus pada gadget. Anak juga dihimbau agar mengajak teman sebaya disekitar rumah untuk memainkan permainan tradisional. Melalui permainan tradisional, siswa menjadi lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya. Kegiatan ini juga meningkatkan

pengetahuan tentang permainan tradisional. Siswa menjadi tahu jenis-jenis permainan tradisional dan cara bermainnya. Permainan tradisional ini juga melatih keterampilan sosial dan karakter siswa seperti kerjasama, kerja keras, kejujuran, sportivitas, taat aturan, ketangkasan, menerima kekalahan, dan tanggung jawab.

Gambar 6:
Rerata jam penggunaan gadget pada anak per minggu



Permainan tradisional yang dimainkan bersama-sama dan berkesinambungan dapat mengurangi kecanduan anak pada game online dan menanamkan nilai karakter (Nur, 2013). (Darmawan, 2016) menjelaskan bahwa menanamkan budaya anti kekerasan dapat dilakukan dengan mengajak anak bermain permainan tradisional. Pengembangan nilai-nilai sosial dan moral anak usia dini dapat dilakukan melalui permainan tradisional cublak-cubak suweng. Nilai sosial yang dapat dikembangkan yaitu interaksi, sosialisasi dengan temannya dan sportivitas (Haris, 2016).

Permainan tradisional dapat mengembangkan keterampilan sosial anak. seperti kerjasama, penyesuaian diri, interaksi positif, sikap empati, patuh aturan, serta menghargai orang lain (Kurniati, 2006). Permainan anak tradisional dahulu sering digunakan untuk mengisi waktu luang dan interaksi sosial. Permainan tradisional juga efektif untuk menanamkan pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar (Ridwan, 2016). Perkembangan motorik, kognitif dan

karakter yang melakukan permainan tradisional berkembang lebih baik dibandingkan anak yang bermain gadget (Hidayat, 2014). Dukungan orang tua dan guru sangat penting untuk mendukung agar anak senang bermain permainan tradisional. Permainan congklak dapat dijadikan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa SD (Nataliya, 2015).

KESIMPULAN

Program agen penggerak permainan tradisional dilakukan sebagai solusi untuk mengurangi penggunaan gadget pada anak di Kecamatan Pelayangan. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pengenalan permainan tradisional. Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 51 guru dan kepala sekolah dari SDN 04/IV dan SDN 10/IV Kota Jambi. Sosialisasi program dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari guru dan kepala sekolah. Kegiatan pelatihan diikuti 40 siswa dari SDN 04/IV dan SDN 10/IV Kota Jambi. Kegiatan diawali dengan memberikan materi pengenalan jenis-jenis permainan tradisional, aturan main, dan peralatan yang digunakan. Peserta juga diajak melakukan simulasi cara bermain permainan tradisional. Ada 16 jenis permainan tradisional yang diperkenalkan kepada calon agen penggerak. Kegiatan pendampingan dilakukan untuk memastikan program ini dapat diterapkan oleh para agen penggerak. Kegiatan pendampingan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan.

Setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan, siswa di SDN 04/IV dan SDN 10/IV Kota Jambi menjadi lebih menyukai permainan tradisional. Frekuensi penggunaan gadget mengalami penurunan dari rerata 25 jam/minggu menjadi 17 jam/minggu. Melalui permainan tradisional, siswa menjadi lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya. Kegiatan ini juga meningkatkan pengetahuan tentang permainan tradisional. Permainan

tradisional ini juga melatih keterampilan sosial dan karakter siswa seperti kerjasama, kerja keras, kejujuran, sportivitas, taat aturan, ketangkasan, menerima kekalahan, dan tanggung jawab.

Kepada sekolah diharapkan agar dapat melanjutkan program ini melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran agar siswa lebih sering bermain permainan tradisional. Kepada orang tua dan masyarakat diharapkan dapat melakukan kontrol dan pembatasan penggunaan gadget pada anak serta membantu menyebarluaskan permainan tradisional agar program ini dapat berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan terima kasih penulis sampaikan kepada LPPM Universitas Jambi yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini. (Darmawan, 2016)

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, O. (2016). Penanaman Budaya Anti Kekerasan Sejak Dini Pada Pendidikan Anak Melalui Kearifan Lokal Permainan Tradisional. *Jurnal Penelitian HAM*, 7(2), 111–124.
<http://ejournal.balitbangham.go.id/index.php/ham/article/view/175>
- Haris, I. (2016). Kearifan Lokal Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Sebagai Media Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1(1).
<https://doi.org/10.33061/AD.V1I1.1204>
- Hidayat, D. (2014). Permainan Tradisional Dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat. *Academica*, 5(2).
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index>.

- [php/academica/article/view/2244](#)
- Kurniati, E. (2006). Program Bimbingan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 97–115.
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197706112001122-EUIS_KURNIATI/pedagogia.pdf
- Nataliya, P. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Permainan Tradisional Congklak Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 343– 358–343–358.
<https://doi.org/10.22219/JIPT.V3I2.3536>
- Nur, H. (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 87–94.
<https://doi.org/10.21831/JPK.V0I1.1290>
- Ridwan, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar Di Sumenep Madura. *Prosiding Seminar Nasional*.
http://eprints.uad.ac.id/3685/1/GalangSurya_PGRIKediri.pdf
- Yudiwinata, P., & Handoyo, P. (2014). Permainan Tradisional Dalam Budaya Dan Perkembangan Anak. *Paradigma*, 2(3), 1–5.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/9088>

Bimbingan Teknis Kinerja Pengawas Tempat Pemungutan Suara pada Pilkada 2020 di Era Pandemi Covid 19

Technical guidance the performance of the vote point supervisors in the 2020 elections in the covid-19 pandemic era

Ricky Santoso Muharam

MKWU PPKn, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Bantul, Indonesia

ricky@stipram.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 17 Juni 2021; Diterima 23 September 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Pemahaman tentang tugas sebagai pengawas tempat pemungutan suara tentunya perlu diberikan secara menyeluruh tentang berbagai materi dari mulai regulasi tentang pemilihan kepala daerah, regulasi tentang pengawasan pemilihan kepala daerah di masa pandemi Covid-19, kode etik dan penggunaan sistem pengawasan pemilu (SIWASLU) perlu dipahami dengan jelas. Kegiatan ini dilakukan dua tahap yakni bimbingan teknis tahap 1 dan bimbingan teknis tahap 2 dimulai dari tahap persiapan, pengarahan materi, praktek, post tes dan pengisian kuesioner. Hasil kegiatan ini menghasilkan pemahaman bagi anggota pengawas tempat pemungutan suara (PTPS) dalam menjalankan tanggung jawabnya dari pemahaman regulasi, pengawasan protokol kesehatan sebagai pengawas, kode etik serta komitmen untuk turut andil menjadi PTPS. komitmen PTPS untuk dapat berkontribusi kembali menjadi anggota pengawas pemilu TPS untuk pemilu 2024 responden menjawab 28 orang (47,5%) bersedia kembali untuk menjadi PTPS pada pemilu atau pilkada yang akan datang, 28 orang (47,5%) menjawab masih ragu atau mungkin bersedia kembali untuk menjadi PTPS dan 3 orang atau sekitar (5,1%) tidak ingin bergabung menjadi anggota PTPS untuk Pilkada atau Pilpres tahun 2024.

Kata kunci: Pilkada 2020, Pengawas Pemilu, Covid-19

Abstract

Understanding of duty as a supervisor of polling places certainly needs to be given a thorough of various materials ranging from regulations on the selection of regional heads, regulations on the supervision of regional head elections during the Covid-19 pandemic, the code of ethics and the use of the election surveillance system (SIWASLU) need to be clearly understood. This activity is carried out in two stages, namely technical guidance phase 1 and technical guidance phase 2 starting from the preparatory stage, material briefing, practice, posttest and questionnaire filling. The results of this activity resulted in understanding for members of the polling station supervisor (PTPS) in carrying out their responsibilities from regulatory understanding, supervision of health protocols as supervisors, code of ethics and commitment to contribute to becoming PTPS. PTPS commitment to be able to contribute back to become a member of the TPS election supervisor for the 2024 elections correspondents answered 28 people (47.5%) willing to return to become PTPS in the upcoming elections or local elections, 28 people (47.5%) answer still in doubt or maybe willing to return to become PTPS and 3 people or about (5.1%) do not want to join the PTPS for the 2024 regional elections or presidential elections.

Keywords: Election 2020, Election Supervisor, Covid-19.

PENDAHULUAN

Pesta demokrasi di Indonesia untuk memilih calon pemimpin putera-puteri terbaik khususnya pada pemilihan kepala daerah tahun 2020 menuai pro dan kontra karena Pilkada 2020 diselenggarakan pada masa pandemic Covid 19. Banyak yang

mengkhawatirkan penyelenggaraan pemilihan kepala daerah baik Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati serta Walikota dan Wakil Walikota.

Pilkada serentak sebelumnya dilaksanakan pada tahun 2015 (Pilkada serentak Pertama), tahun 2017 (Pilkada

serentak kedua) dan tahun 2018 (Pilkada serentak ketiga) dan untuk Pilkada 2020 merupakan Pilkada serentak keempat (Supriyadi, 2020).

Tercatat pada tahun 2020 pilkada yang akan diselenggarakan untuk memilih calon pemimpin daerah berjumlah 270 daerah dengan rincian 9 provinsi, 224 kabupaten dan 37 kota ditambah satu daerah Pilkada Kota Makassar karena diulang pelaksanaannya (Aida, 2020). Pilkada serentak yang sebelumnya mengalami ketidakpastian dan penundaan karena wujud antisipasi serta kewaspadaan tentang wabah Covid-19 di Indonesia (Rizki & Hilman, 2020).

Pada akhirnya Pilkada 2020 mendapatkan kepastian dengan dikeluarkannya regulasi Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No 2 Tahun 2020 (Chusna, 2020). Seperti tercantum didalam Perppu No 2 tahun 2020 Pasal 120 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (1) Dalam hal pada sebagian wilayah Pemilihan, seluruh wilayah Pemilihan, sebagian besar daerah, atau seluruh daerah terjadi kerusakan, gangguan keamanan, bencana alam, bencana non alam, atau gangguan lainnya yang mengakibatkan sebagian tahapan penyelenggaraan Pemilihan atau Pemilihan serentak tidak dapat dilaksanakan, dilakukan Pemilihan lanjutan atau Pemilihan serentak lanjutan.
- (2) Pelaksanaan Pemilihan lanjutan atau Pemilihan serentak lanjutan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimulai dari tahapan penyelenggaraan Pemilihan atau Pemilihan serentak yang terhenti (Pengganti Undang-Undang, 2020).

Berdasarkan regulasi diatas tentunya proses pelaksanaan Pilkada 2020 yang sempat terhenti karena pandemi Covid-19 dapat dilaksanakan kembali dengan dilengkapi regulasi yang terkait dengan Pilkada 2020 serta aturan tentang protokol kesehatan.

Dalam proses pelaksanaan atau penyelenggaraan Pilkada 2020 tentunya perlu

ada kesiapan yang matang dalam melaksanakan pesta demokrasi khususnya di era pandemic Covid 19. Kesiapan dari penyelenggara KPU, Bawaslu serta DKPP perlu melakukan pertimbangan serta pemahaman teknis dalam proses pelaksanaan Pilkada 2020. Khususnya bagi penyelenggara di tingkat bawah seperti KPPS dibawah KPU serta PTPS dibawah Bawaslu.

Kesuksesan dalam penyelenggaraan Pilkada 2020 di era pandemi tentunya yang menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan serta keberhasilan dalam pesta demokrasi yakni di jajaran bawah, seperti Pengawas Tempat Pemungutan Suara (PTPS) secara penugasan dibawah Pengawas Desa/Kelurahan serta di bawah Pengawas Pemilihan Kecamatan. Pengawas Tempat Pemungutan Suara (PTPS) tentunya disesuaikan dengan jumlah kebutuhan di setiap TPS untuk diawasi dalam proses penyelenggaraan Pilkada 2020. Tentunya tidak mudah untuk menjadi PTPS terutama dimasa Covid 19 dengan penuh pertimbangan serta tanggung jawab yang bertambah. Selain untuk proses rekrutmen untuk PTPS berbeda dengan KPPS serta tingkat minat masyarakat untuk ikut menjadi bagian pengawas tempat pemungutan suara tidaklah mudah, apalagi kekhawatiran karena adanya pandemic Covid 19 membuat proses rekrutmen menjadi terkendala. Salah satunya yakni di Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta membentuk Kelompok Kerja untuk merekrut calon pengawas tempat pemungutan suara (PTPS) untuk memenuhi kuota pendaftar sesuai dengan jumlah TPS di Kecamatan Kretek yang berjumlah 51 TPS.

Kelompok kerja (Pokja) Pembentukan Pengawas TPS melakukan sosialisasi melalui forum-forum warga, spanduk dan pamflet yang ditempelkan di tempat-tempat strategis di tiap-tiap Dusun di Wilayah Kecamatan Kretek. Media Sosial juga menjadi sarana untuk mensosialisasikan Pembentukan Pengawas TPS antara lain melalui WhatsApp Grup. Pengumuman Pendaftaran Pengawas TPS dimulai 30 September 2020 sampai dengan 2 Oktober

2020. Melalui Pengumuman Pendaftaran Calon Pengawas TPS Nomor; P.036/PANWASLUCAM-KRT/K/KP/09/2020 tertanggal 30 September 2020, yang kemudian disampaikan kepada Lurah Desa dan Dukuh se-Kecamatan Kretek untuk dapat disosialisasikan kepada masyarakat. Selanjutnya PTPS yang terpilih dilakukan pelantikan secara serentak se-Indonesia pada tanggal 16 November 2020. Khususnya untuk PTPS di wilayah Kecamatan Kretek berdasarkan Surat Keputusan Ketua Panwaslu Kecamatan Kretek Nomor P.003/KPTS/PANWASLUCAM-KRT/K/KP/11/2020 tanggal 16 November 2020 tentang Penetapan Pengawas TPS se-Kecamatan Kretek pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bantul tahun 2020 secara resmi dilantik dengan menandatangani Berita Acara, Pembacaan Sumpah janji dan Pakta Integritas.

Kegiatan selanjutnya yaitu dengan diadakannya bimbingan teknis tentu saja sangat diperlukan untuk pemahaman kinerja tugas pengawasan ditingkat TPS dengan demikian Panwaslu Kecamatan mengadakan bimbingan teknis (Bimtek). Bimtek ini sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman bagi PTPS untuk melakukan kinerja selama satu bulan penuh sebelum bertugas untuk mengawasi proses penyelenggaraan Pilkada 2020 agar sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Karena tingkat Pendidikan serta latar belakang PTPS yang berbeda-beda maka diselenggarakan bimtek tahap 1 dan bimtek tahap 2 untuk memberikan pemahaman terkait tugas pengawasan, regulasi, komitmen, kode etik, integritas serta pengawasan di masa Pandemi Covid-19.

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan Pengabdian ini dengan menggunakan pendekatan langsung, ceramah, praktik dan *post test* dan pengisian kuesioner untuk melihat hasil dari pelatihan bimtek tahap satu dan bimtek tahap dua

dengan beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu:

1. Persiapan

Pada bimbingan teknis tahap 1 sebelumnya para Pengawas Tempat Pemungutan Suara (PTPS) terlebih dahulu dilantik secara serentak pada tanggal 16 November 2020 di Balai Desa Tirtomulyo, Kecamatan Kretek dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang pengawasan pada Pilkada 2020 serta regulasi tentang Pengawasan di Era Pandemi Covid-19.

2. Pengarahan Materi

1). Bimbingan Teknis I:

- Tugas, wewenang dan kewajiban Pengawas TPS menurut Undang – Undang Nomor 7 tahun 2020 tentang Pemilihan Umum
- Kegiatan pengawasan yang akan dilakukan Pengawas TPS
- Tugas Pengawas TPS pada Masa Tenang dan Hari Pemungutan & Penghitungan Suara.
- Pengawasan di era pandemi Covid-19
- Rencana Rapid Diagnostic Test (RDT) untuk Pengawas TPS.

Gambar 1:
Bimbingan Teknis I



Sumber: Dokumentasi pribadi

- Bimbingan Teknis II dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2020 bertempat di Balai Desa Tirtomulyo, Kretek. Dalam Bimbingan Teknis II ini diharapkan Pengawas TPS dapat mengerti dan memahami tupoksinya serta dapat menjalankan tugas pengawasan dengan baik di TPS masing-masing. Materi yang disampaikan antara lain:

- a. Pembuatan Form A Pengawasan
- b. Pengisian Aplikasi SIWASLU
- c. Pengawasan pada masa tenang dan hari pemungutan penghitungan suara

Gambar 2:
Bimbingan Teknis II



Sumber: Dokumentasi pribadi

3. Praktek Penggunaan Aplikasi

Untuk dapat memahami tentang tanggung jawab tentang tugas pengawasan tentunya Pengawas TPS diajarkan pelatihan untuk menggunakan Aplikasi Siwaslu (Sistem Pengawas Pemilu) yang dapat dioperasikan di *handphone* berbasis android. Pelatihan ini sebagai uji coba serentak yang dilakukan oleh Pengawas PTPS se Indonesia untuk melihat pemahaman serta berjalannya aplikasi tersebut sebelum digunakan pada hari pemungutan suara.

4. Post Test

Post Test dilakukan untuk mengetahui pemahaman Pengawas PTPS terkait beberapa materi yang disampaikan oleh narasumber sebagai evaluasi untuk melihat kemampuan PTPS dalam memahami semua materi yang disampaikan untuk perbaikan bimtek yang akan datang.

5. Pengisian Kuesioner

Pengisian Kuesioner dilakukan untuk melihat hasil serta sebagai pertimbangan untuk membuat laporan serta membuat publikasi ilmiah di jurnal pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data laporan dari Panwaslu Kecamatan Kretek (Muharam et al., 2021) jumlah Pengawas Tempat Pemungutan Suara (PTPS) di Kecamatan Kretek berjumlah 72 orang yang terdiri dari Desa Donotirto 21 orang, Desa Tirtomulyo berjumlah 17 orang, Desa Tirtosari berjumlah 11 orang, Desa Parangtritis berjumlah 21 orang dan Desa Tirtohargo berjumlah 6 orang.

Gambar 3:
Peserta Bimtek PTPS wilayah Kecamatan Kretek



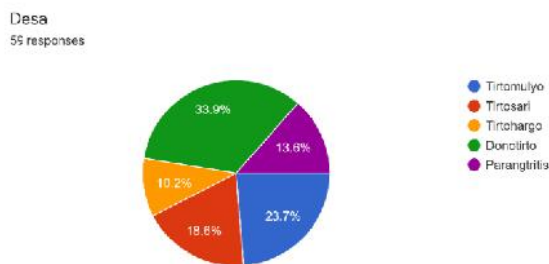
Sumber: Dokumentasi pribadi

Jumlah PTPS yang terpilih disesuaikan dengan kondisi jumlah TPS yang ditentukan oleh KPU di setiap wilayah daerah pemilihan dengan mempertimbangkan jumlah penduduk dan jumlah pemilih. PTPS yang terpilih dan sudah dilantik diberikan pemahaman materi tentang Pilkada 2020 di era pandemic Covid-19 yang melanda di sejumlah daerah termasuk di Indonesia khususnya di Kabupaten Bantul. Pemahaman Bimtek diperlukan agar PTPS yang terpilih mampu memahami semua materi serta tahu tentang tupoksi dalam tugas pengawasan yang.

Berdasarkan jumlah anggota PTPS di wilayah Kecamatan Kretek yang tersebar di lima desa yang bersedia untuk mengisi kuesioner yakni sekitar 59 orang dari total 72 orang. Hasil pengiriman angket terdapat 59 orang yang terdiri dari 26 berjenis kelamin laki-laki (44,1%) dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 33 orang (55,9%). Memberikan respon dari Desa Donotirto 20 orang atau sekitar 33,9%, Desa Tirtomulyo

berjumlah 14 orang atau sekitar 23,7%, Desa Tirtosari berjumlah 11 orang atau sekitar 18,6%, Desa Parangtritis berjumlah 8 orang atau sekitar 13,6% dan Desa Tirtohargo berjumlah 6 orang atau sekitar 10,2%. Untuk dapat lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar.4 dibawah ini:

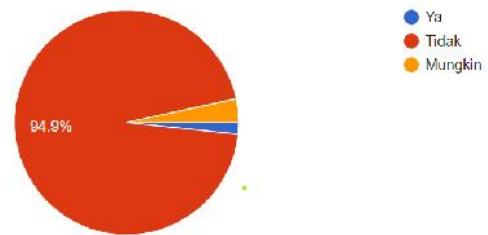
Gambar 4:
Jumlah Responden



Sumber: Dokumentasi pribadi

Berdasarkan data diatas sejumlah responden diberikan beberapa pertanyaan terkait kondisi, serta pemahaman tentang materi yang disampaikan pada saat Bimtek tahap 1 dan tahap 2. Masa pandemi Covid-19 tentunya terdapat regulasi yang mengatur tentang bagaimana tata cara pengawasan di Pilkada 2020 termasuk kondisi Kesehatan dari PTPS yang terpilih termasuk menanyakan tentang masa pandemic Covid-19 membuat PTPS apakah takut untuk terjun kelapangan sebagai anggota PTPS. Dari total jumlah responden menjawab bahwa terdapat 56 orang (94,9%) tidak takut untuk menjadi PTPS di masa Pandemi Covid 19, 2 orang menjawab mungkin (3,4%) dan 1 orang menjawab Ya (1,7%). Pemahaman tentang menjaga kesehatan di masa pandemi di Pilkada 2020 sangat jelas dan para PTPS merasa tidak khawatir jika harus bertugas untuk menjadi anggota pengawas di wilayahnya masing-masing. Untuk dapat lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5 dibawah ini:

Gambar 5:
Kesiapan anggota PTPS dimasa Pandemi Covid-19

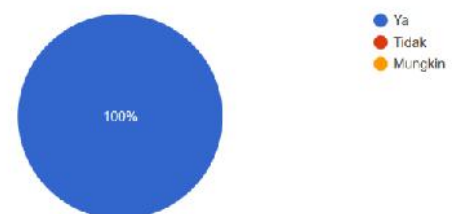


Sumber: Dokumentasi pribadi

Sebagai tanggung jawab untuk menjalankan tugas PTPS serta selalu menjaga protokol kesehatan tentunya Rapid Tes menjadi salah satu kewajiban bagi PTPS sebelum terjun kelapangan. *Rapid Test* merupakan hal yang wajib yang harus dilalui. Sebelumnya banyak yang takut untuk melakukan *Rapid Test* karena berbagai informasi di media sosial yang sebelumnya menganggap penderita Covid 19 dijauhi bahkan di awal kemunculan banyak stigma negative terkait pasien yang terkena Covid-19. Pemahaman ini perlu disampaikan kepada Pengawas TPS untuk bersedia dilakukan Rapid Tes untuk mengetahui kondisi tubuh. Dari hasil kuesioner 100% menjawab bahwa rapid tes penting untuk jajaran pengawas. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada Gambar 6 dibawah ini:

Gambar 6:
Rapid Tes penting untuk jajaran pengawas

Apakah Rapid Tes penting untuk jajaran pengawas?
59 responses

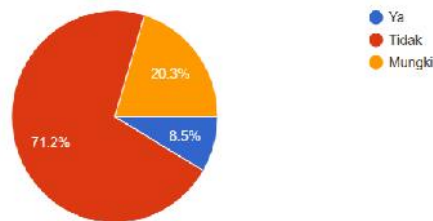


Sumber: Dokumentasi pribadi

Pemahaman tentang pentingnya rapid tes bagi PTPS sebelum terjun kelapangan tentunya masih ada kekhawatiran bagi para anggota PTPS saat menjalankan tugas pada saat pandemi. Dari hasil kuesioner terdapat 71,2% tidak merasa khawatir untuk menjalankan tugas di masa pandemi Covid-19, 20,5% menjawab mungkin khawatir saat melakukan tugas pengawasan, dan 8,5% menjawab Ya atau merasa khawatir dalam menjalankan tugas pengawasan. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada Gambar 7 dibawah ini:

Gambar 7:
Kekhawatiran PTPS saat menjalankan tugas pengawasan

Apakah anda merasa khawatir saat bertugas terutama saat masa pande
59 responses

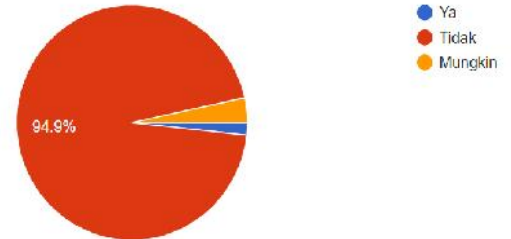


Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari hasil kuesioner diatas tentunya dapat dilihat bahwa masih ada rasa khawatir anggota PTS dalam menjalankan tugasnya. Kekhawatiran ini tentunya akan menimbulkan rasa takut saat pelaksanaan Pilkada 2020 seperti hasil kuesioner terdapat 54 orang (94,9%) merasa tidak takut untuk menjadi PTPS, 1 orang (1,7%) merasa takut untuk menjadi PTPS di masa pandemi, dan 2 orang (3,4 %) menjawab mungkin ada rasa takut untuk menjadi PTPS di masa pandemi. Untuk lebih jelasnya lagi dapat lihat pada Gambar 8 dibawah ini:

Gambar 8:
Ketakutan PTPS untuk menjalankan tugas dimasa pandemi

59 responses

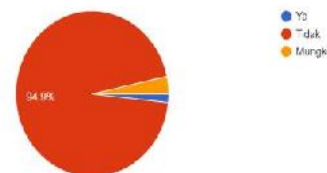


Sumber: Dokumentasi pribadi

Setelah pemahaman materi tentang protokol kesehatan bagi anggota PTPS serta berbagai materi lainnya tentunya pemahaman tentang penggunaan aplikasi siwaslu sebelum diterjukkan kelapangan saat pemungutan suara. Terdapat 56 orang atau sekitar 94,9% menyatakan tidak ada kesulitan dalam penggunaan SIWASLU dan menguasai materi yang sudah disampaikan, 1 orang (1,7%) merasa penggunaan laporan SIWASLU menyulitkan, dan 2 orang (3,4%) menjawab mungkin penggunaan aplikasi SIWASLU menyulitkan. Untuk dapat lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada Gambar 9 dibawah ini:

Gambar 9:
Pemahaman Materi Sistem Pengawas Pemilu (SIWASLU)

Apakah pengiriman laporan menggunakan Siwaslu, Form A dan Google Forms menyulitkan saudara?
59 responses



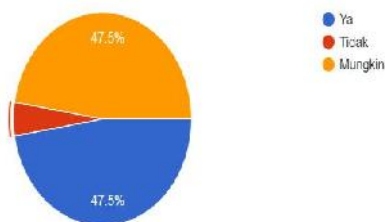
Sumber: Dokumentasi pribadi

Berdasarkan dari pemahaman materi yang telah disampaikan oleh narasumber serta praktek dilapangan tentang komitmen PTPS untuk dapat berkontribusi kembali menjadi anggota pengawas pemilu TPS untuk pemilu 2024 responden menjawab 28 orang (47,5%) bersedia kembali untuk menjadi PTPS pada pemilu atau pilkada yang akan datang, 28 orang (47,5%) menjawab masih ragu atau mungkin bersedia kembali untuk menjadi PTPS dan 3 orang atau sekitar (5,1%) tidak ingin bergabung menjadi anggota PTPS untuk Pilkada atau Pilpres tahun 2024. Untuk dapat lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada Gambar 10 dibawah ini:

Gambar 10:
Ketersediaan kembali menjadi anggota PTPS
pada Pilpres atau Pilkada 2024

Apakah anda akan ikut bergabung untuk menjadi anggota PTPS atau jajaran pengawas tingkat atas saat Pilpres 2024?

59 responses



Sumber: Dokumentasi pribadi

KESIMPULAN

Anggota PTPS yang mengikuti bimbingan teknis tahap 1 dan 2 menyadari bahwa penugasan untuk menjadi Pengawas Tempat Pemungutan Suara di masa pandemic Covid-19 sangat berbeda dengan Pemilu atau Pilkada sebelumnya. Berbagai materi yang disampaikan seperti regulasi pemilihan pilkada tahun 2020 sesuai dengan protokol kesehatan, integritas sebagai PTPS, kode etik sebagai PTPS serta bimtek tentang penggunaan SIWASLU (Sistem Pengawasan Pemilu) dapat dipahami dengan jelas. Masih ada kekhawatiran bagi anggota PTPS dalam menjalankan tugas disaat pandemi memang

sangat wajar apalagi pemahaman tentang Covid-19 oleh anggota PTPS berbeda-beda tentunya penyampaian materi saat bimbingan teknis perlu dijelaskan dan dapat dipahami secara

keseluruhan sebelum para anggota PTPS diterjunkan pada hari pelaksanaan Pilkada 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. R. (2020). *Berikut Daftar 270 Daerah yang Gelar Pilkada Serentak 9 Desember 2020*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/05/193100165/berikut-daftar-270-daerah-yang-gelar-pilkada-serentak-9-desember-2020?page=all>
- Chusna, F. (2020). *Setelah 3 Bulan Tertunda, Tahapan Pilkada Dilanjutkan Mulai Hari Ini*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/15/12032331/setelah-3-bulan-tertunda-tahapan-pilkada-dilanjutkan-mulai-hari-ini?page=all>
- Muharam, R. S., Sulasono, & Sugito. (2021). *Laporan Akhir Kinerja Pengawasan Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bantul 2020*.
- Pengganti Undang-Undang, P. P. (2020). *Perppu No 2 Tahun 2020 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang*. Rep.
- Rizki, S. C., & Hilman, Y. A. (2020). Menakar Perbedaan Opini Dalam Agenda Pelaksanaan Kontestasi Pilkada Serentak Di Tengah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 143. <https://doi.org/10.31604/jim.v4i2.2020.143-155>

Supriyadi. (2020). Menakar Nilai Keadilan Penyelenggaraan Pilkada 2020 Di Tengah Pandemi Covid-19. *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*, 22(3), 493–514. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/kanun.v22i3.17466>

Digital Literacy: Implementasi Pelatihan English Speaking Performance pada Santriwati Pondok Pesantren Sahlan Rosyidi

Digital Literacy: English Speaking Performance Implementation and Training for Santriwati Pondok pesantren Sahlan Rosyidi

Testiana Deni Wijayatiningsih¹, Dodi Mulyadi^{*2}, Muhimatul Ifadah³, Riana Eka Budiastuti⁴, Siti Aimah⁵, Anjar Setiawan⁶, Betta Rizqa Maulidiya⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muhammadiyah Semarang, Kota Semarang, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

testiana@unimus.ac.id, dodi@unimus.ac.id, muhimatul@unimus.ac.id, riana@unimus.ac.id,
siti.aimah@unimus.ac.id, anjar17english@gmail.com, bettamaulidya@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 5 Mei 2021; Diterima 21 Agustus 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Proses pembelajaran dan kegiatan hidup di saat pandemi Covid-19 berproses melalui media sosial online sehingga perlu adanya melek literasi teknologi. Kegiatan tersebut juga terjadi di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi Semarang dimana kemampuan akademik santriwati khususnya bahasa Inggris yang sangat beragam tetapi masih kurang adanya program praktik berbicara dalam bahasa Inggris yang terintegrasi dengan digital literasi. Temuan awal kemampuan berbicara Bahasa Inggris sehari-hari para santriwati memiliki rata-rata 65 yang wajib ditingkatkan lagi. Berdasarkan pernyataan tersebut, tim pengabdian kami memfokuskan pengabdian masyarakat pada mengimplementasikan dan melatih *Digital Literacy* melalui praktik berbicara Bahasa Inggris bagi para santriwati di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi Semarang yang berjumlah 60 santriwati. Adapun metode pengabdian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan tehnik *brainstorming*, diskusi kelompok, eksplanasi, praktik *speaking*, digital *platform*, dan evaluasi pemahaman digital literasi santriwati. Dari program pengabdian masyarakat tersebut dihasilkan implementasi praktik berbicara Bahasa Inggris yang berdasarkan literasi digital dengan peningkatan rata-rata berbicara Bahasa Inggris naik menjadi 81. Selain itu, para santriwati memberikan respon positif terhadap implementasi literasi digital dan praktik berbicara yang dilatihkan. Mereka juga termotivasi untuk berlatih *conversation* atau *monologue* dengan memanfaatkan teknologi digital.

Kata Kunci: *Digital Literacy, Speaking Performance, Santriwati*

Abstract

The learning process and life activities during the Covid-19 pandemic proceed through online social media, so there is a need for technological literacy. This activity also happened at the Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi Semarang where the academic abilities of the female students, especially the English language, were very diverse but there was still a lack of English-speaking practice programs that were integrated with digital literacy. Initial findings of the daily English-speaking ability of female students had an average of 65 which had to be improved again. Based on this statement, our team focuses on the implementation and training of Digital Literacy through the practice of speaking English for female students at the Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi Semarang, consisting 60 female students. The method used is descriptive quantitative by applying brainstorming, group discussion, explanation, speaking practices, digital platform, and evaluation of students' digital understanding of literacy. The results show that the implementation of the practice of speaking English based on digital literacy with an increase in the average speaking English rising to 81. In addition, the female students gave a positive response to the implementation of digital literacy and the practice of speaking that was trained. They were also motivated to practice conversation or monologue by utilizing digital technology.

Keywords: *Digital Literacy, Speaking Performance, Santriwati*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat kontemporer dan ekonomi global, arti melek huruf (literasi) terus berubah. Orang dewasa yang melek huruf masih perlu mengetahui cara menggunakan informasi tercetak dan tertulis untuk melakukan tugas dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca catatan dari sekolah anak, menggunakan komunikasi tertulis di tempat kerja, mensintesis dan meringkas informasi untuk tugas pendidikan, membaca instruksi tentang cara menyusun mainan, atau menulis surat kepada editor untuk mengungkapkan pendapat. Namun, cara orang dewasa yang melek huruf menyelesaikan tugas-tugas ini telah berubah secara dramatis, karena sebagian besar tugas ini sekarang dilakukan dengan menggunakan teknologi.

Kegiatan seperti itu terjadi di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi dimana pondok tersebut memfokuskan pembelajaran berbasis Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan fokus akademik dan ekstrakurikuler. Di bidang akademik khususnya pemenuhan keterampilan berbicara, misalnya; tutor pengajar praktik berbicara Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi melatih santri-santri putri berbicara Bahasa Inggris melalui *zoom application premium break out room*, *google form*, dan *padlet*, *quizzes* atau mempostingnya ke halaman *elearning google classroom* khusus praktik conversation. Dari contoh tersebut terbukti bahwa proses pembelajaran dan kegiatan hidup saat ini berproses melalui media sosial online sehingga perlu adanya melek literasi teknologi. Berikut kami sajikan gambar pertama tentang kondisi Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi dimana sudah dilengkapi dengan peralatan teknologi seperti wifi yang sangat signifikan dibutuhkan oleh para santriwati dan gambar kedua tentang kegiatan *welcome speech* dari praktik berbicara Bahasa Inggris.

Gambar 1:

Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 2:

Kegiatan *Welcome Speech* dalam Praktik Bahasa Inggris



Sumber: Dokumentasi pribadi

Lebih jauh lagi, literasi digital adalah salah satu kata kunci *EdTech* yang diucapkan oleh para ahli sebagai granular untuk siswa abad ke-21. Literasi hanyalah kemampuan membaca dan menulis, jadi literasi digital harus mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan teknologi dengan baik khususnya di proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas dengan *online*, *blended*, *hybrid*, atau *offline* (tatap muka). Literasi digital juga menyiratkan keterampilan membaca dan menulis yang sama tetapi tanpa kertas, pensil, buku, atau kuliah. Itu dibuat khusus dan didorong oleh mahasiswa atau pemelajar. Untuk tujuan ini dan lainnya, apa artinya menjadi melek huruf telah diperluas hingga mencakup kemampuan menggunakan teknologi digital untuk tugas literasi. Di masa depan, seiring dengan terus berubahnya teknologi, lingkungan belajar, dan ekspektasi terhadap siswa, apa artinya menjadi melek huruf juga akan berkembang.

Literasi digital didefinisikan sebagai keterampilan yang terkait dengan penggunaan teknologi untuk memungkinkan pengguna menemukan, mengevaluasi, mengatur, membuat, dan mengkomunikasikan informasi (US

Educational Departement, 2015), dan kemampuan untuk menggunakan keterampilan tersebut untuk memecahkan masalah di lingkungan yang kaya teknologi (Leu et al., 2017). Apa yang mungkin paling penting tentang literasi digital adalah memiliki pola pikir untuk mengharapkan perubahan, terbuka untuk mempelajari cara-cara baru untuk mengetahui dan melakukan, bersedia untuk mencoba dan melihat, dan berharap untuk membuat kesalahan dan belajar darinya.

Namun, saat ini, mendapatkan informasi sering kali melibatkan bagaimana mengakses situs web yang kompleks, mengunduh PDF, atau mengisi formulir online. Di masa depan, seiring dengan berkembangnya teknologi, mendapatkan informasi masih membutuhkan keterampilan literasi digital yang berbeda. Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan literasi digital saat ini akan terus berubah seiring berjalannya waktu (Lotherington & Jenson, 2011; Vanek, 2014). Lebih jauh lagi, dalam lingkungan digital yang berubah dengan cepat ini, dengan perangkat baru dan yang diperbarui keluar setiap saat, semua orang adalah pemelajar. Itu merupakan pertimbangan penting saat merancang instruksi dan dukungan untuk pelajar dan pengajar.

Tidak ada pengajar yang diharapkan mengetahui segalanya tentang sifat teknologi yang terus berubah dan keterampilan digital terkait yang diperlukan untuk literasi digital., misalnya; di kelas pengajaran Bahasa Inggris dewasa, beberapa siswa mungkin memiliki keahlian dalam berbagai teknologi atau aplikasi yang dapat mereka bagikan dengan siswa lain di kelas. Dalam situasi ini, peran guru bergeser yakni menjadi orkestra pembelajaran daripada dispenser keterampilan, berfungsi untuk memfasilitasi pembelajaran dan seringkali belajar bersama siswa mereka (Lotherington & Jenson, 2011; Vanek, 2014).

Keterampilan digital dasar mencakup memiliki keterampilan mengoperasikan peralatan yang berhubungan dengan teknologi, keterampilan bahasa, dan literasi yang diperlukan untuk melakukan berbagai hal di lingkungan digital, seperti mengirim email ke pengajar atau kegiatan lainnya secara online. Untuk pemelajar Bahasa Inggris dewasa atau lingkungan mahasiswa, aktivitas yang efektif adalah aktivitas yang mengajarkan keterampilan komputer dasar bersamaan dengan pengajaran bahasa dan mengintegrasikan keterampilan digital dasar ke dalam keseluruhan topik atau tema kursus ELL dewasa (Littlejohn et al., 2012). Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian tentang *game*, keterampilan digital dapat dipelajari proses penemuan langsung saat mengejar tujuan yang berarti daripada dalam isolasi (Gee, 2003). Pendekatan instruksional yang berpusat pada siswa berusaha untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran mereka dengan cara yang berarti hidup mereka dan tujuan mereka (Peyton et al., 2010).

Berdasarkan pengamatan tim pengabdian, hampir semua santriwati di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi mendapat pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bagian pemenuhan keterampilan akademik berbicara atau *speaking* dimana dalam praktiknya sebelum pandemi, para santri dibagi dalam kelompok kelas kecil dimana satu kelas ada satu tutor pengajar dengan proses tatap muka langsung dan mereka mendapat materi alaksadarnya secara umum dalam Bahasa Inggris dengan perolehan kemampuan berbicara rata-rata santriwati di awal mencapai nilai 65 dimana masih berada di bawah tujuan pencapaian pembelajaran yang direncanakan. Pada kenyataannya, para santriwati sebenarnya dapat berekspresi dan berkembang lebih kompleks lagi ketika belajar Bahasa Inggris dengan memanfaatkan teknologi. Apalagi di era 5.0 ini, santriwati diharapkan dapat

belajar daring di pondok dengan prosedur protokol kesehatan yang tertib. Kendala yang terjadi di masa pandemi ini, santriwati beberapa ada yang dirumahkan dan beberapa di pondok karena mengurangi terjadinya penularan virus covid 19 di lingkungan pondok. Oleh karena itu, proses pembelajaran Bahasa Inggris khususnya membutuhkan penerapan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan para santriwati saat ini.

Adapun latar belakang keterampilan Bahasa Inggris para santriwati berbeda-beda sehingga membutuhkan pola praktik yang efektif, efisien dan praktis. Oleh karena itu, pengelola pondok pesantren berkordinasi dengan tim untuk merancang dan menerapkan praktik digital literasi pada praktik berbicara Bahasa Inggris sehingga para santriwati dapat mendapatkan ilmu yang berkaitan dengan kebahasaan dan teknologi digital.

Berdasarkan paparan tersebut, tim kami merencanakan solusi permasalahan yakni dengan melatih dan mengimplementasikan *Digital Literacy* melalui praktik berbicara Bahasa Inggris bagi para santriwati di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi Semarang yang berjumlah 60 anak dan 8 musyirifah atau pendamping santriwati.

Merujuk penjelasan di atas, kami memfokuskan pada implementasi keterampilan *speaking* berbasis digital literasi kepada para santriwati yang lokasinya berjarak lebih kurang 250 m dari Universitas Muhammadiyah Semarang yang dekat dijangkau dan mudah akomodasinya.

Pelatihan implementasi peningkatan keterampilan *speaking* berbasis digital literasi di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi berdasarkan beberapa permasalahan sebagai berikut.

Adapun permasalahan yang selama ini dihadapi para santriwati adalah sebagai berikut;

1. Kemampuan berbahasa Inggris santriwati yang beragam dan kurangnya program praktik berbicara dalam bahasa Inggris yang terintegrasi dengan digital literasi.

2. Materi praktik Bahasa Inggris yang belum tersusun rapi berbasis digital literasi.

Dari permasalahan yang dihadapi maka kami menentukan prioritas yang harus ditangani, yaitu:

- a. praktik *speaking* berbasis digital literasi pada para santriwati di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi

- b. Sosialisasi digital literasi kepada para santriwati melalui platform digital

Kami sebagai tim pengabdian masyarakat untuk mengimplementasikan keterampilan *speaking* berbasis digital literasi kepada para santriwati. Potensi unggulan atau masalah di masyarakat adalah para santriwati di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi belum memiliki keterampilan *speaking* berbasis digital literasi maka perlu dilakukan praktik *speaking* berbasis digital literasi sehingga meningkatkan pemahaman digital literasi dan *speaking performance* para santriwati.

METODE

Metode yang digunakan dalam proses implementasi dan pelatihan berbicara Bahasa Inggris melalui *digital literacy* adalah deskriptif kuantitatif dengan mengaplikasikan tehnik *brainstorming*, diskusi kelompok, eksplanasi, praktik *speaking*, *digital platform*, dan evaluasi pemahaman digital literasi yang dimiliki santriwati.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berbahasa Inggris santriwati yang beragam dan kurangnya program praktik berbicara (*speaking*) dalam Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan digital literasi. Adapun metode pendekatan untuk mengatasi

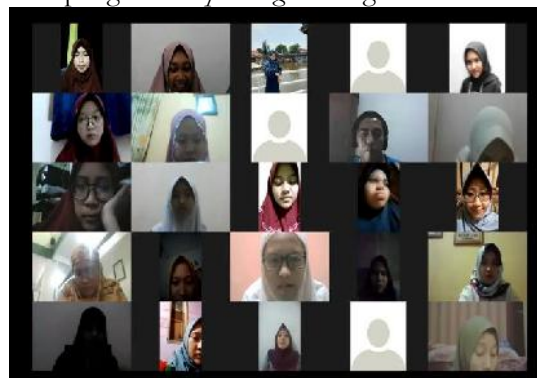
- permasalahan pertama adalah praktik *speaking* pada para santriwati di dalam kelas akademik berbahasa Inggris.
2. Permasalahan kedua adalah Materi praktik Bahasa Inggris yang belum tersusun rapi berbasis digital literasi. Adapun solusi metodenya adalah eksplanasi dan *brainstorming* materi *speaking* berbasis digital literasi.

Implementasi dan pelatihan ini berlangsung pada bulan September 2020 sampai dengan Januari 2021. Jumlah santriwati yang mengikuti sebanyak 60 santriwati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat pada para santriwati di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi Semarang berjalan lancar dan mencapai hasil yang direncanakan. Proses implementasi dan pelatihan ini dilaksanakan tanggal 30 September 2020 sampai dengan 13 Januari 2021 yang dimulai pukul 18.30 s/d 19.30 setiap hari Rabu, dengan agenda kegiatan implementasi digital literasi pada praktik *speaking* para santriwati. Pada tanggal 15 Januari 2021 dan 5 Februari 2021 untuk monitoring pemahaman digital literasi dalam proses praktik *speaking* Bahasa Inggris yang sudah diterapkan dengan baik oleh para santriwati. Selanjutnya dilaksanakan tes akhir pada praktik berbicara para santriwati yang mencapai nilai rata-rata 81 dimana mencapai hasil yang sesuai standar pondok pesantren. Berikut kami sajikan dokumentasi program pengabdian yang terangkum pada gambar bawah ini.

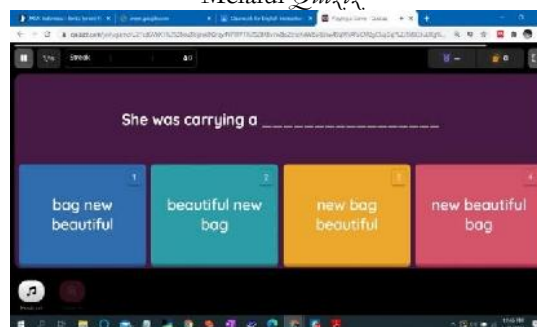
Gambar 4:
Pembukaan dan Pertemuan pertama tentang pengenalan *speaking* dan digital literasi.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Pembukaan dan pertemuan pertama tentang pengenalan *speaking* dan digital literasi dihadiri sebanyak 60 santriwati. Dalam pemaparan digital literasi dan *speaking* ini, tim kami memberikan arahan bentuk dan juknis mengenal literasi digital yang dikolaborasi dengan *platform online*. Lebih jauh lagi, sambutan para santriwati sangat antusias karena mereka dapat menerapkan literasi digital di dalam kehidupan sehari-hari baik pendidikan, perdagangan, sosial kemasyarakatan, politik, budaya, moral, agama, dan kesehatan. Berikut dokumentasi kegiatan pengenalan literasi digital pada gambar berikut ini.

Gambar 5:
Pengenalan dan Implementasi Digital Literasi Melalui *Quizizz*



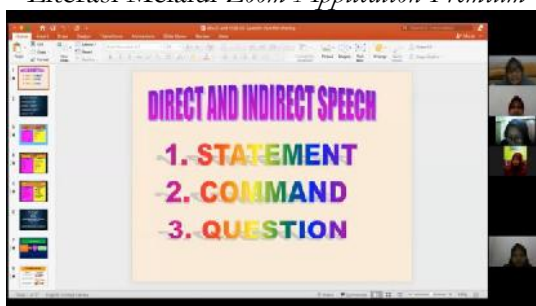
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 6:
Pengenalan dan Implementasi Digital Literasi
Melalui *Google Classroom (e-learning)*



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 7:
Pengenalan dan Implementasi Digital
Literasi Melalui *Zoom Application Premium*

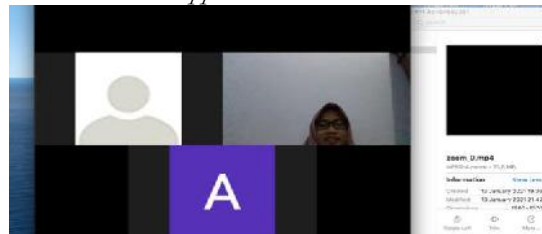


Sumber: Dokumentasi pribadi

Kemudian pada bagian monitoring sebanyak dua kali lebih diimplementasikan dengan praktik monolog dan dialog atau memberikan *speech* bebas dalam waktu maksimal lima menit yang direkam menggunakan *video recording* dan dikumpulkan kepada kakak musyriah dalam bentuk *link* dengan diupload di *google drive* masing-masing santriwati. Tujuan monitoring dari tim pengabdian untuk membiasakan berlatih sendiri dengan memanfaatkan media *platform online* sehingga dapat mengecek kembali pola berbicaranya setelah direkam dan diupload. Praktik *speaking* dengan memanfaatkan *platform digital* otomatis sudah membiasakan santriwati untuk melek terhadap digital atau untuk mengembangkan kemampuan dan pemahaman digital literasi mereka. Praktik seperti ini berjalan kontinu dan sangat aplikatif apalagi di saat pandemi Covid 19

ini. Dokumentasi kami sajikan pada gambar dibawah ini.

Gambar 8:
Praktik *Recording Monologue* dan Dialog Melalui
Zoom Application Break out Room



Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain itu, kolaborasi *zoom application premium* dengan literasi menulis dan berbicara juga diterapkan dalam pelatihan berbicara ini yang tujuannya untuk mengkoordinasikan otak kanan, otak kiri, *platform digital, online* dan waktu. Berikut kami sajikan gambar penerapan literasi secara umum dengan digital literasi.

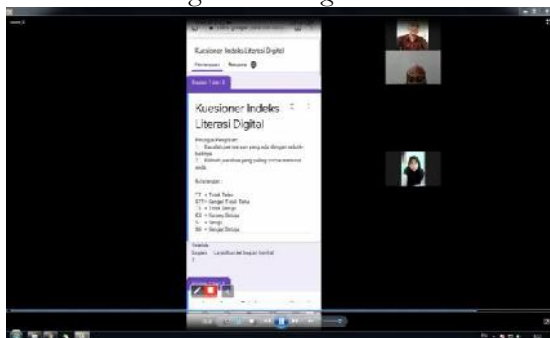
Gambar 9:
Praktik Berbicara Berbasis Literasi dan
Digital Literasi



Sumber: Dokumentasi pribadi

Selanjutnya pada pertemuan ke- 11, tim pengabdian kami meyebarkan angket indeks literasi digital kepada para santriwati melalui aplikasi *zoom* dan *google form*. Para santriwati antusias mengisi angket tersebut. Adapun hasil angket indeks literasi digital santriwati akan dijelaskan secara detail pada bagian pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Dokumentasi penyebaran angket dan pengenalan *google form* disajikan pada gambar berikut ini.

Gambar 10:
Dokumentasi Penyebaran Angket dan
Pengenalan *Google Form*



Sumber: Dokumentasi pribadi

Lebih jauh lagi, kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Putri Sahlan Rosyidi sudah terlaksana dengan baik yaitu praktik berbicara berbasis digital literasi. Hasil yang dicapai adalah para santriwati merasa sangat puas dengan penyajian materi dengan persentase capaian 33% dan mereka merasa puas dengan capaian 58%. Selanjutnya, mereka juga sangat puas 42% dan merasa puas 57% dengan cara dan teknik pelatihan tim pengabdian. Kemudian hasil persentase penyajian materi speaking berbasis digital literasi bagi siswa-siswa mencapai tingkat sangat puas 33% dan puas 67%. Lebih jauh lagi, peserta pelatihan juga merasa sangat puas 48% dan puas 52% untuk pelayanan tim pengabdian kami. Paparan hasil kuesioner kepuasan mitra tersebut di atas, didukung oleh hasil angket indeks literasi digital para santriwati setelah diberi pengenalan dan contoh penerapan literasi digital dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Adapun angket indeks digital literasi diisi oleh 36 responden secara acak dari 60 responden atau snatriwati. Angket ini memiliki 11 indikator yang akan kami jabarkan pada paparan berikutnya.

Indikator pertama yaitu kemampuan ICT dari para santriwati dalam bidang internet. Sebanyak 61,1 % santriwati menyatakan bahwa mereka setuju dengan pernyataan tentang kemampuan ICT

mereka dalam bidang internet yang sudah terlatih ketika praktik berbicara. Lebih jauh lagi 13,9 % sangat setuju dengan kemampuan ICT dalam bidang internet mereka menjadi lebih baik lagi. Sedangkan hanya 13,9% yang nmenyatakan kurang setuju tentang kemmapuan ICT mereka dalam bidang internet. Berikut gambar grafik indikator kemampuan ICT santriwati dalam bidang internet.

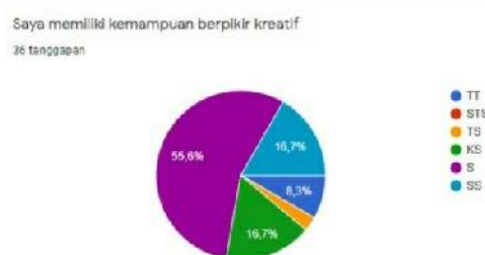
Gambar 11:
Kemampuan ICT Para Santriwati dalam
Bidang Internet



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator kedua yakni kemampuan berpikir kreatif dari para santriwati. Para santriwati menyatakan setuju 55,6% bahwa mereka memiliki kemampuan berpikir kreatif yang aplikatif. Sebanyak 16,7 % menyatakan sangat setuju jika mereka memiliki kemampuan berpikir kreatif, dan hanya 2,7 % menyatakan bahwa mereka sangat tidak setuju jika mereka memiliki kemmapuan berpikir kreatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 12:
Kemampuan Para Santriwati dalam Berpikir
Kreatif



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator ketiga yaitu kemampuan para santriwati dalam berpikir imajinatif. Hampir 63,9 % para santriwati menyatakan bahwa mereka setuju jika mereka memiliki kemampuan berpikir imajinatif dan sebanyak 22,2 % menyatakan sangat setuju jika mereka memiliki kemampuan lebih dalam berimajinasi dalam segala Tindakan dan tingkah laku. Berikut kami sajikan gambar grafik tentang kemampuan berpikir imajinatif para santriwati.

Gambar 13:
Kemampuan Berpikir Imajinatif dari Para Santriwati



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator keempat adalah kemampuan para santriwati dalam berpartisipasi di ruang digital. Sebanyak 8,3 % sangat setuju bahwa mereka ikut berperan aktif dalam ruang digital, 63, 9% menyatakan setuju bahwa mereka ikut andil di kegiatan ruang digital, dan 19,4 % menyatakan kurang setuju karena mereka memiliki kendala dengan koneksi internet yang tidak menentu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

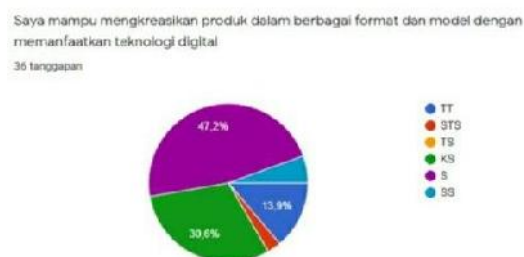
Gambar 13:
Kemampuan Para Santriwati dalam Berpartisipasi di Ruang Digital



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator kelima ialah kemampuan mengkreasikan produk dalam berbagai format dan model dengan memanfaatkan teknologi digital. Sebanyak 30,6 % santriwati sangat mampu berkreasi terhadap produk dalam berbagai format dan model berbasis digital, 47,2% santriwati setuju jika mereka dapat berkreasi berbasis teknologi digital, dan hanya 13,9% menyatakan bingung apakah sudah mampu berkreasi dengan media teknologi digital atau belum. Lebih detail dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Gambar 15:
Kemampuan Santriwati dalam mengkreasikan produk dalam berbagai format dan model dengan memanfaatkan teknologi digital



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator keenam yaitu kemampuan para santriwati dalam menegosiasikan gagasan dengan orang lain dalam grup di ruang digital. Sebanyak 50 % santriwati menyatakan mampu bernegosiasi dengan orang lain dalam grup di ruang digital sedangkan 36,1 % kurang mampu bernegosiasi. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

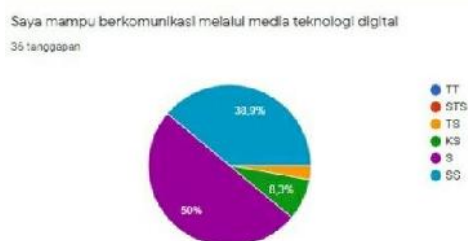
Gambar 16:
Kemampuan Para Santriwati dalam Menegosiasikan Gagasan dengan Orang Lain dalam Grup di Ruang Digital



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator ketujuh yakni kemampuan para santriwati untuk berkomunikasi melalui media teknologi digital. Sebanyak 38,9 % sangat setuju jika mereka memang sudah mampu berkomunikasi melalui media teknologi digital, 50 % menyatakan setuju terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi berbasis digital, dan hanya 8,3 % kurang setuju karena adanya kendala dan hambatan di ruang digital yakni kuota, sinyal, dan jarak. Gambar grafik indikator ketujuh terangkum pada grafik di bawah ini.

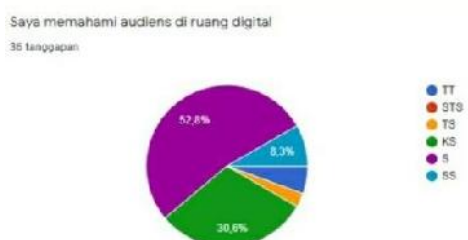
Gambar 17:
Kemampuan Para Santriwati dalam Berkomunikasi melalui Media Teknologi Digital



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator kedelapan adalah kemampuan santriwati dalam memahami audiens di ruang digital. 52,8% merasa mampu dalam memahami audiens di ruang digital, 30,6% menyatakan bahwa kurang setuju jika mereka dikatakan mampu memahami audiens di ruang digital, dan sisanya 8,3 % menjawab tidak tahu karena tidak memahami apa itu audiens di ruang digital. Untuk lebih jelasnya dirangkum pada grafik 14.

Gambar 18:
Kemampuan Santriwati dalam Memahami Audiens di Ruang Digital



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator kesembilan ialah kemampuan para santriwati dalam menjelaskan gagasan dengan orang lain dalam grup di ruang digital. 58,3 % santriwati setuju bahwa mereka mampu menjelaskan ide mereka di dalam grup di ruang digital. Sedangkan 27,8% santriwati kurang mampu menjelaskan ide mereka di dalam grup di ruang digital. Lebih jauh lagi 8,3 % santriwati sangat setuju bahwa mereka memiliki kemampuan dalam menjelaskan gagasan atau ide dengan orang lain di dalam grup di ruang digital. Adapun grafik indikator kesembilan dirangkum di bawah ini.

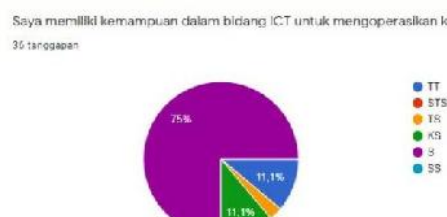
Gambar 19:
Kemampuan Santriwati dalam Menjelaskan Gagasan dengan Orang Lain di Ruang Digital



Sumber: Dokumentasi pribadi

Indikator kesepuluh adalah kemampuan santriwati dalam bidang ICT untuk mengoperasikan komputer. 75 % mampu dalam mengoperasikan komputer (ICT), 11,1 % kurang mampu mengoperasikan komputer (ICT), dan 11,1 % bingung apakah mereka sudah mampu mengoperasikan semua hal tentang ICT dan komputer. Lebih detailnya dapat dilihat dalam gambar 16.

Gambar 20:
Kemampuan Santriwati dalam Bidang ICT dan Mengoperasikan Komputer



Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari hasil angket literasi digital di atas dapat disimpulkan bahwa para santriwati sebagian besar sudah mampu berkolaborasi dengan digital dan internet dalam kehidupan mereka sehari-hari dimana mereka memiliki literasi digital yang baik. Hanya saja penting sekali diterapkan dalam hal yang positif, aplikatif, dan bermanfaat.

Adapun hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi dan pelatihan ini adalah kurangnya kendala signal atau jaringan di masing-masing tempat tinggal santri karena selama pandemi ini, mereka beberapa ada yang pulang ke rumah untuk mengantisipasi berkumpulnya banyak orang di pondok pesantren. Akan tetapi, semua santriwati sangat antusias dan mau mengimplemmentasikan digital literasi di dalam praktik berbicara dalam Bahasa Inggris. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari (Cote & Milliner, 2018) bahwa responden menyadari pentingnya mengembangkan literasi digital dan secara aktif mengejar keterampilan tingkat lanjut.

Adapun cara penanggulangan permasalahan signal dan kuota adalah dengan memberikan dukungan dan solusi kepada santriwati ketika signal atau koneksi buruk di wilayah mereka atau memberikan alternatif digital lain yang dapat dijangkau oleh para santri yang mengalami permasalahan tersebut. Selain itu, memonitoring penerapan digital literasi pada praktik berbicara supaya mereka mampu bersaing dengan khalayak di era 5.0 ini demi masa depan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan implementasi dan pelatihan ini, dapat disimpulkan bahwa;

1. Implementasi keterampilan *speaking* berbasis digital literasi berjalan lancar dan sangat diterima dengan baik oleh pihak mitra dan mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya yakni membiasakan dan praktik *speaking* berbasis digital literasi. Selain itu, adanya peningkatan

rata-rata nilai sebelum dan sesudah proses pelatihan.

2. Para santriwati merasa puas dengan pelayanan tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Semarang dan kemampuan digital literasi para santriwati berada pada poin di atas rata-rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Cote, T., & Milliner, B. (2018). A Survey of EFL Teachers' Digital Literacy: A Report from a Japanese University. *Teaching English with Technology*, 18(4), 71–89. <http://www.tewtjournal.org>
- Gee, J. P. (2003). What video games have to teach us about learning and literacy. *Computers in Entertainment*, 1(1), 20–20. <https://doi.org/10.1145/950566.950595>
- Leu, D. J., Kinzer, C. K., Coiro, J., Castek, J., & Henry, L. A. (2017). New Literacies: A Dual-Level Theory of the Changing Nature of Literacy, Instruction, and Assessment. *Journal of Education*, 197(2), 1–18. <https://doi.org/10.1177/002205741719700202>
- Littlejohn, A., Beetham, H., & McGill, L. (2012). Learning at the digital frontier: a review of digital literacies in theory and practice. *Journal of Computer Assisted Learning*, 28(6), 547–556. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2011.00474.x>
- Lotherton, H., & Jenson, J. (2011). Teaching Multimodal and Digital Literacy in L2 Settings: New Literacies, New Basics, New Pedagogies. *Annual Review of Applied Linguistics*, 31(June), 226–246. <https://doi.org/10.1017/S0267190511000110>
- Peyton, J., Moore, S., & Young, S. (2010). Evidence-based, student-centered instructional practices. *Center for Applied Linguistics*, April.

- <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Evidence-Based+,+Student-Centered+Instructional+Practices#1>
- US Educational Departement, _ (2015). *Workforce Innovation and Opportunity Act: Integrating Technology in WIOA. Fact Sheet*. U.S. Department of Education Office of Career, Technical, and Adult Education.
- <http://www2.ed.gov/about/offices>
- Vanek, J. (2014). Open educational resources: New technologies and new ways of learning. *MinneTESOL Journal, Fall*.
- <http://minnetesoljournal.org/journal-archive/mtj-2014-2/open-educational-resources-new-technologies-and-new-ways-of-learning/>

Edukasi Interaktif dan Aplikasi Media Komik Strip Vaksin COVID-19 Kepada Mahasiswa Sebagai Upaya Pemenuhan Cakupan Vaksinasi COVID-19 Tahap 3

*Interactive education and Application comic strip covid-19 Vaccine to university
student as increasing on 3rd wave covid-19 vacciantion*

Anindi Lupita Nasyanka^{*1}, Janatun Na'imah², Diah Ratnasari³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

¹anindilupita@umg.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 30 Juli 2021; Diterima 7 Oktober 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Covid-19 masih menjadi masalah kesehatan hingga dua tahun belakangan ini. Berbagai strategi pencegahan mulai diterapkan di Indonesia dalam melawan pandemi COVID-19 yaitu dari *Work From Home* (WFH), semboyan 3M, dan vaksinasi. Cakupan imunisasi di Indonesia masih relatif kecil yaitu dibawah 50% hingga vaksinasi tahap kedua. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya dalam meningkatkan cakupan vaksinasi COVID-19 pada tahap ke 3 yaitu dengan sasaran mahasiswa. Mahasiswa adalah generasi milenial yang menyenangi kreatifitas dan mudah bosan dalam mempelajari sesuatu. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang vaksinasi Covid-19 sehingga mampu meningkatkan cakupan vaksimasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini ialah edukasi interaktif pada 59 mahasiswa dari dua universitas yang berbeda melalui zoom dan membagikan media komik strip terkait tiga materi antara lain pengantar sistem imun, vaksin covid-19 di Indonesia, dan fakta dan hoaks vaksin Covid-19. Peningkatan pengetahuan diukur menggunakan kuisioner *googleform* berupa post test dan pretes. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sampai 70,82%. Selain itu, peserta yang belum melakukan vaksin bersedia melakukan imunisasi setelah adanya kegiatan ini dengan presentase 80%. Pembagian media komik strip diharapkan dapat membantu mahasiswa mengingat informasi yang ada dan menularkannya kepada kelompok masyarakat disekitarnya. Kegiatan sangat bermanfaat dalam mengedukasi dan meningkatkan capaian vaksinasi pada mahasiswa sasaran.

Kata kunci: Edukasi interaktif, Komik strip, Mahasiswa, Vaksin, COVID-19

Abstract

Covid-19 is still a health problem for the past two years. Various prevention strategies have begun to be implemented in Indonesia in fighting the COVID-19 pandemic, namely from Work From Home (WFH), 3M's motto, and vaccination. Immunization coverage in Indonesia is still relatively small, which is below 50% until the second stage of vaccination. Therefore, an effort is needed to increase the coverage of COVID-19 vaccination in the third stage, which is targeting students. Students are the millennial generation who like creativity and get bored easily in learning something. This service activity aims to increase student knowledge about Covid-19 vaccination so as to increase vaccination coverage. The method used in this activity were interactive education for 59 students from two different universities through zoom and distributing comic strip media related to three materials, including an introduction to the immune system, the covid-19 vaccine in Indonesia, and facts and boaxes about the Covid-19 vaccine. The increase in knowledge was measured using a googleform questionnaire in the form of post-test and pre-test. The results of the activity was showed an increase in knowledge up to 70.82%. In addition, participants who have not vaccinated were willing to immunize after this activity with a percentage of 80%. The distribution of comic strip media was expected to help students remember the information and transmit it to the surrounding community groups.

Keywords: interactive education, comic strip, university students, vaccine, covid-19

PENDAHULUAN

Indonesia melaporkan kasus pertamanya pada 2 Maret 2020 dengan 2 pasien positifnya. Perkembangan dan penularan yang begitu cepat terjadi di Indonesia. Peningkatan kasus infeksi termasuk COVID-19 bersifat eksponensial. Untuk Indonesia, jika peningkatan dari 500 kasus menjadi 1000 kasus memerlukan waktu 3 hari, maka dari 1000 kasus akan berkembang menjadi 1.000.000 kasus dalam 33 hari (*11 doubling times*) (Susilo, 2020). Oleh karena itu, Berbagai strategi pencegahan mulai diterapkan yaitu dari *Work From Home* (WFH), semboyan 3M, dan vaksinasi.

Vaksinasi adalah pemberian Vaksin yang khusus diberikan dalam rangka menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan dan tidak menjadi sumber penularan (Menkes RI, 2020). Sedangkan, vaksin sendiri adalah biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati atau masih hidup yang dilemahkan, masih utuh atau bagiannya, atau berupa toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid atau protein rekombinan, yang ditambahkan dengan zat lainnya, yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu (Menkes RI, 2017). Di Indonesia, prioritas vaksin COVID-19 adalah dokter dan petugas kesehatan lainnya. Prioritas penerima vaksin selanjutnya adalah usia produktif. (Lestari, 2021)

Vaksinasi merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk melawan Covid 19 bagi seluruh masyarakat Indonesia, tetapi upaya tersebut mengalami kendala dengan munculnya berita hoax di berbagai media massa. Pada penelitian Rahayu dan Sensusiyati (2021), berita hoax terkait vaksin di antaranya komposisi vaksin mengandung bahan

berbahaya, efek samping vaksin yaitu kematian dan penolakan vaksin yaitu tidak bersedianya IDI (Ikatan Dokter Indonesia) untuk divaksin pertama kali.

Pemberitaan yang berasal dari berbagai sumber dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid 19. Persepsi negatif terhadap vaksin yang dialami masyarakat dapat memicu terjadinya kecemasan. Sebanyak 48.1 % responden mengalami kecemasan terhadap vaksin. (Putri dkk, 2021).

Persepsi masyarakat yang salah tentang vaksin Covid-19 disebabkan karena kurangnya pemahaman dari masyarakat. Persepsi yang salah ini muncul karena komunikasi yang kurang baik dari pihak-pihak berwenang seperti tenaga kesehatan untuk meyakinkan masyarakat tentang keefektifan vaksin Covid-19 (Astuti, dkk, 2021).

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok produktif dengan rentang usia 19-45 tahun yang memiliki keinginan tahun yang besar dan kemampuan bersosialisasi yang baik. Oleh karena itu, dalam melakukan sesuatu mereka sudah dianggap dewasa untuk mengambil keputusan. Salah satunya keputusan dimasa pandemi ini adalah kepercayaan terhadap vaksinasi (Budiarti dkk, 2018). Kurangnya pengetahuan terhadap vaksin COVID-19 merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kepercayaan tersebut.

Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan cakupan vaksinasi COVID-19 di kalangan mahasiswa pada pelaksanaan vaksin tahap 3 yang dilakukan mulai Juli 2021¹. Diharapkan dengan adanya peningkatan cakupan vaksinasi mampu membawa Indonesia kepada *Herd Immunity* dalam melawan virus SARS-COV2.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan mulai bulan April-Juni 2021 kepada mahasiswa non prodi kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik dan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Kegiatan tersebut terbagi dalam tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan, maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

- Melakukan studi pustaka tentang materi vaksin Covid-19
- Melakukan pembuatan komik strip
- Mempersiapkan bahan dan alat untuk sosialisasi materi yang dibuat dikomik
- Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama tim pelaksana.
- Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.
- Melakukan persiapan instrument, yaitu kuisisioner pretest, posttest dan kepuasan serta evaluasi komik yang telah dibuat

2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

a. Edukasi Interaktif dan Evaluasinya

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung pada hari Sabtu, tanggal 12 Juni 2021 jam 15.00 s.d 17.00 WIB, dengan dihadiri 59 peserta yang terdiri dari 31 mahasiswa UMG dan 28 Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Kegiatan ini berlangsung secara virtual dengan platform zoom. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan edukasi program serta penjelasan materi program pada tabel 1.

Tabel 1:

Materi yang disampaikan saat edukasi interaktif kepada mahasiswa

No	Topik	Sub topik
1.	Pengantar sistem imun	Imun, sistem imun, dan imunisasi
2	Vaksin COVID-19 di Indonesia	Data cakupan per 12 Juni 2021, Tujuan Vaksinasi, Mekanisme Vaksinasi, Pentingnya vaksinasi booster, Jenis vaksin covid-19, efikasi dan keamanan vaksin covid-19
3	Fakta dan Hoaks Vaksin COVID-19	Sasaran vaksin covid-19 di masing-masing tahap, pemakaian vaksin dapat 100% mencegah infeksi?, dan hal apa saja yang harus dilakukan sebelum dan sesudah vaksin Covid 19, info akurat terkait Vaksin Covid-19

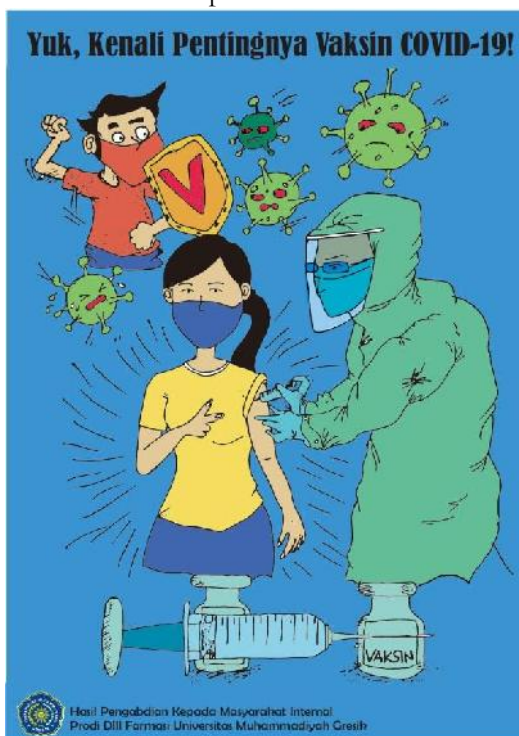
Pada saat penyuluhan berlangsung, peserta dapat bertanya tentang materi yang telah disampaikan. Pada awal dan akhir kegiatan, pemateri memberikan kuesioner *test* untuk mengetahui pemahaman peserta setelah diberikan penyuluhan. Setelah itu, kegiatan diakhiri dengan penyebaran lembar kepuasan yang diisi oleh peserta sebagai evaluasi kepuasan peserta terhadap program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan

b. Aplikasi Media komik strip sebagai monitoring pengetahuan mahasiswa dan evaluasinya

Setelah pelaksanaan edukasi interaktif, mahasiswa akan diberikan komik strip melalui *e-mail* pendaftaran edukasi tahap pertama dengan format pdf. Atau melalui link berikut <https://bit.ly/3786t4T>. Kemudian, mahasiswa akan diberikan kuis online kepuasan komik.

Gambar 1 :

Cuplikan komik strip terkait vaksin COVID-19 kepada mahasiswa



Sumber: Dokumentasi pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Edukasi interaktif melalui zoom

Berdasarkan tahapan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan. Tahap pertama yaitu penyampaian materi Vaksin COVID-19 melalui media zoom pada tanggal 12 Juni 2021 yakni terjadi peningkatan pengetahuan terkait Vaksin COVID-19. Secara keseluruhan peningkatan pengetahuan terjadi sebanyak

70,83% dari hasil post test yang sebelumnya hanya 57,33% (Tabel 2).

Tabel 2 :

Hasil pre tes dan post tes keseluruhan dari mahasiswa sasaran

Asal Universitas	Hasil pretes	Hasil post test
UMG	46%	65%
Universitas PGRI Adi Buana	68%	77%
Rata-rata	57,33%	70,83%

Gambar 2 :

Pelaksanaan edukasi Interaktif melalui zoom



Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada materi pertama terkait imun, imunitas, dan vaksin terdapat peningkatan dari hasil pretest 52,86% yang benar menjadi 69,14 % dari 5 pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan analisa, terdapat dua pertanyaan yang sangat dipahami sebelum dilakukannya edukasi yaitu poin 3 “Antibodi terbentuk apabila tubuh mengenali antigen suatu penyakit” dan poin 5” Vaksin merupakan produk biologi antigen yang berisi antigen yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu” yang ditunjukkan pada tabel 3, sehingga selisih dari pretes dan post tes

cenderung rendah.. Sedangkan, pada poin 1, 2, dan 4 baru dimengerti peserta setelah adanya edukasi interaktif. Poin-poin tersebut terkait dengan poin 1 “Sistem imun hanya bisa didapatkan dengan vaksinasi” awalnya responden banyak menjawab benar. Menurut teori sistem imun adaptif dapat diperoleh melalui dua cara yaitu, secara alamiah dengan adanya paparan infeksi sebelumnya dan juga secara buatan yaitu dengan memaparkan suatu antigen dari vektor infeksi ke dalam tubuh manusia, biasa disebut dengan vaksinasi (Katzung, 2017). Poin ke 2 “Antigen adalah zat yang dihasilkan tubuh untuk melawan suatu virus” pernyataan tersebut salah karena antigen adalah suatu protein /benda asing dari luar yang memicu antibody sehingga sistem imun mampu melawan virus (Delves et al., 2017). Serta poin ke 4 “Imunisasi merupakan cara membentuk imunitas secara alami” seperti pada penjelasan poin 1 bahwa imunisasi atau vaksinasi merupakan salah satu bentuk kekebalan secara buatan.

Tabel 3 :
Selisih hasil pretes dan post tes pertanyaan terkait sistem imun

No	Selisih pre dan post test (%)
1	10
2	41
3	-1
4	31
5	0
Rata-rata	16,29

Pada materi kedua dengan tema Vaksin Covid-19, terjadi peningkatan nilai pretes 42,54%menjadi 62,38 %. Materi kedua tersebut merupakan inti dari dilakukan pengabdian masyarakat dalam upaya peningkatan capaian vaksinasi. Namun, ada dua poin pertanyaan yang tidak mempunyai selisih signifikan antara pretes dan post test. Hal ini dimungkinkan

karena kedua poin sudah dipahami mahasiswa sebelumnya melalui edukasi dari kemenkes ataupun media sosial lainnya. Poin tersebut terdapat pada pernyataan 8 dan 13 di tabel 3. Namun, terdapat 7 poin yang baru dimengerti dengan adanya edukasi ini. Tujuh poin tersebut antara lain : poin 6 “Herd Immunity meningkat menyebabkan kasus Covid-19 meningkat”, pada poin ini mahasiswa diajak untuk memahami pentingnya vaksinasi untuk mencapai kekebalan kelompok / *Herd Immunity*. Dengan adanya kekebalan kelompok tersebut akan membantu dalam menurunkan resiko kelompok tersebut terinfeksi COVID 19 (Menkes RI, 2020). Poin ketujuh membahas tentang “Salah satu tujuan vaksin untuk menurunkan produktifitas”, hal tersebut salah karena dengan adanya kekebalan kelompok dari penjelasan sebelumnya akan menurunkan kasus infeksi dan menyebabkan produktifitas dari kelompok kembali normal atau relatif meningkat. “MRNA merupakan bentuk inaktif dari virus Covid-19 yang menginfeksi” merupakan pernyataan poin 9 yang membahas terkait platform yang digunakan sebagai salah satu vaksin. MRNA bukan merupakan bentuk inaktif virus namun bagian materi genetik dari virus yang dapat memicu pembentukan protein virus sehingga dikenali sebagai antigen oleh tubuh (BPOM RI, 2021). “Vaksin diberikan sebanyak 3 kali dengan diberi rentang waktu antara 14 sd 28 hari” di poin 10 termasuk tidak tepat. Menurut informasi terbaru, pemberian booster atau vaksin ulangan masih ditemukan sebanyak 2 kali untuk beberapa jenis vaksin dengan rentang waktu yang berbeda-beda tergantung jenis vaksinnya. Fungsi booster ini untuk meningkatkan memori terhadap penyakit covid-19 ketika dosis pertama disuntikkan maka antibodi akan perlahan lahan terbentuk, namun

pada suatu waktu kurangnya akan turun. Pada saat hampir turun tersebut, harus ditambahkan dosis vaksin lagi sehingga konsentrasi antibodi dapat dipertahankan tidak sampai turun drastis. Hal tersebut akan membuat hasil vaksin lebih efektif. (Delves et al., 2017). Poin ke 11 terkait dengan penyimpanan vaksin “Vaksin disimpan pada suhu 2-8°C”, tidak semua vaksin dapat disimpan pada suhu tersebut. Ada jenis vaksin yang perlu disimpan pada suhu dibawah 2 °C antara lain moderna dan pfizer yang mana menggunakan platform berbentuk mRNA. (BPOM RI, 2021). “Efikasi dari vaksin diperoleh melalui respon peningkatan infeksi COVID-19 pada individu yang mendapat vaksin” merupakan pernyataan poin ke 12 paling banyak kedua yang tidak dimengerti. Efikasi vaksin adalah suatu perbandingan antara hasil kelompok yang divaksinasi dengan yang tidak divaksinasi terhadap kemampuannya terinfeksi dalam suatu uji klinik fase 3 di suatu negara. Sehingga efikasi tidak menggambarkan suatu efektifitas vaksin secara individu. Serta poin ke 14 yang paling banyak belum diketahui mahasiswa “Pelaksanaan vaksin tahap 1-3 pemerintah disebut dengan vaksinasi gotong royong”. Tahap 1 sampai dengan tahap 3 merupakan klasifikasi vaksinasi COVID-19 yang dibuat pemerintah dengan kemenkes RI sebagai implementasi vaksinasi program. Vaksinasi gotong royong merupakan vaksinasi yang dilakukan diluar sasaran program pemerintah bekerjasama dengan perusahaan yang memberikan kerja, vaksin yang digunakan juga berbeda dengan vaksin program (Kemenkes RI, 2020).

Tabel 4 :

Selisih hasil pretes dan post test pertanyaan terkait vaksin Covid-19 di Indonesia

No	Selisih pre dan post test (%)
6	24
7	10
8	1
9	20
10	24
11	34
12	30
13	7
14	27
Rata-rata	22,32

Memasuki materi ke-3 terkait Fakta maupun Hoaks terkait vaksin COVID-19, terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebelum edukasi 68% menjadi 77%. Dari ketiga materi terlihat bahwa materi ketiga mempunyai selisih peningkatan yang paling rendah. Hal ini dimungkinkan, mahasiswa sebagai salah satu agen perubahan telah memahami hal-hal yang sering ditanyakan terkait vaksinasi seperti sasaran vaksin hingga informasi akurat tentang vaksin covid-19. Dengan adanya pengabdian masyarakat ini, dimungkinkan mengingatkan kembali dan meresfresh pemahaman mahasiswa dalam penanganan fakta dan hoaks sehingga mampu meningkatkan cakupan vaksin covid-19 yang saat ini masih dibawah 50% baik tahap 1 maupun tahap 2. Namun, terdapat tiga pernyataan yang rata-rata baru dipahami mahasiswa setelah dilakukan edukasi, yaitu pada poin pertanyaan 20,21, dan 24. Pada poin 20 menyatakan “Memijat daerah suntikan vaksin Covid-19 apabila terjadi nyeri” merupakan hal yang tidak diperbolehkan setelah dilakukannya vaksinasi. Hal tersebut disebabkan dengan memijat daerah bekas suntikan akan menyebabkan inflamasi sehingga rasa nyeri akan semakin meningkat. Poin 21 “Menerima jenis vaksin berbeda dengan dosis pertama”, hal tersebut tidak dibenarkan karena

akan menyebabkan sistem imun kita mengenali antigen yang berbeda sebelumnya sehingga pembentukan memori akan dimulai dari awal kembali dan tidak dapat melanjutkan dari dosis pertama dengan vaksin yang berbeda tersebut. Poin terakhir pada tema ini yang paling banyak baru diketahui adalah “Protokol kesehatan dengan menjaga jarak 1 cm”. Poin 24 sudah sering dilakukan edukasi baik dari media sosial maupun edukasi poster-poster, namun masih banyak mahasiswa yang belum memahami, pernyataan yang sesuai adalah menjaga jarak sejauh 1 m antara satu individu dengan individu lainnya.

Tabel 5 :

Selisih hasil pretes dan post test pertanyaan terkait fakta maupun hoaks pada vaksin COVID-19

No	Selisih pre dan post test (%)
15	4
16	0
17	9
18	-1
19	6
20	13
21	31
22	-1
23	4
24	20
Rata-rata	13,5

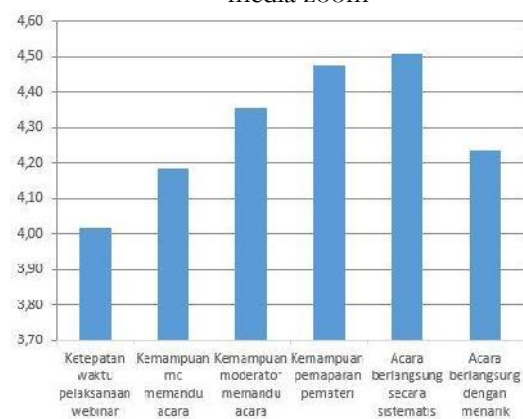
Dari ketiga materi tersebut, pemahaman mahasiswa paling banyak diketahui setelah mengikuti edukasi interaktif adalah materi utama terkait vaksin COVID-19 dengan peningkatan 22,32%. Kemudian materi pertama dengan peningkatan 16,29%. Terakhir materi ketiga dengan peningkatan sebesar 13,5%. Hasil tersebut dipengaruhi oleh mahasiswa yang mempunyai ketrampilan dalam pemakaian gadget sehingga mudah untuk mengakses dan memilah informasi yang salah dan benar terutama terkait vaksin COVID-19 (Lestari dan Yarmi, 2017).

Untuk meningkatkan pengetahuan dan memantapkannya, telah dilakukan penekanan pada komik pengabdian masyarakat terkait

poin-poin yang biasanya dibingungkan oleh mahasiswa. Kegiatan ini memperoleh evaluasi yang memuaskan mahasiswa dengan rata-rata nilai setiap poin sebesar 4 (dapat dilihat pada grafik 1. Namun, dalam ketepatan waktu masih perlu ditingkatkan dikarenakan pelaksanaan melalui zoom mempunyai banyak kendala seperti koneksi internet, suara yang dihasilkan, dan lain-lain.

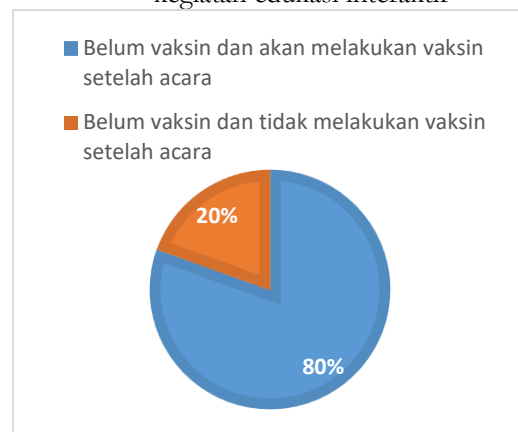
Grafik 1:

Evaluasi pelaksanaan Edukasi interaktif melalui media zoom



Grafik 2 :

Hasil cakupan vaksinasi setelah pelaksanaan kegiatan edukasi interaktif



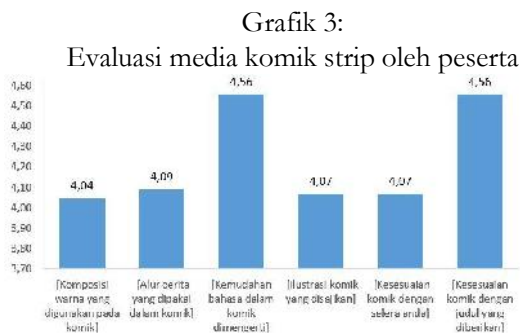
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pengabdian kepada masyarakat dapat dikatakan berhasil karena mampu meningkatkan cakupan peserta yang belum divaksin menjadi bersemangat untuk

melakukan vaksinasi karena telah memahami pentingnya vaksin COVID-19. Hasil tersebut ditunjukkan pada analisa keinginan peserta yang saat pretes belum vaksin menyatakan keinginannya untuk vaksin setelah mengisi post test (Grafik 2) sebanyak 80%.

2. Aplikasi media komik strip sebagai monitoring pengetahuan

Komik strip dibagikan setelah dua minggu dilakukan edukasi interaktif dengan zoom. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa lebih baik lagi dan juga sebagai media mahasiswa dalam mengedukasi kelompok masyarakat disekitarnya untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Setelahnya, kelompok pengabdian masyarakat melakukan evaluasi terkait media komik yang telah dibagikan pada peserta kembali. Hasil evaluasi ditunjukkan pada grafik berikut:



Berdasarkan Grafik 3, dapat diperoleh rata-rata media komik strip yang dibagikan sudah baik. Hal tersebut ditunjang dari sisi judul dengan isi komik, selera komik bagi mahasiswa, ilustrasi yang dibuat, kemudahan bahasa dimengerti, alur cerita hingga komposisi warna komik tersebut.

KESIMPULAN

Penggunaan edukasi interaktif melalui zoom dan pembagian media komik strip terkait pengetahuan vaksin COVID-19 berhasil meningkatkan pengetahuan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Gresik dan PGRI Adi Buana Surabaya sebanyak 70,82% pada

ketiga materi. Selain itu, adanya kegiatan ini juga meningkatkan minat mahasiswa untuk melakukan vaksinasi tahap ke 3 sebanyak 80% pada kelompok yang belum vaksin.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti N.P, Nugroho, E.G.Z, Lattu, J.C., Potempu, I.R, dan Swandana, D.A. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, Retrieved from <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/download/1363/948/>
- BPOM RI. (2021). Retrieved July , 25, 2021 from <https://www.pom.go.id/new/view/more/pers/615/Badan-POM-Terbitkan-EUA-Moderna-COVID-19-Vaccine-Sebagai-Vaksin-Pertama-dari-Platform-mRNA.html>
- Budiarti, I., Susianto, Y., Adi, W.P., Ayuni, S., Reagan, H.A., Larasaty, P., Setyawati, N., Pratiwi A.I, dan Saputri, V.G. (2018). *Profil Generasi Millenial Indonesia*. Jakarta : Kementrian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.
- Delves P. J., Martin S. J., Burton D. R., dan Roitt I. M. (2017). *Roitt's Essential Immunology Thirteenth edition*. West Sussex: John Wiley & Sons
- Katzung B. G., Masters. B., dan Trevor A. J. (2017). *Farmakologi Dasar & Klinik* . Jakarta: Salemba Medika
- Lestari, I. Dan Yarmi, G. (2017). Pemanfaatan Handphone di Kalangan Mahasiswa. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/259391-pemanfaatan-handphone-di-kalangan-mahasiswa570a786.pdf>

- Lestari, T W. (2021). Retrieved January ,17, 2021 from <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3646648/alasan-usia-produktif-jadi-prioritas-vaksin-covid-19-di-indonesia>
- Menkes RI. (2017). Peraturan menteri kesehatan no 12 tahun 2017 Penyelenggaraan Imunisasi. Jakarta.
- Menkes RI. (2020). Peraturan menteri kesehatan no 84 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Jakarta.
- Menkes RI. (2021). Buku saku tanya jawab seputar vaksin COVID-19 (Mei-2021). Jakarta : Kementerian kesehatan RI
- Menkes RI. 2020. Buku saku Info vaksin COVID-19 (November-2020). Jakarta : Kementerian kesehatan RI
- Nelwan, E.J., Chen L.K, Widhani, A., Wijaya E., Wicaksana, B., Maksum M., Annisa, F., Jasirwan, C.O.M, Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Retrieved from <http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/415/228>
- Putri K.E., Wiranti K., Ziliwu Y.S., Elvita M., Frare D.Y., Purdani R.S., dan Niman S. (2021). Kecemasan Masyarakat akan Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/7794>
- Rahayu, R.N dan Sensusiyati. (2021). Vaksin Covid 19 di Indonesia: Analisis Berita Hoax. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora*. Retrieved from <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/422/296>
- Susilo A., Rumende M. C., Pitoyo, W.C., Djoko, W., Santoso, Yulianti, M., Herikurniawan, Robert Sinto R., Singh, G. Nainggolan L.,

Menstimulasi Para Ibu Anggota Kelompok Pengajian Menjadi *Startup*

Stimulating The Mothers Of The Study Group Members To Become Startups

Shofia Amin^{*1}, Rike Setiawati², Fitri Widiastuti³, Mulyadi Raf⁴, Asep Machpudin⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

^{*}Penulis Korespondensi

¹shofiaamin@unja.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 30 Juni 2021; Diterima 14 September 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Menjadi startup bagi para ibu anggota kelompok pengajian merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Akan tetapi, jika kurang memiliki keberanian untuk memulai suatu usaha, semua keinginan hanya akan menjadi sebuah impian yang tak akan terwujud. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menstimulasi keberanian dan merubah mindset ibu-ibu kelompok pengajian Raudhatul Jannah Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Jambi untuk mengembangkan potensi dirinya dari sebagai seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari memiliki kegiatan berkebun, menjadi startup dengan bersinergi dengan para anggota kelompoknya. Melalui metode ceramah dan tanya jawab, materi kegiatan tentang cara memulai bisnis startup, faktor penentu keberhasilan startup, peran teknologi dalam bisnis dan membuka akses pemasaran berbasis online diberikan kepada mereka. Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang terdiri dari kelompok usaha sejenis dan berkolaborasi dalam menjalankan usaha secara berkelompok.

Kata kunci: Startup, Ibu-ibu kelompok pengajian, Pemasaran online

Abstract

Becoming a startup for mothers who are members of the recitation group is an effort to increase family income. However, if we don't have the courage to start a business, all of our wishes will just become a dream that won't come true. This service activity aims to stimulate courage and change the mindset of the women of the Raudhatul Jannah recitation group, Koto Rendah Village, Siulak District, Kerinci Jambi Regency to develop her potential from being a housewife who has daily gardening activities, becoming a startup by synergizing with her group members. Through the counseling and discussion method, how to start a startup business, determinants of startup success, the role of technology in business and opening access to online-based sales are given to them. The result achieved is the formation of a Joint Business Group (KUBE) which consists of similar business groups and collaborates in running businesses in groups.

Keywords: Startup, Women recitation groups, Online marketing

PENDAHULUAN

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi, Indonesia yang ditetapkan sebagai kabupaten sejak awal berdirinya Provinsi Jambi. Pusat pemerintahan berada di Sungai Penuh dan memiliki luas wilayah 332.814 Ha, terdiri dari 16 Kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 285 desa dan 2 kelurahan dengan 12 wilayah Kecamatan. Sebagai salah satu wilayah ujung Barat Provinsi Jambi yang berbatasan langsung dengan Provinsi

Sumatera Barat dan Provinsi Bengkulu, Kabupaten Kerinci menjadi wilayah strategis yang dilalui jalan utama Jambi-Sumatera Barat-Bengkulu.

Dari survey awal tim ke lokasi pengabdian, terbukti Kerinci memiliki potensi besar di bidang pariwisata karena keindahan alamnya yang asri. Karunia ini memberikan sinyal keterbukaan peluang bisnis bagi masyarakat Kerinci karena ramai dikunjungi para wisatawan domestik maupun mancanegara ataupun sebagai lokasi shooting film dan program wisata di televisi.

Salah satu desa yang menarik untuk dikunjungi adalah Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak yang berlokasi sekitar 15 km dari Kota Sungai Penuh. Sejarah terbentuknya Desa Koto Rendah diperkirakan dimulai dari Abad 17 M. Koto Rendah berasal dari kata “kota merendah”. Menurut Tambo Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung (tokoh adat setempat), sebelum Depati Mangku Bumi bersembah menghadap raja Jambi di Muara Masumai, beliau bertapa di wilayah Air Manimbak berbatasan dengan Solok Selatan sekarang. Di lokasi tersebut beliau mendapatkan seekor siamang berkulit Putih yang mengikuti beliau dari atas pohon hingga ke Siulak Panjang. Saat beliau berhenti di sebuah kawasan utara Siulak Panjang, Siamang tersebut turun dari pohon dan merendah. Lokasi tempat turunnya siamang putih tersebut sampai sekarang dinamakan sebagai Koto Rendah.

Gambar 1:
Situasi Desa Koto Rendah



Sumber: Dokumentasi pribadi

Aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Koto Rendah khususnya ibu-ibu sebagian besar bertani dan berkebun. Kegiatan sampingan mereka adalah menghadiri kelompok pengajian yang dilakukan setiap 1 kali dalam satu minggu. Salah satu kelompok pengajian yang menjadi mitra tim PPM adalah “Kelompok Pengajian Raudhatul Jannah”. Berdasarkan survey dan wawancara awal dengan ketua kelompok pengajian, terindikasi bahwa para anggota yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga kebanyakan ikut memasarkan produk hasil tani dan kebunnya ke pasar yang

diadakan satu sekali dalam sepekan. Apabila barang yang dijual tidak laku atau tidak habis, maka mereka akan menjual barang hasil kebunnya dengan sistem jual borong dengan harga yang sangat murah. Kondisi ini merupakan kerugian bagi mereka. Apalagi produk yang dihasilkan berupa kentang dan sayur mayur yang merupakan barang yang mudah rusak dan tidak bertahan lama.

Permasalahan lain yang mereka hadapi saat ini adalah kurangnya kemampuan untuk memperoleh akses informasi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Mereka juga memiliki ketidakberanian untuk memulai usaha, ketidaktahuan cara mendapatkan bantuan dana serta rasa takut dan ragu jikalau usaha tersebut tidak berkembang/gagal. Keraguan ini yang menjadikan para ibu-ibu menunda merubah cara dan hanya menjual secara tradisional di pasar seminggu sekali. Padahal peluang bisnis selalu ada bagi yang kreatif dan inovatif. Apalagi daerah Kerinci merupakan salah satu kawasan pariwisata Jambi, dengan membuka usaha home industri dari hasil kebun sendiri, tentu merupakan peluang yang tidak dapat diabaikan. Home industri memiliki keunggulan karena tidak memerlukan modal yang besar namun dapat memberikan tambahan penghasilan tanpa harus meninggalkan rumah (Hamdi & Yadewani, 2019).

Kelompok Pengajian Raudhatul Jannah yang beranggotakan para ibu dengan berbagai keterampilan akan menjadi suatu sinergi jika diberdayakan membentuk startup. Dengan bersinergi akan saling berbagi sumber daya yang dimiliki sehingga akan tercipta efisiensi, kreativitas, inovasi dan saling berbagi ilmu sebagai faktor penentu kesuksesan startup (Hardiansyah & Tricahyono, 2019). Startup itu sendiri adalah bisnis baru yang dimulai oleh pengusaha dengan menggabungkan ide dan sumber daya bisnis (Kim, Kim, & Jeon, 2018). Kehadiran startup akan berkontribusi terhadap perkembangan industri kreatif di Tanah Air, mengatasi persoalan yang dihadapi UKM seperti pemasaran, promosi, manajerial, informasi, SDM, teknologi,

desain, jejaring (networking), dan pembiayaan yang sebagian besar bergerak pada industri kreatif. Startup juga berkontribusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran (Syauqi, 2016). Untuk mempermudah dan memperluas jangkauan customer, maka startup dapat menggunakan media sosial dalam melakukan pengenalan produk (Lutfiani, Rahardja, & Manik, 2020).

Untuk memulai usaha baru, diperlukan keberanian dan kreativitas. Secara konseptual ketidakberanian biasanya timbul karena calon wirausaha belum memiliki informasi terkait bisnis yang akan dijalankan, merasa tidak berbakat, kurang optimis, tidak memiliki pengalaman berusaha yang mana hal ini menjadi modal dasar dalam menjalankan usaha. Sebuah studi kualitatif yang dilakukan oleh Amin, Widiastuti dan Fitriaty (2019) terhadap empat ibu-ibu entrepreneur sektor kuliner di Kota Jambi menyimpulkan bahwa untuk berhasil dalam usaha bisnis maka diperlukan karakter pribadi, dukungan pasangan, keluarga dan pemerintah, komunikasi dengan organisasi profesional, keterampilan manajerial, kesetiaan karyawan, cepat tanggap dalam menangani keluhan pelanggan dan bersikap dermawan. Dengan berkelompok akan menimbulkan keberanian untuk membentuk usaha baru.

Bertolak dari fenomena inilah maka dirasa perlu untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan tentang bagaimana menjadi startup untuk meningkatkan pendapatan keluarga pada kelompok ibu-ibu di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Penyuluhan ini diselenggarakan dengan tujuan membantu masyarakat memperoleh informasi dan motivasi agar ada peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan potensi yang dimiliki dalam menjalankan usaha. Sangat disayangkan, mereka memiliki potensi namun tidak dimanfaatkan.

METODE

Metode Pelaksanaan

Tim Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) memilih metode penyuluhan dan pendampingan dalam memberikan pemahaman makna dan peran startup, cara memulai membentuk startup untuk menstimulasi para anggota menjadi startup dengan membentuk kelompok usaha bersama (KUBE).

Langkah - Langkah Kegiatan

Untuk mengatasi permasalahan mitra, tim pelaksana kegiatan menyusun perencanaan langkah - langkah pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan. Secara keseluruhan perencanaan kegiatan meliputi:

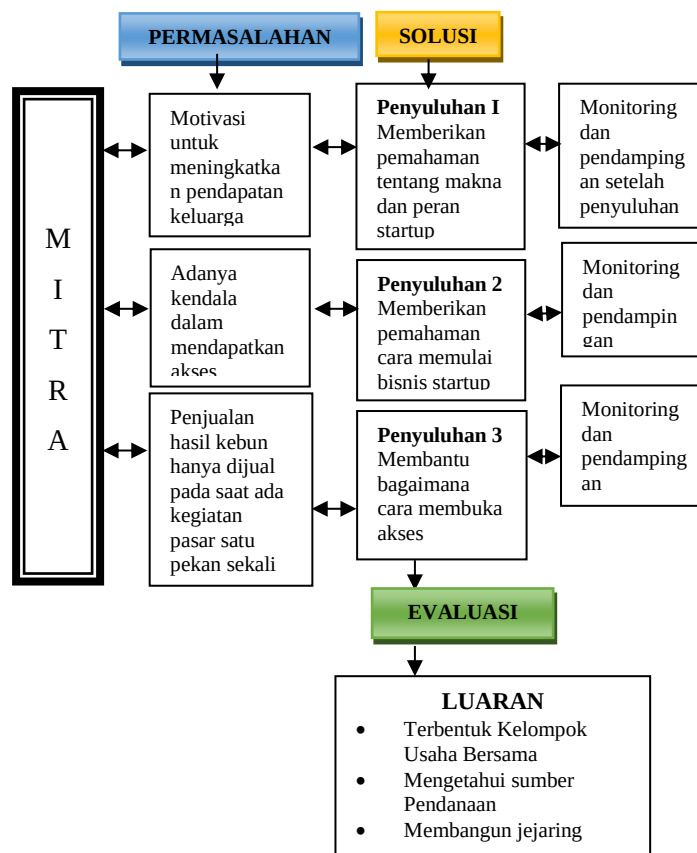
- a) Persiapan, langkah-langkah yang akan dilakukan:
 1. Tim melakukan rapat internal antar anggota untuk mendiskusikan dan memutuskan teknis pelaksanaan kegiatan dan pembagian tugas masing-masing.
 2. Tim menjalin komunikasi dengan mitra untuk menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan sehingga meminimalisir perbedaan perspektif antara kedua belah pihak. Hal ini penting agar tim pelaksana dapat menggali informasi-informasi dan merumuskan permasalahan mitra secara faktual. Selanjutnya, hubungan antara tim pelaksana dan mitra dibangun berdasarkan pendekatan kemitraan, dimana mitra memiliki permasalahan yang harus diatasi sementara tim pelaksana memberikan tawaran solusi terhadap permasalahan tersebut. Disepakati juga tentang waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.
 3. Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan perangkat desa. Hal ini dilakukan untuk memberitahukan kepada perangkat desa setempat bahwa ada kegiatan yang dilaksanakan di daerah lokasi tempat tinggal mitra. Selain itu beberapa dokumen administrasi seperti surat

menyurat juga dipersiapkan. Disepakati kepala Desa atau yang mewakili akan hadir pada hari pelaksanaan.

4. Tim pelaksana juga mempersiapkan administrasi terkait dengan perizinan dan surat tugas melalui Fakultas dan Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jambi. Tim juga mempersiapkan daftar hadir peserta dan spanduk kegiatan sebagai bukti kegiatan telah dilaksanakan.
 5. Mempersiapkan mahasiswa untuk membantu pelaksanaan kegiatan. Mahasiswa yang akan dilibatkan berjumlah 2 orang yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi. Mahasiswa akan dilibatkan dalam pemantauan perkembangan mitra dan dokumentasi kegiatan.
- b) Pelaksanaan. Pada kegiatan pelaksanaan ada beberapa hal langkah-langkah solusi yang direncanakan akan dilakukan yaitu:
1. Memberikan materi tentang pemahaman makna dan peran startup, faktor penentu keberhasilan startup, cara memulai membentuk startup dan akses pemasaran online
 2. Diskusi dan tanya jawab tentang permasalahan yang mereka hadapi.
 3. Pendampingan dalam membentuk kelompok usaha bersama (KUBE) dan di dalam KUBE tersebut dibentuk juga struktur organisasi yang baik.
- c) Evaluasi
1. Evaluasi mitra tentang kemampuan dalam inovasi dan pengembangan produk agar dapat meningkatkan kualitas produk dan daya tahan produk.
 2. Evaluasi jenis model pemasaran yang akan dijalankan oleh mitra.

Berikut gambar prosedur kegiatan yang dilakukan:

Gambar 2:
Prosedur Kerja



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan PPM

Sehari sebelum keberangkatan dari Jambi menuju lokasi di Kabupaten Kerinci, Tim pelaksana melakukan konfirmasi ulang kepada mitra dan perangkat Desa via telephon untuk memastikan kesiapan mereka menerima Tim pelaksana kegiatan. Tim pelaksana juga melakukan rapat internal akhir untuk memeriksa kembali persiapan dan perlengkapan yang harus dibawa.

Dengan menyewa mobil, tim sampai di lokasi pada jam 09.00 pagi wib. Setelah saling berkenalan antar Tim pelaksana dan mitra, acara dimulai pada pada jam 10.00 wib Turut hadir pada acara tersebut para perangkat desa yang terdiri dari sekretaris desa dan 2 orang stafnya. Para pemateri terdiri dari para anggota tim pelaksana masing-masing menyampaikan materi sesuai kompetensinya dari perspektif kewirausahaan, manajemen

sumber daya manusia, manajemen pemasaran dan manajemen keuangan. Sekretaris Desa yang hadir juga diberikan kesempatan untuk memberikan pengarahan dalam rangka memotivasi para ibu anggota kelompok mitra.

Mitra terlihat antusias mendengarkan, terbukti dari banyaknya pertanyaan yang diajukan. Tim pelaksana merasa bersyukur karena semua anggota mitra dapat berbahasa Indonesia dengan baik meski berdiam di Kabupaten Kerinci yang memiliki bahasa daerah tersendiri. Diskusi dan tanya jawab berjalan lancar dan hangat dan acara berakhir dengan makan siang bersama di rumah kediaman ketua kelompok mitra. Setelah makan siang, dilanjutkan dengan photo bersama.

Gambar 3:
Tim PPM bersama Mitra dan Sekretaris
Desa Koto Rendah



Sumber: Dokumentasi pribadi

Hasil Kegiatan

Dari hasil penyampaian materi dan tanya jawab, semakin diyakini bahwa permasalahan pertama yang dihadapi mitra adalah belum memahami makna dan peran startup sehingga belum ada keberanian untuk memulai usaha. Dengan merujuk kepada hasil penelitian Jaya Ferdiana dan Fauziati (2017), startup didefinisikan sebagai usaha rintisan yang dirancang untuk menemukan model bisnis yang tepat untuk perusahaannya agar dapat bertahan di tengah ketidakpastian yang ekstrem. Dengan bahasa sederhana dapat

dikatakan startup adalah usaha rintisan yang baru berdiri. Untuk memulai usaha ini disarankan lebih baik dilakukan secara berkelompok agar bisa berbagi ilmu, pengalaman, keterampilan dan modal finansial.

Faktor penentu keberhasilan startup seperti yang dikemukakan oleh Bill Gross berdasarkan hasil penelitiannya terhadap 200 perusahaan, disimpulkan sebagai berikut: (1) timing (waktu yang tepat) dengan kontribusi 42%, (2) Tim/Eksekusi, 32%, (3) ide, 28%, (4) model bisnis, 24% dan pendanaan 14% (Dessi, 2020). Peneliti lainnya (Br Sitepu, 2017) menemukan bahwa keberhasilan startup dipengaruhi dominan oleh variabel human relation dibandingkan dengan kompetensi teknik, finansial dan marketing. Human relation yang diaksud adalah kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan baik dengan karyawan, rekan kerja, pelanggan maupun supplier. Dari dua hasil penelitian tersebut, dapat menguatkan hati mitra, bahwa untuk menjadi startup, aspek finansial dalam bentuk modal uang bukanlah hal yang utama. Dengan demikian, mitra dapat memulai membentuk startup dengan bermodalkan kekompakan tim dan pemilihan model bisnis home industri sesuai dengan masa pandemi covid-19.

Dari hasil diskusi, setelah mendengarkan materi, mitra mengemukakan niatnya untuk berwirausaha. Hasil ini sangat mengembirakan. Nugraha dan Wahyuastuti (2017) menjelaskan bahwa dalam memulai sebuah *start-up* bisnis harus dimulai dari niat calon pelaku usahanya. niat berwirausaha merupakan motivasi untuk membuat perencanaan secara sadar yang bertujuan untuk mendirikan sebuah bisnis. Dengan niat yang kuat, akan mendorong mereka untuk berperilaku mewujudkan keinginannya. Adapun ide bisnis pada tahap awal yang dapat segera diwujudkan adalah pembuatan kue tradisional berbahan baku lokal (kentang dan sayuran) dan penjualan sayuran dengan sistim online. Pemasaran *online* saat ini dapat dilakukan dengan teknologi menggunakan *smartphone* dan aplikasi pendukungnya. Dengan demikian, mitra tidak pasif hanya

menunggu pembeli datang, tetapi proaktif dengan mempromosikan produknya melalui medsos dan sistem penjualan antar alamat. Selain itu dengan pemasaran online, mitra tidak memerlukan banyak tempat. Mereka cukup memajang display foto dari produk yang ditawarkan dan menjangkau calon pembeli secara meluas.

Permasalahan kedua yang mereka hadapi adalah masih rendahnya pengetahuan untuk memperoleh atau mendapatkan akses informasi secara online bagaimana cara memulai usaha. Di dalam pelatihan dan penyuluhan, tim membantu mitra bagaimana cara menemukan ide bisnis, memperoleh sumber dana untuk membuka usaha, serta membentuk networking (jejaring). Sebuah disain startup didesain dengan menciptakan desain baru secara konstan, menghasilkan produk baru dengan mengaplikasikan ide baru dan menyadari keinginan pasar dan perubahan lingkungan. Tim juga menjelaskan pentingnya mengatur dan mencatat keuangan secara sederhana. Secara rinci beberapa hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan kegiatan PPM, adalah sebagai berikut:

1. Tim juga memberikan penjelasan tentang merintis sebuah startup adalah perkara mudah. Siapa saja bisa mulai membangun startup digital. Akan tetapi, hal yang sulit justru adalah menjaga startup itu tetap eksis dan terus berkembang. Karenanya diperlukan kekompakan tim untuk menghasilkan sinergi dengan saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan pendanaan.
2. Bagaimana membangun jejaring untuk menjalin partnership dengan lembaga terkait yang akan membantu mitra dalam menjalankan usaha juga disampaikan.
3. Terakhir, dukungan dari aparat Desa semakin menguatkan tekad para ibu Kelompok Pengajian untuk segera membentuk Kelompok Usaha Bersama.

Gambar 4:

Tim PPM bersama Mitra dan aparat Desa



Sumber: Dokumentasi pribadi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Desa Koto Rendah Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi dengan mitra para ibu Kelompok Pengajian Raudhatul Jannah telah dilaksanakan dengan dihadiri aparat desa. Respon mitra sangat antusias. Beberapa permasalahan dan solusi telah diberikan dengan hasil nyata terbentuknya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dengan produk awal adalah pembuatan kue tradisional berbahan baku lokal dari hasil kebun sendiri, yaitu kentang dan sayuran. Memang kegiatan dan usaha ini tidak bisa sekali jadi. Perlu pembinaan dan pendampingan selanjutnya agar mereka menjadi startup yang tetap eksis dan berkembang.

Dari hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, disarankan perlu adanya kegiatan lanjutan untuk melakukan monitoring atas kegiatan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang telah mereka lakukan dalam rangka menjaga keberadaan, keberlangsungannya dan memberi solusi atas masalah yang mereka hadapi dalam usaha tersebut. Keterlibatan Pemerintah khususnya Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa terkait dukungan pendanaan dan legalisasi kelompok usaha mereka juga sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., Widiastuti, F., & -, F. (2019). What the Meaning of Success in Female Entrepreneurs' Perceptions? An Interview-Based Study. *International Journal of Human Resource Studies*, 9(4), 133.
<https://doi.org/10.5296/ijhrs.v9i4.15260>
- Br Sitepu, S. N. (2017). Pengaruh Faktor Internal Terhadap Keberhasilan Start-Up Bisnis Di Kota Surabaya. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 10(1), 37.
<https://doi.org/10.20473/jmtt.v10i1.5136>
- Dessi, C. (2020). 5 Top Indicators for Startup Success, According to this TED Talk. The biggest reason why startups succeed today. *Inc.Com*. Retrieved from <https://www.inc.com/chris-dessi/this-ted-talk-explains-the-5-reasons-why-startups-succeed.html>
- Hardiansyah, R., & Tricahyono, D. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Kesuksesan Start Up Digital di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi*, 27(2), 134–145.
- Jaya, M. A., Ferdiana, R., & Fauziati, S. (2017). Analisis Faktor Keberhasilan SDM Startup yang Ada di Yogyakarta. *Prosiding SNATIF*, 04, 175–179.
- Khairil Hamdi. (2019). Pengembangan Usaha Kuliner Home Industri Sebagai Peluang Kaum Perempuan Menuju Industri Kreatif. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 110–116.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2867>
- Kim, B., Kim, H., & Jeon, Y. (2018). Critical success factors of a design startup business. *Sustainability (Switzerland)*, 10(9), 1–15.
<https://doi.org/10.3390/su10092981>
- Lutfiani, N., Rahardja, U., & Manik, I. S. P. (2020). Peran Inkubator Bisnis dalam Membangun Startup pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 77–89.
<https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.272>
- Prastya Nugraha, A. E., & Wahyuastuti, N. (2017). Start Up Digital Business: Sebagai Solusi Penggerak Wirausaha Muda. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.29407/nusamba.v2i1.701>
- Syauqi, A. T. (2016). Startup sebagai Digitalisasi Ekonomi dan Dampaknya bagi Ekonomi Kreatif di Indonesia. *Department of Electrical Engineering and Information Technology*, 1–4.

Optimalisasi Kemampuan Guru Melalui Pelatihan Kuis Interaktif Secara Daring Berbasis Teknologi Informasi

Optimizing Teacher Ability Through Online Interactive Quiz Training Based on Information Technology

Adhy Kurnia Triatmaja^{*1}, Mentari Eka Wahyuni², Barry Nur Setyanto³, Rio Tirta Sudarma⁴, Waznan Fauzi Oktavian⁵

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

^{*1}adhy.triatmaja@pvte.uad.ac.id, ²mentariiew44@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 10 Juni 2021; Diterima 2 September 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Pemanfaatan teknologi sangat berperan penting dalam pembelajaran di era pandemi. Berbagai upaya dilakukan guna membekali para guru untuk dapat mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan menyelenggarakan pelatihan pembuatan kuis interaktif secara daring berbasis teknologi informatika yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jaten. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan wawasan terkait media pembelajaran *Kahoot!*, *Google Form*, dan *Quizizz*. Metode yang dilakukan dalam pelatihan ini terdiri atas tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pelatihan ini dilakukan pada 6 Mei – 7 Mei 2021 dan diikuti oleh 32 guru kelas VII, VIII dan IX yang terdiri atas para guru mata pelajaran. Hasil dari kegiatan pelatihan ini yaitu guru memahami materi pelatihan dengan baik sehingga semua informasi yang didapatkan dapat secara langsung dipraktikkan. Guru mendapatkan materi yang sangat relevan dengan kebutuhan di kelas dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru mendapatkan wawasan baru terkait media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menyusun kuis interaktif secara kreatif dan inovatif.

Kata kunci: Kuis Interaktif, Daring, Teknologi informatika.

Abstract

The use of technology is very important in learning in the pandemic era. Various efforts were made to equip teachers to optimize the use of learning media. One of these efforts is to organize training on making interactive quizzes based on information technology which is held at SMP Negeri 1 Jaten. This training aims to provide insight related to learning media so that teachers are able to improve their abilities in making interactive quizzes and have a good impact on the future learning process. The method used in this training consists of three stages, namely preparation, implementation and evaluation. This training was conducted on May 6 – May 7, 2021 and was attended by 32 teachers for grades VII, VIII and IX consisting of subject teachers. The result of this training activity is that the teacher understands the training material well so that all the information obtained can be directly put into practice. Teachers get material that is very relevant to the needs in the classroom and can support learning activities. In addition, teachers get new insights related to learning media that can be applied in preparing interactive quizzes creatively and innovatively.

Keywords: Interactive quizzes, Online, Information technology

PENDAHULUAN

Kuis interaktif merupakan suatu permainan yang memberikan kesempatan kepada pemain dan semua peserta bahkan

penonton untuk melakukan upaya kreatif (Untari, 2015). Pemberian kuis merupakan strategi dari seorang guru terhadap peserta didik setelah proses pembelajaran

dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat pemahaman peserta didik.

Berbagai tantangan harus dihadapi oleh guru di masa pandemi Covid-19. Pandemi ini telah mempengaruhi semua sektor, terutama dalam sektor pendidikan yang melibatkan kegiatan pembelajaran didalamnya. Pembelajaran secara daring merupakan suatu pilihan yang telah diterapkan di sekolah sebagai upaya pencegahan Covid-19 (Nur Hidayat et al., 2020). Berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan pembelajaran secara daring telah diupayakan oleh pihak guru dan sekolah. Selain itu, kegiatan tatap muka antara pihak satu dengan pihak lain dalam lingkup sekolah telah diupayakan untuk diganti dengan menggunakan metode baru seperti konferensi secara online. Hal ini menyebabkan kebutuhan akses internet semakin meningkat.

Penggunaan perangkat keras seperti PC dan smartphones sangat berperan penting dalam proses pembelajaran secara daring. Pada perangkat tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Kebutuhan suatu media pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan minat belajar para siswa (Chaiyo & Nokham, 2017). Dalam hal membangun minat belajar siswa, penggunaan media yang interaktif menjadi hal yang perlu dicermati oleh para guru. Guru harus mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi sehingga tercipta situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, wawasan guru mengenai media pembelajaran perlu ditingkatkan dengan harapan guru mampu memanfaatkan media secara tepat dan efisien.

Suatu proses pembelajaran memiliki beberapa tahapan salah satunya yaitu penilaian akhir. Penilaian akhir bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Teknologi informatika dapat dimanfaatkan dalam merancang sebuah kuis

interaktif yang bisa dijadikan sebagai bahan penilaian akhir. Beberapa aplikasi yang dapat digunakan seperti *Kaboot!*, *Google Form*, dan *Quizizz*.

Kaboot! merupakan suatu media pembelajaran interaktif berbasis *game* yang dapat digunakan pada perangkat apapun. Konsep *game* pada *Kaboot!* dirancang untuk menarik partisipasi siswa dalam belajar (Adnyani et al., 2020). Guru dan siswa harus memiliki perangkat masing-masing ketika bermain dengan *Kaboot!*. *Kaboot!* disediakan untuk membuat kuis termasuk menambahkan elemen-elemen seperti gambar dan video *YouTube*. Saat bermain, guru berperan menampilkan *Kaboot!* pada layar dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Para siswa tidak harus memiliki sebuah akun, namun siswa dapat masuk ke dalam permainan dengan sebuah kode dan nama masing-masing siswa. Ketika pertanyaan ditampilkan oleh guru, siswa dapat menekan tombol warna sesuai dengan jawaban yang mereka pilih. Pada layar telah diatur waktu yang akan dihitung mundur hingga waktu yang ditentukan habis. Semua jawaban siswa secara langsung tampil di layar. *Kaboot!* menyediakan musik yang dapat didengar sehingga permainan terkesan menyenangkan (Chaiyo & Nokham, 2017). *Quizizz* memiliki kesamaan dengan *Kaboot!* seperti guru mempersiapkan permainan berupa kuis dan disediakan kode untuk setiap siswa. Namun, terdapat sedikit perbedaan antara keduanya yaitu siswa dapat melihat pertanyaan yang disediakan oleh guru pada layar masing-masing dan siswa secara langsung dapat memilih jawaban yang benar. Pertanyaan yang tampil pada layar setiap siswa ditampilkan secara acak sehingga siswa tidak dapat mencontek jawaban dari siswa yang lain. Pada *Quizizz*, siswa tidak perlu untuk menunggu seluruh siswa menjawab karena di masing-masing layar siswa telah disediakan waktu yang telah ditentukan. *Quizizz* menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih interaktif (Junior, 2020). *Google*

Form merupakan aplikasi berbasis *web* yang memfasilitasi guna survey online, kuesioner dan kuis. Guru dapat melakukan penilaian dengan sejumlah pertanyaan yang dicantumkan pada *Google Form*. Siswa dapat memberi tanggapan berupa jawaban yang dapat dikompilasi ke dalam *spreadsheet* untuk kemudian dianalisis oleh guru. Pemberian kuis ini diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mempersiapkan diri di rumah untuk belajar sebelum masuk kelas. Melalui pemberian kuis diperoleh timbal balik atau *feedback* (Riskawati, 2017).

Pemanfaatan aplikasi *Kaboot!*, *Google Form*, dan *Quizizz* belum dioptimalkan di SMP N 1 Jaten. Pembelajaran secara daring di sekolah tersebut sudah baik namun dalam hal evaluasi pembelajaran, para guru hanya menggunakan *Google Classroom*. Pemberian kuis dilakukan secara manual dengan cara mengirimkan file PDF kepada siswa. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan wawasan dan kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran terutama dalam membuat suatu kuis interaktif berbasis teknologi informatika. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memperkenalkan media pembelajaran yang inovatif melalui kegiatan Pelatihan Kuis Interaktif secara Daring Berbasis Teknologi Informatika untuk Guru SMP Negeri 1 Jaten. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan terkait media pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan guru di SMP Negeri 1 Jaten dalam membuat kuis interaktif dan memberikan dampak yang baik untuk proses pembelajaran kedepannya.

METODE

Pelatihan pembuatan kuis interaktif dilakukan secara luring pada tanggal 6 Mei 2021 sampai 7 Mei 2021 di SMP Negeri 1 Jaten. Peserta pelatihan terdiri atas semua guru mata pelajaran. Tahapan pelatihan dibagi menjadi tiga yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan, materi akan ditentukan dan disesuaikan dengan analisis situasi pada

sekolah mitra. Materi yang akan disampaikan meliputi *Kaboot!*, *Google Form*, dan *Quizizz*. Kemudian diadakan sosialisasi dari kegiatan pelatihan yang akan dilakukan kepada para guru. Selain itu, perlu dilakukan koordinasi kepada Kepala Sekolah SMP N 1 Jaten terkait waktu pelaksanaan pelatihan. Pada tahap pelaksanaan, terdapat beberapa kegiatan diantaranya: 1) Pengenalan aplikasi *Kaboot!* oleh pemateri dan pembuatan kuis interaktif dengan *Kaboot!* oleh para peserta pelatihan, 2) Pengenalan aplikasi *Google Form* oleh pemateri dan pembuatan kuis interaktif dengan *Google Form*, 3) Pengenalan aplikasi *Quizizz* dan pembuatan kuis interaktif dengan *Quizizz*, dan 4) Sinkronisasi aplikasi *Kaboot!*, *Google Form*, dan *Quizizz* dengan *Google Classroom* atau *e-learning* yang digunakan di sekolah. Pada tahap evaluasi, semua peserta mengisi angket kepuasan pelatihan kuis interaktif yang dapat diisi melalui *Google Form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara daring yang diikuti oleh semua guru mata pelajaran di SMP Negeri 1 Jaten berjumlah 32 orang. Materi yang disampaikan berbasis pada teknologi informatika dengan memanfaatkan beberapa aplikasi yaitu *Kaboot!*, *Google Form*, dan *Quizizz*. Kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1:

Materi pelatihan disampaikan oleh pemateri



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selama kegiatan berlangsung, dilakukan diskusi dan tanya jawab sehingga semua peserta dapat menyampaikan hal yang belum dipahami dalam pelatihan. Antusiasme guru dalam mendengarkan materi yang disampaikan pemateri dapat dilihat pada Gambar 2

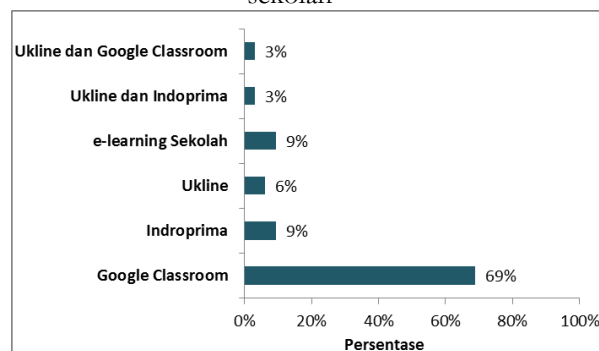
Gambar 2:
Antusiasme guru dalam pelatihan kuis interaktif



Sumber: Dokumentasi Pribadi

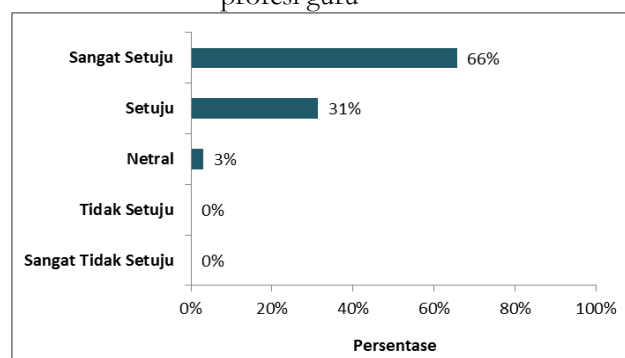
Pada akhir pelatihan dilakukan evaluasi berupa angket yang dibagikan melalui *Google Form*. Berdasarkan hasil angket, penggunaan aplikasi yang sering digunakan guru di sekolah dalam memberikan soal kepada siswa yaitu pada aplikasi *Google Classroom*, *e-learning sekolah*, *Ukline* dan *Indoprima*. Penggunaan *Google Classroom* menunjukkan persentase sebesar 69%. Hal ini menunjukkan bahwa para guru sering menggunakan media ini dalam kegiatan pembelajaran terutama pemberian soal di sekolah. Selain itu, *e-learning sekolah*, *Ukline* dan *Indoprima* juga dimanfaatkan dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Persentase penggunaan aplikasi tersebut dapat dilihat pada Grafik 1.

Grafik 1:
Penggunaan aplikasi yang digunakan para guru di sekolah



Penggunaan *Kaboot!*, *Google Form*, *Quizizz*, di SMP Negeri 1 Jaten belum diterapkan di sekolah sehingga dilakukan sebuah pelatihan kuis interaktif yang memanfaatkan aplikasi tersebut. Pelatihan kuis interaktif yang telah dilakukan dapat mendukung profesi guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan sangat setuju yang mendapatkan persentase sebesar 66%, setuju 31% dan netral sebesar 3%. Melalui pelatihan ini dapat memotivasi guru untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi sehingga dapat sejalan dengan proses pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada sistem evaluasi pembelajaran yang dapat dikembangkan secara efektif dan efisien. Persentase perolehan angket dapat dilihat pada Grafik 2.

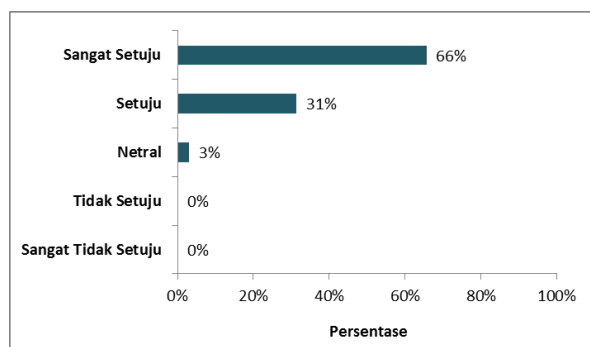
Grafik 2:
Pelatihan kuis interaktif mendukung profesi guru



Pelatihan kuis interaktif yang telah dilakukan dapat menambah wawasan para guru. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan sangat setuju yang mendapatkan persentase sebesar 66%, setuju 31% dan netral sebesar 3%. Melalui pelatihan kuis interaktif, wawasan guru dapat bertambah dalam mengembangkan media pembelajaran secara kreatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik siswa. Persentase perolehan angket dapat dilihat pada Grafik 3.

Grafik 3:

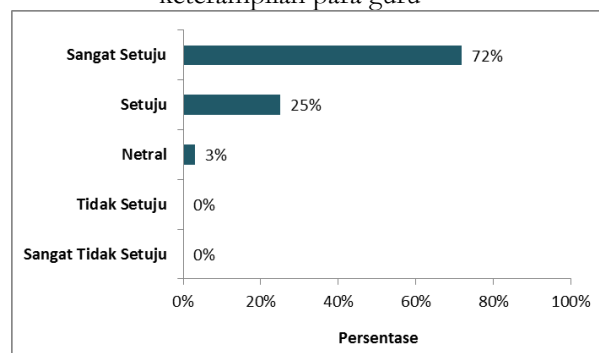
Pelatihan kuis interaktif menambah wawasan para guru



Pelatihan kuis interaktif dapat meningkatkan keterampilan para guru. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan sangat setuju yang mendapatkan persentase sebesar 72%, setuju 25% dan netral sebesar 3%. Melalui pelatihan kuis interaktif, guru dapat merancang suatu media pembelajaran berbasis teknologi informatika sehingga proses belajar mengajar lebih optimal dan menarik. Selain itu, guru dapat mengekspresikan diri dengan mencoba hal-hal baru. Persentase perolehan angket dapat dilihat pada Grafik 4.

Grafik 4:

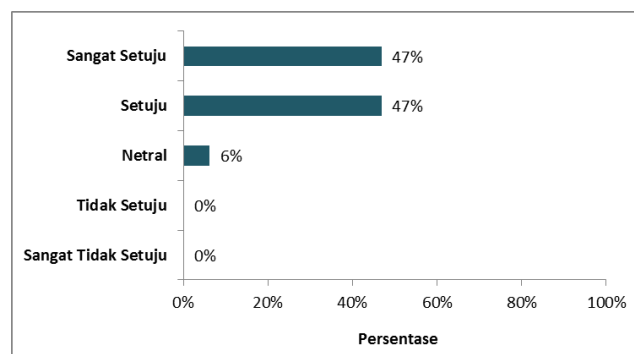
Pelatihan kuis interaktif meningkatkan keterampilan para guru



Materi pelatihan kuis interaktif yang diberikan mudah dipahami oleh para guru. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan sangat setuju yang mendapatkan persentase sebesar 47%, setuju 47% dan netral sebesar 6%. Pelatihan dilakukan dengan penyampaian materi yang sejalan dengan diskusi dan tanya jawab antara pemateri dengan para guru sehingga mempermudah guru memahami materi. Melalui materi pelatihan kuis interaktif yang mudah dipahami membuat para guru dapat berkolaborasi dan bekerja sama dalam tim dengan baik. Persentase perolehan angket dapat dilihat pada Grafik 5.

Grafik 5:

Materi pelatihan kuis interaktif mudah dipahami



Penggunaan media evaluasi yang selama ini digunakan oleh para guru di SMP N 1 Jaten yaitu *Google Classroom*, *Ukline*, *Indoprima* dan *e-learning* yang disediakan oleh sekolah. Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengoptimalkan pembelajaran daring yaitu dengan memberikan pelatihan terkait sistem evaluasi yang selama ini belum pernah digunakan sebelumnya seperti *Kahoot!*, *Google Form*, dan *Quizizz*. Melalui media tersebut, guru mendapatkan pengetahuan baru dalam merancang sebuah sistem evaluasi yang efektif dan efisien dan tentunya bermuara terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Proses pelatihan kuis interaktif sangat membantu guru dalam mengeksplorasi hal-hal baru sehingga guru dapat belajar dan merancang suatu media pembelajaran dengan kreatif dan inovatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pentury dkk. (2021) bahwa guru memperoleh kesempatan dalam membangun sendiri pengetahuannya sehingga mendapatkan pemahaman dan pengalaman yang mendalam. Selain itu, guru dapat mengatasi keterbatasan pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi informatika. Penggunaan media dalam kuis interaktif membuka wawasan kepada para guru bahwa teknologi informatika memberikan peluang yang lebih efektif dan fleksibel dalam pembelajaran daring (Hofmeister & Pilz, 2020). Pemanfaatan media berbasis teknologi informatika dalam rangka meningkatkan efektifitas proses pembelajaran diharapkan bermuara pada meningkatnya minat belajar siswa.

Dalam Kegiatan Pelatihan tersebut terdapat beberapa kendala yang dialami, seperti koneksi internet yang kurang memadai untuk kebutuhan semua guru-guru ketika melakukan praktik, serta kemampuan memahami materi yang diberikan berbeda-beda dan tergolong lambat karena sebagian

besar guru sudah berumur.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan pembuatan kuis interaktif berbasis teknologi informatika telah dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *Kahoot!*, *Quizizz*, *Google Form*. Melalui kegiatan tersebut, para guru secara mandiri mampu menyusun kuis interaktif yang menarik, interaktif dan efektif sehingga akan terbentuk sebuah bahan penilaian akhir yang variatif dan menyenangkan.

Semua guru yang mengikuti kegiatan ini sangat termotivasi untuk membuat kuis interaktif yang nantinya bisa diterapkan kepada peserta didik. Sebagian besar guru bahkan langsung mengimplementasikan kuis yang telah dibuat kepada siswa. Pelatihan ini memberikan materi yang relevan dengan kebutuhan guru dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, K. E. K., Adnyana, I. W., & Murniasih, N. N. (2020). *Teacher and Students' Perception on Using Kahoot! for English Learning*. 394(Icirad 2019), 62–67.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200115.011>
- Chaiyo, Y., & Nokham, R. (2017). The effect of Kahoot, Quizizz and Google Forms on the student's perception in the classrooms response system. *2nd Joint International Conference on Digital Arts, Media and Technology 2017: Digital Economy for Sustainable Growth, ICDAMT 2017*, 178–182.
<https://doi.org/10.1109/ICDAMT.2017.7904957>

- Hofmeister, C., & Pilz, M. (2020). Using E-Learning to Deliver In-Service Teacher Training in the Vocational Education Sector: Perception and Acceptance in Poland, Italy and Germany. *Education Sciences*, 10(7), 182. <https://doi.org/10.3390/educsci10070182>
- Junior, J. B. B. (2020). Assessment for Learning With Mobile Apps: Exploring the Potential of Quizizz in the Educational Context. *International Journal of Development Research*, 10(1), 33366–33371.
- Nur Hidayat, W., Suswanto, H., Wijaya Kristanto, C., Pramudya Wardhani, A., Hamdan, A., & Kartika Sari, R. (2020). The effectiveness of interactive digital evaluation training for improving teacher skills in the covid-19 pandemic period. *4th International Conference on Vocational Education and Training, ICOVET 2020*, 310–314. <https://doi.org/10.1109/ICOVET50258.2020.9230070>
- Pentury, H. J., Rangka, I. B., Anggraeni, A. D., & Korespondensi, P. (2021). *Peningkatan Kemampuan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Daring melalui Penerapan Kuis Interaktif Daring*. 3(2), 109–114.
- Riskawati. (2017). Pengaruh Pemberian Kuis pada Proses Pembelajaran Fisika terhadap Hasil Belajar Peserta Didik kelas XI SMKN 4 Bulukumba. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2, 90–98.
- Untari, E. (2015). Efektivitas Metode kuis Interaktif dan Explicit Intruction pada Prestasi Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Ngawi. *Media Prestasi: Jurnal Kependidikan STKIP PGRI Ngawi*.

Pelatihan dan Pendampingan Mata Pelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa-Siswi Sekolah Dasar Negeri Leyangan Terdampak Pandemi COVID-19

Training and Mentoring of English Subjects for Students at Elementary School of Leyangan Affected by the COVID-19 Pandemic

Khusman Anhsori^{1*}, Titis Handayani²

^{1,2} S-1 Sistem Informasi Universitas Semarang, Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi

¹khuzneitherone@gmail.com, ²titis@usm.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 21 Juni 2021; Diterima 3 Agustus 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Sejak sistem pembelajaran jarak jauh atau *study from home* diberlakukan, beberapa kendala dialami oleh para siswa khususnya para siswa SD Negeri Leyangan di lingkungan RT 004 RW 002 Dusun Krajan Desa Leyangan Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang. Para siswa merasa kesulitan dalam mempelajari materi yang diberikan, khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris yang dirasa masih menjadi momok bagi para siswa. Kurangnya penjelasan materi secara langsung oleh guru serta kurangnya perhatian dan pengawasan langsung dari orang tua menjadi kendala utama dalam sistem pembelajaran *online*. Berdasarkan paparan tersebut, siswa membutuhkan pelatihan dan pendampingan tatap muka khususnya materi 'Pengenalan Diri' pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Melalui program kerja KKN BV USM, pengabdian memfokuskan pengabdian masyarakat pada pelatihan dan pendampingan secara tatap muka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para siswa. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini metode penjelasan materi secara langsung dan praktikum *speaking* pada beberapa contoh kalimat yang diberikan. Para peserta diwajibkan menyimak, menuliskan ulang dan membaca setiap materi yang dipaparkan. Program pelatihan dilaksanakan pada bulan Juni 2021 secara tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan COVID-19. Hasil evaluasi para praktik *speaking* pada pelatihan ini yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan para siswa pada materi 'Pengenalan Diri' dan *pronunciation* yang lebih baik.

Kata Kunci: Pembelajaran jarak jauh, Sekolah dasar, Pengenalan diri, COVID-19

Abstract

Since the *study from home* system was implemented, several obstacles were found, especially for students at Elementary School of Leyangan in RT 004 RW 002 Dusun Krajan Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. The students were difficult to learn the subjects by themselves, especially for English subject. The main obstacles of *study from home* were lack of teacher's direct explanation and lack of parents' attention and mentoring. Based on this explanation, students needed face-to-face training and mentoring, especially the 'Self-Introduction' in English subjects. Through the USM's Students Community Services Back to Village program, student focused on community service for face-to-face training and mentoring to improve the English skills for students at Elementary School of Leyangan. The community services method used was directly explanation and speaking practice for the given example sentences. The participants were required to listen, rewrite and practice to speak for the given subjects. The mentoring was held in June 2021 with the COVID-19 health protocol face-to-face method. Evaluation results of the speaking practice showed increment in students' knowledge and skill of 'Self-Introduction' subject and better pronunciation.

Keywords: *Study from home, Elementary school, Self introduction, COVID-19*

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020, wabah *pneumonia* baru yang berawal dari Wuhan, Provinsi

Hubei, China menyebar dengan sangat pesat ke seluruh dunia. Kemudian wabah tersebut diberi nama *Coronavirus Disease*

2019 (COVID-19). COVID-19 disebabkan oleh *Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) (Susilo et al., 2020). Penyakit ini merupakan penyakit baru yang berubah menjadi pandemi yang tentu saja harus diwaspadai karena hingga saat ini penyebaran penyakit ini relatif cepat, dan hingga saat ini belum ditemukan obatnya oleh para ahli dan peneliti.

Pandemi COVID-19 mempengaruhi di segala bidang aspek kehidupan manusia, baik itu dari segi sosial, ekonomi, hingga pendidikan. Salah satu dampak COVID-19 yang dirasakan pada aspek pendidikan adalah diberlakukannya sistem pendidikan dan sistem pembelajaran secara daring (*online*). Sistem pembelajaran ini berlaku pada semua jenjang akademik mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan pada masa pandemi seperti ini, sudah sewajarnya bagi mahasiswa untuk turut berkontribusi memberikan gagasan dalam penyelesaian masalah di lingkungan bermasyarakat khususnya pada bidang pendidikan. Sebagai salah satu upaya *problem solving* yang dapat dilakukan mahasiswa adalah program pengabdian masyarakat yang diterapkan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Program KKN merupakan program rutin tahunan yang wajib dilaksanakan setiap mahasiswa di Indonesia sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan menitikberatkan pada kegiatan akademik yang bersifat kurikuler dan melibatkan masyarakat secara langsung (Hakim, 2021). Universitas Semarang (USM) adalah salah satu perguruan tinggi swasta di Semarang yang tetap mewajibkan seluruh mahasiswa jenjang Strata-1 (S-1) untuk tetap memberikan kontribusi baik tenaga maupun ide gagasan dalam kegiatan KKN. Dalam masa pandemi seperti ini, tema KKN yang diambil oleh USM adalah

Kuliah Kerja Nyata *Back to Village* (KKN BV) dimana pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 memasuki periode ke-3.

Sesuai dengan tema yang ditetapkan, seluruh mahasiswa USM peserta KKN BV wajib melaksanakan program kerja KKN BV di lingkungan rumah masing-masing dengan tetap menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Sesuai sistem yang ditetapkan oleh pemerintah pada masa pandemi ini bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan teknologi informasi, yang kemudian dikenal dengan sistem pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah (*study from home*). Sistem pembelajaran ini menyebar merata di seluruh wilayah Indonesia, baik itu di lingkungan kota besar hingga pedesaan. Salah satu jenjang akademik formal yang juga menerapkan *study from home* atau pembelajaran jarak jauh adalah SD Negeri Leyangan. SD Negeri Leyangan merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Dusun Krajan Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, dan menjadi satu-satunya sekolah dasar di Desa Leyangan.

Desa Leyangan adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Sesuai data kependudukan di kantor kelurahan, Desa Leyangan memiliki 4 (empat) dusun yang terdiri dari 14 (empat belas) RW. Adapun nama-nama dusun tersebut adalah Dusun Krajan, Dusun Lengkong, Dusun Jetis dan Dusun Kopeng, dimana letak pusat pemerintahannya berada di Dusun Krajan. Hampir semua anak-anak usia sekolah dasar di Dusun Krajan dan Dusun Lengkong mengenyam pendidikan di SD Negeri Leyangan.

Sistem pembelajaran daring mulai diberlakukan di SD Negeri Leyangan sejak Maret 2020 ketika wabah pandemi

COVID-19 mulai meningkat di Kecamatan Ungaran Timur. Berbagai kendala dialami oleh para siswa dan orang tua siswa selama proses pembelajaran daring berlangsung. Beberapa kendala yang dihadapi oleh para siswa adalah keterbatasan sinyal, kurangnya penjelasan materi secara langsung oleh guru kelas dan guru mata pelajaran khusus (guru Bahasa Inggris), kurangnya perhatian khusus dari orang tua murid, serta kurangnya waktu pengawasan dari orang tua.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, salah satu kendala yang dihadapi oleh para siswa adalah kurangnya penjelasan materi secara langsung oleh guru kelas dan guru Bahasa Inggris. Sesuai dengan hasil *interview* yang dilakukan pengabdian kepada beberapa siswa, didapatkan informasi bahwasanya guru Bahasa Inggris di SD Negeri Leyangan sudah sekitar satu tahun mengundurkan diri dari sekolah dan belum mendapatkan guru pengganti. Selain itu, guru kelas jarang memberikan penjelasan secara langsung kepada para siswa, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Guru kelas hanya memberikan lembar kerja siswa (LKS) kepada para siswa. Para siswa diwajibkan untuk mengerjakan beberapa soal latihan yang ada pada LKS, yang kemudian harus dikumpulkan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh guru.

Kendala kedua yang dihadapi para siswa adalah kurangnya perhatian khusus dan kurangnya pengawasan dari orang tua selama proses pembelajaran jarak jauh berlangsung. Hampir 85% orang tua siswa SD Negeri Leyangan di lingkungan RT 004 RW 002 Dusun Krajan Desa Leyangan adalah pekerja industri yang diharuskan bekerja dengan sistem *shifting*. Sehingga para orang tua siswa tidak memiliki cukup waktu dalam pendampingan pembelajaran. Selain itu, Bahasa Inggris rupanya masih menjadi

mata pelajaran yang dirasa sulit bagi para siswa dan orang tua.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, pengabdian berusaha menerapkan program kerja KKN BV dengan melakukan pelatihan dan pendampingan secara tatap muka khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris bagi para siswa SD Negeri Leyangan yang terdampak pandemi COVID-19, khususnya di lingkungan RT 004 RW 002 Dusun Krajan Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Adapun materi umum yang dijelaskan kepada para siswa adalah materi pengenalan diri atau *self introduction*, dimana beberapa sub materi yang dijelaskan akan dijabarkan pada bab Hasil dan Pembahasan.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan penelitian pada kegiatan KKN BV menggunakan metode pendampingan, melalui tahap-tahap antara lain (Sulistyaningrum, 2020):

1. Menentukan daerah sasaran

Sesuai dengan tema KKN BV yang diterapkan oleh USM, pengabdian melaksanakan program kerja KKN BV di lokasi sekitar rumah pengabdian yaitu lingkungan Dusun Krajan RT 004 RW 002 Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

2. Melakukan perizinan

Pada tanggal 28 April 2021, pengabdian melakukan permohonan izin kepada ketua RT setempat guna melaksanakan kegiatan program kerja KKN BV di Dusun Krajan RT 004 RW 002 Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

3. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *interview* kepada para siswa dan orang tua di lingkungan Dusun Krajan RT 004 RW 002 Leyangan pada tanggal 17

sampai dengan tanggal 23 Mei 2021. Berikut rangkuman hasil *interview* kepada salah satu siswa dan orang tua murid.

Siswa A menanggapi pertanyaan dari pengabdian yang dipaparkan dibawah ini.

Pengabdian : “Apakah selama pandemi dan proses belajar di rumah, pernah dijelaskan materi Bahasa Inggris secara langsung oleh Guru?”

Siswa A : “Tidak pernah, karena Bu Guru mata pelajaran Bahasa Inggris sudah setahun tidak mengajar (mengundurkan diri) dan belum ada penggantinya. Bu Guru (guru kelas) juga tidak pernah menjelaskan materi yang ada pada LKS.”

Pengabdian : “Lantas, bagaimana proses pembelajarannya selama ini?”

Siswa A : “Saya berangkat untuk mengambil LKS kemudian diberi tugas untuk mengerjakan halaman tertentu, kemudian hari berikutnya (sesuai arahan guru) LKS tersebut dikumpulkan kembali untuk dinilai.”

Berdasarkan data yang terkumpul, sistem pembelajaran tersebut berlangsung dalam kurun waktu selama pembelajaran jarak jauh atau daring (*online*). Jadwal para siswa untuk berangkat ke sekolah diinformasikan kepada orang tua siswa melalui aplikasi chat *WhatsApp*.

Interview kedua dilakukan pengabdian kepada orang tua siswa dengan rangkuman dibawah ini.

Pengabdian : “Apakah Anda rutin membantu Siswa A belajar setiap hari Bu?”

Orang Tua Siswa A : “Jarang sekali Mas, risiko sebagai buruh pabrik. Sistem kerjanya bergilir (*shifting*), jadi kalau pas masuk siang atau malam hampir tidak pernah cek PR-nya anak.”

Pengabdian : “Apakah pernah mengajarkan Bahasa Inggris kepada Siswa A, Bu?”

Orang Tua Siswa A : “*Boro-boro* Mas, Bahasa Inggris saja saya tidak paham. Sulit Mas.”

Hasil *interview* di atas dapat ditarik kesimpulan terdapat tiga kendala utama dalam proses pembelajaran daring yang selama ini berlangsung di lingkungan Dusun Krajan RT 004 RW 002 Desa Leyangan seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang.

4. Implementasi kepada masyarakat

Kegiatan pelatihan dan pendampingan mata pelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan secara tatap muka di rumah pengabdian setiap akhir pekan pada bulan Juni 2021, kegiatan dimulai pada pukul 08.00 WIB dan berakhir pada pukul 11.00 WIB. Kegiatan dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan dimana para siswa harus menggunakan masker dan memberikan batasan maksimal jumlah siswa yang hadir pada waktu pelatihan. Adapun total seluruh peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan berjumlah 7 (tujuh) siswa.

5. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan selama dan setelah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi didasarkan tingkat pemahaman para siswa dalam pemahaman materi Bahasa Inggris yang diajarkan. Evaluasi selama kegiatan dilakukan setiap sesi pertemuan selesai, sedangkan evaluasi setelah kegiatan

dilakukan pada pertemuan akhir pelatihan dan pendampingan program kerja KKN BV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan mata pelajaran Bahasa Inggris diawali pada hari Minggu, 06 Juni 2021 di rumah pengabdian. Seluruh kegiatan dilaksanakan setiap akhir pekan, pada hari Sabtu dan Minggu selama bulan Juni 2021 yang dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00 WIB. Materi yang disajikan pada setiap pertemuan berbeda-beda sesuai dengan materi utama yang pengabdian paparkan yaitu *Self Introduction*, dimana sub-sub materi yang diajarkan kepada para siswa tersaji dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Tabel Jadwal dan Materi Pelaksanaan KKN BV

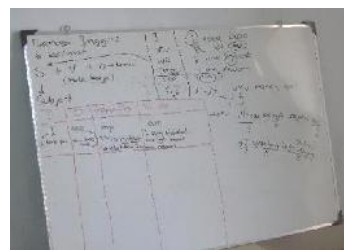
No	Tanggal	Materi
1	06 Juni	• <i>Subject and Verb</i> • <i>Numbers</i>
2	12 Juni	<i>Greetings</i>
3	13 Juni	<i>Food and Drink</i>
4	19 Juni	<i>Things around School</i>
5	20 Juni	<i>Environmental</i>
6	26 Juni	<i>Animals & Vehicles</i>
7	27 Juni	<i>Self Introduction</i>

Sistem pelatihan yang diberikan pengabdian kepada para siswa adalah dengan menjelaskan setiap materi dengan memberikan beberapa contoh kalimat sesuai dengan sub materi yang tersaji. Kemudian para siswa diajarkan *pronunciation* atau bagaimana cara mengucapkan setiap kalimat pada contoh yang diberikan. Pengabdian menjelaskan materi dengan menuliskannya pada *whiteboard*, kemudian para siswa diwajibkan untuk menulis ulang materi ke dalam buku tulis atau buku catatan masing-masing, seperti yang tersaji pada Gambar 1 dan

Gambar 2 bertikut ini. Penerapan tiga bidang sistem pembelajaran yaitu menyimak materi, membaca kembali contoh kalimat yang diberikan dan mencatat materi, bertujuan agar para siswa lebih mudah dalam menghafal materi dibandingkan hanya dengan menyimak penjelasan materi.

Gambar 1.

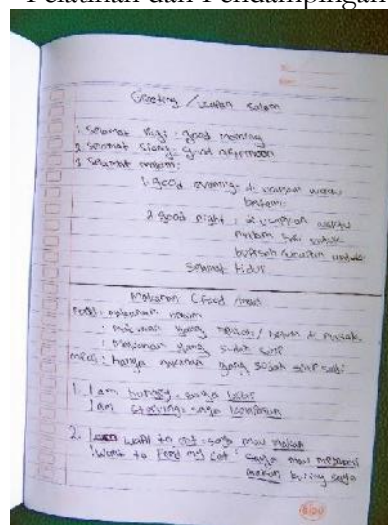
Materi yang Ditulis Pengabdian pada *Whiteboard*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2.

Materi yang Ditulis Ulang Peserta Pelatihan dan Pendampingan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemberian materi awal adalah *subject and verb*, dimana pengabdian menjelaskan secara singkat dan jelas tentang unsur utama yang harus dimiliki dalam membentuk suatu kalimat dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan *interview* awal yang diperoleh, bahwasanya para siswa belum mendapat penjelasan apa saja unsur utama yang harus dimiliki dalam membentuk

suatu kalimat, baik itu dalam pembentukan kalimat Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Hal tersebut menjadi kendala utama apabila usia sekolah dasar belum mendapat penjelasan terkait unsur-unsur utama dalam pembentukan kalimat.

Antusiasme ditunjukkan oleh para siswa saat pengabdian menawarkan kepada mereka terkait materi yang hendak dipelajari. Sesuai kesepakatan antara pengabdian dan para siswa, pertemuan berikutnya pada Sabtu dan Minggu 12 dan 13 Juni 2021, materi yang dipaparkan adalah *Greetings* dan *Food and Drink*. Pada kedua materi tersebut, para siswa akan dijelaskan bagaimana penggunaan salam dalam Bahasa Inggris, bagaimana cara menanyakan dan menjawab kabar, bagaimana cara mengungkapkan rasa lapar dan haus, serta beberapa jenis makanan dan minuman di lingkungan sekitar. Seperti yang terlihat pada Gambar 3, saat beberapa peserta pelatihan menulis ulang materi yang dipaparkan.

Gambar 3.
Peserta Mencatat Materi yang Dipaparkan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kemudian pada pemaparan materi *Things around School*, materi yang disajikan merupakan jenis-jenis benda yang biasa mereka temui di lingkungan sekolah. Sedangkan materi *Environmental* menyajikan jenis-jenis benda yang mereka

temui di lingkungan rumah, baik di dalam maupun di luar rumah. *Euphoria* para siswa tidak bisa ditutupi ketika materi *Animals & Vehicles* dipaparkan, karena pada pemaparan materi tersebut pengabdian memberikan beberapa contoh gambar hewan melalui proyektor. Para siswa berlomba menjawab nama-nama hewan dalam Bahasa Inggris ketika beberapa kali gambar hewan tampil melalui proyektor.

Self Introduction merupakan materi terakhir yang dipaparkan kepada para siswa. Pengabdian menjelaskan secara singkat bagaimana memperkenalkan diri sendiri menggunakan Bahasa Inggris. Oleh pengabdian, para siswa diwajibkan mempraktikkan materi *self introduction* secara singkat. Dengan praktik *speaking* secara langsung, diharapkan para siswa mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan melatih *pronunciation*. Hasil praktik *speaking* salah satu siswa dapat dilihat pada Gambar 4.

"Good morning. My name is Fadhil. I am 10 years old. My hobby is (playing) football. I love meatballs."

Gambar 4.
Peserta Pelatihan Praktik *Speaking 'Self Introduction'*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemaparan materi sesuai dengan jadwal dan sub-sub materi yang disajikan pada tabel 1 berjalan lancar hingga akhir pertemuan. Pentingnya pelatihan dan pendampingan tatap muka seperti ini mampu mengurangi kejenuhan para siswa yang disebabkan sistem pembelajaran daring. Dengan pendampingan tatap

muka, pengabdi dapat memonitoring secara langsung beberapa kesalahan saat para siswa mempraktikkan sesi *speaking* dan *reading* dari materi yang dipaparkan pengabdi.

Pada sesi akhir, pengabdi dan para siswa melakukan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan yang sudah terlaksana. Evaluasi dilaksanakan dengan sistem pengabdi melakukan sedikit *interview* terkait materi yang telah dipaparkan. Berikut rangkuman hasil *interview* kepada dua siswa peserta pelatihan dan pendampingan.

Pengabdi : “Bagaimana materi yang sudah dijelaskan?”

Siswa A : “*Alhamdulillah* materinya mudah dipahami. Saya belajar banyak bagaimana cara mengucapkan beberapa kata dan kalimat dalam Bahasa Inggris. Kalau hanya lewat LKS saya tidak paham.”

Menurut rangkuman *interview* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pelatihan dan pendampingan tatap muka memang diperlukan bagi para siswa. Mereka lebih mudah mempelajari kosakata dan kalimat, dan tidak segan untuk bertanya secara langsung kepada pengabdi apabila ada beberapa kosakata yang dirasa masih sulit pengucapannya.

Selanjutnya Siswa B menanggapi pertanyaan dari pengabdi yang dapat dilihat di bawah ini.

Pengabdi : “Apakah menurut kamu belajar tatap muka seperti ini menarik?”

Siswa B : “Iya Mas. Saya bingung karena tidak pernah mendapat penjelasan langsung dari Bu Guru. Bosan belajar sendiri di rumah Mas, kalau begini kan

belajar banyak temannya, jadi gak bosan.”

Berdasarkan rangkuman *interview* di atas, pelatihan dan pendampingan tatap muka seperti ini mampu menghilangkan kejenuhan para siswa selama masa pandemi COVID-19 yang memberlakukan pembelajaran jarak jauh. Kendala utama yang ditemui para siswa adalah kurangnya pendampingan secara langsung dari guru dan orang tua. Hal tersebut mengakibatkan minat belajar para siswa menurun secara drastis, sehingga beberapa materi tidak dapat dipahami dengan maksimal.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini membuahkan hasil dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan para siswa, khususnya untuk materi “*Self Introduction*”. Berdasarkan hasil dari beberapa kali praktikum *speaking* yang dilakukan oleh para siswa dengan didampingi oleh pengabdi, keterampilan *pronunciation* para siswa meningkat secara signifikan dari pertemuan pertama. Pemahaman para siswa dalam penggunaan dan penyusunan kalimat keseharian (*daily activity*) menggunakan Bahasa Inggris juga jauh lebih baik.

Hambatan yang dihadapi pengabdi dalam pelaksanaan pengabdian ini antara lain waktu belajar yang terbatas. Guna mencegah penularan COVID-19, maka pendampingan hanya dilaksanakan selama 3 (tiga) jam pada akhir pekan. Selain itu juga diberlakukan pembatasan total siswa yang hadir dalam pendampingan tersebut, maksimal 10 siswa. Kendala lain yang dihadapi adalah bahwa beberapa siswa kurang begitu tertarik dengan adanya pelatihan dan pendampingan tersebut meskipun pengabdi sudah merangkul para siswa dan orang tua dengan alasan lebih memilih bermain daripada belajar bersama.

Solusi yang pengabdi dapat berikan yaitu diperlukan penguasaan metode-

metode efektif pembelajaran tatap muka dengan mempertimbangkan pembatasan jumlah siswa, dikarenakan pengabdian hanya mampu memberikan pelatihan dan pendampingan melalui program kerja pelaksanaan KKN BV. Diharapkan guru dan tenaga pengajar dapat memberikan metode pengajaran yang sesuai selama pembelajaran di masa pandemi COVID-19 guna mengurangi kejenuhan selama masa pembelajaran jarak jauh atau *study from home*.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini antara lain:

1. Pengabdian masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan mata pelajaran Bahasa Inggris bagi para siswa SD Negeri Leyangan di lingkungan Dusun Krajan RT 004 RW 002 dapat diterima dengan baik oleh para siswa dan orang tua. Kegiatan ini mampu mencapai tujuan yang sudah direncanakan yaitu membantu para siswa dalam pemahaman materi dan kalimat sehari-hari.
2. Para siswa peserta pelatihan dan pendampingan merasa puas dengan program kerja yang dipaparkan pengabdian dalam kegiatan KKN BV USM.
3. Metode pembelajaran tatap muka perlu dilaksanakan di sekolah guna menghilangkan kejenuhan para siswa selama pembelajaran jarak jauh dengan tetap menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Susilo, A. Rumende, M. C., et al. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam*. Vol. 7. No. 1. Hal. 45-67.

<http://jurnalpenyakitdalam.ui.ac.id/index.php/jpdi/article/view/415>

Al Hakim, R. R. (2020). Pencegahan Penularan COVID-19 Berbasis Aplikasi Android Sebagai Implementasi Kegiatan KKN Tematik COVID-19 di Sokanegara Purwokerto Banyumas. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*. Vol. 2. No. 1. Hal. 7-13. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/ceej/article/view/125>

Sulistyaningrum, D. Al Hakim, R. R. (2020). Pendampingan Pembelajaran Siswa Melalui Teknologi Informasi Selama Pandemi COVID-19: Studi Kasus KKN Tematik COVID-19. *ANDASIH Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 1. No. 2. Hal. 1-7. <http://jurnal.umitra.ac.id/index.php/ANDASIH/article/view/396>

Wijayatiningsih, D. T., et al. (2020). *Storytelling: Peningkatan High Order Thinking Skills* Siswa Sekolah Dasar Negeri 03 Ujung-Ujung Pabelan Semarang. *Jurnal Surya Masyarakat*. Vol. 3. No. 1. Hal. 7-14. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JSM/article/view/6200>

PELATIHAN MANAJEMEN KEUANGAN BAGI UMKM “KELOMPOK BINAAN HANDAYANI CATERING” DITENGAH COVID 19

FINANCIAL MANAGEMENT TRAINING FOR MSMEs “HANDAYANI CATERING DEVELOPMENT GROUP” Amid COVID 19

Ahmad Rudi Yulianto¹, Wahyu Setiawan²

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

ahmad.rudi@unissula.ac.id, wahyu.setiawan@unissula.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 30 Juni 2021; Diterima 9 Oktober 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

UMKM merupakan sektor penggerak ekonomi yang dapat berkontribusi besar bagi ekonomi Indonesia. Salah satu kelemahan UMKM adalah masih lemahnya pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan apalagi ditambah dengan pandemi Covid-19, UMKM mengalami berbagai macam persoalan, sehingga perlu ada penguatan UMKM melalui berbagai keterampilan agar UMKM dapat bertahan selama pandemi, dan pasca pandemi. Salah satu kelompok usaha yang cukup terdampak Covid-19, adalah UMKM yang bergerak di bidang kuliner atau makanan yang di sinyalir masih mempunyai kelemahan di aspek keuangan. Mitra UMKM kami dalam pengabdian masyarakat adalah kelompok binaan handayani catering. Team PKM ini melakukan upaya untuk membantu kelompok binaan handayani catering melalui kegiatan-kegiatan pendampingan, pemberdayaan dan peningkatan kemampuan dalam pengelolaan keuangan yang diawali dengan pembekalan pencatatan dan pembukuan keuangan serta berbagai cara dalam memitigasi resiko keuangan. Hasil dari kegiatan ini adalah para peserta mulai menyusun laporan keuangan dan mulai mengimplementasikan manajemen keuangan terutama cash flow yang dulunya kurang menjadi perhatian. Peserta sangat terbantu dengan adanya penyusunan laporan keuangan sebagai salah satu indikator keberlangsungan dan kesehatan usaha.

Kata Kunci : Kelompok Binaan Handayani catering, Manajemen Keuangan, Pembukuan, Resiko Keuangan.

Abstract

MSMEs are an economic driving sector that can contribute greatly to the Indonesian economy. One of the weaknesses of MSMEs is that they still lack knowledge and understanding of financial management, especially when coupled with the Covid-19 epidemic, MSMEs are experiencing various problems, so there needs to be strengthening of MSMEs through various skills so that MSMEs can survive during pandemics and post-pandemics. One of the business groups that is quite affected by Covid-19, is MSMEs engaged in the culinary or food sector, which are indicated to still have weaknesses in the financial aspect. Our MSME partners in community service are handayani catering assisted groups. The PKM team makes efforts to assist the assisted catering groups through mentoring, empowerment and capacity building activities in financial management, starting with providing financial records and bookkeeping as well as various ways to mitigate financial risk. The result of this activity was that the participants began to prepare financial reports and began to implement financial management, especially cash flow, which was previously less of a concern. Participants were greatly helped by the preparation of financial reports as an indicator of business sustainability and health.

Keywords: Handayani Catering Assisted Group, Financial Management, Bookkeeping, Financial Risk

PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi yang terdampak Covid 19. Data kasus Covid-19 di Jawa Tengah mencapai 63 yang terkonfirmasi positif corona per 29 Maret 2020. Dari 63 positif Covid-19, 7 kasus meninggal dan 54 kasus lainnya masih dirawat di berbagai rumah sakit (corona.jatengprov.go.id).

Dengan meningkatnya kasus covid 19, Jateng termasuk sebagai zona merah. Gubernur Jawa Tengah memberlakukan tanggap darurat Jateng sampai dengan 29 Mei 2020. Hal ini berdasar keputusan Gubernur Nomor 360/3/tahun 2020. Pemerintah provinsi Jawa Tengah menetapkan status tanggap darurat bencana covid 19, dan meningkatkan status kewaspadaan terhadap resiko penularan covid 19 di Jawa Tengah. Wabah covid 19 yang telah melanda Jawa Tengah mengakibatkan sejumlah permasalahan kesehatan, sosial, dan ekonomi. Sejumlah orang tertular Covid 19 yang menyebabkan kematian. Sejumlah masyarakat di Jawa Tengah yang berada di Wilayah yang terdampak covid 19 (Zona Merah) mengalami kesulitan ekonomi, dan kerugian harta benda, termasuk pelaku usaha skala mikro kecil dan menengah. UMKM mengalami berbagai persoalan akibat pandemi covid 19.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menekankan *physical distancing* dan *social distancing* untuk penanganan dan pencegahan Covid 19. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi resiko penularan infeksi covid 19 pada area tempat kerja, fasilitas umum dan transportasi publik di Jawa Tengah. Pemerintah menekankan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing*

dan *social distancing*. Berdasarkan survey online yang dilakukan dari tanggal 27 sampai 19 Maret 2020 terhadap 88 keluarga di wilayah yang positif covid 19 (Zona Merah) di Wilayah Jawa Tengah, sebesar 77,8 % responden menjawab telah melakukan social distancing dengan menetap di dalam rumah dan keluar hanya jika memenuhi kebutuhan mendesak seperti belanja kebutuhan pokok dan obat. Sisanya sebesar 22,2 % responden menjawab bahwa mereka tetap keluar rumah tetapi dengan membatasi interaksi sosial. Hal ini menggambarkan kondisi penerapan *social distancing* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah.

Penerapan *social distancing* tersebut, berdampak terhadap berbagai hal dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Pergerakan masyarakat menjadi melambat yang berdampak pada melambatnya pergerakan atau arus barang dan jasa. Sejumlah transaksi ekonomi berhenti, yang menyebabkan kerugian cukup besar bagi sejumlah pengusaha. Hal ini juga berdampak pada transaksi barang dan jasa lainnya di masyarakat yang berprofesi sebagai pengusahaan skala mikro kecil menengah. Ditambah lagi permasalahan klasik tetap mendampangi UMKM seperti kurangnya modal, tidak mentor, kurang inovasi dll (Martani, 2019).

Dengan menurunnya pergerakan manusia, transaksi barang dan jasa juga akan menurun. Transaksi harian yang biasanya terjadi pada masa aktivitas normal sebelum adanya *social distancing* seperti transaksi jual beli, transaksi jasa *go food* dan transaksi lainnya menjadi turun frekuensinya. Hal ini berdampak pada menurunnya penghasilan yang diterima oleh UMKM.

Salah satu pengusaha yang terkena dampak adalah Handayani Catering. Handayani Catering merupakan UMKM yang bergerak di bidang makanan. Situasi pandemic menyebabkan omset dari Handayani Catering turun hingga 50 %.

Handayani catering menyediakan jasa catering makanan untuk berbagai acara seperti pernikahan, rapat, dan kegiatan lainya untuk instansi di wilayah semarang. Handayani Catering yang pada aktivitas normal mampu memperoleh pemasukan, dan memberdayakan pengusaha yang lebih kecil lainya untuk terlibat, saat ini mengalami persoalan baru dan berusaha mencari alternatif lain untuk memperoleh tambahan penghasilan.

Saat ini Handayani Catering bersama kelompok binaan pengusaha yang lebih kecil, dan ibu-ibu pekerja mencoba membuat alternatif baru dengan menawarkan jasa makanan untuk rumah tangga. Akan tetapi mereka harus mampu mengelola keuangan dengan baik, agar pendapatan yang diperoleh dapat dimanfaatkan dengan optimal. Handayani Catering memiliki persoalan dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu diperlukan pendampingan dalam manajemen keuangan.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi terhadap kondisi yang dialami oleh mitra selama terjadinya wabah covid 19, diketahui bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra saat ini adalah sulitnya mengelola keuangan selama wabah covid dan pasca wabah covid. Mitra mengalami kesulitan dalam merencanakan pendapatan, produksi, sumber pendanaan, dan penjualan, serta tidak memiliki keterampilan untuk

melakukan strategi keuangan. Perubahan terhadap penjualan yang berdampak pada penurunan pendapatan, membuat Handayani catering mengalami penurunan kemampuan produksi, dan kemampuan menghasilkan laba.

1.3. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu mengatasi persoalan mitra dalam manajemen keuangan, serta mendampingi mitra dalam mengelola bisnis setelah wabah covid dialui agar dapat bertahan. Selain itu juga bertujuan untuk membantu mengatasi berbagai kesulitan teknis, dan memberikan dukungan secara mental untuk memotivasi UMKM agar terus berkembang.

1.4. Manfaat Kegiatan

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dapat membantu mitra dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan. Mitra diharapkan mampu menerima alih pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang dapat digunakan oleh kelompok handayani catering untuk mengelola bisnis mereka dengan baik. Kegiatan pengabdian melalui program pelatihan manajemen keuangan ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan berbagai fungsi dalam manajemen keuangan bisnis, baik administrasi yang sebaiknya dilaksanakan oleh kelompok catering handayani, maupun strategi keuangan. Pencatatan administrasi sangat bermanfaat sebagai salah satu alat perencanaan pengembangan bisnis.

Melalui pelatihan dan pendampingan, maka kelompok handayani catering dapat membuat administrasi piutang, administrasi utang, administrasi persediaan,

administrasi aset tetap, administrasi kas, administrasi penggajian. Manfaat lain kegiatan PKM ini adalah untuk menjaga keseimbangan antara perubahan yang terjadi di lingkungan bisnis pasca terjadinya wabah covid 19.

1.5. Tinjauan Pustaka

Beberapa masalah yang seringkali tidak diperhatikan para pelaku UMKM berkaitan dengan masalah pengetahuan keuangan dalam perilaku manajemen keuangan. Ida dan Dwinta (2010) menyebutkan perilaku manajemen keuangan adalah keterampilan membuat sebuah keputusan dalam mengembangkan UMKM. Pelaku UMKM memiliki kesulitan dalam menyiapkan dan memperoleh anggaran dalam mengelola usahanya karena tidak adanya proses pembukuan yang nantinya akan berdampak dalam mengembangkan UMKM. Masalah yang seringkali dialami adalah menyiapkan anggaran, memilih suatu investasi, menggunakan kredit dan kurangnya pendidikan mengenai pengetahuan keuangan dalam mengelola dan mengembangkan UMKM.

Selanjutnya adalah sikap keuangan dalam perilaku manajemen keuangan. Pelaku UMKM harus memiliki sikap yang baik dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Apabila memiliki sikap keuangan yang buruk maka akan berakibat pada menurunnya tingkat produktivitas dalam mengelola keuangan dan berakibat buruk pada kinerja UMKM. (Kiryanto, 2001) menjelaskan bahwa pelaku UMKM harus memiliki motivasi kerja yang tinggi untuk dapat mengelola dan mengembangkan usahanya.

Manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam pengaturan aktivitas atau

kegiatan keuangan dalam suatu bisnis. Termasuk kegiatan perencanaan, analisis, serta pengendalian terhadap kegiatan keuangan. Manajemen keuangan juga dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas atau kegiatan bisnis yang berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan dana perusahaan dengan cara meminimalkan biaya serta upaya penggunaan dan pengalokasian dana secara efisien dalam memaksimalkan nilai bisnis. Manajemen Keuangan menurut Van Horne & Wachowicz (2005) dalam Wisnu Setyawan (2020) adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Menurut Phobi Kevin dalam Baskoro (2014) ada lima tips yang harus diperhatikan dalam pengelolaan keuangan usaha menyampaikan lima tips dalam pengelolaan keuangan usaha. 5 (lima) tips tersebut antara lain:

- 1). “Perlunya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi;
- 2). Menentukan besarnya persentase keuangan yang akan untuk kebutuhan usaha;
- 3). Melakukan pencatatan keuangan (pembukuan) secara tertib untuk mengontrol semua transaksi keuangan, baik itu pemasukan maupun pengeluaran, serta utang dan piutang;
- 4). Mengurangi risiko dari utang usaha;
- 5). Mengendalikan kelancaran arus kas usaha.”

Sebagai pelaku usaha hendaknya memperhatikan lima tips tersebut dan tidak boleh mengabaikannya. Pengelolaan manajemen keuangan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dan tidak boleh diabaikan. Karena dengan pengelolaan yang baik, maka perkembangan usaha juga akan dapat diketahui dengan baik. Apakah

usaha yang dilakukannya dapat berkembang atau tidak (Kusjono et al., 2021)

1.6. Kerangka Pemecahan Masalah

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi persoalan yang dialami oleh mitra, dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah :

- I. Kegiatan Pelatihan management Keuangan secara bertahap:
 - a. Pelatihan Dasar manajemen Keuangan
 - b. Pelatihan manajemen keuangan pribadi dan keuangan bisnis
 - c. Pelatihan manajemen administrasi (keuangan bisnis)
 - d. Pelatihan Perencanaan Keuangan
 - e. Pelatihan Software untuk membantu pengelolaan Keuangan
- II. Kegiatan Pendampingan Pemetaan kebutuhan UMKM, pendampingan pengelolaan keuangan, pendampingan dalam pembuatan sistem administrasi keuangan bisnis.

1.7. Khalayak Sasaran Antara (Mitra) dan Keterkaitan

Kegiatan pengabdian ini akan melibatkan mitra sebagai objek kegiatan pengabdian, yaitu UMKM Handayani Catering yang memiliki kelompok binaan yang tergabung dalam satu kelompok. Anggota UMKM yang dibina oleh Handayani Catering merupakan pengusaha di bidang makanan yang memproduksi berbagai jenis makanan dan minuman untuk keperluan acara rapat, pernikahan atau acara kantor lainnya. Dalam melakukan pengabdian ini, team pengabdian dosen akan berkordinasi dengan Handayani Catering

dan kelompok binaan sebagai mitra atau khalayak sasaran sebagai mitra antara untuk membantu team dalam komunikasi serta fasilitasi kebutuhan lainnya dalam kegiatan pengabdian ini.

UMKM Handayani Catering merupakan pelaku usaha di bidang makanan yang memiliki kelompok binaan pelaku usaha dalam bidang usaha sejenis, dengan skala usaha yang lebih kecil. UMKM Handayani Catering menaungi 20 pelaku usaha makanan kecil. Mitra merupakan salah satu UMKM yang dalam kegiatan pengabdian ini berperan sebagai penerima dan *agent* perubahan untuk meningkatkan kemandirian Perguruan Tinggi bagi masyarakat melalui transfer pengetahuan dan keterampilan ke anggota kelompok binaan yang berada dibawahnya. UMKM merupakan sasaran utama pemerintah dalam upaya pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* dan berhak memperoleh alih pengetahuan dari Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi melalui berbagai program pengabdian masyarakat berfungsi memberikan dukungan baik melalui alih pengetahuan maupun alih teknologi kepada masyarakat, termasuk pelaku usaha mikro kecil dan menengah.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan menggunakan berbagai metode dalam beberapa tahapan, yaitu pelatihan, dan pendampingan. Dalam kegiatan pelatihan, metode yang digunakan adalah workshop dengan pendekatan *Peer Group Training*, karena UMKM Handayani catering Sudah memiliki kelompok binaan. Pelatihan akan dilaksanakan secara bertahap, yaitu dengan pemilihan 10 anggota kelompok yang nanti akan dijadikan sebagai trainer pada tahap

pertama. Pelatihan akan dilakukan secara daring. Pelatihan akan dilaksanakan “*Training Of Trainer*” untuk menghasilkan 10 orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan bisnis. Trainer dari pelatihan tahap satu akan melaksanakan sosialisasi dan pendampingan pada anggota kelompok lainnya. Pada Tahap kedua, team pengabdian akan melaksanakan evaluasi dengan menghadirkan anggota kelompok dan mengadakan FGD untuk memecahkan berbagai persoalan teknis yang dihadapi oleh Trainer. Pada tahapan selanjutnya, Trainer dan anggota kelompok tambahan dapat diikuti sertakan dalam seminar lanjutan.

Untuk memastikan tercapainya tujuan pengabdian, team akan melakukan monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan pengabdian ini. Rancangan evaluasi yang digunakan oleh team pengabdian dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1:
Rancangan evaluasi Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Target capaian dan indikator	Evaluasi
1	Tahap 1: Pemilihan 10 anggota sebagai calon Trainer	10 Trainer mengetahui pengelolaan keuangan bisnis	Diskusi Questioner Monitoring Trainer

2	Tahap 2 : Workshop Management Keuangan	10 trainer mampu Mengelola keuangan bisnis - Trainer mampu mensosialisasikan kepada anggota binaan lainnya.	- Monitoring dan evaluasi saat kegiatan dan pendampingan oleh team - Evaluasi pencapaian kegiatan sosialisasi
3	Pendampingan pengelolaan keuangan Tra niner dan team kapad anggota binaan Handayani Catering	- Mitra memiliki manajemen keuangan yang baik - Mitra memiliki administrasi keuangan yang baik - Mitra mampu membuat perencanaan keuangan.	- Evaluasi kegiatan dan evaluasi output kegiatan oleh pendamping - Evaluasi oleh pendamping dan trainer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakannya kegiatan, tim pengabdian melakukan survei mengenai karakteristik peserta. Dari peserta yang hadir dalam berbagai sesi kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan karakteristik usaha cenderung sama yakni peserta memproduksi makanan kecil, lalu dititipkan ke

toko/warung dan kantin sekolah. Selain itu, para peserta merupakan ibu rumah tangga yang dilihat dari segi pendidikan sebanyak 10% lulusan SMP, 90 % lulusan SMA dan dari segi usia sumua peserta berumur diatas 40 tahun. Disisi lain peserta juga tidak familiar menggunakan *software computer*

terutama ms excel sehingga sedikit banyak menghambat dalam proses pengenalan aplikasi keuangan. Oleh karena itu dalam pengenalan aspek pencatatan/pembukuan kami perkenalkan dengan pencatatan metode manual dimana *outcomenya* adalah semua transaksi usaha bisa terekam dengan baik.

Seperti yang dijelaskan paragraf sebelumnya, kondisi UMKM yang kurang memperhatikan aspek keuangan menjadikan target luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah UMKM mendapatkan pelatihan dan pendampingan keuangan sehingga data data keuangan dapat dijadikan pertimbangan yang akurat dalam melakukan pengembangan usaha. Selain itu, anggota UMKM diharapkan mendapatkan softskill pengelolaan keuangan berupa pencatatan dan pelaporan keuangan secara sederhana. Setelah adanya pelatihan dan pendampingan, diharapkan UMKM yang mengikuti pengabdian ini dapat melakukan pembukuan secara sederhana dan meningkatnya kemampuan pelaku usaha dalam manajemen atau pengelolaan keuangan agar bisa *going concern*.

Sementara workshop diisi oleh saudara Ahmad Rudi Yulianto SE, MSi, Ak dan Hani Werdi A SE MSi Ak CA. Pada tahap awal, pemateri mencoba memberi pemahaman terhadap pentingnya pencatatan keuangan dimana sebagian peserta UMKM belum melaksanakan pencatatan keuangan apalagi pencatatan sesuai standar akuntansi. Pelaksanaan pencatatan keuangan merupakan pintu gerbang dalam analisis keuangan. Pencatatan keuangan yang bagus dapat dijadikan pemilik usaha dalam hal melaksanakan fungsi manajemen keuangan terutama manajemen cash flow.

Pada workshop lanjutan, peserta dibekali dengan berbagai software keuangan

untuk bisa dipraktekkan pada bisnis masing masing peserta. Tim pengabdian juga selalu mendampingi dalam pencatatan keuangan.

Pemaparan materi pencatatan transaksi keuangan oleh ibu Hani Werdi mengupas tool / software akuntansi berbasis excel. Peserta yang notabene bukan berasal dari background akuntansi diperkenalkan dan dibekali dengan dasar akuntansi dan pencatatan sederhana. Pencatatn sederhana dimulai dari pencatatan uang masuk dan uang keluar dari usaha peserta. Dari catatan uang masuk dan uang keluar, peserta diberi pemahaman bahwa sebenarnya catatan keuangan bisa ditelusur. Peserta juga diperkenalkan dengan jenis pengeluaran pengeluaran yang tanpa disadari pengeluaran itu terjadi tanpa disertai uang kas keluar seperti halnya biaya penyusutan yang jarang menjadi perhatian para pelaku UMKM. Hal ini karena sebagian besar pengeluaran dari kegiatan operasional usaha yang berkaitan dengan keuangan usaha masih tercampur dengan keuangan untuk keperluan pribadi.

Selanjutnya setelah dibekali materi pencatatan, peserta juga dibekali dgn bentuk laporan keuangan. Hal ini untuk mendukung laporan keuangan pelaku UMKM dapat lebih *bankable*. Disesi tanya jawab dan sharing, pemateri juga menjelaskan bahwa kendala UMKM salah satunya adalah mengenai administrasi keuangan. Dimana, sebagian besar pelaku UMKM masih one man show, sehingga menjadikan kurang fokus dalam mengembangkan usaha.

Sementara itu, pemateri lainnya (Ahmad Rudi Yulianto), menjelaskan UMKM di Kota Semarang mengalami beberapa persoalan, diantaranya permasalahan dalam pengelolaan keuangan, dan pemasaran produk. Oleh Karena itu diperlukan pelatihan bagaimana mengelola keuangan dan pemasaran produk

produk UMKM. “Harapannya dapat membantu meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan UMKM, serta memberikan ide baru terkait strategi pemasaran menggunakan digital marketing dengan memanfaatkan sosial media dan platform lainya. Untuk itu kami akan melakukan kegiatan pendampingan secara bertahap, dalam pengelolaan keuangan UMKM”, Beliau juga menjelaskan mengenai pentingnya cash flow dalam menjaga *sustainability* usaha. Menurut pemateri, Uang kas adalah raja, apalagi dimasa pandemi covid 19, dimana menjadi penyebab terjadinya resesi, daya beli masyarakat turun, PSBB (pembatasan sosial berskala besar) diberbagai daerah sehingga menyebabkan orang malas untuk keluar rumah, bekerja dirumah, sekolah dirumah, pusat perbelanjaan tutup sementara/ jam operasional diperpendek, karyawan dirumahkan.

Manajemen cash flow bukan hanya masalah keuangan saja namun juga berkaitan dengan hal lain seperti perputaran piutang, kondisi persediaan sampai dengan kondisi hutang/ kewajiban yang mesti dibayar. Oleh karena itu, usaha yang bagus bukan hanya yang profitable namun juga yang perputaran piutangnya bagus, minimal kredit bermasalah. Selama ini, menurut pengakuan beberapa peserta, peserta lebih fokus pada peningkatan omset, namun kurang fokus pada perputaran kasnya, sehingga bisa menghambat pertumbuhan usaha.

Salah satu peserta Bapak Sukaton, pemilik Lumpia Mataram menyatakan pentingnya prioritas UMKM. “UMKM menjadi salah satu sektor dalam bidang ekonomi yang perlu diprioritaskan, karena peran UMKM yang besar dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional. Diperlukan berbagai upaya strategis baik

melalui pendampingan maupun program program penguatan UMKM lainnya seperti aspek keuangan.

Gambar 2:
Manajemen Cash Flow



Gambar 3:
Peserta Pelatihan



Tahap evaluasi dari kegiatan pengabdian ini bahwasannya peserta masih membutuhkan pendampingan berkelanjutan mengenai keuangan dan aspek managerial dikarenakan tidaklah cukup pendampingan dan pelatihan hanya beberapa kali pertemuan dimana kelompok handayani catering dalam tahap tumbuh namun sudah diterpa pandemic covid 19 yang mengakibatkan terhambatnya usaha dan menurunnya penjualan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi-inovasi baru dari segi biaya produksi, pemasaran maupun keuangan.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM penguatan UMKM sektor makanan melalui pendampingan dan pelatihan manajemen cashflow merupakan salah satu upaya dalam menguatkan keuangan UMKM. Manajemen keuangan yang baik berguna untuk kegiatan investasi maupun pendanaan yang lebih bankable. Kegiatan ini diharapkan akan berdampak secara jangka panjang melalui penguatan UMKM agar dapat survive di Jawa Tengah dalam kondisi pandemi Covid-19, dan tantangan revolusi industri 4.0. Hasil penelaahan peserta, peserta belum menaruh perhatian khusus terhadap manajemen keuangan seperti manajemen cash flow. Hal ini berimbas kepada perputaran bisnis apalagi ketika diterpa pandemi covid 19. Dengan adanya pelatihan manajemen keuangan, peserta lebih menaruh perhatian terhadap aspek keuangan dimana aspek keuangan merupakan jantung sebuah bisnis. Hasil kegiatan ini peserta menyusun laporan keuangan secara sederhana guna melaksanakan strategi keuangan dan strategi bisnis dalam pengembangan usaha. Peserta merespon kegiatan ini dengan baik dan mengharapkan pendampingan secara berkelanjutan mengenai keuangan dan mengharapkan ada pendampingan lainnya seperti digital marketing dan packaging produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, F. M. (2014). *Lima tips cerdas mengelola keuangan UMKM*.
<http://www.beritasatu.com/ekonomi/173156-lima-tips-cerdas-mengelolakeuangan-umkm.html>
- Ida dan Dwinta. (2010). Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3), 131–144.
- Kiryanto, D. (2001). Pengaruh Persepsi Manajer atas Informasi akuntansi Keuangan terhadap Keberhasilan Perusahaan Kecil. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) Ke III*. Jakarta
- Kusjono, G., Sunanto, S., Azwina, D., Sulistyani, T., & Lesmono, M. A. (2021). Pelatihan Manajemen Keuangan Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Umkm Kelurahan Benda Baru Pamulang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 1(2), 224.
<https://doi.org/10.32493/jpka.v1i2.9150>
- Martani, D. (2019). *UMKM di Era Revolusi Industri 4.0*. Universitas Indonesia.
- wisnu setyawan, S. W. (2020). *SEKURITAS Keuangan dalam Mengintervensi Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pekerja di Cikarang*. 4(1),15.
<https://doi.org/10.32493/skt.v4i1.6435>

Pelatihan Pembuatan *Hand Sanitizer* Kepada Masyarakat Desa Tangguh di Desa Sukawening, Kecamatan Ciwidey, Bandung

Training of Making Hand sanitizer for Resident of Desa Tangguh in Sukawening, Village, Ciwidey, Bandung

Isma Dwi Kurniawan¹, Yani, Suryani², Anggita Rahmi Hafsari³, M. Agus Salim⁴,
Tri Cahyanto⁵, Ayuni Adawiyah⁶, Musa'adah*, Siska Tridesianti⁸

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi

ismadwikurniawan@uinsgd.ac.id, yani.suryani@uinsgd.ac.id, anggitarahmi@uinsgd.ac.id,
agus.salim@uinsgd.ac.id, tri_cahyanto@uinsgd.ac.id, ayuniadawiyah@uinsgd.ac.id,
musaadah@uinsgd.ac.id, siskatridesianti@uinsgd.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 8 Juni 2021; Diterima 28 Juli 2021; Diterbitkan 30 November 2020

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang menyerang hampir seluruh negara di dunia sejak tahun 2020 telah mengubah pola hidup dan kebiasaan masyarakat secara global. Sejak wabah ini muncul hingga saat ini, masyarakat di seluruh negara termasuk Indonesia harus menerapkan protokol kesehatan untuk menekan laju penularan virus, salah satunya adalah dengan menjaga kebersihan tangan menggunakan sabun atau *hand sanitizer* (HS). HS digunakan sebagai alternatif pada kondisi sulit mencuci tangan, akan tetapi masyarakat pedesaan khususnya di Desa Tangguh di kampung pasir Honje, Desa Sukawening, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung hingga saat ini kurang dapat memanfaatkannya karena keterbatasan akses dan ekonomi. Pelatihan pembuatan HS kepada masyarakat dapat menjadi solusi dalam mengatasi hal tersebut. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat Desa Tangguh untuk membuat *hand sanitizer* berbahan alkohol dan non alkohol. **Metode:** dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab mengenai HS dan praktik langsung pembuatan HS. **Hasil:** Seluruh peserta dapat membuat *hand sanitizer* dengan baik. Terdapat 2 jenis HS yang berhasil dibuat oleh masyarakat, yaitu HS mengandung alkohol dan HS bebas alkohol. Kandungan alkohol pada HS jenis pertama adalah sekitar 60-70%, sedangkan HS bebas alkohol dibuat dari ekstrak daun sirih karena mengandung senyawa antibakteri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 50% dari peserta pelatihan menyatakan sangat puas dengan pelaksanaan kegiatan ini dan sebanyak 92% menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka.

Kata kunci: Covid-19, Pelatihan, Hand Sanitizer, Desa Tangguh, Ciwidey

Abstract

The Covid-19 pandemic that has been attacked almost all countries in the world since 2020 has changed the lifestyle and habits of peoples globally. Since this outbreak until now, peoples in all countries including in Indonesia must implement the health protocols to reduce the rate of virus transmission. One of them is by maintaining hand hygiene by washing hands using soap or hand sanitizer (HS). HS is used as an alternative in conditions which is difficult to washing hand. But, rural communities, especially in Tangguh Village in Kampung Pasir Honje, Sukawening Village, Ciwidey, Bandung Regency, are currently unable to use it due to limited access and economy. Training of making HS for the community can be a solution in overcoming this problem. The aims of this activity to provide skills to the people of Tangguh Village to make hand sanitizers made from alcohol and non alcohol. **Method:** conducted by lectures and do questions and answers about HS and then direct practice of making HS. **Result:** All participants can make hand sanitizers well. There are 2 types of HS that have been successfully made by the community, namely HS containing alcohol and HS free of alcohol. The alcohol content in the first type is around 60-70%, while the alcohol-free HS is made from betel leaf extract because it contains antibacterial compounds. The results of the evaluation show that 50% of the participants stated that they were very satisfied with the implementation of this activity and about 92% stated that this activity was very beneficial for them.

Keywords: Covid-19, Training, Hand Sanitizer, Desa Tangguh, Ciwidey

PENDAHULUAN

Selama hampir dua tahun terakhir ini, dunia disibukkan dengan penanganan pandemi penyakit virus corona (*Coronavirus disease-19*) atau dikenal dengan Covid-19 yang telah menjadi permasalahan kesehatan global sejak awal tahun 2020. Covid-19 pertama kali muncul pada akhir tahun 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Penularan dan penyebaran penyakit ini terjadi dengan sangat cepat dari manusia ke manusia melalui media droplet maupun kontak langsung dengan penderita sehingga berkembang menjadi pandemi yang menjangkit hampir seluruh negara di dunia (Cirrincione *et al.*, 2020). Hingga April 2021, diketahui sebanyak 223 negara di dunia telah terinfeksi penyakit tersebut dengan jumlah total kasus terkonfirmasi mencapai 132.046.206 kasus (WHO, 2021). Di Indonesia, kasus pertama positif Covid-19 terdeteksi pada bulan Maret 2020. Hingga saat ini, wabah penyakit ini telah menyebar ke 34 provinsi dan dilaporkan telah menginfeksi lebih dari 1.547.376 orang dengan total pasien meninggal mencapai lebih dari 42.064 orang (KPCPEN, 2021)

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus SAR CoV 2 (*Severe acute respiratory syndrome-2*). Virus tersebut menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan pneumonia pada manusia (Umakanthan *et al.*, 2020). Infeksi virus ini menimbulkan gejala yang bervariasi pada setiap orang yang terinfeksi, mulai dari gejala ringan, sedang, hingga gejala berat. Risiko kematian akibat penyakit ini diketahui sangat tinggi pada beberapa kelompok kondisi seperti kelompok usia renta, kelompok pria dan pasien dengan kondisi kesehatan yang rendah atau yang memiliki riwayat penyakit bawaan (Hafeez *et al.*, 2020). Covid-19 termasuk kedalam jenis wabah penyakit yang berbahaya karena penyebaran dan penularannya sangat cepat dalam waktu singkat sehingga dapat

menyebabkan peningkatan jumlah pasien positif dalam waktu yang hampir bersamaan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan ketersediaan fasilitas kesehatan dan jumlah tenaga medis yang dapat menanganinya sehingga potensi kasus kematian tinggi.

Tindakan preventif atau pencegahan terhadap penyebaran dan penularan Covid-19 menjadi sangat penting dan perlu dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pencegahan penularan utama dapat dilakukan dengan membatasi mobilitas orang yang berisiko hingga masa inkubasi selesai (Handayani *et al.*, 2020). Pemberian vaksin kepada masyarakat luas juga dapat dilakukan untuk membentuk imunitas tubuh di komunitas masyarakat. Akan tetapi, baru-baru ini diketahui bahwa muncul varian baru dari virus SARS Cov-2 akibat dari tingginya peristiwa mutasi genetik yang terjadi pada virus tersebut sehingga menyebabkan efektivitas vaksin menjadi diragukan. Oleh karena itu, penerapan protokol kesehatan dinilai sebagai upaya yang paling efektif untuk mencegah penyebaran dan penularan virus SARCoV-2 ini.

Salah satu protokol Kesehatan yang dapat diterapkan sebagai upaya pencegahan dalam memutus rantai penyebaran dan penularan virus ini dan dianjurkan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah dengan menerapkan gerakan 3M, yakni menjaga jarak (*social distancing*), menggunakan masker dan senantiasa menjaga tangan tetap bersih dan steril dengan rajin mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Namun, menjaga tangan tetap bersih dan steril akan sulit dilakukan saat kita beraktivitas di luar. Penggunaan *Hand Sanitizer* (HS) dapat menjadi alternatif yang dapat dilakukan disaat kesulitan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, penggunaan HS

diketahui dapat mengurangi jumlah angka kuman di tangan sehingga dinilai cukup efektif dalam menurunkan viabilitas virus SARS-CoV-2 (Desiyanto & Djannah, 2013; Jing *et al.*, 2020).

HS adalah pembersih tangan instan berupa cairan atau gel yang bersifat antiseptik yaitu dapat mengurangi jumlah mikroorganisme yang terdapat pada tangan. HS dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu HS yang mengandung alkohol (*Alcohol based Hand sanitizer*/ABHS) dan HS bebas alkohol atau HS non-alkohol (*alcohol free Hand Sanitizer*/AFHS) (Jing *et al.*, 2020). ABHS umumnya mengandung 60-70% alkohol, sedangkan HS non-alkohol terbuat dari bahan-bahan alami yang mengandung senyawa antimikroba yaitu senyawa-senyawa dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, parasit maupun jamur (Dewi *et al.*, 2016).

Meskipun efektif dalam membunuh mikroorganisme patogen, HS berbahan alkohol relatif lebih mahal dan masyarakat sulit membuatnya sendiri karena alkohol seringkali sulit dijumpai di daerah pedesaan. Bahan-bahan alami dapat digunakan sebagai alternatif pengganti alkohol pada pembuatan HS. Daun sirih merupakan salah satu bahan alami yang terbukti dapat digunakan sebagai HS non-alkohol yang cukup ampuh dalam mengurangi jumlah patogen yang menempel di tangan (Hapsari *et al.*, 2015). Berdasarkan beberapa penelitian, ekstrak daun sirih mengandung senyawa antibakteri dan antioksidan (Nagori, *et al.* 2011 dalam Pratiwi & Muderawan, 2016; Amanda *et al.*, 2019; Bustanussalam *et al.*, 2015; Chakraborty & Shah, 2011; Kaveti *et al.*, 2011; Lubis *et al.*, 2020; Willianti *et al.*, 2020). Senyawa antibakteri merupakan senyawa yang mampu melisis dinding sel bakteri sehingga menyebabkan kematian pada bakteri tersebut. Salah satu senyawa

antibakteri yang terkandung pada daun sirih adalah minyak atsiri dengan senyawa utamanya berupa kavikol. Kavikol diketahui memiliki daya bakterisida 5x lebih kuat dibandingkan senyawa fenol (Heyne, 1987). Selain itu, sirih juga sangat melimpah dan mudah ditemukan di lingkungan masyarakat pedesaan. HS non-alkohol yang terbuat dari daun sirih menjadi solusi alternatif disaat masyarakat kesulitan mendapatkan HS kemasan.

Desa Tangguh di Kampung Pasir Honje, Desa Sukawening, Kecamatan Ciwidey Bandung merupakan desa binaan dari Daarut Tauhiid (DT)-Peduli, sehingga dalam beberapa tahun terakhir ini masyarakat Desa Tangguh sangat aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi desa. Masyarakat Desa Tangguh memiliki semangat dan kemauan untuk terus berkembang, hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam melaksanakan kegiatan program Desa Tangguh. Salah satu program Desa Tangguh yang telah diadakan adalah program lingkungan Tangguh dan Bina Sehat Tangguh, program ini berisi kegiatan yang berhubungan dengan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Meskipun telah ada beberapa program Desa Tangguh yang berhubungan dengan kesehatan dan lingkungan, namun kepedulian dan kesadaran mayoritas masyarakat desa Tangguh terhadap anjuran pemerintah dalam menerapkan program 3M untuk menekan penyebaran covid-19 tergolong masih rendah, terutama dalam penggunaan masker dan penggunaan HS. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses dan keterbatasan ekonomi warga.

Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Jurusan Biologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul **“Pelatihan Pembuatan *Hand Sanitizer* kepada Masyarakat Desa Tangguh di**

Desa Sukawening, Kecamatan Ciwidey Bandung”. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya warga Desa Tangguh, Kampung Pasir Honje, Desa Sukawening, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung mengenai pentingnya penerapan gerakan 3M khususnya menjaga kebersihan tangan di masa pandemi Covid-19 serta memberikan pelatihan tentang cara pembuatan HS berbahan dasar alkohol dan non-alkohol dengan benar.

METODE

Sasaran:

Sasaran kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah ibu rumah tangga warga Desa Tangguh, kampung Pasir Honje Desa Sukawening, Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

Metode pelaksanaan:

1. Alat dan Bahan

Alat : 1 buah laptop, 1 buah LCD/Proyektor, 1 kompor gas dan 1 tabung gas, 2 blender, 2 buah panci/dandang/kukusan, 2 wadah/magkok tahan panas atau *stainless steel*, 5 baskom, 8 pisau, 5 gunting, 6 saringan, 8 talenan, 5 gelas plastik/gelas takar, 5 sendok plastic/pengaduk, 5 sendok makan, 5 corong plastik kecil, 5 lap kain, 10 botol spray 100 ml dan 2 botol spray ukuran 500 ml

Bahan : 250 ml alkohol 96%, 60 helai daun sirih, 8 buah jeruk nipis, 4 buah lidah buaya, 15 batang serai, kertas saring, tisu, air, sarung tangan dan stiker HS.

2. Waktu dan Tempat pelaksanaan

Kegiatan PKM dilaksanakan pada Senin, 12 April 2021 pada pukul 08.00 hingga pukul 12.00 WIB di Kampung Pasir Honje, Desa Sukawening, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung.

3. Metode pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan

dengan penyuluhan langsung kepada warga pemberian materi mengenai budaya hidup sehat selama pandemi covid-19 serta materi tentang HS yang meliputi pengertian, manfaat hingga tata cara pembuatan HS yang dilakukan dilakukan dengan presentasi secara langsung oleh salah satu dosen jurusan Biologi UIN sunan Gunung Djati Bandung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan warga. Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan pembuatan HS kepada warga secara langsung yang dipandu oleh seluruh dosen jurusan biologi UIN sunan Gunung Djati Bandung.

Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM secara keseluruhan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum hari pelaksanaan PKM. Tahap ini meliputi kegiatan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan serta pembuatan sampel HS (yang mengandung alkohol dan HS non-alkohol) oleh mahasiswa dan dosen jurusan Biologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai sampel contoh yang akan di bawa pada saat pelaksanaan PKM.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri 2 kegiatan utama, yaitu: 1) Penyampaian materi tentang budaya hidup sehat selama pandemi covid-19 dan materi tentang HS melalui presentasi, diskusi dan tanya jawab dengan peserta dan 2) praktik/pelatihan pembuatan HS yang mengandung alkohol dan HS non-alkohol. Pelatihan dilakukan dengan membagi peserta pelatihan menjadi 5 kelompok dengan masing-masing kelompok berisi 4 sampai dengan 5 anggota. Selanjutnya, untuk mengefektifkan waktu, masing-masing kelompok diberikan tugas yang berbeda-beda dalam menyiapkan bahan-bahan/sediaan yang dibutuhkan dalam pembuatan HS. Kelompok 1 dan 2 bertugas menyiapkan ekstraksi daun sirih. Kelompok 3 menyiapkan sediaan gel lidah buaya,

kelompok 4 menyiapkan air perasan jeruk nipis dan kelompok 5 fokus pada ekstraksi serai (gambar 3). Selanjutnya, tiap-tiap kelompok meracik 2 jenis HS (HS yang mengandung alkohol dan HS non-alkohol) dengan mencampurkan bahan-bahan yang telah disediakan oleh semua kelompok sebelumnya dengan formula yang telah disusun (Tabel 1) dan memasukkan HS kedalam botol semprot yang telah disediakan. Adapun tahapan ekstraksi beberapa bahan alam yang digunakan dalam kegiatan ini, dijelaskan lebih lanjut pada hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM “Pelatihan Pembuatan HS kepada Masyarakat Desa Tangguh di Desa Sukawening, kecamatan Ciwidey, Bandung” dilakukan oleh Jurusan Biologi fakultas Sains dan teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan bekerja sama dengan DT-peduli. Kegiatan ini selaras dengan salah satu tujuan program “Desa Tangguh” di Kampung. pasir Honje, Desa Sukawening Kecamatan Ciwidey, Bandung yang didirikan dan telah dibina oleh DT-peduli yaitu untuk menciptakan masyarakat tangguh dari segi kesehatan melalui program Bina Sehat Tangguh.

Kegiatan PKM dimulai dengan pemberian materi mengenai budaya hidup sehat selama pandemi covid-19 dan materi pengenalan tentang HS yang meliputi pengertian, manfaat, jenis hingga penjelasan prosedur pembuatan HS kepada masyarakat Desa Tangguh. HS diketahui dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis berdasarkan kandungannya, yakni 1) HS mengandung alkohol (*Alcohol based Hand sanitizer*/ABHS) dan 2) HS bebas alkohol atau HS non-alkohol (*alcohol free Hand Sanitizer*/AFHS). HS yang mengandung alkohol umumnya memiliki kandungan alkohol $\pm 60-70\%$ yang merupakan kadar konsentrasi HS yang dinilai mampu membunuh mikroba

patogen. Sedangkan HS non-alkohol dapat dibuat dengan menggunakan ekstrak bahan alam yang bersifat antiseptik (mampu mengurangi jumlah mikroorganisme dari permukaan tubuh).

Pada program PKM ini, bahan alam yang digunakan sebagai bahan untuk membuat HS non-alkohol yaitu daun sirih (sebagai bahan utama), jeruk nipis dan lidah buaya (sebagai bahan tambahan). Sedangkan HS yang mengandung alkohol dibuat dengan menggunakan alkohol teknis 96% yang diencerkan dengan aquadest steril/air matang dan ditambahkan ekstrak serai dan gel lidah buaya hingga kadar alkohol produk $\pm 60-70\%$. Kadar tersebut merupakan konsentrasi standar WHO yang dapat membunuh mikroba patogen.

Daun sirih merupakan bahan alam yang mudah di temukan di hampir seluruh wilayah Indonesia. Tumbuhan ini dapat dengan mudah ditumbuhkan dipekarangan atau halaman rumah warga. Daun sirih telah terbukti memiliki kandungan senyawa yang bersifat antiseptik. Lebih lanjut diketahui bahwa, daun sirih memiliki kandungan minyak atsiri yang bersifat antiseptik. Lebih lanjut diketahui dari hasil GC-MS minyak atsiri daun sirih tersusun atas beberapa senyawa antara lain: fenol dan turunannya (kavikol, eugenol, asetat, terpineol), serta 5 senyawa seskuiterpen (Sujono, et al., 2019).

Diantara komponen penyusun minyak atsiri tersebut, kavikol merupakan senyawa antibakteri utama yang terkandung pada daun sirih. Selain minyak atsiri dan komponen penyusunnya, terdapat beberapa senyawa lain yang terkandung di dalam daun sirih antara lain steroid, glikosida, flavonoid, tannin, alkaloid, saponin dan kumarin yang diketahui juga memiliki sifat antibakteri (Patil, R.S. 2015 dalam Amanda et al., 2019)

Air perasan jeruk nipis yang digunakan sebagai bahan tambahan dalam pembuatan HS non-alkohol juga diketahui mengandung senyawa yang memiliki efek antibakteri,

yaitu flavonoid (Dewi, 2012 dalam Lestari & Pahriyani, 2018). Gel lidah buaya ditambahkan dalam pembuatan kedua jenis HS dan berfungsi sebagai *moisturiser* atau pelembut, hal ini dikarenakan lidah buaya memiliki kandungan air yang cukup tinggi dan telah banyak digunakan dalam pembuatan berbagai produk kosmetik dan kesehatan. Lidah buaya juga diketahui bersifat antiseptik dan antibakar (Lusiana et al., 2020), oleh sebab itu cocok digunakan sebagai campuran dalam pembuatan HS.

Ekstrak Serai yang ditambahkan dalam pembuatan HS berbahan dasar alkohol berfungsi sebagai *essence* (zat pengharum) alami karena serai memiliki aroma yang segar dan cukup kuat sehingga dirasa dapat menetralkan aroma menyengat dari alkohol 96%.

Berikut adalah rincian prosedur pembuatan HS yang mengandung alkohol dan HS non-alkohol yang dilakukan pada kegiatan pelatihan ini. Prosedur pembuatan HS pada kegiatan PKM ini dapat dikelompokkan menjadi 2 tahapan utama, yang dapat dilihat pada (Gambar 2), yaitu 1) tahap persiapan bahan dasar (ekstraksi sari tanaman) dan 2) tahap pembuatan formula HS (Peracikan atau pencampuran), yang dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Bahan Dasar (Ekstraksi Sari Tanaman)

Tahap ini bertujuan untuk mengambil sari (ekstrak) tanaman yang akan digunakan sebagai bahan utama maupun bahan campuran dalam pembuatan HS. Ekstraksi dilakukan pada 4 bahan alam yang akan digunakan dalam pelatihan ini, antara lain: daun sirih, serai, lidah buaya, dan jeruk nipis. Metode ekstraksi yang dilakukan untuk 4 bahan alam ini berbeda-beda tergantung dari jenis bahan alam dan jenis senyawa yang diinginkan untuk diambil dari bahan alam tersebut.

Ekstraksi daun sirih dilakukan dengan

metode infusa. Metode Infusa merupakan salah satu teknik ekstraksi bahan aktif yang terkandung di dalam bahan alam secara tradisional. Teknik ini menggabungkan teknik maserasi dengan proses pemanasan (Endarini, 2016). Dalam metode infusa, pelarut yang digunakan untuk ekstraksi adalah pelarut polar yaitu air (dingin atau panas) sehingga senyawa yang memiliki kepolaran yang sama akan lebih mudah tertarik dan terlarut. Dalam kasus ini, zat aktif yang ingin diambil dari daun sirih antara lain minyak atsiri, saponin, tannin, dan flavonoid sehingga metode ini cukup efektif dilakukan untuk mendapatkan senyawa-senyawa aktif tersebut (Sutrisna dkk., 2010 dalam Khafidhoh et al., 2015).

Langkah-langkah ekstraksi daun sirih dengan metode infusa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebanyak 50gram (± 20 helai) daun sirih ditimbang dan dicuci hingga bersih, lalu ditiriskan atau dikeringanginkan dan kemudian dipotong kecil-kecil
2. Potongan daun sirih dimasukkan ke dalam wadah tahan panas (*stainless steel*) dan ditambahkan air panas sebanyak 150-200 ml sampai daun sirih terendam sempurna (Perbandingan banyak daun sirih dan air adalah 1:4)
3. Panci/Kukusan diisi dengan air dingin secukupnya dan diletakkan di atas kompor
4. Kompor dinyalakan dengan api kecil hingga air di dalam panci menjadi cukup panas, kemudian wadah tahan panas berisi rendaman sirih dengan air panas (tahap No. 2) dimasukkan ke dalam panci/kukusan diatas kompor tersebut
5. Rendaman daun sirih dipanaskan atau dikukus pada suhu 80-90°C selama 15 - 30 menit. Setelah itu wadah diangkat dan didiamkan/dinginkan selama + 30 menit dan kemudian disaring
6. Ekstrak daun sirih disimpan di dalam wadah yang bersih dan ditutup rapat

Proses ekstraksi daun sirih diatas dapat dilihat pada (Gambar 2.a)

Ekstraksi serai (gambar 2.d) dilakukan dengan cara penghalusan dan pemerasan dengan urutan langkah kerja sebagai berikut:

1. Serai dicuci hingga bersih, lalu dipotong kecil-kecil dan dihaluskan menggunakan blender
2. Serai yang telah diblender selanjutnya diperas dan disaring hingga diperoleh cairan/sari serai. Sari/ekstrak serai selanjutnya disimpan ke dalam wadah bersih dan tertutup

Sediaan gel lidah buaya (Gambar 2.b) dibuat dengan cara sebagai berikut:

1. Kulit lidah buaya dikupas, lalu diambil dagingnya.
2. Daging lidah buaya dituang ke dalam blender yang telah disiapkan sebelumnya dan kemudian ditambahkan sedikit air matang, lalu diblender sampai halus. Hasil blender dituang dan disaring ke dalam wadah bersih.
3. Gel lidah buaya disimpan di dalam wadah bersih dan tertutup

Sedangkan jeruk nipis diambil sarinya dengan cara diperas dan disaring sehingga diperoleh air perasan jeruk nipis dan dapat dilihat pada Gambar 2.c.

2. Tahap Pembuatan Formula HS (Peracikan atau Pencampuran)

Volume hand sanitizer yang dibuat adalah sebanyak 100 ml dan 500 ml. Pada tahap ini dilakukan pencampuran bahan bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan takaran tiap formulanya disesuaikan dengan formula yang telah disusun dan tercantum dalam tabel 1.

Semua bahan dengan volume/takaran yang sesuai dengan tabel 1 dimasukkan atau dicampurkan kedalam wadah bersih dan diaduk menggunakan sendok plastik hingga tercampur merata dan homogen. Setelah semua bahan tercampur rata dan homogen, selanjutnya campuran HS dimasukkan ke dalam botol semprot (botol *spray*) ukuran

100 ml dan 500 ml dengan menggunakan corong plastik bersih. Botol semprot yang telah berisi HS selanjutnya diberikan label atau *sticker* sesuai dengan jenis HS yang ada di dalam botol semprot tersebut.

Pada kegiatan ini, volume HS yang dibuat yaitu sebanyak 1000 ml untuk masing-masing jenis HS dan dikemas kedalam 2 ukuran botol semprot. HS yang dihasilkan dalam kegiatan pelatihan ini antara lain 1 botol semprot ukuran 500 ml dan 5 botol semprot ukuran 100 ml untuk masing-masing jenis HS (HS yang mengandung alkohol dan HS non-alkohol) seperti yang terlihat pada Gambar 2.f.

Tabel 1:
Formula *Hand Sanitizer*

Formula	Bahan	Ukuran		Keterangan
		100 ml	500 ml	
1	Ekstrak daun Sirih	40 ml (8 sdm)	200 ml (40 sdm)	<i>Hand sanitizer non-alkohol</i> (bebas alkohol)
	Air jeruk nipis	10 ml (2 sdm)	50 ml (10 sdm)	
	Lidah Buaya	30 ml (5 sdm)	150 ml (25 sdm)	
	Air matang	20 ml	100 ml	
2	Alkohol	50 ml	250 ml	<i>Hand sanitizer dg alkohol</i>
	Gel Lidah buaya	14 ml (3 sdm)	70 ml (15 sdm)	
	Ekstrak daun serai	10 ml (2 sdm)	50 ml (10 sdm)	
	Air matang	24 ml	130 ml	

Gambar 1:
Alat dan Bahan yang digunakan untuk membuat *Hand sanitizer*



Gambar 2:
Proses pembuatan HS; a) ekstraksi daun sirih, b) penyiapan sediaan gel lidah buaya, c) penyiapan air perasan jeruk nipis, d) ekstraksi serai, e) bahan untuk formula HS, f) HS mengandung alkohol dan HS bebas alkohol yang telah jadi



Lebih lanjut diketahui bahwa daya simpan HS non-alkohol hanya sekitar 3-4 minggu dari tanggal pembuatan. Sehingga disarankan volume HS yang dibuat dalam sekali pembuatan HS non-alkohol atau HS dengan bahan alami tersebut adalah cukup untuk sekali pakai sehingga tidak akan terjadi penyimpanan HS dalam waktu yang terlalu lama atau melebihi daya simpan yang dianjurkan. Penyimpanan HS non-alkohol yang terlalu lama atau yang melebihi waktu maksimal penyimpanan dapat menyebabkan penurunan tingkat keefektifitasan HS non-alkohol/HS yang terbuat dari bahan alami. Oleh sebab itu, pemberian label berisi tanggal pembuatan HS non-alkohol pada botol/kemasan menjadi sangat penting dilakukan untuk mengetahui kapan waktunya HS non-alkohol tersebut tidak efektif lagi dan tidak dapat lagi digunakan atau dengan kata lain dapat memantau tanggal kadaluarsa HS non-alkohol.

Gambar 3.
Kegiatan pelatihan pembuatan *hand sanitizer* kepada warga desa Tangguh Kp. Pasir Honje



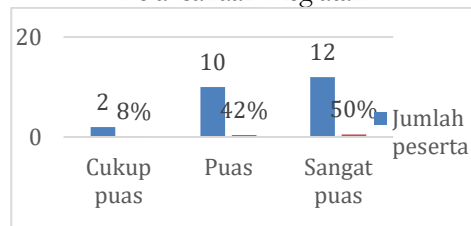
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, dapat dikatakan bahwa keseluruhan kegiatan PKM kali ini berjalan dengan lancar dan sukses. Hal ini dapat diketahui dari antusias peserta dalam mengikuti pelatihan serta dari hasil survey yang telah diberikan dan dilakukan kepada para peserta setelah

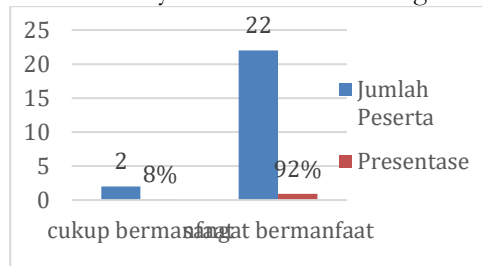
mengikuti kegiatan pelatihan. Ada 3 jenis survey yang diberikan kepada peserta yaitu: 1) kepuasan peserta pelatihan terhadap pelaksanaan kegiatan PKM, 2) kebermanfaatan acara pelatihan bagi peserta dan 3) keberlanjutan kegiatan pelatihan bagi peserta. Berdasarkan hasil survey pertama diketahui bahwa sebanyak 50% dari keseluruhan peserta menyatakan “sangat puas” terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan, 42% merasa puas dan hanya 8% dari total peserta yang merasa “cukup puas” terhadap pelaksanaan pelatihan ini (Grafik 1). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini cukup memuaskan dan dapat dikatakan telah sukses dilakukan. Disamping itu, hasil survey yang lain menunjukkan tentang seberapa besar kebermanfaatan kegiatan pelatihan ini bagi warga masyarakat. Dari total 24 peserta yang mengikuti pelatihan 92% menyatakan bahwa kegiatan ini “sangat bermanfaat” dan sisanya merasa kegiatan ini “cukup bermanfaat” bagi mereka (Grafik 2). Berdasarkan hasil survey kedua ini, dapat dikatakan bahwa pelatihan pembuatan HS pada warga merupakan hal yang penting dan sangat berguna pada masa pandemi covid-19 ini serta dapat memberikan solusi kepada masyarakat sekitar yang merasa kesulitan mendapatkan HS di pasaran dikarenakan keterbatasan ekonomi.

Untuk keberlanjutan pelatihan yang diberikan bagi peserta, sebanyak 10 dari 24 peserta atau sebesar 42% dari total peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bisa dilanjutkan secara mandiri oleh warga masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan cukup memahami prosedur pelatihan pembuatan HS sehingga mereka berkeyakinan bahwa kegiatan ini dapat dilanjutkan dan dilakukan secara mandiri oleh warga sekitar ke depannya. Lebih lanjut, hasil survey secara lebih rinci dapat di lihat pada grafik dibawah ini.

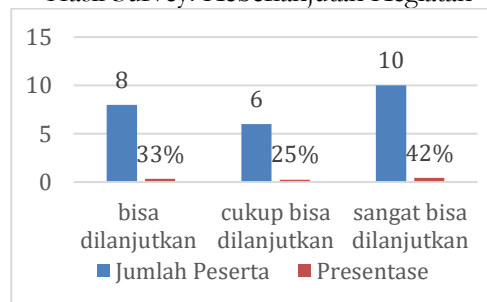
Grafik 1.
Hasil Survey: Kepuasan Peserta Terhadap Pelaksanaan Kegiatan



Grafik 2.
Hasil Survey: Kebermanfaatan Kegiatan



Grafik 3.
Hasil Survey: Keberlanjutan Kegiatan



KESIMPULAN

Kegiatan “Pelatihan Pembuatan *Hand Sanitizer* kepada Masyarakat Desa Tangguh di Kampung Pasir Honje, Desa Sukawening Kec. Ciwidey Kab. Bandung” berjalan dengan lancar dan baik. Kegiatan ini juga mendapat respon yang sangat baik dari peserta pelatihan. Peserta sangat antusias dan menilai bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka. Peserta juga dapat memahami materi dan langkah-langkah pembuatan *hand sanitizer* dengan cukup baik, yang terbukti dari keberhasilan pembuatan *hand sanitizer* sesuai dengan arahan dan

prosedur yang telah disusun serta hasil survey yang menunjukkan bahwa sebanyak lebih dari 40% dari peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bisa dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S., Mastra, N., dan Sudarmanto, I.G. (2019). Uji Aktivitas Antibakteri Rebusan Daun Sirih (*Piper betle* Linn) Terhadap Bakteri *Streptococcus pyogenes*. *Meditory* Vol. 7 No 1:37-43, <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/M/article/view/639>
- Bustanussalam, Apriasi, D., Suhardi, E., and Jaenudin D. (2015). Efektivitas Antibakteri Ekstrak Daun Sirih (*Piper betle* Linn) terhadap *Staphylococcus aureus* ATCC 25923. *Fitofarmaka* Vol 5 No.2: 58-64, <https://journal.unpak.ac.id/index.php/fitofarmaka/article/view/409>
- Cirincione, L. et al. (2020). COVID-19 Pandemic: Prevention and Protection Measures to be Adopted at the Workplace. *Sustainability* vol. 12, <https://ideas.repec.org/a/gam/jsusta/v12y2020i9p3603-d352031.html>
- Desiyanto, F.A. and Djannah, S. N. (2013). Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan cairan pembersih tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman. *KESMAS*. Vol 7. No. 2. Pp. 55-112, <http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/view/1041/0>
- Dewi, D. W., Khotimah, S. Liana, D.F. (2016). Pemanfaatan Infusa Lidah Buaya (*Aloe Vera* L) sebagai Antiseptik Pembersih Tangan terhadap Jumlah Koloni Kuma. *Jurnal Cerebellum* Vol 2 No.3, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/download/20022/16449>
- Endarini, L. H. (2016). *Farmakognisi dan Fitokimia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Farmakognisi-dan-Fitokimia-Komprehensif-1.pdf>, Diakses pada tanggal 15 April 2021
- Hafeez, A., Ahmad, S., Siddiqui, S.A., Ahmad, M., and Mishra, S. (2020). A Review of COVID-19 (Corona Virus Disease-19) Diagnosis, Treatments and Prevention. *Eurasian Journal of Medicine and Oncology*; 4(2): 116-125. <https://ejmo.org/10.14744/ejmo.2020.90853/>
- Handayani, D., Hadi, D.R., Isbaniah, F., Brhan E., and Agustin, H. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia* volume 40 nomor 2 (119-129), <https://jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/view/101>
- Hapsari, D. N., hendrarini, L., dan Muryani, S. (2015). Manfaat Estrak Daun Sirih (*Piper betle* Linn) Sebagai Hand Sanitizer untuk Menurunkan Angka Kuman Tangan. *Sanitasi Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol 7 No 2 (79-84), <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/923221>
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia* jilid III, diterjemahkan oleh Badan Litbang Kehutanan, Yayasan Sarana Wana Jaya (ID): Jakarta
- Jing, Jane Lee Jia, et al. (2020). Hand Sanitizers: A Review on Formulation Aspects, Adverse Effects, and Regulations. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol 17. Issue 9, <https://www.mdpi.com/1660-4601/17/9/3326>
- Kaveti, B., Tan, L., Sarnnia, Kuan, T.S., and Baig, M. (2011). Antibacterial activity of *Piper Betel* Leaves. *International Journal of Pharmacy Teaching & Practices*. Vol 2, Issue 3: 129-132, <https://www.researchgate.net/publicat>

- ion/236592977_Antibacterial_Activity
_Of_Piper_Betel_Leaves
- Khafidhoh, Z., Dewi, S.S., dan Iswara, A. (2015). Efektivitas Infusa Kulit Jeruk Purut (*Citrus hystrix* DC.) Terhadap pertumbuhan *Candida albicans* Penyebab Sariawan secara in vitro. The 2nd University Research Coloquium, Prosiding Seminar Nasional dan Internasional UNIMUS, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1548>
- KPCPEN (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional). (2021). *Peta Sebaran Covid-19*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>, di akses pada tanggal 12 April 2021
- Lestari, P.M., dan Pahriyani, A. (2018). Pelatihan Pembuatan Hand anitizer Perasaan Buah Jeruk Nipis Bagi Guru, Siswa Siswi SMA dan SMK Mutiara 17 Agustus Kelurahan Teluk Pucung Bekasi Utara. Jurnal SEMAR Vol 6 No. 3 (20-24), <https://jurnal.uns.ac.id/jurnal-semar/article/view/18094>
- Lubis, R.R., Marlisa dan Wahyuni, D.D. (2020). Antibacterial Activity of betle leaf (*Peper betle* L.) extract on inhibiting *Staphylococcus aureus* in Conjunctivitis Patient. Am J Clin Exp Immunol. Vol 9 (1): 1-5, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7076289/>
- Lusiana, R.A., et al. 2020. Edukasi Pembuatan Hand Sanitizer Berbasis Lidah Buaya pada Masyarakat Desa Harjowinangun, Grobogan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Tabikpun. Vo.1 no. 1: 47-54, https://tabikpun.fmipa.unila.ac.id/index.php/jpkm_tp/article/download/19/10
- Pratiwi, N. P. R. K., dan Muderawan, I. W. (2016). Analisis Kandungan Kimia Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piper Betle*) dengan GC-MS. Prosiding Seminar Nasional MIPA Undiksha.pp:304-310, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/semnasmipa/article/view/10216>
- Sujono, H., Rizal, S., Purbaya, S., dan Jasmansyah. (2019). Uji Aktivitas Antibakteri Minyak Atsiri Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.) Terhadap bkateri *Streptococcus pyogenes* dan *Staphylococcus aureus*. Jurnal Kartika Kimia. 2 (1): 30-36, <https://media.neliti.com/media/publications/282412-antibacterial-activity-of-the-essential-df9a80f3.pdf>
- Umakanthan, S. Et al. (2020). *Origin, transmission, diagnosis and management of coronavirus disease 2019 (COVID-19)*. Postgraduate Medical jurnal volume 96. (753-758), <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32563999/>
- Willianti, E., Theodora, dan Parmasari, W.D. 2020. Analisa Aktivitas Antibakteri Rebusan DAun Sirih dengan Rebusan daun Kemangi Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus mutans*. Hang Tuah Medical Journal, Vol.18 No. 1: 36-46, <http://journal-medical.hangtuah.ac.id/index.php/jurnal1/article/view/459>
- WHO (World Health Organisation). (2021). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. <https://covid19.who.int/> diakses pada tanggal 12 April 2021

Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Dengan Penggunaan Biostater Pada Kelompok Tani Rukun Makaryo Desa Pereng Mojogedang Karanganyar

Training on Making Organic Fertilizer Using a Biostater in the Rukun Makaryo Farmer Group of Pereng Mojogedang Karanganyar Village

Putri Permatasari^{1*}, Joko Winarno², Sapja Anantanyu³, Suwarto⁴, Agung Wibowo⁵

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

putripermatasari@staff.uns.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 9 Juni 2021; Diterima 6 Agustus 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Pengetahuan lokal masyarakat diperoleh secara turun temurun atau hasil dari memperhatikan dan mempraktekkan sendiri secara berulang ulang hasil pengalaman orang lain di sekitarnya. Kemanfaatan pengetahuan lokal tersebut secara empiris telah diyakini dan dibuktikan oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Pengetahuan lokal dalam bidang pertanian yang dapat dikembangkan yaitu pemanfaatan rumen sapi beserta isinya sebagai biodekompuser dalam proses fermentasi limbah padat ternak sapi menjadi pupuk organik padat fermentasi. Pada rumen sapi terdapat bakteri yang mampu menghancurkan berbagai hijauan yang dimakan sapi. Oleh karenanya, jika bakteri tersebut dapat dikembangbiakkan di luar perut sapi, maka akan dapat digunakan untuk mengatasi limbah padat ternak sapi yang sangat melimpah di pedesaan menjadi pupuk organik padat yang dibutuhkan oleh petani. Kegiatan pengabdian dilakukan pada kelompok tani Rukun Makaryo Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar yang memiliki potensi limbah ternak pada setiap anggotanya dan belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan dilakukan dengan pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi kemajuan pembuatan pupuk organik padat menggunakan biostater. Tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompok tani dalam pembuatan pupuk organik padat tepat guna. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa anggota kelompok tani memiliki antusiasme yang tinggi. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan pembuatan pupuk organik dengan biostater mudah dilakukan, biaya murah, tidak membutuhkan peralatan khusus sehingga dapat menghemat pengeluaran biaya usahatani apabila dapat membuat pupuk organik sendiri. Prospek kedepannya anggota kelompok tani dapat memproduksi dalam jumlah banyak sehingga dapat dijual dan menambah nilai ekonomi.

Kata kunci: Biodecompuser, Limbah Padat, Pelatihan, Rumen

Abstract

Local knowledge of the community is obtained from generation to generation or the result of paying attention and practicing themselves repeatedly from the experiences of others around them. The benefits of local knowledge are empirically believed and proven by the community from time to time. Local knowledge in agriculture that can be developed is the use of cow rumen and its contents as a biodecomposer in the process of fermenting cattle waste into fermented solid organic fertilizer. In the rumen of cows there are bacteria that are able to destroy various forages that are

eaten by cows. Therefore, if the bacteria can be developed outside the cow's stomach, it can be used to overcome the abundant solid waste of cattle in the countryside into solid organic fertilizer needed by farmers. The service activity was carried out in the Rukun Makaryo farmer group, Pereng Village, Mojogedang District, Karanganyar Regency which had the potential for livestock waste in each of its members and had not been utilized optimally. Activities are carried out by training, mentoring, monitoring and evaluating the progress of making solid organic fertilizers using a biostater. The aim is to improve the knowledge, attitudes and skills of members of farmer groups in the manufacture of effective solid organic fertilizers. The results of the service show that members of the farmer group have high enthusiasm. This is because the implementation of making organic fertilizer with a biostater is easy to do, inexpensive, does not require special equipment so that it can generate farm costs if you can make your own organic fertilizer. Future prospects for members of farmer groups can produce in large quantities so that they can be sold and add economic value.

Keywords: Biodecomposer, Solid Waste, Training, Rumen

PENDAHULUAN

Pupuk merupakan salah satu komponen penting dalam budidaya padi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi agar tanaman tumbuh dengan subur. Permasalahan yang sering dihadapi petani ialah ketersediaan pupuk kimia yang sulit diperoleh bahkan dengan harga yang semakin meningkat. Penggunaan pupuk kimia dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus akan menyebabkan ketergantungan sehingga berakibat pada mengerasnya tanah, tercemarnya air dan keseimbangan alam terganggu karena penggunaan pupuk yang berlebihan. Menurut Roidah (2013) kondisi tersebut disebabkan adanya residu sulfat dan kandungan karbonat yang terkandung dalam pupuk dan tanah bereaksi terhadap kalsium tanah yang menyebabkan sulitnya pengolahan tanah. Aktivitas mikroorganisme di dalam tanah juga terganggu akibat adanya residu herbisida beracun yang menurut Yaasin et al., (2017) residu tersebut dapat membunuh mikroba tanah yang sebenarnya bukan targetnya (*non-target microorganism*) yang pada akhirnya dapat mempengaruhi siklus hara di dalam tanah.

Permasalahan yang sering terjadi diantaranya: 1) kelangkaan pupuk kimia yang sering dialami petani, 2) harga pupuk tidak terjangkau bagi petani, 3)

tempat toko saprodi yang jauh dari tempat tinggal petani sehingga diperlukan alat transportasi yang tidak dimiliki oleh petani gurem (petani miskin). Alternatif permasalahan tersebut bisa diatasi salah satunya menurut Djuarnani et al., (2009) dengan penggunaan pupuk kompos. Yuwono (2009) menyebutkan bahwa pupuk kompos mengandung unsur hara yang tidak ada dalam kandungan pupuk kimia. Pupuk kompos yang diberikan pada tanah mampu memperbaiki sifat fisik tanah yang menurut Bachtiar dan Ahmad (2019) membantu dalam pembentukan agregat atau granulasi tanah serta meningkatkan permiabilitas dan porositas tanah.

Kondisi memprihatinkan soal masalah pupuk, diperlukan adanya inovasi untuk mengatasi ketersediaan pupuk kimia yang minim dengan penggunaan pupuk organik. Pembuatan pupuk organik dapat dilakukan dengan memanfaatkan rumen sapi beserta isinya sebagai biodekompuser dalam proses fermentasi limbah padat ternak sapi menjadi pupuk organik padat. Pembuatan pupuk organik dapat dicampur dengan biostater untuk mempercepat proses fermentasi. Pemanfaatan limbah ternak sapi bisa menjadi salah satu inovasi karena

ketersediaan bahan yang melimpah (Budiyanto, 2011). Terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anggota kelompok tani menjadikan penggunaan limbah kotoran ternak hanya digunakan dalam bentuk apa adanya. Limbah ternak tersebut dalam bentuk padat dari kotoran sapi yang masih segar. Berikut adalah contoh kegiatan mengumpulkan limbah padat ternak sapi segar.

Gambar 1:
Proses Pengumpulan Limbah Kotoran Ternak



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Anggota kelompok tani hanya menggunakan limbah kotoran ternak tanpa melakukan pemrosesan lebih lanjut dan meletakkannya di sekitar kandang atau di halaman rumah sehingga dibiarkan begitu saja hingga mengering. Tanah yang diberi kotoran ternak secara langsung tanpa pemrosesan di awal dapat mempengaruhi proses dekomposisi bahan organik dengan hasil asam-asam organik, senyawa fenol, NH_3 , CO_2 , dan panas (Steinfeld, 2006). Apabila didiamkan terlalu lama maka limbah kotoran ternak akan mengalami penurunan kualitas akibat penguapan dan air hujan. Belum lagi ketika musim penghujan maka akan menimbulkan aroma yang tidak sedap dan mengganggu kebersihan lingkungan. Bahan organik dalam kotoran ternak dapat diubah menjadi senyawa organik dan anorganik jika diawal telah dilakukan

pengolahan kotoran ternak (Triatmojo et al., 2013).

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui pelatihan mengenai pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi pupuk organik dengan menggunakan biostater. Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota kelompok tani Rukun Makaryo agar mampu membuat pupuk organik dengan menggunakan biostater dalam mempercepat proses fermentasi. Penggunaan pupuk organik dari limbah ternak sapi yang diolah sendiri mampu membantu petani dalam penghematan pengeluaran biaya usaha tani. Selain itu diharapkan dengan ketersediaan limbah kotoran ternak yang banyak tersedia maka anggota kelompok tani dapat memproduksi dalam jumlah yang banyak sehingga dapat dijual untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Kelompok Tani Rukun Makaryo Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah pada bulan Agustus-September 2020.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan pelatihan pembuatan pupuk organik menggunakan biostater di halaman rumah ketua kelompok tani Rukun Makaryo. Berikut langkah-langkah yang dilakukan:

1. Mengidentifikasi masalah yang terjadi yaitu anggota kelompok tani hanya menggunakan limbah kotoran ternak secara apa adanya tanpa pemrosesan lebih lanjut. Sebelum digunakan, kotoran ternak hanya

- dikumpulkan pada sekitar kandang atau di halaman rumah dan dibiarkan begitu saja sampai mengering.
2. Melakukan pelatihan dengan pembuatan biostater dan pembuatan pupuk organik di hadapan anggota kelompok agar informasi dapat lebih mudah dipahami. Anggota kelompok juga diberi kesempatan untuk dapat mencoba mempraktekkan pada saat kegiatan pelatihan sehingga dapat diterapkan sendiri di rumah masing-masing.
 3. Melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan pelatihan yang sudah dilakukan. Kegiatan dilakukan dengan kunjungan pada 30 orang peserta. Sebanyak 70% anggota kelompok tani atau sekitar 21 orang telah mempraktekkan sendiri di rumah. Sedangkan 7 orang lainnya masih mengalami kendala dalam menerapkan inovasi pembuatan pupuk organik dengan biostater yang selanjutnya akan diberikan bimbingan dalam kegiatan kunjungan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan lokal dalam pembuatan pupuk organik belum diaplikasikan secara tepat oleh anggota kelompok tani. Limbah kotoran ternak hanya digunakan secara apa adanya tanpa pemrosesan lebih lanjut. Perlu adanya cara pengolahan pupuk organik secara tepat. Pengomposan merupakan proses penguraian bahan organik secara biologi yang didalamnya memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energi. Menurut Dewi & Trisnowati (2012) bahwa pengomposan diartikan sebagai proses penguraian bahan organik secara biologis oleh mikroba dengan memanfaatkan bahan organik

sebagai sumber energi. Pengomposan menurut Dewi et al., (2017) dengan kotoran sapi sangat berpotensi karena memiliki kandungan kimia nitrogen 0,4-1 %, fosfor 0,2-0,5 %, kalium 0,1-1,5 %, kadar air 85-92 % dan beberapa unsur-unsur lain (Ca, Mg, Mn, Fe, Cy, Zn). Hidayati et al., (2011) menyebutkan bahwa kandungan nitrogen dipengaruhi kandungan fosfor, dimana semakin tinggi nitrogen yang terkandung maka multiplikasi mikroorganisme yang merombak akan meningkat. Kandungan fosfor inilah yang dibutuhkan dalam pembelahan sel, pengembangan jaringan dan titik tumbuh tanaman (Widarti et al., 2015).

Limbah padat ternak sapi dalam proses fermentasi dapat dipercepat dengan metode mencampurkan biostarter yang telah disiapkan sebagai pupuk organik. Setiawaan (2010) menyebutkan bahwa penggunaan mikro organisme lokal (MOL) dapat mempercepat pembuatan pupuk organik padat fermentasi. Bahan baku pembuatan biostarter disajikan pada tabel 1.

Tabel 1:
Bahan Baku Pembuatan Biostarter

No	Bahan	Jumlah (kg)	Cara Pembuatan
1.	Rumen Sapi	10 kg	1.Menyediakan gentong tertutup kapasitas 20-25 liter.
2.	Bekatul	5 kg	
3.	Kecambah	5 kg	
4.	Kunir	1-2,5 kg	
5.	Tetes Tebu	1 liter	2.Menyiapkan kunir, kecambah, lengkuas, kencur sesuai dengan kebutuhan kemudian dihaluskan
6.	Jahe, Lengkuas, Kencur	Masing-masing 1 kg / yang dihaluskan	
7.	Air Leri (air cucian beras)	10 liter	3.Memasukkan semua bahan ke gentong
8.	Air Kelapa	5 liter	

			yang telah disiapkan kemudian difermentasi selama 10-15 hari.
			4. Mengingat selama proses fermentasi dapat menghasilkan bau tidak sedap dan menyengat, maka dapat ditambahkan buah aroma seperti: pepaya, pisang, nanas, tomat, markisa, sukun yang sudah masak secukupnya agar tidak berbau menyengat.

Sumber: Data Sekunder

Contoh gentong yang digunakan untuk tempat pembuatan biostarter disajikan gambar 2.

Gambar 2:
Gentong Feber Glass Berwarna Biru
Ukuran 20 Liter



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Proses fermentasi pembuatan pupuk organik dilakukan dengan penyiapan limbah padat kotoran ternak sapi. Proses selanjutnya yaitu melakukan pencacahan jika masih terdapat sisa-sisa jerami padat dengan

mesih pencacah jerami. Berikut ini contoh proses pembuatan pupuk organik fermentasi yang disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3:
Contoh Proses Pembuatan Pupuk
Organik Fermentasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Proses fermentasi juga dipengaruhi oleh kandungan air, menurut Suriawiria (2006) proses tersebut dapat terjadi apabila rasio kandungan air sudah tepat karena peran air itu sendiri sebagai elemen dalam proses biologis selama fermentasi bahan baku. Bahan tambahan yang diberikan sangat menentukan persentase unsur hara pada pupuk organik (Simamora et al., 2006). Bahan tambahan pada proses pembuatan pupuk organik padat berfungsi sebagai penyedia rongga udara yang menyebabkan proses pengomposan akan berlangsung secara optimal. Bahan baku tambahan dalam proses pembuatan pupuk organik padat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2:
Bahan Baku Tambahan dalam Proses
Pembuatan Pupuk Organik Padat

No	Bahan Baku	Jumlah	Cara Pembuatan
1.	Pupuk Kandang	1 ton	1. Pupuk kandang, sekam dan bekatul diaduk sampai merata. 2. Menyiapkan biostarter, tetes tebu dan larutan JLK2 kemudian
2.	Katul	20 kg	
3.	Sekam Padi (Brambut)	10 karung	
4.	Induk Bakteri	2 liter	

No	Bahan Baku	Jumlah	Cara Pembuatan
5.	Tetes Tebu	2 liter	tambahkan air secukupnya dan siram secara merata pada pupuk kandang tersebut.
6.	JLK2 (Jahe, Lengkuas, Kencur dan Kunir)	2 liter	3. Setelah selesai semua kemudian ditimbun, ditutup dengan terpal atau plastik, dan setelah 2 minggu dibalik. 4. Satu minggu kemudian dibalik lagi. Pada minggu ke-4 perlu dicek, suhunya masih tinggi atau sudah seperti suhu tanah. Apabila suhu pupuk organik tersebut sudah seperti suhu tanah, maka pupuk tersebut sudah jadi dan siap untuk diaplikasikan.

Sumber: Data Sekunder

Pupuk organik padat fermentasi pada saat pengaplikasian harus dilakukan ketika pupuk tersebut sudah jadi. Cara untuk mengetahui pupuk sudah jadi dengan mencelupkan tangan ke dalam pupuk yang hasilnya tidak terasa panas. Hal itu menandakan suhunya sudah seperti suhu tanah. Murbandono (1995), Djuarnani et al., (2009), Simamora & Salundik (2008), Djaja (2008) menyebutkan bahwa karakteristik pupuk organik padat fermentasi yang sudah siap diaplikasikan dicirikan bila suhu pupuk sudah seperti suhu udara. Proses pengomposan akan membutuhkan waktu yang lebih lama apabila pupuk organik padat terlalu lembab dan terlalu rendah

maka efisiensi degradasi akan menurun (Pandebesie & Rayuanti, 2013).

Penggunaan pupuk organik padat fermentasi mampu mengatasi defisiensi hara, mampu menyediakan hara secara cepat dan memiliki bahan pengikat sehingga kandungan pupuk bisa langsung terserap oleh tanaman (Meriatna et al., 2019).

Pupuk organik padat fermentasi selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan jika kurang tepat dalam pengaplikasiannya yang akan menyebabkan tanaman mati. Proses fermentasi jika masih dominan terjadi menyebabkan pupuk yang akan diaplikasikan menghasilkan panas di dalam tanah. Kondisi tersebut akan menyebabkan tanaman mati karena proses fermentasi yang menyentuh akar tanaman. Umumnya terjadi di lahan kering dan sangat langka ditemukan pada lahan padi sawah.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan membawa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompok tani Rukun Makaryo. Aspek perubahan pengetahuan dilihat dari sebanyak 24 orang dari 30 orang peserta yang belum mengetahui cara pembuatan pupuk organik, setelah mengikuti pelatihan maka seluruh peserta akhirnya memahami cara pembuatan pupuk organik. Aspek perubahan sikap dapat dilihat saat pendampingan peserta yang tadinya menganggap pembuatan pupuk organik sebagai suatu hal yang sulit akhirnya setelah mencoba menganggap sebagai suatu hal yang mudah untuk dikerjakan. Perubahan keterampilan petani terlihat ketika kegiatan kunjungan yang dilakukan di rumah anggota kelompok sebanyak 21 orang dari 30 orang peserta sudah mampu

menerapkan dan mengaplikasikan pupuk organik pada lahan pertaniannya sendiri.

Setelah mendapatkan pelatihan mengenai pembuatan pupuk organik dengan menggunakan biostater maka rencana tindak lanjut untuk menjaga keberlangsungan kegiatan pembuatan pupuk organik akan dibuat kelompok pengolah pupuk organik sehingga dapat dijual dan memberikan dampak ekonomis terhadap pendapatan masyarakat. Salah satu rencana tindak lanjut ke depannya dapat dilakukan dengan pendampingan dalam teknik pemasaran pupuk organik hasil produksi kelompok tani Rukun Makaryo agar dapat dijual secara lebih luas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dilakukan pada bulan Agustus-September 2020 di Kelompok Tani Rukun Makaryo, Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. Kegiatan dilakukan dengan pelatihan pendampingan, monitoring dan evaluasi kemajuan program pembuatan pupuk organik padat menggunakan biostater. Dengan pelatihan maka anggota kelompok dapat melihat secara langsung proses pembuatan dan bisa mencoba praktek sehingga nantinya dapat diterapkan sendiri pada lahan usahatani masing-masing.

Kegiatan pengabdian masyarakat mendapat respon yang baik dari petani dilihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan mudah, biaya murah, tidak membutuhkan peralatan khusus sehingga dapat menghemat biaya usahatani. Prospek kedepannya

anggota kelompok tani dapat memproduksi pupuk organik dalam jumlah banyak sehingga dapat dijual dan menambah nilai ekonomi. Kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya mengubah pengetahuan, sikap, keterampilan anggota kelompok Rukun Makaryo namun didalamnya juga terdapat kegiatan pemberdayaan agar mampu mengoptimalkan aksesibilitasnya sehingga dapat meningkatkan aspek ekonomi petani dengan penggunaan pupuk organik buatan sendiri dalam kegiatan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtar, B., & Ahmad, A. H. (2019). Analisis Kandungan Hara Kompos Johar *Cassia siamea* dengan Penambahan Aktivator Promi. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*, 4(1), 68–76. <https://doi.org/10.20956/bioma.v4i1.6493>
- Budiyanto, K. (2011). Tipologi Pendayagunaan Kotoran Sapi dalam Upaya Mendukung Pertanian Organik di Desa Sumbersari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal GAMMA*, 7(1), 42–49. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/gamma/Moch.AgusKrisnoBudiyantoarticle/view/1420>
- Dewi, N., Setiyo, & Nada. (2017). Pengaruh Bahan Tambahan pada Kualitas Kompos Kotoran Sapi *The Effect of Bulking Agent on The Quality of Compost Cow Manure. Jurnal BETA (Biosistem Dan Teknik Pertanian)*, 5(1), 76–82. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/>

- beta/article/view/25566
- Dewi, Y.S., & Tresnowati. (2012). Pengolahan Sampah Skala Rumah Tangga Menggunakan Metode Composting. *Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik LIMIT'S*, 8(2), 35–48. <https://www.lppm.usni.ac.id/jurnal/yusrianikomposting.pdf>
- Djaja, W. (2008). *Langkah Jitu Membuat Kompos dari Kotoran Ternak dan Sampah*. Jakarta: PT. Agro Media Pustaka. <https://agromedia.net/katalog/langkah-jitu-membuat-kompos-dari-kotoran-ternak-sampah/>
- Djuarnani, N., Kristian, A., & Budi, S. (2009). *Cara Cepat Membuat Kompos*. Jakarta: PT. Agro Media Pustaka. <https://agromedia.net/katalog/cara-cepat-membuat-kompos/>
- Hidayati, Y.A., Kurnani, A., Marlina, E.T., & Harlia, E. (2011). Kualitas Pupuk Cair Hasil Pengolahan Feses Sapi Potong Menggunakan *Saccharomyces cereviceae*. *Jurnal Ilmu Ternak*, 11(2), 104–107. <https://doi.org/10.24198/jit.v11i2.387>
- Meriatna, M., Suryati, S., & Fahri, A. (2019). Pengaruh Waktu Fermentasi dan Volume Bio Aktivator EM4 (*Effective Microorganisme*) pada Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) dari Limbah Buah-Buahan. *Jurnal Teknologi Kimia Unimal*, 7(1), 13-29. <https://doi.org/10.29103/jtku.v7i1.1172>
- Murbandono, L. (1995). *Membuat Kompos*. Jakarta: Penebar Swadaya. <http://www.ampl.or.id/digilib/read/membuat-kompos-edisi-revisi/549>
- Pandebesie, E.S., & Rayuanti, D. (2013). Pengaruh Penambahan Sekam pada Proses Pengomposan Sampah Domestik. *Jurnal Lingkungan Tropis*, 6(1), 31–40. [10.22146/jsv.29301](https://doi.org/10.22146/jsv.29301)
- Roidah. (2013). Manfaat Penggunaan Pupuk Organik untuk Kesuburan Tanah. *Jurnal Universitas Tulung Agung BONOROWO*, 1(1), 30–42. <https://doi.org/10.36563/bonoro.wo.v1i1.5>
- Setiawan, B.S. (2010). *Membuat Pupuk Kandang Secara Cepat*. Jakarta: Penebar Swadaya. <https://pustakaaceh.perpusnas.go.id/detail-opac?id=38942>
- Simamora, S., & Salundik. (2008). *Meningkatkan Kualitas Kompos*. Jakarta: PT. Agro Media Pustaka. <https://agromedia.net/katalog/meningkatkan-kualitas-kompos/>
- Simamora, S., Salundik, & Wahyuni, S. (2006). *Modul Pelatihan, Pengolahan Limbah Peternakan Ramah Lingkungan dengan Teknologi Tepat Guna untuk Pengembangan Agribisnis (Produksi Gas Bio, Pupuk Organik Padat/Cair)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Steinfeld, H. (2006). *Livestock's Long Shadow*. Rome: FAO. <http://www.fao.org/3/a0701e/a0701e00.htm>
- Suriawiria, U. (2006). *Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta: Kanisius. ISBN: 978-979-21-0196-6
- Triatmojo, S., Yuni, E., & Nanung, A.F. (2013). *Bahan Ajar Teknologi Penanganan Limbah Peternakan Dasar*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/273197>
- Widarti, B.N., Wardhini, W.K., &

- Sarwono, E. (2015). Pengaruh Rasio C/N Bahan Baku pada Pembuatan Kompos dari Kubis dan Kulit Pisang. *Jurnal Integrasi Proses*, 5(2), 75–80. <http://dx.doi.org/10.36055/jip.v5i2.200>
- Yaasin, R., Putra, A., Wiharso, D., & Niswati, A. (2017). Pengaruh Pengolahan Tanah dan Aplikasi Herbisida terhadap Kandungan Asam Humat pada Tanah Ultisol Gedung Meneng Bandar Lampung. *Jurnal Agrotek Tropika*, 5(1), 51–56. <http://dx.doi.org/10.23960/jat.v5i1.1847>
- Yuwono, D. (2009). *Kompos*. Jakarta: Penebar Swadaya. ISBN: 979-489-951-8

Pelatihan Resiliensi Pada Remaja Pantu Asuhan

Resilience Training For Orphanage Adolescent

Kimmy Katkar^{1*}, Purwaningtyastuti², Retno Ristiasih Utami³

Fakultas Psikologi, Universitas Semarang, Kota Semarang, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

kimmy@usm.ac.id, pungkycute14@gmail.com, ririez03@usm.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 27 Agustus 2021; Diterima 4 November 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Remaja yang tinggal di panti asuhan hanya akan terpenuhi kebutuhan fisiologisnya saja namun tidak kebutuhan psikologisnya, hal ini disebabkan karena situasi panti asuhan dengan jumlah pengasuh dan anak panti yang tidak seimbang bisa saja menimbulkan suatu permasalahan psikologis. Minimnya bimbingan dari pengasuh secara lebih mendalam bisa menjadi salah satu faktor pemicu remaja di panti asuhan ketika mengalami permasalahan dalam hidupnya akan lebih rentan mengalami stres, tekanan dan depresi. Sehingga membuat individu mudah terpuruk dan sulit bangkit kembali. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan secara offline dengan diberikan ceramah, studi kasus dan *game*. Kegiatan dievaluasi dengan menggunakan model pengukuran *pretest* dan *post-test*. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* didapatkan ada peningkatan sebesar 17,98 dengan skor perbedaan mean *pretest* 56,95 dan *post-test* 74,93. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan resiliensi pada remaja yatim piatu setelah diberikan pelatihan. Kegiatan yang sudah dilakukan sangat bermanfaat bagi remaja dengan adanya peningkatan resiliensi dan mendapatkan pengetahuan baru yang mana sebelum adanya kegiatan ini remaja tidak mengetahui makna dan pentingnya individu memiliki resiliensi yang tinggi.

Kata kunci: Resiliensi, Remaja

Abstract

Adolescent who live in orphanages will only have their physiological needs met but not their psychological needs, this is because the condition of the orphanage with the number of caregivers and orphans that are not comparable can cause psychological problems. The lack of guidance from caregivers in more depth can be one of the triggering factors for adolescents who live in orphanages when experiencing problems in their lives to be more susceptible to stress, pressure and depression. This makes it easy for individuals to fall and find it difficult to get back up. The implementation method in this service activity is carried out offline by giving lectures, case studies and games. Activities were evaluated using the pretest and post-test measurement models. Based on the results of the analysis using the Paired Sample T-Test, it was found that there was an increase of 17.98 with a difference in the mean score of pretest 56.95 and post-test 74.93. This shows an increase in resilience in orphaned adolescents after being given training. The activities that have been carried out are very useful for adolescents by increasing resilience and gaining new knowledge which before this activity teenagers did not know the meaning and importance of individuals having high resilience.

Keywords: Youth, Resilience

PENDAHULUAN

Setiap individu dalam menjalani kehidupan pasti menginginkan sebuah kehidupan yang selalu berjalan dengan baik dan lancar, namun terkadang realita hidup berkata lain dimana dalam menjalani kehidupan tidak selamanya berjalan baik sesuai dengan harapan dan keinginan ada

kalanya pada suatu saat individu tersebut berada di posisi bawah. Setiap individu pastinya pernah mengalami suatu masalah dan berakibat akan adanya suatu kegagalan. Pada masa-masa ini tidak jarang terdapat individu yang akan jatuh, terpuruk, muncul sikap pesimis dan sulit untuk bangkit kembali. Salah satunya adalah bagi remaja, dimana

pada fase remaja bisa dikatakan sebagai fase perubahan. Masa yang penuh gejolak dan tekanan, karena pada fase ini remaja dihadapkan dengan berbagai macam masalah, tantangan, perubahan fisik, sosial, psikologis dan emosi.

Remaja perlu memiliki daya tahan atau yang biasa disebut dengan resiliensi. Kemampuan tersebut tidak bisa didapatkan begitu saja namun butuh proses yang cukup lama, maka dari itu setiap remaja dapat belajar untuk menjadi pribadi yang resilien darimana saja, kapanpun dan dimanapun. Kemampuan resiliensi yang dimiliki tentu sangat bermanfaat sebagai bekal ketika di masa mendatang saat mengalami suatu masalah, remaja akan mampu untuk mengatasinya, bangun dan bangkit dari keterpurukan hingga menjadi seorang pribadi yang mempunyai rasa percaya diri, optimis, mampu berpikir logis dan memiliki rasa tanggung jawab.

Kondisi di panti asuhan sendiri terdapat jumlah yang tidak seimbang dimana jumlah pengasuh yang tidak seimbang dengan jumlah anak asuh yang berada di panti. Situasi semacam ini dapat mendorong munculnya berbagai macam permasalahan psikologis. Remaja di panti asuhan bisa menjadi kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang atau pengarahan dari para pengasuh. Sedikitnya bimbingan yang diterima, individu harus mampu menjalani hidupnya sendiri. Hal ini sesuai dengan (Illahi & Akmal, 2017) yang berpendapat bahwa kehidupan yang dijalani oleh remaja di panti asuhan memiliki beberapa tantangan. Sebagai contoh, jumlah pengasuh yang tidak seimbang dengan jumlah anak asuhnya bisa menjadikan remaja yang tinggal di panti asuhan kurang memperoleh dukungan sosial, moral dan bimbingan. Dimana seharusnya seorang remaja yang masih mengalami perkembangan psikologis lebih membutuhkan keberadaan dan dukungan dari orang tua, namun hal itu tidak bisa di dapatkannya. Sehingga dengan kondisinya seperti itu maka akan mendorong

anak panti untuk bisa lebih mandiri.

Masa remaja termasuk salah satu fase yang penting dalam proses perkembangan, oleh karena itu dibutuhkan pendampingan secara intens baik fisik maupun psikologis dari orang tua agar dapat membantu individu saat dihadapkan suatu permasalahan terutama jika masalah tersebut tergolong masalah berat. Namun karena menyandang status yatim piatu saat remaja, maka bisa menimbulkan suatu masalah bagi individu. Oleh karena itu remaja membutuhkan perhatian dan bimbingan secara mendalam agar membantu proses perkembangan remaja dalam menjalani kehidupan. Pengalaman selama berada di panti asuhan akan memengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selama berada di panti asuhan kebutuhan fisiologis remaja akan terpenuhi namun tidak kebutuhan psikologisnya, hal ini disebabkan karena kurangnya bimbingan, kasih sayang dan perhatian secara intens pada masing-masing individu.

Suseno (2013), menyatakan bahwa remaja yatim piatu dapat terhambat perkembangan pribadinya dengan menunjukkan sikap menutup diri, berperilaku agresif dan memperlihatkan prasaan inferior dan pasif. Emosi remaja yang hidup tanpa orang tua sering bergejolak dan tidak stabil, karena status dirinya yang berbeda dengan teman, orang lain dan orang terdekat lainnya. Remaja yang tinggal di panti asuhan tentu akan mengalami perkembangan psikologis berbeda dengan remaja yang masih memiliki keluarga utuh dan tinggal di rumah. Remaja panti akan lebih rentan terhadap tekanan-tekanan negatif dan akan mudah terpuruk saat dihadapkan suatu permasalahan yang cukup berat karena kurangnya dukungan psikologis dari orang tua.

Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki perasaan rendah diri, cenderung pasif, kurang peduli, menarik diri, mudah putus asa, cepat merasa takut dan cemas jika dibandingkan dengan remaja yang masih

memiliki orang tua (Widiasavitri, 2016). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara awal dengan pimpinan panti asuhan yang mengemukakan bahwa ada beberapa remaja yang cenderung menutup diri dan pasif sehingga sulit membedakan apakah remaja tersebut sedang mengalami suatu masalah atau tidak. Ketika di dekati oleh pengasuh, terdapat beberapa remaja yang terlihat kurang percaya diri, hal ini disebabkan karena kurang dekatnya hubungan antara pengasuh dengan remaja tersebut. Sehingga individu lebih memilih untuk membatasi dirinya dengan orang lain yang dirasa tidak memiliki kelekatan hubungan.

Selain itu permasalahan yang sering dialami oleh remaja di panti asuhan adalah mempunyai perasaan berbeda dengan remaja lain yang memiliki orang tua. Hal ini bersumber dari faktor utama yaitu kelengkapan sebuah keluarga, yang mana hal ini tidak bisa dirasakan oleh remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Karena tidak mempunyai sebuah keluarga yang utuh, seringkali mereka mendapat perlakuan yang berbeda dari lingkungan sosialnya. Situasi seperti ini bisa menjadi faktor pemicu munculnya berbagai macam emosi negatif sehingga tidak mampu beradaptasi dan menjalin interaksi sosial dengan baik di lingkungan sosial.

Menurut (Rojas F., 2015), berpendapat bahwa resiliensi adalah kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan terlihat ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya. Situasi yang dialami oleh remaja dalam hal ini adalah situasi di mana tidak semua orang mampu mengatasinya. Oleh sebab itu, resiliensi merupakan suatu proses yang dialami oleh individu bukan suatu sifat yang melekat pada individu. Terdapat beberapa ciri-ciri individu yang resilien menurut (Desmita, 2014) yaitu kesanggupan diri untuk melayani orang lain, menggunakan keterampilan hidup (keterampilan

mengambil keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol impuls dan problem solving), sosiabilitas (kemampuan untuk menjadi seorang teman, kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan yang positif), memiliki perasaan humor, locus kontrol internal, otonomi, memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan, fleksibilitas, memiliki kapasitas untuk terus belajar, motivasi diri, kompetensi personal dan memiliki harga diri.

Aspek-aspek yang membentuk resiliensi diantaranya adalah kompetensi personal, standar yang tinggi dan ketekunan, percaya diri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan tangguh dalam menghadapi tekanan, penerimaan positif terhadap perubahan, interaksi sosial dengan baik terhadap orang lain, mampu mengendalikan emosi dan spiritualitas (Connor & Davidson, 2003). Sedangkan faktor yang memengaruhi resiliensi ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kemampuan yang berasal dari diri sendiri, sedangkan lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi resiliensi individu (Herdiani, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan adanya pelatihan tentang strategi untuk meningkatkan resiliensi dengan tujuan para remaja di panti asuhan lebih mampu dan tangguh dalam menghadapi segala permasalahan hidupnya dengan penuh emosi positif, perasaan optimis, sabar dalam menghadapi suatu cobaan dan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya tanpa ada emosi negatif atau tekanan-tekanan dalam diri individu.

METODE

Pelaksanaan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Senin tanggal 12 April 2021. Pelatihan ini diikuti oleh 16 remaja di panti asuhan YBMI Semarang. Bapak Didin selaku pemimpin panti asuhan turut serta mendampingi mulai dari awal kegiatan

sampai selesai. Kegiatan pengabdian berbentuk program pelatihan yaitu berupa pelatihan mengenai bagaimana strategi untuk meningkatkan resiliensi pada masing-masing remaja. Kegiatan pengabdian berlangsung sekali selama 180 menit. Metode yang digunakan untuk menganalisis hasil pelatihan ini adalah metode kuantitatif eksperimen dengan desain *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan sebelum pelatihan dan *posttest* diberikan setelah pelatihan. Teknik pengolahan data dilakukan menggunakan uji beda (T-Test).

Adapun bentuk pelaksanaan pengabdian yaitu sebagai berikut :

- Ceramah** : diberikan sebagai pengantar pelatihan. Dalam sesi ceramah ini dibagi menjadi tiga tahap. Pertama, diberikan ceramah sebagai sarana pemberian informasi terkait dengan gambaran dan makna resiliensi. Ceramah selanjutnya adalah membahas mengenai dampak positif individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi dan dampak negatif individu yang memiliki tingkat resiliensi rendah. Sedangkan ceramah terakhir membahas mengenai bagaimana cara meningkatkan resiliensi yang ada pada masing-masing remaja.
- Pelatihan** : Pelatihan diberikan setelah sesi ceramah, yaitu latihan yang ditunjukkan melalui pemberian tiga *game* dan analisa kasus secara individu maupun kelompok.
- Tanya Jawab dan Evaluasi** : dilakukan bersama, sebagai penguatan dan saling tukar pengalaman dalam menghadapi sebuah permasalahan dalam kehidupan. Selain itu melalui diskusi dan sharing, sesi ini juga menjadi sesi evaluasi terkait dengan pelaksanaan dan isi materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

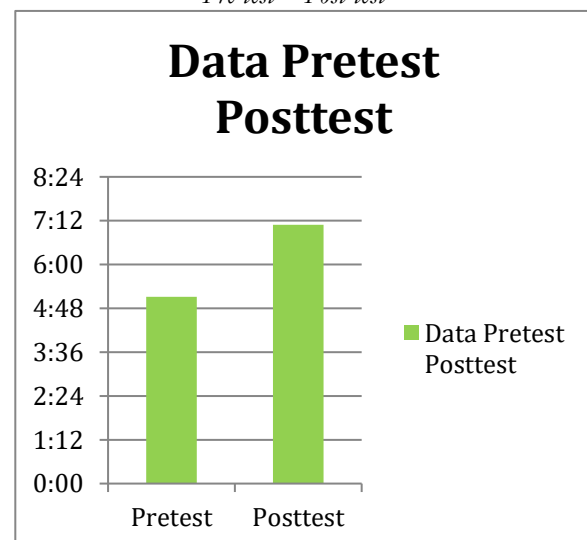
Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* terkait pelatihan resiliensi remaja panti asuhan, diketahui terdapat perbedaan mengenai tingkatan resiliensi remaja dari sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Tabel 1 :

Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>			
	Kelompok	N	Mean
Resiliensi	Pretest	16	56,95
	Posttest	16	74,93

Hasil analisis data dengan *Paired Sample T-Test* menunjukkan adanya peningkatan resiliensi pada remaja yatim piatu dengan skor sebesar 17,98. Nilai *pretest* yang semula 56,95 menjadi 74,93 pada perhitungan *posttest*, yang menunjukkan adanya peningkatan resiliensi pada remaja yatim piatu dari sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Grafik 1:
Pre-test – Post-test



Gambar 1:
Dokumentasi Kegiatan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Banyak faktor pemicu munculnya stresor pada remaja, salah satunya adalah faktor keutuhan keluarga. Ketika remaja memiliki keluarga yang tidak utuh maka individu kurang mendapat perhatian dan dukungan sosial dari keluarganya. Hal ini bisa saja menyebabkan keterpurukan remaja dalam menghadapi suatu masalah karena tidak mampu untuk mengatasi masalah tersebut. Dari sini yang menyebabkan rendahnya tingkat resiliensi pada individu (Purwanti & Aulia, 2017). Sedikitnya perhatian dan bimbingan yang diterima menjadi salah satu faktor pendorong remaja panti asuhan lebih rentan mengalami tekanan emosi negatif dibandingkan dengan remaja yang tinggal di rumah serta memiliki keluarga lengkap (Sandri, 2015).

Remaja panti asuhan mempunyai kapasitas berbeda dalam menghadapi konflik yang terjadi di dalam hidupnya. Ada individu yang mampu mengatasi masalahnya dan bangkit kembali dari keterpurukan, namun ada pula yang gagal karena tidak berhasil keluar dari permasalahannya. Kemampuan untuk bertahan dan mampu menghadapi kesulitan dalam hidup bukanlah kekuatan yang datang secara tiba-tiba. melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau bertahan di tengah lingkungan dengan tekanan bukanlah kemampuan yang datang secara otomatis. Sesuai dengan pendapat (Atighi et al., 2015) menyatakan bahwa remaja membutuhkan resiliensi psikologis karena masa remaja adalah masa yang penuh gejolak dengan berbagai macam perubahan sosial, biologis dan psikologis yang menuntut mereka agar lebih adaptif dan berpikir positif dalam menghadapi segala permasalahan yang sedang dihadapi.

Remaja yang memiliki kemampuan resiliensi biasanya mampu untuk tetap merasa tenang walaupun dalam keadaan penuh tekanan, akan cenderung mampu untuk mengendalikan emosinya, meyakini bahwa dibalik permasalahan yang melanda akan ada hikmah yang lebih baik (optimis), mampu beradaptasi secara kognitif dan bisa mengetahui akar masalah dari cobaan yang dihadapinya, memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki keyakinan bahwa individu mampu mengatasi masalahnya melalui kemampuan, pengalaman dan keyakinan akan resiliensinya (Nikmah, 2017). Kapasitas resiliensi yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di rumah dengan di panti asuhan juga berbeda-beda. Sesuai dengan pernyataan (Kaur & Rani, 2012) bahwa remaja yang memiliki rumah mempunyai resiliensi psikologis tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki rumah. Selain itu didapatkan bahwa individu yang tinggal di dalam panti asuhan akan lebih rentan terhadap emosi negatif seperti stres, perasaan putus asa dan trauma psikologis (Syed

Najmah Jameel et al., 2015). Individu termasuk pribadi yang resilien saat mampu menghargai diri sendiri, membutuhkan orang lain untuk berbagi ketika ia membutuhkannya dan mencari dukungan positif agar bangkit dari permasalahan (Ifdil & Taufik, 2012). Tekanan-tekanan dan emosi negatif yang dapat membahayakan pada remaja bisa dihindari dengan memiliki kemampuan resiliensi, karena resiliensi dapat membantu individu untuk mampu bertahan serta bangkit kembali dari keterpurukan yang dialami (Dwi Rahmawati et al., 2019). Resiliensi dapat menjadi faktor protektif dari munculnya emosi negatif dan tekanan-tekanan sehingga individu yang memiliki kemampuan ini mempunyai potensi untuk mengurangi emosi negatif dan menjadi pribadi yang lebih kuat untuk menghadapi segala persoalan yang ada dan meningkatkan kualitas hidup. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Dumaris & Rahayu, 2019) bahwa remaja yang resilien memiliki kemampuan untuk menghindari sikap dan perilaku negatif hingga mereka memiliki tujuan serta kebermaknaan hidup bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain.

Reivich, Karen dan Shatte (2002), menyatakan bahwa manfaat memiliki kemampuan resiliensi adalah untuk menangani hambatan-hambatan pada masa kecil. Hambatan tersebut misalnya berasal dari keluarga *broken home*, yatim piatu, kemiskinan dan tidak dipedulikan secara fisik maupun psikologis. Selain itu dengan memiliki resiliensi mampu menghasilkan manfaat lebih besar pada aspek kesejahteraan psikologis remaja yatim piatu. Dengan memiliki tingkat resiliensi tinggi, maka remaja tersebut dapat lebih mempertahankan kesehatan fisik dan kesehatan mental saat dihadapkan pada situasi yang penuh dengan tekanan (Rachmawati et al., 2019).

Resiliensi mempunyai peran penting dalam mendampingi proses perkembangan remaja yang tinggal di panti asuhan (Dewi & Henu, 2015). Dalam konteks remaja panti

asuhan, mereka yang memiliki resiliensi tinggi akan mempunyai kekuatan yang berasal dari diri sendiri untuk menghadapi berbagai macam persoalan di lingkungan sosialnya serta mampu beradaptasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Murphey et al., 2013) bahwa remaja yang mempunyai resiliensi psikologis tinggi dapat bersikap proaktif menangani masalah yang ada, sehingga mampu mendorong munculnya emosi positif untuk menjalin hubungan sosial dengan baik.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Sulfahmi & Ridha, 2017) bahwa remaja yang resilien dapat cepat pulih kembali (*bounce back*) setelah mengalami situasi sulit, remaja akan mengalami peningkatan kualitas dan kemampuan diri. Remaja yang resilien akan mampu beradaptasi dengan baik dari tekanan yang melanda. Sehingga resiliensi sangat penting untuk dimiliki setiap remaja dan dianggap sebagai kemampuan dasar untuk membentuk kepribadian positif dan kekuatan emosional.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara *pretest* dengan *posttest*. Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi peningkatan resiliensi pada remaja yatim piatu dari sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Melihat hal ini, membuktikan bahwa kegiatan bermanfaat dan dibutuhkan oleh remaja panti karena setiap individu mendapatkan pengetahuan baru yang mana sebelum adanya kegiatan ini remaja tidak mengetahui sama sekali makna pentingnya individu memiliki kemampuan resiliensi serta manfaat yang didapatkan adalah remaja bisa menjadi pribadi yang lebih resilien dan mengetahui strategi-strategi untuk meningkatkan resiliensi yang mudah diterapkan dalam lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Atighi, E., Atighi, A., & Atighi, I. (2015). Predicting Psychological Resilience

- Based on Parenting Styles in Girl Adolescence. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, 9(8), 1340–1344. www.irjabs.com
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82.
<https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*. PT Remaja Rosda Karya.
- Dewi, G. K. & Henu, B. (2015). Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal SPIRITS*, Vol.5, No.2, Mei 2015. ISSN: 2087-7641.
- Dumaris, S., & Rahayu, A. (2019). Penerimaan diri dan resiliensi hubungannya dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Sosial*, 3(1), 71–77.
- Herdiani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis*. Prenadamedia Group.
- Ifdil & Taufik. (2012). Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi*, XII(2), 115–121.
- Illahi. S. P. K. & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. . *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 2, No 2 (2017), 171 – 181.: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>. ISSN 2502-9363 (print); ISSN 2527-7456 (online)
- Kaur, S., & Rani Asstt Professor Senior Research Fellow, C. (2012). *being resilient (Werner & Smith, 1992; Werner, 1995), strong self-concept (Markus. III(Vi), 27–47*. www.ijellh.com
- Murphey, D., Barry, M., & Vaughn, B. (2013). Positive Mental Health: Resilience. *Child Trends*, 3(January), 1–6. <http://www.childtrends.org/?publicat>
- ions=positive-mental-health-resilience
- Nikmah, R. (2017). Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa. *Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS*. 230–238.
- Purwanti, W., & Aulia, L. A.-A. (2017). Perbedaan Resiliensi antara Remaja yang Hidup dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, dan Remaja yang Hidup di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 62–70.
- Rachmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Seberapa Jauh Aku Bisa Bangkit? Sebuah Studi Mengenai Profil Resiliensi Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 232.
<https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1884>
- Reivich, Karen dan Shatte, A. (2002). *The Resilience factor: 7 essential skill's for overcoming life's inevitable obstacles*. Random House, Inc.
- Rojas F., L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study. *GiST Education and Learning Research Journal*, 11(11), 63–78.
<https://doi.org/10.26817/16925777.286>
- Sandri, R. (2015). Perilaku Bullying Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 43–57.
- Sulfahmi, A., & Ridha, A. A. (2017). Resiliensi Remaja Yatim Piatu Yang Melaksanakan Salat Tahajud. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 36–47.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art4>
- Suseno, M. N. (2013). Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 5(1), 1–24.

<https://doi.org/10.20885/intervensi psikologi.vol5.iss1.art1>

Syed Najmah Jameel, Shawkat Ahmad Shah, & Showkat Ahmad Ganaie. (2015). Perceived Social Support and Resilience among Orphans: A Systematic Review. *International Journal of Indian Psychology*, 3(1).

<https://doi.org/10.25215/0301.155>

Widiasavitri, I. A. R. T. dan P. N. (2016). Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Pendidikan*, 3(3), 542–550.

Pembuatan Video Edukasi Vaksinasi Covid-19 Pada Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Mataram

COVID-19 Vaccination Education Video For Civitas Academics in University of Muhammadiyah Mataram

Anna Pradiningsih¹, Mahacita Andanalusia², Baiq Leny Nopitasari³, Baiq Nurbaety⁴, Alvi Kusuma Wardani⁵, Cyntiya Rahmawati⁶

Universitas Muhammadiyah Mataram, Kota Mataram, Indonesia.

annapradiningsih@gmail.com, citaandalusia@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 2 Juli 2021; Diterima 17 November 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Vaksin adalah produk biologis yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit infeksi. Saat ini, Indonesia sedang melaksanakan program vaksinasi untuk COVID-19. Tujuan dari program vaksinasi ini adalah untuk mencegah penyebaran masif virus corona yang satu tahun terakhir menyebabkan pandemi. Ada beberapa tahapan dalam program vaksinasi berdasarkan sasaran masyarakat. Universitas Muhammadiyah Mataram sebagai institusi pendidikan yang memberikan pelayanan publik dengan civitas akademika di dalamnya merupakan sasaran tahapan kedua dalam program vaksinasi. Adanya keragaman bidang ilmu di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram menyebabkan perbedaan pengetahuan dan pemahaman tentang vaksin. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi untuk membantu civitas akademika dalam memahami pentingnya vaksin. Pada pengabdian ini, dilakukan edukasi melalui metode audio visual, yaitu video. Video dibuat dengan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Beberapa hal yang disampaikan di video antara lain definisi vaksin, jenis vaksin, mekanisme kerja vaksin, tujuan pemberian vaksin, pengenalan vaksin COVID-19, efek yang mungkin ditimbulkan setelah pemberian vaksin dan hal yang perlu dilakukan jika terdapat efek yang tidak diinginkan muncul. Video kemudian diunggah di internet dan disebarluaskan secara daring kepada civitas akademika. Melalui video edukasi, diharapkan civitas akademika dapat memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya berpartisipasi dalam vaksinasi COVID-19.

Kata kunci: Edukasi, Video, Vaksin, Covid-19, Civitas akademika.

Abstract

Vaccine is a biological product that used to stimulate the production of antibodies and provide immunity against infectious disease. In the beginning of 2021, Indonesia has started vaccination program for COVID-19. The main purpose of the program is to prevent the massive spread of corona virus, which has caused pandemic since December 2019. There are some steps of vaccination program based on the community target. Muhammadiyah University of Mataram as a formal educational institution that gives public service to society is included in the second step of vaccination. However, the variety of field at the institution causes the knowledge differences about vaccine. Therefore, education to help civitas academics to understand more about vaccine was needed. Education was done by audio visual method or video. The videos were made with two language, Indonesian and English. Some contents that included in the video were vaccine definition, type of vaccine, vaccine's mechanism of action, vaccine's benefit, COVID-19 vaccine, the possible effects after getting COVID-19 vaccine and how to overcome them. The videos was uploaded in the internet and distributed online to the civitas academics. Through this video, it is hoped that the civitas academics can understand the importance of their participation in COVID-19 vaccine.

Keywords: Education, Video, Vaccine, Covid-19, Civitas academics

PENDAHULUAN

WHO telah menetapkan COVID-19 ditetapkan sebagai pandemic global sejak Maret 2020 (WHO, 2020). Dalam perkembangannya, wabah penyakit COVID-19 ini terjadi di Wuhan dan menyebar ke 210 negara (Worldometers, 2020). Penyebaran yang sangat cepat diantara manusia, ditambah dengan mobilitas manusia yang sangat tinggi dan lintas batas Negara, menjadikan virus ini lebih berbahaya. Dengan paparan COVID-19 yang sangat cepat, diharapkan dapat ditemukan vaksin untuk menghentikan laju paparan COVID-19 tersebut.

Vaksin telah lama dikenal sebagai suatu substansi yang digunakan untuk memperoleh respon imun terhadap paparan mikroorganisme patogen khususnya virus. Vaksin pertama kali ditemukan oleh Edward Jenner pada tahun 1796. Virus yang pertama ditemukan adalah virus cacar. Sejak saat itu teknologi pembuatan vaksin semakin berkembang pesat dan berbagai jenis vaksin telah banyak digunakan (Radji, 2009).

Pada awal Desember 2020, Indonesia telah menerima 3 juta dosis vaksin COVID-19 Sinovac. Vaksin tersebut mulai didistribusikan ke sejumlah daerah di Indonesia. Pelaksanaan vaksinasi akan dilkakukan sesuai dengan ijin BPOM yang diperkirakan akan dilakukan pada 15-25 Januari 2021. Di beberapa daerah seperti di Sulawesi Selatan dan Sumatera Selatan vaksinasi akan dilakukan pada 14 Januari 2021 diutamakan vaksinasi dilakukan kepada kepala daerah dan tokoh masyarakat. Sedangkan di Bali vaksinasi diperkirakan akan dilakukan pada 22 Januari 2021, vaksinasi diutamakan dilakukan pada seluruh tenaga kesehatan. Tahapan 1 vaksinasi (Januari-April 2021) memiliki sasaran vaksinasi antara lain tenaga kesehatan, asisten tenaga kesehatan, tenaga penunjang serta mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan profesi kedokteran

yang bekerja pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Fasyankes). Tahap 2 (Januari-April 2021) memiliki sasaran petugas pelayanan public dan kelompok usia lanjut. Tahap 3 (April 2021-Maret 2022) memiliki sasaran masyarakat rentan dari aspek geospasial, social dan ekonomi. Tahap 4 (April 2021-Maret 2022) memiliki sasaran pada masyarakat dan pelaku perekonomian lainnya dengan penedekatan kluster sesuai dengan ketersediaan vaksin.

Universitas Muhammadiyah Mataram merupakan salah satu institusi akademika yang berhubungan langsung dengan peserta didik. Interaksi antar individu dalam institusi ini sangat tinggi sehingga memungkinkan terjadi paparan antara satu orang ke orang lainnya. Oleh karena itu pada Vaksinasi Tahap 2 periode Januari-April 2021 ini sasaran pada pelayanan public akan mendapatkan vaksinasi COVID-19. Pelayanan public yang dimaksud antara lain institusi pendidikan dan civitas akademika yang terkandung di dalamnya. Untuk kelancaran pemberian vaksinasi ini maka perlu ditingkatkan pengetahuan tentang vaksinasi ini. Tingkat pengetahuan masyarakat akan pentingnya vaksinasi masih perlu ditingkatkan. Hal ini sehubungan dengan akan dilakukan vaksinasi nasional untuk COVID-19 ini, maka masyarakat perlu diberikan edukasi tentang pengertian vaksin dan tujuan penggunaan vaksin tersebut. Sejalan dengan program pemerintah mengenai vaksin, maka dilakukan vaksinasi dengan sasaran civitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram pada hari Jumat dan Sabtu, 19 – 20 Maret 2021 di Puskesmas Mataram.

Pada lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Mataram memiliki bidang ilmu yang heterogen dan tidak semuanya berasal dari bidang kesehatan sehingga untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan khususnya vaksinasi dapat dilakukan dengan pemberian edukasi.

Edukasi yang diberikan dengan metode ceramah, saat ini sudah mulai ditinggalkan. Sehingga perlu dilakukan pendekatan yang kreatif agar civitas akademika khususnya mahasiswa dapat memiliki ketertarikan dalam menerima edukasi tersebut. Edukasi kreatif di masa pandemic salah satunya adalah dengan membuat video edukasi. Video edukasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait vaksinasi secara audio visual.

Video edukasi vaksin ini membantu menjelaskan secara sederhana tentang Definisi vaksin, jenis vaksin, mekanisme kerja vaksin, tujuan pemberian vaksin, pengenalan vaksin COVID-19, efek yang mungkin ditimbulkan setelah pemberian vaksin dan hal yang perlu dilakukan jika terdapat efek yang mungkin ditimbulkan. Hal ini bertujuan agar meningkatkan pemahaman dan kesadaran untuk vaksinasi di lingkungan civitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram.

METODE

Metode pelaksanaan pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan. Langkah pelaksanaan kegiatan antara lain:

1. Pra Kegiatan

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat melakukan persiapan pra kegiatan, hal ini dimaksudkan agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan awal sesuai target dan sasaran kegiatan. Tahapan yang dilakukan pada pra kegiatan antara lain :

a. Pemilihan kelompok sasaran

Kelompok sasaran yang dipilih merupakan civitas akademika di Universitas Muhammadiyah Mataram. Hal ini dikarenakan civitas akademika merupakan pelayan public yang secara langsung akan memiliki interaksi antar individu yang cukup tinggi. Sehingga sangat perlu melakukan vaksinasi, oleh karena itu

edukasi mengenai vaksinasi penting dilakukan pada kelompok sasaran ini.

b. Proses pembuatan video melalui aplikasi InShot

Pembuatan video dibagi menjadi dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pembuatan video ini diawali dengan membuat rancangan gambar item animasi yang dijadikan media dalam pemberian edukasi. Setelah mendapatkan gambar item animasi maka proses selanjutnya adalah mengedit gambar tersebut menjadi sebuah video dengan edukasi yang utuh. Hal ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi InShot. Setelah itu, pemberian teks guna untuk memudahkan mitra dalam memahami video edukasi. Pada video Bahasa Indonesia akan diberikan teks Bahasa Indonesia, sedangkan untuk video Bahasa Inggris akan diberikan teks menggunakan Bahasa Inggris. Proses akhir dilakukan rekaman suara yang akan menjelaskan secara detail edukasi vaksinasi tersebut. Video dengan Bahasa Indonesia akan direkam menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan video dengan Bahasa Inggris akan direkam menggunakan bahasa Inggris.

c. Penyimpanan video yang akan didistribusikan

Hasil video akan di simpan pada perangkat elektronik sehingga akan mudah dalam proses pendistribusian.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Video yang telah siap didistribusikan, kemudian diupload pada channel youtube Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram. Setelah itu, link tersebut akan dibagikan melalui grup whatsapp pada lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram. Setiap anggota tim peneliti akan mengirimkan link ke grup yang berbeda agar link dapat tersebar secara merata.

3. Pasca Kegiatan

Pada tahapan pasca kegiatan dilakukan monitoring dan evaluasi hasil dari pendistribusian video edukasi yang telah dibagikan. Saran dan masukan menjadi salah satu indikator evaluasi dari kegiatan ini.

a. Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui jaringan dengan menggunakan channel youtube dan grup whatsapp di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mataram.

b. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan pemberian video edukasi vaksin COVID-19 dilakukan pada hari Senin, 29 Maret 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pra kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan pasca kegiatan. Pada tahap pra kegiatan, telah dilakukan pemilihan sasaran kelompok, rancangan pembuatan video dimulai dari menentukan konten yang ada dalam video, rancangan gambar yang dibutuhkan, pembuatan video dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta penyimpanan video sebelum didistribusikan. Pelaksanaan kegiatan telah dilakukan dengan mengunggah video ke channel youtube fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram (FIK UMMAT) pada tanggal 29 Maret 2021. Sedangkan pasca kegiatan dilakukan dengan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Monitoring dilakukan dengan cara memantau jumlah penonton dan berapa banyak yang menyukai video. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan menerima saran melalui kolom komentar. Konten yang ada di dalam video mencakup mekanisme kerja virus COVID-19, gejala COVID-19, definisi vaksin, manfaat vaksin, konsep herd immunity, jenis vaksin, cara kerja vaksin

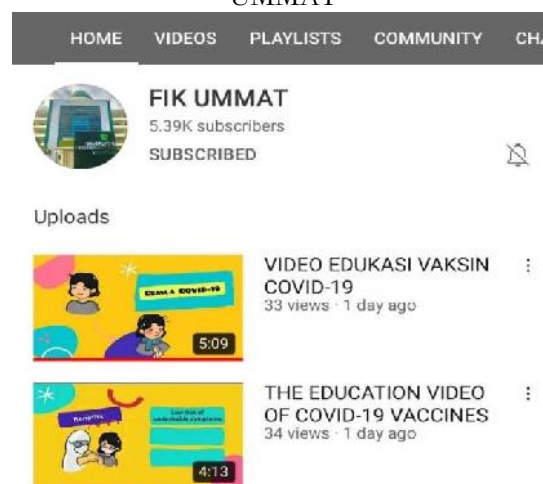
COVID-19, efek yang mungkin timbul setelah vaksinasi COVID-19 dan cara pengatasannya. Gambar yang ada di dalam video juga merupakan gambar yang mudah dipahami.

Pada gambar 1, terlihat bahwa video sudah terupload di akun youtube FIK UMMAT. Video dapat ditonton pada link <https://www.youtube.com/watch?v=kq17PLQDNnw> (Bahasa Indonesia) dan link <https://www.youtube.com/watch?v=itgZOHEVpX8> (Bahasa Inggris).

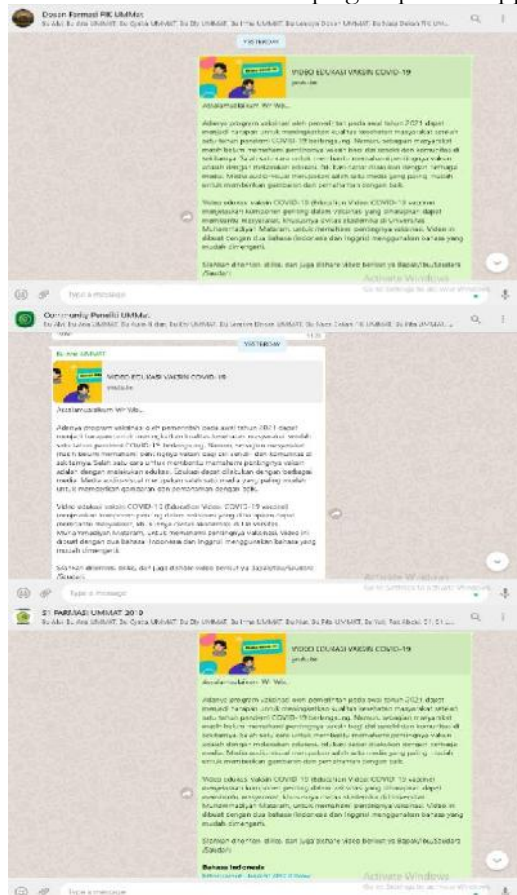
Gambar 2 menunjukkan bukti dilakukan share video melalui group whatsapp di lingkungan civitas akademika UMMAT.

Gambar 1:

Bukti upload video di channel youtube FIK UMMAT



Gambar 2:
Bukti share video di beberapa group whatsapp



Media pengetahuan dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya kesehatan. Media yang dikemas dengan inovasi dan kreatifitas yang tinggi dapat memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian pengetahuan tanpa media. Pemberian pengetahuan dengan cara yang lebih menarik dapat meningkatkan motivasi belajar masyarakat (Kantohe et al., 2016). Berdasarkan hasil beberapa penelitian dicantumkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pengetahuan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat (Megawati, et. Al, 2014 dan Kumboyono, 2011 dalam Kantohe et al., 2016). Selain itu, pengetahuan merupakan salah satu determinan yang dapat membentuk sikap (Notoatmodjo, 2003), sehingga masyarakat

dapat membentuk persepsi yang positif apabila telah memiliki pengetahuan yang cukup.

Pengetahuan tentang vaksin COVID-19 merupakan hal penting dilakukan guna untuk meminimalisir pemaparan COVID-19. Pengetahuan yang disampaikan meliputi definisi vaksin, jenis vaksin, mekanisme vaksin, pengenalan vaksin COVID-19 dan hal-hal yang perlu dilakukan jika timbul efek samping (Sabarudin et al., 2020).

Media video online merupakan cara yang banyak digunakan di masa pandemic COVID-19 ini. Video online menjadi pilihan dalam peningkatan pengetahuan untuk membantu pemahaman dalam peningkatan pengetahuan mengenai vaksin COVID-19 (Kantohe et al., 2016). Selain itu, media video merupakan media yang memaksimalkan pendengaran dan pendengaran dari seseorang. Semakin banyaknya alat indera yang terlibat dalam menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dipertahankan dalam ingatan seseorang (Maulana, 2009). Salah satu konsep penyampaian edukasi, *Multimedia Cone of Abstraction*, juga menyampaikan bahwa media video sebagai media penyampaian edukasi merepresentasikan konten yang lebih realistis dibanding media lainnya (Baukal et al., 2013). Edukasi dalam bentuk video mengkombinasikan efek suara dan efek gambar, sehingga penyampaian ini dianggap sebagai salah satu cara yang paling efektif dan efisien.

Sasaran edukasi dapat diberikan link video melalui grup Whatsapp dan digunakan pada pria maupun wanita. Adapun kelemahan dari metode pemberian edukasi antara lain tidak dapat menjangkau sasaran keluarga yang tidak memiliki gawai jenis smartphone ataupun yang keluarga yang kurang memahami terkait teknologi. Metode lain yang dapat menjangkau sasaran

secara luas dikenal dengan wawar keliling (*Public Service Announcement*). Metode edukasi seperti ini lebih efektif dalam memunculkan reaksi positif dari masyarakat (Surtimanah et al., 2021). Pada masa pandemi COVID-19 ini, pertimbangan pemberian video lebih menguntungkan dikarenakan video dapat menjangkau banyak sasaran tanpa perlu melakukan kontak secara langsung, sehingga dapat mencegah paparan COVID-19.

Video edukasi yang diberikan dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Video dapat dibuat dengan menggunakan beberapa aspek seperti infomasi, sikap dan psikologis masyarakat sehingga edukasi yang akan diberikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Surtimanah et al., 2021).

Keterbatasan dalam pengabdian masyarakat ini antara lain tidak dilakukan pengukuran terhadap pengetahuan civitas akademika di Universitas Muhammadiyah Mataram terakait vaksin COVID_19 sehingga tidak dapat diketahui efektivitas video terhadap peningkatan pengetahuan target sasaran. Namun, video ini merupakan salah satu upaya pemberian edukasi untuk meningkatkan pemahaman mengenai vaksin COVID-19 pada civitas akademika di Universitas Muhammadiyah Mataram.

KESIMPULAN

Melalui video edukasi, diharapkan civitas akademika dapat memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya berpartisipasi dalam vaksinasi COVID-19. Edukasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam upaya mewujudkan kesehatan masyarakat, khususnya pencegahan penyakit menular.

DAFTAR PUSTAKA

Baukal, C. E., Ausburn, F. B., & Ausburn, L. J. (2013). A Proposed Multimedia Cone of Abstraction: Updating a Classic Instructional

Design Theory. *I-Manager's Journal of Educational Technology*, 9(4), 15–24.

<https://doi.org/10.26634/jet.9.4.2129>

Kantohe, Z. R., Wowor, V. N. S., & Gunawan, P. N. (2016).

Perbandingan efektivitas pendidikan kesehatan gigi menggunakan media video dan flip chart terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak. *E-GIGI*, 4(2), 7–12. <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13490>

Maulana, H. D. (2009). *Promosi Kesehatan*. EGC.

Notoatmodjo, S. (2003). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Andi Offset.

Radji, M. (2009). Vaksin Dna: Vaksin Generasi Keempat. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, VI(1), 28–37.

Sabarudin, Mahmudah, R., Ruslin, Aba, L., Nggawu, L. O., Syahbudin, Nirmala, F., Saputri, A. I., & Hasyim, M. S. (2020). Efektivitas Pemberian Edukasi secara Online melalui Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Covid-19 di Kota Baubau. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(2), 309–318.

<https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i2.15253>

Surtimanah, T., Hanifah, H., Alfianita, D., Nataria, N., Syifa, S., Mulyawan, P., & Sjamsuddin, I. N. (2021). *Penyuluhan Pencegahan Covid-19 Melalui Video Bagi Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan Extension For Covid-19 Prevention Through Video For Rural and Urban Communities Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat , dan*

- Pemerintah Indonesia melakukan
Penetapan . 1, 43–54.*
- WHO. (2020). *Listings of WHO's response to
COVID-19.*
[https://www.who.int/news/item
/29-06-2020-covidtimeline](https://www.who.int/news/item/29-06-2020-covidtimeline)
- Worldometers. (2020). *Covid Coronavirus
Pandemic.*
[https://www.worldometers.info/
coronavirus/](https://www.worldometers.info/coronavirus/)

Pencegahan Penyakit Diabetes Mellitus melalui Pelatihan Pembuatan Jamu Saintifik

Diabetes Mellitus Prevention through Training on Scientific Herbal Medicine Preparation

Devyana Dyah Wulandari^{1*}, Hotimah Masdan Salim², Andreas Putro Ragil Santoso¹, Endah Budi Permana Putri¹

Program Studi D-IV Analis Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

devyanadyah@unusa.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 6 Juli 2021; Diterima 12 November 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang disebabkan karena kelenjar pancreas tidak mampu memproduksi hormone insulin yang cukup sehingga kadar glukosa dalam darah tidak dapat dikontrol. Gejala penyakit ini ditandai dengan polyuria, polydipsia, polifagia dan peningkatan kadar glukosa darah. Berdasarkan hasil survey lokasi ditemukan bahwa warga kelurahan Wonokromo Surabaya memiliki angka kejadian diabetes mellitus yang cukup tinggi. Oleh karena itu kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan pembuatan jamu saintifik dalam rangka pencegahan penyakit diabetes mellitus pada warga Wonokromo Surabaya. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode seminar tentang wawasan peran herbal dalam pengobatan penyakit diabetes mellitus dan pelatihan pembuatan jamu saintifik untuk mencegah penyakit diabetes mellitus. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai bahaya penyakit diabetes mellitus dengan peningkatan nilai rerata dari 45% menjadi 90% dan peningkatan keterampilan dalam membuat jamu saintifik dari 40% menjadi 95%. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini membawa manfaat yang sangat baik bagi warga Wonokromo Surabaya.

Kata kunci: Jamu saintifik, Diabetes mellitus, Obat tradisional

Abstract

Diabetes mellitus is a chronic disease caused by the pancreas not being able to produce enough insulin so that glucose levels in the blood cannot be controlled. Symptoms of this disease are characterized by polyuria, polydipsia, polyphagia and elevated blood glucose levels. Diabetes mellitus is a non-communicable disease that ranks 7th in the world's cause of death and Indonesia is a country with diabetes which is ranked 4th in the world. Prevention and treatment of diabetes mellitus patients can be done through various efforts, one of which is traditional herbal medicine. Therefore, the community development team held a training event for preparation scientific herbs in the context of preventing diabetes mellitus for residents of Wonokromo Surabaya. The results showed that there was an increase in public understanding about the dangers of diabetes mellitus with an increase in the average value from 45% to 90% and an increase in skills in preparation scientific herbal medicine from 40% to 95%. So it can be concluded that this activity brings very good benefits for the residents of Wonokromo Surabaya

Keywords: Scientific herbs, diabetes mellitus, traditional medicine

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kondisi yang semakin meningkat kadar gula disertai dengan berbagai gangguan metabolisme karena gangguan hormonal menyebabkan berbagai komplikasi kronis di berbagai organ sasaran (Punthakee et al., 2018). Federasi Diabetes Internasional (IDF) mengkonfirmasi bahwa pada tahun 2005 ada 200×10^6 (5,1%) penderita diabetes di dunia dan diduga berusia 20 tahun nanti pada tahun 2025 akan meningkat menjadi 333×10^6 (6,3%) orang. Laporan status global tentang Penyakit Tidak Menular (PTM) Kesehatan Dunia Organization (WHO) pada tahun 2010 melaporkan bahwa 60% dari semua usia kematian di dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular (Wulandari, 2018). DM peringkat sebagai penyebab kematian keenam. Sekitar $1,3 \times 10^6$ orang meninggal karena diabetes, dan 4% meninggal sebelum usia dari 70 tahun. Pada tahun 2030 DM diperkirakan menduduki peringkat ke-7 penyebab utama kematian di dunia. Di Indonesia, itu diperkirakan pada tahun 2030, akan ada $21,3 \times 10^6$ pasien dengan diabetes. Meskipun diabetes adalah penyakit kronis yang tidak menyebabkan kematian secara langsung namun bisa berakibat fatal jika tidak dikelola dengan baik (Wulandari et al., 2020).

Diabetes Mellitus adalah penyakit metabolik, yang melibatkan peningkatan kadar glukosa darah yang tidak terkontrol. Diabetes Mellitus memiliki beberapa kategori, termasuk tipe 1, tipe 2, diabetes dewasa muda, diabetes gestasional, diabetes neonatal, dan penyebab sekunder karena endokrinopati, penggunaan steroid, dll. Subtipe utama DM adalah Diabetes Mellitus Tipe 1 dan Diabetes Mellitus Tipe 2, yang secara klasik disebabkan oleh gangguan sekresi insulin (Diabetes Mellitus Tipe 1) dan/atau aksi (Diabetes Mellitus Tipe 2). Diabetes Mellitus Tipe 1 hadir pada anak-

anak atau remaja, sedangkan Diabetes Mellitus Tipe 2 diperkirakan mempengaruhi orang dewasa paruh baya dan lebih tua yang mengalami hiperglikemia berkepanjangan karena gaya hidup dan pola diet yang buruk. Patogenesis Diabetes Mellitus Tipe 1 dan Diabetes Mellitus Tipe 2 sangat berbeda, oleh karena itu setiap jenis memiliki etiologi, presentasi, dan pengobatan yang berbeda. Diabetes Mellitus Tipe 1 ditandai dengan kerusakan sel beta pada kelenjar pancreas akibat penghancuran autoimun sel beta. Hasilnya adalah kerusakan mutlak sel beta yang mengakibatkan insulin tidak dapat di produksi. Diabetes Mellitus Tipe 2 melibatkan kondisi yang lebih berbahaya di mana ketidakseimbangan antara kadar insulin dan sensitivitas insulin menyebabkan defisit fungsional insulin. Resistensi insulin bersifat multifaktorial tetapi umumnya berkembang dari obesitas dan penuaan (WHO, 2019).

Paparan jangka panjang terhadap pasien diabetes menunjukkan banyak komplikasi seperti diabetes nefropati dan retinopati. Pasien diabetes juga memiliki risiko kerusakan terkait radikal bebas yang lebih tinggi yang menyebabkan aterosklerosis, penyakit kardiovaskular, dan hipertensi. Prevalensi penyakit arteri koroner, penyakit jantung, dan kematian jantung mendadak meningkat pada pasien diabetes. Kadar glukosa darah yang tinggi pada pasien diabetes merangsang produksi superoksida melalui reaksi Maillard. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa disfungsi kognitif terjadi pada diabetes mellitus tipe 2 yang mempengaruhi kecerdasan, perhatian, memori, pembelajaran, dan persepsi. Diabetes juga didiagnosis sebagai faktor risiko kuat untuk kanker karena keduanya memiliki kesamaan faktor risiko termasuk usia, jenis kelamin, obesitas, diet, merokok, dan alkohol (Alam et al., 2021).

Pasien diabetes mellitus harus mengkonsumsi obat diabetes seumur hidupnya. Berbagai upaya telah banyak dilakukan oleh pasien diabetes seperti pola hidup sehat, olahraga, mengkonsumsi obat diabetes sintetis hingga tergantung injeksi insulin seumur hidupnya. Penggunaan obat diabetes sintetis seperti golongan sulfonilurea dan biguanide akan menimbulkan efek samping dalam penggunaan jangka waktu yang panjang. Kondisi ini akan mendorong penderita diabetes untuk menggunakan pengobatan alternatif dari bahan alam yang dinilai cukup murah, mudah didapat, dan efek samping rendah. (Saputra, 2021)

Perilaku hidup sehat yang ditunjukkan oleh pasien diabetes adalah hierarki yang dimulai dari pengobatan sendiri, kemudian mengarah pada pengobatan medis atau pengobatan konvensional. Pengobatan Komplementer dan Alternatif di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Peraturan Republik Indonesia Nomor 1109/MENKES/PER/IX/2007 tentang Pelaksanaan Pengobatan Komplementer dan Alternatif di Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Joeliantina et al., 2016). Obat-obatan tradisional, yang meliputi makanan biasa dan herbal, digunakan sebagai bentuk utama perawatan kesehatan terutama bagi penderita diabetes. Beberapa penelitian melaporkan bahwa 80% orang di negara berkembang bergantung pada obat-obatan tradisional sebagai obat yang utama untuk berbagai penyakit. Di seluruh dunia, obat tradisional nabati adalah bentuk yang paling umum digunakan pengobatan untuk berbagai masalah Kesehatan (Kasole et al., 2019).

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat umumnya diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan berbagai jenis penyakit telah lama dilakukan, dan masing-

masing masyarakat yang terlibat memiliki pengetahuan yang berbeda mengenai jenis pemanfaatan tersebut (Subositi & Wahyono, 2019). Saat ini tanaman obat merupakan sumber senyawa aktif baru yang memiliki efek farmakologis dan terapeutik, baik bila digunakan secara langsung maupun melalui berbagai proses ekstraksi. Senyawa aktif dalam tanaman obat telah banyak disintesis dan digunakan dalam pengobatan modern, dengan sebanyak 25% obat berasal dari ekstrak tanaman obat (Jan, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya telah dilaporkan bahwa hingga 30% pasien dengan diabetes mellitus menggunakan pengobatan komplementer dan alternatif dari tanaman herbal (Joseph & Jini, 2013). Banyak tanaman dari berbagai belahan dunia telah diteliti memiliki efek anti diabetes, seperti kayu manis, sambiloto, daun salam, dan temulawak (Moradi et al., 2018). Berdasarkan hasil survey lokasi ditemukan bahwa warga kelurahan Wonokromo Surabaya memiliki angka kejadian diabetes mellitus yang cukup tinggi. Kader kesehatan di Kelurahan Wonokromo Surabaya sangat antusias dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Oleh karena itu, pada pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi berbasis Pengabdian kepada Masyarakat, tim kami memberikan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan pembuatan jamu saintifik dalam rangka pencegahan penyakit diabetes mellitus pada warga Wonokromo Surabaya.

METODE

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan seminar dan pelatihan dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Pra Kegiatan

Pada tahap ini beberapa serangkaian kegiatan yaitu rapat strategi pelaksanaan, survei lokasi dan persiapan sarana dan prasarana. Rapat strategi pelaksanaan

dipimpin oleh ketua pelaksana untuk membahas mengenai strategi dan perencanaan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan. Kemudian dilakukan survei lokasi paling lambat satu hari sebelum pelaksanaan kegiatan untuk mengatur dan sosialisasi kegiatan pelaksanaan seminar dan pelatihan yang diadakan secara online. Kemudian tahap selanjutnya adalah persiapan sarana dan prasarana yang meliputi alat dan bahan untuk pembuatan jamu saintifik dan persiapan materi online beserta video pembuatan jamu saintifik.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan adalah tahap utama dari program pengabdian masyarakat. Pada tahap ini, kegiatan seminar dilaksanakan secara online untuk meningkatkan pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya penyakit diabetes dan manfaat penggunaan bahan alam bagi penderita diabetes. Setelah kegiatan seminar, akan dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan jamu saintifik melalui pemaparan video agar masyarakat dapat mengikuti dan mengaplikasikan secara langsung di rumah masing-masing bagaimana cara membuat jamu saintifik bagi penderita diabetes. Cara pembuatan jamu saintifik untuk diabetes antara lain:

1. Daun salam 5 gram
2. Sambilot 5 gram
3. Kayu manis 7 gram
4. Temulawak 10 gram

(Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2017 tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia).

Empat bahan tersebut dicuci bersih menggunakan air mengalir, kemudian dimasukkan kedalam panci. Ditambahkan air 600-800 ml dan direbus selama 10 menit. Air rebusan di saring dan dapat di konsumsi menjadi 2 porsi untuk diminum pagi dan

sore hari.

3. Pasca Kegiatan

Tahap pasca kegiatan adalah tahap akhir dari program pengabdian masyarakat, dalam tahap ini akan dilaksanakan evaluasi, pembuatan laporan kegiatan, proses publikasi artikel ilmiah dan publikasi media massa serta pendistribusian hasil produk jamu saintifik ke masyarakat. Metode evaluasi yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini adalah dengan survei pasca kegiatan untuk melihat apakah masyarakat masih menggunakan dan mengaplikasikan pembuatan jamu saintifik dan pengisian kuisisioner untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional bagi penderita diabetes sebagai indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

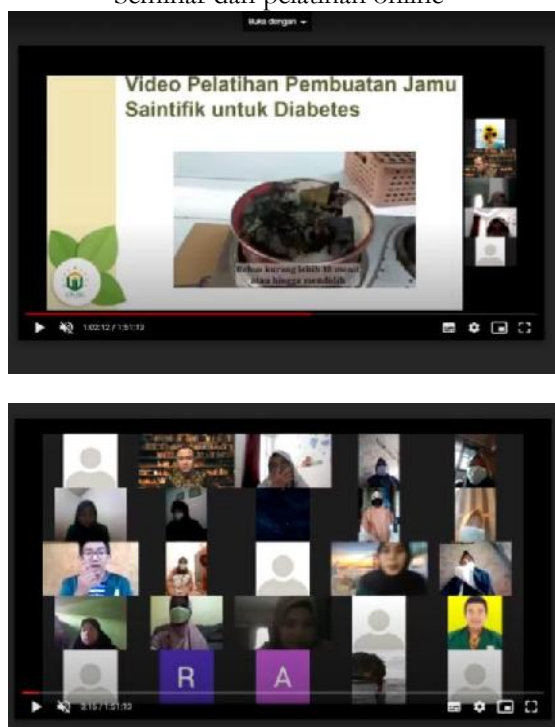
1. Pra Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim dari Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bahaya penyakit diabetes dan keterampilan pembuatan jamu saintifik dalam rangka pencegahan penyakit diabetes mellitus bagi warga Wonokromo Surabaya. Berdasarkan hasil diskusi dengan tim diputuskan bahwa kegiatan dilakukan secara online karena pada saat pelaksanaan kegiatan angka kejadian wabah COVID-19 (*Corona Virus Disease*) sedang meningkat, sedangkan pada tahap pasca kegiatan dilaksanakan secara offline untuk pengisian kuisisioner dan pemberian racikan jamu saintifik berupa sediaan kering yang siap untuk dimasak.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan seminar dan pelatihan online ini dihadiri oleh 40 warga Wonokromo Surabaya. Tahap pelaksanaan kegiatan secara online dapat dilihat dalam gambar 1.

Gambar 1:
Seminar dan pelatihan online



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil seminar tentang bahaya penyakit diabetes mellitus, kami memaparkan tentang etiologi diabetes, epidemiologi dan pola diet bagi penderita diabetes. Telah disampaikan bahwa Indonesia merupakan penderita diabetes terbesar peringkat 4 di dunia dan persentase terbesar kematian disebabkan oleh penyakit tidak menular, seperti diabetes mellitus. Oleh karena itu penderita diabetes sangat disarankan untuk menjaga pola makan dengan membatasi konsumsi karbohidrat seperti gula, nasi, roti, dan biskuit serta memperbanyak asupan sayur dan buah-buahan. Disamping itu pola hidup sehat seperti tidur yang cukup dan rajin berolahraga sangat disarankan bagi penderita diabetes. Untuk perawatan, pasien diabetes juga dapat menerapkan terapi jamu saintifik disamping obat terapi sintetis.

Jamu saintifik merupakan ramuan obat tradisional yang sudah melalui tahapan studi etnofarmakologi, studi klinik dan terbukti aman dan berkhasiat (Aditama, 2014).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan tahun 2017 tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia, pencegahan penyakit diabetes mellitus dapat dilakukan salah satunya dengan cara mengkonsumsi ramuan obat herbal antidiabetes seperti kayu manis, daun salam, sambiloto, dan temulawak. Telah dilaporkan bahwa kulit kayu manis (cinnamon) memiliki khasiat sebagai antidiabetes melalui proses aktivasi reseptor insulin dan merangsang sel beta pancreas untuk memproduksi insulin sehingga dapat menurunkan kadar glukosa darah (Kumar & Mukkadan, 2013). Senyawa aktif metilhidroksikalkon yang terkandung didalam kayu manis merangsang autofosforilasi reseptor insulin, meningkatkan konsumsi glukosa, sintesis glikogen dan glikogen sintase sehingga terjadi peningkatan sensitivitas insulin (Sangal, 2011). Selain itu, pada kulit kayu manis terdapat kandungan minyak esensial yaitu trans-sinamaldehida, eugenol, dan linalool dimana zat tersebut memiliki khasiat sebagai antiinflamasi, antioksidan, berpotensi hipoglikemik dan hipolipidemik. Khasiat senyawa polifenol yang terkandung dalam kayu manis dapat menurunkan kadar glukosa darah secara efektif pada dosis 8-10 gram (Lintang Prinkaniswari Putri, 2016).

Daun salam juga merupakan sumber potensial dari agen antioksidan karena banyak kandungan tanin, minyak atsiri, seskuiterpen, triterpenoid, steroid, sitral, saponin, dan karbohidrat.. Kandungan senyawa aktif tersebut tidak hanya mengontrol hiperglikemia tetapi juga untuk secara efektif mencegah perkembangan komplikasi diabetes (Wahjuni & Wita, 2017). Daun salam (*Syzygium polyanthum*) adalah jenis tumbuhan Indonesia yang tergolong ke dalam keluarga Myrtaceae. Nama Indonesia untuk tumbuhan ini adalah Salam, ditemukan di Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Daun salam di Indonesia, dikenal memiliki banyak khasiat dan memiliki nama

berbeda-beda di setiap tempat seperti gowok (Sunda), kastolam (Kangean, Sumenep), dan manting (Jawa) (Dewijanti et al., 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya juga telah diungkapkan bahwa temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) dapat memiliki peran utama dalam pengobatan diabetes mellitus dengan mekanisme yang sama dengan obat standar tiazolidindion sehingga efektif dalam meregulasi glikemia dan lipidemia (Pivari, 2019). Temulawak telah banyak digunakan diberbagai negara tropis seperti Indonesia dan Malaysia. Zat aktif utama yang terkandung didalam temulawak adalah kurkuminoid yang banyak memiliki khasiat diantaranya antiinflamasi, antioksidan, antikanker, antibakteri dan antidiabetes. Telah banyak penelitian yang membuktikan tentang keamanan dan kemanjuran temulawak meskipun dalam dosis yang tinggi karena sifat bioavailabilitasnya yang rendah sehingga cepat di metabolisme dan pengeluaran sistemik yang cepat (Rahmayani et al., 2016)

Sambiloto telah banyak dikenal di masyarakat sebagai obat tradisional antidiabetes. Ekstrak daun sambiloto juga telah terbukti dapat menurunkan kadar glukosa darah karena memiliki kandungan senyawa aktif andrografolid yang mampu meningkatkan aktivitas penggunaan glukosa otot pada tikus diabetes yang diinduksi dengan streptozotisin (STZ) melalui stimulasi glucose transporter-4 atau GLUT4 sehingga dapat menurunkan kadar glukosa darah plasma pada tikus (Komalasari & Harimurti, 2015).

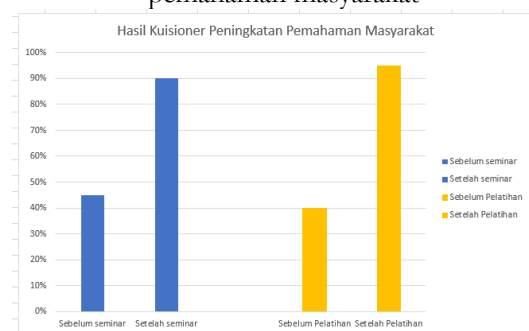
Berdasarkan penelitian Niswah, 2014 subyek penelitian menggunakan terapi rempah dalam perawatan diabetes. Bahan yang digunakan dalam terapi komplementer antara lain daun salam, daun sirih, daun jambu biji, daun dan batang sambiloto, bawang putih, temulawak, daun binahong dan daun sirih merah. Penggunaan terapi

komplementer dengan konsumsi obat herbal dapat di kombinasikan dengan diet karbohidrat dan olahraga (Moradi et al., 2018). Dari pernyataan diatas maka dapat digunakan kombinasi terapi herbal menggunakan bahan-bahan yang terbukti berkhasiat secara ilmiah dan mudah didapat yaitu dengan mengkombinasikan kulit kayu manis, daun salam, sambiloto, dan temulawak sebagai terapi pengobatan pasien diabetes.

3. Pasca Kegiatan

Sebelum kegiatan seminar dan pelatihan ini dilakukan, pengetahuan tentang terapi herbal bagi penderita diabetes masih cukup sedikit, terbukti dari hasil kuisisioner sebelum seminar dengan tingkat pengetahuan tentang diabetes 45% dan keterampilan pembuatan jamu saintifik sebesar 40%.

Gambar 2.
Diagram batang hasil kuisisioner peningkatan pemahaman masyarakat



Penggunaan kuisisioner ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kegiatan dengan melihat apakah terdapat peningkatan pemahaman bahaya diabetes dan keterampilan masyarakat dalam membuat jamu saintifik untuk mencegah penyakit diabetes mellitus. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat mengenai bahaya penyakit diabetes mellitus meningkat dengan nilai rerata dari 45% menjadi 90% dan peningkatan keterampilan dalam membuat jamu saintifik meningkat

dari 40% menjadi 95% seperti pada gambar 2. Berdasarkan banyaknya pertanyaan yang diutarakan saat acara seminar dan pelatihan menunjukkan antusiasme warga sangat tinggi terhadap kegiatan ini.

Gambar 3:
Pemberian sampel jamu saintifik



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Namun warga terkendala dengan kesulitan menakar bahan baku, oleh karena itu tim kami memberikan sampel bahan baku jamu saintifik untuk sekali seduh sehingga masyarakat dapat memahami dan meracik sendiri setelah kegiatan ini dilakukan. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 3.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian Pencegahan Penyakit Diabetes Mellitus melalui Pelatihan Pembuatan Jamu Saintifik bagi Warga Kecamatan Wonokromo Surabaya memberikan manfaat yang sangat baik bagi warga, terbukti dengan terjadinya peningkatan pemahaman masyarakat tentang bahaya penyakit diabetes mellitus dan peningkatan keterampilan pembuatan jamu saintifik untuk pengobatan diabetes mellitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T. Y. (2014). *Jamu & Kesehatan*. Lembaga Penerbit Balitbangkes (LPB)
- Alam, S., Hasan, M. K., Neaz, S., Hussain, N., Hossain, M. F., & Rahman, T. (2021). Diabetes Mellitus: Insights from Epidemiology, Biochemistry, Risk Factors, Diagnosis, Complications and Comprehensive Management. *Diabetology*, 2(2), 36–50. <https://doi.org/10.3390/diabetology2020004>
- Dewijanti, I. D., Mangunwardoyo, W., Dwiranti, A., Hanafi, M., & Artanti, N. (2020). *Short communication : Effects of the various source areas of Indonesian bay leaves (Syzygium polyanthum) on chemical content and antidiabetic activity*. 21(3), 1190–1195. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210345>
- Jan, S. A. (2017). Ethnobotany and Medicinal Uses of Folklore Medicinal Plants Belonging to Family Acanthaceae: An Updated Review. *MOJ Biology and Medicine*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/10.15406/mojbm.2017.01.00009>
- Joeliantina, A., Agil, M., Qomaruddin, M. B., Jonosewojo, A., & Kusnanto, K. (2016). Responses of Diabetes Mellitus Patients Who Used Complementary Medicine. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 5(4), 367. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v5i4.4831>
- Joseph, B., & Jini, D. (2013). Antidiabetic effects of Momordica charantia (bitter melon) and its medicinal potency. *Asian Pacific Journal of Tropical Disease*, 3(2), 93–102. [https://doi.org/10.1016/S2222-1808\(13\)60052-3](https://doi.org/10.1016/S2222-1808(13)60052-3)

- Kasole, R., Martin, H. D., & Kimiywe, J. (2019). Traditional medicine and its role in the management of diabetes mellitus: "patients" and herbalists' perspectives". *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/2835691>
- Komalasari, T., & Harimurti, S. (2015). A Review of The Anti-diabetic Activity of *Andrographis paniculata* (Burm. f.) Nees based in-vivo Study. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 4(4), 256. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v4i4.4743>
- Kumar, S., & Mukkadan, J. (2013). Anti Diabetic Effect of Oral Administration of. *Bali Medical Journal (BMJ)*, 2(3), 97–99.
- Lintang Prinkaniswari Putri, F. F. D. (2016). Volume , 5, Nomor 5, 3. *Hubungan Densitas Energi Dan Asupan Zat Gizi Makro Dengan Kejadian Sindrom Metabolik Pada Remaja Obesitas*, 3(2007), 214–221.
- Moradi, B., Abbaszadeh, S., Shahsavari, S., Alizadeh, M., & Beyranvand, F. (2018). The most useful medicinal herbs to treat diabetes. *Biomedical Research and Therapy*, 5(8), 2538–2551. <https://doi.org/10.15419/bmrat.v5i8.463>
- Punthakee, Z., Goldenberg, R., & Katz, P. (2018). Definition, Classification and Diagnosis of Diabetes, Prediabetes and Metabolic Syndrome. *Canadian Journal of Diabetes*, 42, S10–S15. <https://doi.org/10.1016/j.jcjd.2017.10.003>
- Rahmayani, I., Ambarsari, L., & Safithri, M. (2016). Antihyperglycemic Activity of *Curcuma xanthorrhiza* Roxb . Nanocurcuminoid Emulsion on Streptozotocin Induced Sprague-Dawley Rat. *Current Biochemistry* 3(2), 66–79.
- Sangal, a. (2011). Role of cinnamon as beneficial antidiabetic food adjunct : a review. *Advances in Applied Science Research*, 2(4), 440–450.
- Saputra, B.A. (2021). Potensi Ekstrak Daun Sambiloto Sebagai Obat Antidiabetes. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 3, 253–260.
- Subositi, D., & Wahyono, S. (2019). Study of the genus curcuma in Indonesia used as traditional herbal medicines. *Biodiversitas*, 20(5), 1356–1361. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200527>
- Wahjuni, S., & Wita, I. W. (2017). Hypoglycemic and antioxidant effects of *Syzygium polyanthum* leaves extract on alloxan induced hyperglycemic Wistar Rats. *Bali Medical Journal*, 6(3), 113. <https://doi.org/10.15562/bmj.v6i3.755>
- WHO. *CLASSIFICATION OF DIABETES MELLITUS*. (2019).
- Wulandari, D. D., Mufidah, Z., & Ersam, T. (2020). Alpha Mangosteen Effect on MDA Level and the Pancreatic Morphology *Rattus norvegicus* (Berkenhout , 1769) Induced by Alloxan . *Proceedings of Pakistan Academy of Science* 57(4), 13–19.
- Wulandari, D.D., Prayekti, E.. (2018). *Penyuluhan Pemanfaatan Herbal Medicine Dalam Rangka Pencegahan Penyakit Diabetes Mellitus Bagi Kader Kesehatan Di Masyarakat Desa Gelang, Kecamatan Tulangan, Sidoarjo*. 90–92.

Pendampingan Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Katon Margo Sembada Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Assistance in the Governance of Village Owned Enterprises Katon Margo Sembada Based on Information and Communication Technology

Sakir^{*1}, Laras Astuti², Muhammad Muttaqien³, Dyah Mutiarin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul, Indonesia

¹mas.sakir@fisipol.umy.ac.id, ²larasastuti76@yahoo.co.id

**Penulis Korespondensi*

Riwayat Artikel: Dikirim 24 Juni 2021; Diterima 6 Agustus 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

BUMDes Katon Margo Sembada menjadi salah satu BUMDES yang terdampak selama pandemi covid – 19. Dampak tersebut dapat dilihat dari menurunnya pendapatan sebesar 30%. Hal tersebut terjadi karena selama ini BUMDES Katon Margo Sembada, masih menggunakan metode konvensional dalam pemasarannya. Tidak ada website maupun media social terkait unit usaha BUMDES Katon Margo Sembada menjadikan BUMDES ini tidak berkembang dan tidak dikenal oleh banyak orang. Selain itu BUMDES Katon Margo Sembada juga kekurangan sumber daya manusia yang mampu mengelola BUMDES dengan baik melalui marketplace dan digital marketing. Lebih lanjut, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pendampingan terhadap BUMDES Katon Margo Sembada berbasis teknologi, informasi dan komunikasi agar unit usaha yang dikelola dapat dikenal oleh masyarakat luas. Melalui metode pendekatan pemberdayaan masyarakat, pengabdian ini diharapkan dapat mengubah keberadaan masyarakat menjadi lebih mandiri, produktif dan sejahtera. Berdasarkan hasil penilaian awal (initial assessment) permasalahan, tim pengabdian sudah melakukan pendampingan dalam pembuatan website, media sosial, pendampingan dan pelatihan tata kelola media, digital marketing dan marketplace. Selain itu tim pengabdian juga melakukan inisiasi dengan menjalin kerjasama yang strategis antara BUMDES Katon Margo Sembada dengan Laboratorium Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam pelaksanaan Pengelolaan dan Pendampingan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Kata kunci: BUMDes, Digital Marketing, Pemberdayaan.

Abstract

The BUMDes of Katon Margo Sembada is one of the BUMDes affected during the covid-19 pandemic. This impact can be seen from the decrease in income by 30%. This happens because so far BUMDES Katon Margo Sembada, still uses conventional methods in marketing. There is no website or social media related to the BUMDES business unit of Katon Margo Sembada, making this BUMDES undeveloped and unknown to many people. In addition, BUMDES Katon Margo Sembada also lacks human resources who can manage BUMDES well through the marketplace and digital marketing. Furthermore, this community service aims to aid BUMDES Katon Margo Sembada based on technology, information, and communication so that the managed business units can be known by the wider community. Through the community empowerment approach, this service is expected to change the existence of the community to be more independent, productive, and prosperous. Based on the results of the initial assessment of the problem, the team has aided in website creation, social media, mentoring and training in media, digital marketing, and marketplace. In addition, the team also initiated by establishing strategic collaboration between BUMDES Katon Margo Sembada and the Government Science Laboratory, University of Muhammadiyah Yogyakarta in the implementation of Information and Communication Technology-Based Management and Assistance.

Keywords: BUMDes, Digital Marketing, Empowerment.

PENDAHULUAN

Bencana Pandemi COVID-19 di Indonesia yang belum dapat diatasi dengan

baik, berdampak pada keberlangsungan kegiatan perekonomian desa yang dilakukan oleh BUMDes. Menurut Menteri Desa,

Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi bahwa dari 74.953 desa, telah terbentuk sekitar 51.000 BUMDes di Indonesia. Sebelum pandemi COVID-19 terjadi, sekitar 37.000 di antaranya telah menjalankan usaha atau telah melakukan transaksi ekonomi. Namun, saat pandemi COVID-19 tinggal 10.026 BUMDes yang masih melakukan transaksi ekonomi (ANTARA, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa banyak BUMDes yang terkena dampak dari adanya bencana Pandemi COVID-19 sehingga kegiatan perekonomian berhenti.

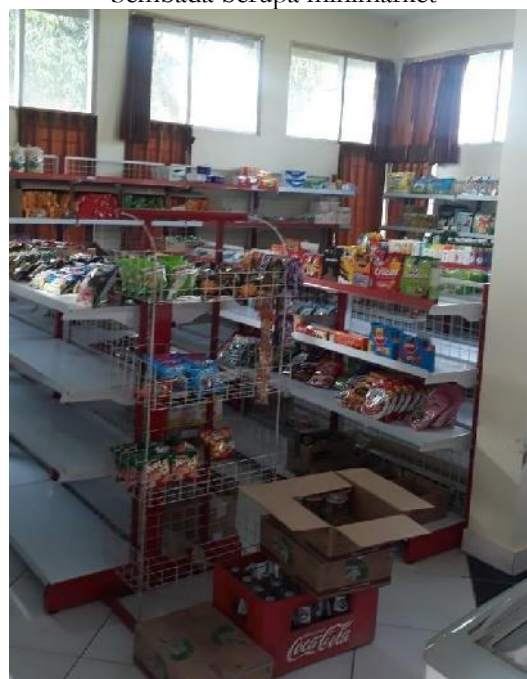
Berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa (2015), bahwa BUMDes, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Pendirian BUMDes bertujuan: meningkatkan perekonomian Desa; mengoptimalkan aset Desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan Desa; meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi Desa; mengembangkan rencana kerja sama usaha antar desa dan/atau dengan pihak ketiga; menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum warga; membuka lapangan kerja; meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan umum, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi Desa; dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa dan Pendapatan Asli Desa.

Desa Margokaton adalah desa yang terletak di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Margokaton terdiri dari 13 pedukuhan terletak di sebelah barat Kabupaten Sleman. Desa Margokaton

memiliki BUMDes yang diresmikan pada tanggal 30 Juli 2017 dengan nama “BUMDes Katon Margo Sembada” didirikan berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (2014) dan juga dengan adanya Perda Kabupaten Sleman Nomor 3 Tahun 2013 tentang tata cara pembentukan BUMDes (2013), sebagai wadah bagi masyarakat Desa Margokaton untuk menjembatani seluruh UMKM dan potensi-potensi yang berada di Desa Margokaton.

BUMDes Katon Margo Sembada memiliki 3 unit usaha yaitu produksi, jasa, dan retail. Produksi bergerak dalam bidang pembuatan batako, jasa bergerak dalam bidang galeri batik dan retail bergerak dalam bidang Desa Mart yaitu minimarket. Salah satu misi dari BUMDes Katon Margo Sembada adalah “Mengembangkan Jaringan Kerja sama Ekonomi dengan BUMDes yang lain maupun berbagai Pihak”. Maka dari itu, perlu dilakukan kerja sama dengan pihak yang lebih luas sehingga dibutuhkan Media penghubung antara BUMDes Katon Margo Sembada dengan pihak-pihak yang lain.

Gambar 1:
Unit usaha retail milik BUMDes Katon Margo Sembada berupa minimarket



Sumber: Tim Dokumentasi KKN IT 211

Gambar 2:
Unit usaha jasa milik BUMDes Katon Margo
Sembada berupa galeri batik



Sumber: Tim Dokumentasi KKN IT 211

Gambar 3:
Unit usaha produksi milik BUMDes Katon
Margo Sembada berupa pembuatan batako



Sumber: Tim Dokumentasi KKN IT 211

Permasalahan yang dihadapi BUMDes Katon Margo Sembada di masa Pandemi COVID-19 di antaranya adalah penurunan pendapatan sebesar 30%, dan pemasaran produk yang masih menggunakan metode konvensional. Pembeli yang ingin melihat barang harus berkunjung dulu ke BUMDes Katon Margo Sembada sehingga tidak praktis dalam pemasarannya. Tidak adanya *website* dan media sosial membuat kurangnya informasi mengenai BUMDes maupun barang-barang yang akan dipasarkan. Tidak adanya *website* dan media sosial disebabkan pula karena kekurangan sumber daya manusia dalam mengelolanya sehingga banyak orang yang tidak mengerti tentang produk-produk yang dipasarkan. Selain itu, sumber daya manusianya juga belum memahami terkait *digital marketing* dan *marketplace*.

Pengabdian yang berkaitan dengan pendampingan badan usaha milik desa tentu bukan kali pertama dilakukan di Indonesia. Meskipun demikian, pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian saat ini berbeda dengan pengabdian yang sebelumnya pernah dilakukan. Seperti pengabdian yang dilakukan oleh Lucy Sri Musmini dkk. (Lucy, 2020) yang berjudul “Pemberdayaan BUMDes Giri Amertha Desa Sambangan Melalui Pelatihan dan Pendampingan Sistem Informasi Akuntansi.” Pengabdian tersebut berfokus pada pendampingan pengembangan sistem informasi akuntansi yang telah di rancang dengan meningkatkan tata Kelola BUMDes terutama yang berkaitan dengan proses pencatatan dan pelaporan keuangan menggunakan aplikasi yang telah diajarkan.

Senada yang dilakukan oleh Lucy, pengabdian yang dilakukan oleh Handajani dkk. (Handajani et al., 2021) dengan judul Pendampingan Perintisan Usaha BUMDes untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Peteluan Indah” juga berfokus pada peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dengan membuat potensi unggulan desa dan merumuskan prioritas

rencana bisnis BUMDes.

Pengabdian selanjutnya dilakukan oleh Karinda dkk. (2020) berjudul “Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)”. Pengabdian tersebut dilakukan di Desa Kiawa Satu Utara dan Desa Kiawa Dua Induk Kecamatan Kawangkoan Utara Kabupaten Minahasa dan berfokus pada nilai kooperatif, partisipatif, transparansi dan akuntabel dalam mengelola BUMDes.

Senada yang dilakukan oleh Amrina Rosyada dkk. (2019) yang berjudul “Pendampingan Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Kendalasem Wedung Demak” berfokus pada tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pembentukan BUMDes seperti pendampingan penentuan nama BUMDes dan pemetaan desa, pendampingan pembahasan Perdes, sosialisasi tahapan dan pendampingan dalam musyawarah desa.

Pengabdian selanjutnya dilakukan oleh Badri (Badri, 2016) yang berjudul “Pembangunan Pedesaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Pada Gerakan Desa Membangun)” yang berfokus pada pengembangan membangun *website* desa, pengembangan aplikasi mitra, pengembangan aplikasi lumbung desa, dan membangun interkoneksi desa-desa yang mendukung pengambilan inisiatif pembangunan.

Senada yang dilakukan oleh Hartoyo dkk. (2016) yang berjudul Citalinuabdi : Upaya Membangun Sistem Informasi Desa Yang Bermakna. Pengabdian tersebut juga berfokus pada upaya pengelolaan dan pengembangan SID sebagai salah satu amanat UU Desa sudah mulai dirintis oleh warga. Namun demikian, SID yang sudah ada perlu dikembangkan dengan strategi pendampingan dan pelatihan terkait pengembangan dan pemanfaatan media massa daring lebih lanjut.

Beragam contoh pengabdian di atas meski ada beberapa yang sama, namun dari segi fokus program kerja jelas memiliki perbedaan dengan pengabdian ini. Karena pengabdian yang dilakukan oleh tim

pengabdian berfokus pada hasil observasi tim pengabdian ke BUMDes Katon Margo Sembada. Adapun hasil observasi ditemukan sebagai berikut:

a. Pemasaran menggunakan metode konvensional

BUMDes Katon Margo Sembada masih menggunakan metode pemasaran konvensional, sehingga para pelanggan harus mendatangi BUMDes Katon Margo Sembada secara langsung untuk mengetahui dan membeli produk.

b. Tidak memiliki *website* dan media sosial

BUMDes Katon Margo Sembada tidak memiliki *website* dan sosial media, sehingga menyebabkan kurang dikenalnya BUMDes itu sendiri di masyarakat yang lebih luas. Selain itu, kurangnya SDM yang memahami dan mengelola *website* dan media sosial.

c. Minimnya Kerja sama yang dilakukan oleh BUMDes

BUMDes Katon Margo Sembada belum memiliki kerja sama yang mendukung kegiatan perekonomian desa. Hal ini disebabkan karena keterbatasan SDM yang dapat menginisiasi kerja sama dengan pihak lain.

Berdasarkan hal tersebut, orisinalitas pengabdian yang akan dilakukan akan berfokus pada:

- Memasarkan unit usaha yang terdapat dalam BUMDes Katon Margo Sembada secara daring
- Membuat *website* dan sosial media sebagai sarana pemasaran digital dan *marketplace*.
- Menjalin kerja sama dengan mitra terkait yang dapat mendukung kegiatan perekonomian desa..

METODE

Korten (2002) menyatakan konsep pembangunan yang berpusat pada rakyat (People Centred Development) memandang inisiatif rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang paling utama dan

memandang kesejahteraan material dan spiritual sebagai tujuan yang ingin dicapai. Upaya untuk melaksanakan pembangunan yang berpusat pada rakyat dilakukan melalui pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya merupakan upaya untuk mengubah keberadaan masyarakat menjadi lebih mandiri, produktif dan sejahtera.

Proses pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu mengidentifikasi dan menganalisis permasalahannya sendiri, memfasilitasi masyarakat agar mampu merumuskan beberapa alternatif pemecahan masalahnya, dan mendorong masyarakat agar mampu menggali potensi sekaligus mengembangkannya. Akan tetapi, semua itu dapat dilakukan dengan mudah, tepat, efektif, dan efisien.

Berikut tahapan pelaksanaan program kegiatan sebagai berikut:

a. Penilaian awal (*initial assessment*) Permasalahan

Akan dilakukan FGD daring untuk mengidentifikasi permasalahan lebih detail mengenai apa saja kekurangan, potensi, dan hambatan di BUMDes Katon Margo Sembada. FGD ini akan dilaksanakan dengan Pemerintah Desa, Pengurus BUMDes, UMKM dan Organisasi sosial.

b. Pembuatan *Website* dan Media Sosial BUMDes

Akan dilakukan bersama dengan pengurus BUMDes. Membuat format/desain *website* dan media sosial sesuai apa yang disepakati. Konsep *Website* dan media sosial akan disesuaikan dengan kebutuhan BUMDes Katon Margo Sembada.

c. Pendampingan dan Pelatihan Tata Kelola *Website* dan Media Sosial

Workshop untuk mengelola *Website* dan Media Sosial. Memberikan pendampingan kepada pengelola *Website* dan Media Sosial terkait tata cara mengelola profil BUMDes dan promosi produk yang menarik.

d. Pelatihan *Digital Marketing*

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman *digital marketing* dan *marketplace* kepada pengurus BUMDes Katon Margo Sembada, Pemerintah Desa, UMKM dan Karang taruna.

e. Penjajakan Kerja sama dengan Mitra Strategis BUMDes

Pendampingan terhadap pengurus BUMDes dalam meningkatkan kerja sama dengan mitra strategis untuk meningkatkan kegiatan perekonomian desa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan jejaring BUMDes, sehingga dapat mengembangkan bisnis yang ada di BUMDes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah implementasi proses pengabdian yang telah dilakukan berdasarkan program kerja yang telah disusun, yaitu:

a. Penilaian Awal (*Initial Assessment*) permasalahan

Program ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang lebih detail mengenai apa saja kekurangan, potensi, dan hambatan yang berada di BUMDes Katon Margo Sembada. Dengan adanya kegiatan ini maka dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada secara bersama. Kegiatan FGD ini dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2021 dilaksanakan di Aula Kantor Kelurahan Margokaton, dengan dihadiri oleh pihak pengurus BUMDes Katon Margo Sembada, UMKM, dan Organisasi Sosial Karang Taruna Muda Katon Sembada. Dalam FGD tersebut BUMDes Katon Margo Sembada, Karang taruna Muda Katon Sembada dan pelaku UMKM mengharapkan agar dapat mengembangkan sektor penjualan melalui *marketplace* dan media sosial sebagai sarana penjualan maupun promosi. Sehingga diharapkan mampu

memberikan dampak positif terkait dengan apa saja yang menjadi potensi di Kelurahan Margokaton.

Gambar 4:
Pelaksanaan FGD di Aula Kelurahan
Margokaton



Sumber: Tim Dokumentasi KKN IT 211

b. Pembuatan *Website* dan Media Sosial BUMDes

Program ini bertujuan untuk membuat format ataupun desain *website* dan media sosial sesuai dengan yang telah disepakati Bersama. Konsep *website* dan media sosial akan disesuaikan dengan kebutuhan BUMDes Katon Margo Sembada serta organisasi Karang Taruna Muda Katon Sembada.

Kegiatan ini dilakukan berawal dari pembuatan konten Instagram seperti membuat desain-desain seperti *feed*, *story*, *highlight* dan *template feed* Instagram bagi masing-masing mitra, serta pembaruan media sosial Instagram yang sudah ada seperti pembaruan pada profil media sosial dari masing-masing mitra misal seperti menambahkan alamat serta mengubah profil Instagram ke akun bisnis. Kegiatan ini ditujukan kepada pengelola BUMDes Katon Margo Sembada dan juga Karang Taruna Muda Katon Sembada.

Gambar 5:
Pendampingan Pengelolaan Media Sosial
Mitra BUMDes



Gambar 5a



Gambar 5b

Sumber: Tim Dokumentasi KKN IT 211

c. Pendampingan dan Pelatihan Tata Kelola *Website* dan Media Sosial.

Program ini bertujuan untuk melakukan pendampingan tentang Tata Kelola *Website* dan Media Sosial. Untuk mengetahui bagaimana membuat format atau desain *website* dan media sosial secara menarik dan memberikan pendampingan untuk tata cara mengelola profil BUMDes dan dapat digunakan sebagai promosi produk yang secara menarik sehingga dapat menarik minat konsumen. Kegiatan ini juga mengadakan *Workshop* dengan judul “Pelatihan Tata Kelola *Website* dan Media Sosial” kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 04 Februari 2021 bertempat di Aula Kantor Desa Margokaton. Pada *workshop* ini menghadirkan tiga pemateri dengan materi yang berbeda-beda.

Pemateri pertama menjelaskan tentang jurus membuat konten media sosial dan *website*. Pemateri kedua menjelaskan tentang desain grafis untuk promosi dan *branding*, dan pemateri ketiga menjelaskan tentang video promosi cukup menggunakan ponsel.

Selanjutnya perwakilan dari masing-masing mitra akan diberikan pendampingan pelatihan secara langsung oleh tiap pemateri, baik itu bagaimana cara mengelola *website* dan media sosial serta praktik membuat video dengan aplikasi yang cukup dengan menggunakan ponsel.

Gambar 6:
Workshop Pengelolaan Media Sosial dan *Website* di Aula Kalurahan Margokaton



Sumber: Tim Dokumentasi KKN IT 211

d. Pelatihan Digital Marketing

Program ini bertujuan untuk melakukan pelatihan bersama dengan mengagendakan pertemuan dengan metode *Workshop* bertema “Pelatihan *Digital Marketing*” dengan judul “*Fundamental Digital Marketing*”. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 07 Februari 2021 bertempat di Pendopo Desa Wisata Gamplong Sumber Rahayu, menghadirkan pemateri untuk berdiskusi dalam satu forum membahas pemanfaatan dan bagaimana cara untuk melaksanakannya.

Pelatihan ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman *digital marketing* dan *marketplace* untuk memasarkan produk yang awalnya penjualan dengan metode konvensional nantinya dapat bertransformasi kepada

digital marketing dengan memanfaatkan media pemasaran daring.

Kegiatan ini ditujukan kepada pengurus BUMDes Katon Margo Sembada, Pemerintah Desa, UMKM dan Karang Taruna. Dengan adanya Pelatihan *Digital Marketing* ini diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat meningkatkan penjualan secara digital.

Gambar 7:
Pelatihan *Digital Marketing* di Pendopo Gamplong Kelurahan Sumberrahayu



Gambar 7a



Gambar 7b

Sumber: Tim Dokumentasi KKN IT 211

e. Penajakan Kerja Sama dengan Mitra Strategis BUMDes

BUMDes Katon Margo Sembada melalui Kelurahan Margokaton bekerja sama dengan Laboratorium Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam pelaksanaan Pengelolaan dan Pendampingan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Diharapkan nantinya kerja sama dengan Lab. IP UMY ini akan membawa perubahan ataupun peningkatan di BUMDes Katon Margo Sembada dan Kelurahan

Margo Katon khususnya dalam sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Gambar 8:

Pemerintah Kelurahan Margokaton dan Direktur BUMDes Katon Margo Sembada berkunjung ke Laboratorium Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Sumber: Tim Dokumentasi Laboratorium Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

f. Foto Produk BUMDes

Foto produk ini bertujuan untuk membantu dalam mengembangkan fotonya agar lebih menarik sehingga dapat menarik pihak konsumen. Kegiatan ini menggunakan properti sebagai media pendukung foto produk agar terlihat menarik dan media yang dilakukan dapat berupa dengan menggunakan kamera bahkan ponsel. Hasil foto produk yang telah jadi selanjutnya diunggah di akun Instagram atau Facebook *marketplace* pihak mitra.

Gambar 9:
Produk BUMDes



Gambar 9a



Gambar 9b

Sumber: Tim Dokumentasi KKN IT 211

g. Pembuatan Banner BUMDes

Kegiatan pembuatan *banner* ini bertujuan untuk memberikan identitas pada BUMDes Katon Margo Sembada. Banner ini diletakkan pada 3 titik tempat yaitu pertama terletak pada produksi batak yang berisikan mengenai seluruh unit usaha BUMDes Katon Margo Sembada kedua, terletak pada Desa Mart dan yang ketiga *banner* tersebut diletakkan pada galeri hasil produksi batik BUMDes Katon Margo Sembada. Dengan pemberian *banner* ini nantinya dapat sebagai media promosi ataupun iklan yang dapat menarik perhatian bagi banyak orang yang melihatnya.

Gambar 10:
Pemasangan Banner BUMDes



Gambar 10a



Gambar 10b

Sumber: Tim Dokumentasi KKN IT 211

KESIMPULAN

BUMDes Katon Margo Sembada memiliki 3 unit usaha yaitu produksi, jasa, dan retail. Produksi bergerak dalam bidang pembuatan batako, jasa bergerak dalam bidang galeri batik dan retail bergerak dalam bidang Desa Mart yaitu minimarket. Salah satu misi dari BUMDes Katon Margo Sembada adalah “Mengembangkan Jaringan Kerja Sama Ekonomi dengan BUMDes yang lain maupun berbagai Pihak”. Maka dari itu, perlu dilakukan kerja sama dengan pihak yang lebih luas sehingga dibutuhkannya Media penghubung antara BUMDes Katon Margo Sembada dengan pihak-pihak yang lain. Dari kegiatan pengabdian yang telah terlaksana dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. FGD (*Focus Group Discussion*) dapat terlaksana dengan baik dan lancar. FGD bertujuan untuk penilaian awal (*initial assessment*) permasalahan. Seperti apa saja kekurangan, potensi, dan hambatan yang berada di BUMDes Katon Margo Sembada
2. Penjualan produk secara *digital marketing* dapat digunakan untuk menjembatani para pihak BUMdes dimasa pandemi supaya tetap dapat pemasukan melalui pemasaran *E-commerce*.
3. Memberikan kesempatan kepada untuk melakukan pelatihan bersama dengan mengagendakan pertemuan bersama untuk berdiskusi dalam satu forum membahas tentang *Workshop* tata kelola media sosial dan *website*, pelatihan *digital marketing* dan pelatihan jurnalistik.
4. Terjalannya kerja sama dengan mitra strategis BUMDes bekerja sama dengan Laboratorium Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam pelaksanaan pengelolaan

dan pendampingan berbasis teknologi informasi dan komunikasi

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA. (2020). *Penyebab 10.026 BUMDes Mampu Bertahan saat Pandemi Covid-19 - Nasional*. *Tempo.co*.
<https://nasional.tempo.co/read/1367196/penyebab-10-026-bumdes-mampu-bertahan-saat-pandemi-covid-19>
- Badri, M. (2016). Pembangunan Pedesaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi pada Gerakan Desa Membangun). *Jurnal Dakwah Risalah*, 27(2), 62–73.
<https://doi.org/10.24014/JDR.V27I2.2514>
- Handajani, L., Abidin, Z., & Pituringsih, E. (2021). Pendampingan Perintisan Usaha BUMDes untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Peteluan Indah. *Abdi Insani*, 8(1), 10–17.
<https://doi.org/10.29303/ABDIINSANI.V8I1.362>
- Hartoyo, Maharani, N., & Ika Merdekawati. (2016). Citalinuabdi: Upaya Membangun Sistem Informasi Desa Yang Bermakna. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 48–57. <http://www.jurnal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/view/35>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, [bphn.go.id](http://www.bphn.go.id) (2014).
<http://www.bphn.go.id/data/documents/14uu006.pdf>
- JDIH BPK RI. (2013). *PERDA Kab. Sleman No. 3 Tahun 2013 tentang Tata Cara Pembentukan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/14983>
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian,*

- Pengurusan Dan Pengelolaan, Dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa*, (2015) (testimony of JDIH KEMENDES).
http://jdih.kemendes.go.id/katalog/peraturan_menteri_desa_pembangunan_daerah_tertinggal_dan_transmigrasi_nomor_4_tahun_2015
- Karinda, T., Waworundeng, W., & Kimbal, A. (2020). Tata Kelola Badan Usahan Milik Desa (BUMDes). *JURNAL POLITICO*, 9(3).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/32097>
- Korten, D. (2002). *Menuju Abad ke-21: Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. Yayasan Obor Indonesia.
- Rosyada, A., Zainuddin, A., Andriyani, S., & Wibowo, P. A. (2019). Pendampingan Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Kendalasem Wedung Demak. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 235–243.
<https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V3I2.3292>

Penguatan Solidaritas Sosial melalui FGD pada Santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

Strengthening Social Solidarity through FGDs for Santri at the Al-Fatah Islamic Boarding School in Kotagede Yogyakarta

Dyaloka Puspita Ningrum

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Widya Mataram, Yogyakarta, Indonesia

dyalokapuspita@yahoo.co.id

Riwayat Artikel: Dikirim 25 Juni 2021; Diterima 23 November 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Keberadaan waria sering dikonstruksikan sebagai kelompok marginal yang mengakibatkan munculnya sikap diskriminasi ditengah-tengah masyarakat. Disisi lain, fenomena yang menerpa kelompok waria tersebut bersinggungan juga dengan nilai-nilai humanis **“bagaimana memanusiakan manusia”** perlu mendapat dukungan tanpa adanya perbedaan antara satu sama lain berdasarkan isi Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28D mengenai Hak Asasi Manusia termasuk di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Yogyakarta yang terbentuk sejak tahun 2008 yang lalu. Kegiatan ini diikuti oleh 22 orang peserta dengan tujuan untuk memperkuat solidaritas sosial para santri dalam mencapai keharmonisan kelompok tersebut, terutama pada masa pandemi covid-19 sekarang. Menggunakan metode FGD / *focus group discussion* dan ceramah terkait pemahaman literasi media digital sebagai trend yang dapat diupayakan oleh para santri waria untuk membranding dirinya dan mempromosikan bisnisnya masing-masing secara lebih modern. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ada ketidaknyamanan yang ditemui para santri ketika beribadah di tempat umum, padahal kelompok tersebut memiliki kebutuhan yang sama seperti manusia lain, termasuk hasrat / dorongan spiritual. Sehingga melalui pondok pesantren inilah juga mereka diberikan ruang untuk beribadah dengan alasannya masing-masing. Adanya pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah diharapkan dapat semakin menguatkan toleransi dengan fokus kegiatan rohani antar umat beragama.

Kata kunci: Solidaritas Sosial, Keharmonisan, Pondok Pesantren Waria.

Abstract

The existence of waria is often constructed as a marginal group which results in the emergence of discriminatory attitudes in society. On the other hand, the phenomenon that hit the transgender group also intersects with the humanist values of "how to humanize humans" which need to be supported without any differences between each other based on the contents of the 1945 Constitution Article 28D concerning Human Rights, including at the Waria Al-Fatah Islamic Boarding School in Kotagede Yogyakarta, which was formed in 2008. This activity was attended by 22 participants with the aim of strengthening the social solidarity of the students in achieving group harmony, especially during the current covid-19 pandemic. Using the FGD / focus group discussion method and lectures related to understanding digital media literacy as a trend that transgender

students can pursue to brand themselves and promote their respective businesses in a more modern way. The results of the activity show that there are discomforts encountered by the students when worshipping in public places, even though the group has the same needs as other humans, including spiritual desires / impulses. So that through this boarding school they are also given space to worship for their own reasons. The existence of community service at the Waria Al-Fatah Islamic Boarding School is expected to further strengthen tolerance with a focus on inter-religious spiritual activities.

Keywords: *Social Solidarity, Harmony, Transgender Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan melakukan sebuah interaksi sosial untuk mencapai tujuannya masing-masing. Interaksi sosial diartikan sebagai proses timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang sangat dinamis (Narwoko, 2006:20).

Begitupun dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sekumpulan individu yang secara khusus mengalami perbedaan identitas gender atau biasa disebut “**Waria**”. Waria dikonstruksikan sebagai kelompok marjinal. Menurut Koeswinarno (2004), secara fisiologis waria sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasikan dirinya menjadi seorang wanita dalam tingkah laku keseharian. Seperti dalam penampilan atau dandanan, mereka mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita.

Begitupun dalam perilaku sehari-hari, mereka merasa dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut. Sehingga, kehadiran waria itu sendiri sering menjadi polemik di lingkungan sosial dan dianggap sebagai kelompok minoritas karena bertentangan dengan aturan, norma dan moral di masyarakat.

Minimnya toleransi untuk para waria yang ada di kota besar maupun di setiap daerah mengakibatkan terbatasnya pilihan pekerjaan yang dapat ditekuni oleh kelompok tersebut. Pada umumnya ada beberapa profesi yang biasa dilakukan oleh para waria dalam mencukupi kebutuhannya, mulai dari : pekerja salon, penjahit, pengamen, tukang masak, tukang pijat atau

bahkan sebagai pekerja prostitusi di jalanan. Latar belakang tersebutlah yang juga semakin menambah deretan stigma negatif pada kelompok waria di Indonesia.

Krisis identitas yang dimilikinya, menghadirkan banyak hambatan sosial yang kadang hanya dipandang sebelah mata dan akhirnya berorientasi pada sebuah diskriminasi. Herdiansyah (2007) mengatakan bahwa keberadaan waria yang mengalami penolakan di lingkungan masyarakat maupun di dalam keluarga karena berperilaku menyimpang dapat memberikan permasalahan serius berupa beban serta kecemasan pada *personality*-nya.

Disisi lain, fenomena yang dihadapi kelompok waria bersinggungan dengan nilai-nilai humanis “**bagaimana memanusiakan manusia**” yang juga perlu mendapat dukungan tanpa adanya perbedaan antara satu sama lain sebagai Warga Negara Indonesia yang utuh berdasarkan isi Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28D mengenai Hak Asasi Manusia, termasuk komposisi dari kelompok waria yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

Kelompok Waria Yogyakarta / **IWAYO** (Ikatan Waria Yogyakarta) yang anggotanya berasal dari berbagai daerah, usia, perekonomian yang terbatas, maupun keyakinan dianut yang berbeda-beda, tergabung menjadi satu-kesatuan di dalam Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dengan fokus kegiatan spiritual yang sudah terbentuk sejak tahun 2008 lalu. Sebagai insan biasa, para waria di tempat ini perlahan-lahan belajar mendekatkan diri dan

beribadah secara nyaman kepada Sang Pencipta.

Keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah perlahan-lahan berusaha untuk mengembalikan citra positif kelompok marginal tersebut di tengah-tengah masyarakat. Di tahun 2020, Pondok Pesantren Waria Al-Fatah telah memiliki santri sebanyak 40 orang yang terdiri dari kalangan dewasa, orang-tua dan bahkan lansia. Seiring berjalannya waktu, para waria juga diberikan pendampingan rohani secara langsung oleh beberapa tokoh ulama sebagai figur yang berkompeten di kajiannya.

Gambar 1:

Pelataran Depan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta



Sumber: Dokumen Pribadi

Senyatanya sebuah kelompok sosial, para waria itu sendiri menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari ikatan masyarakat. Sudah banyak program pemberdayaan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Waria Al-fatah khususnya pada keikutsertaan para santri di beberapa tradisi-tradisi lokal, seperti : memandikan jenazah,

gotong royong, bakti sosial, serta pelatihan keterampilan di berbagai bidang (*seperti : tata boga, tata rias/make-up, industri kreatif dan lainnya*) diharapkan dapat menjadi solusi dan menggeserkan pandangan negatif di mata masyarakat.

Perjuangan para santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang semakin mandiri terutama pada kegiatan keagamaan ternyata mampu mengantarkan kelompok ini mendapatkan penghargaan / pengakuan nasional dan bahkan internasional. Meskipun dengan keterbatasan Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, membuat ruang gerak untuk para santri waria itu sendiri semakin sempit dalam berinteraksi di masyarakat. Hal ini disampaikan langsung oleh salah satu pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yaitu **Bunda Shinta Ratri** selaku ketua (*ditemui pengabdian pada tanggal 3 Desember 2020*) bahwa :

“Menjalin kerjasama dan sering mendapat kunjungan dari beberapa Lembaga / Perguruan Tinggi sebenarnya dapat meningkatkan kepercayaan, spirit dan solidaritas kelompok tersebut. Namun memang wabah yang terjadi sekarang ini turut berimbas kepada aktivitas para santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, sehingga membuat kelompoknya mengalami kegelisahan / kekhawatiran untuk mengembangkan diri ataupun bertahan hidup ke depannya”.

Di masa pandemi inilah juga, pembatasan sosial aktivitas masyarakat atas aturan yang ada. Membuat hubungan dan jalinan komunikasi diantara para santri satu dengan yang lain, terutama yang tidak menetap di tempat tersebut semakin kurang harmonis, sehingga berpengaruh terhadap solidaritas kelompok waria itu sendiri.

Menurut Gerungan (2002) solidaritas yang tinggi terbentuk karena kepercayaan anggota- anggota di dalam kelompok terhadap kemampuan anggota lain dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Kepercayaan tersebut sangat

dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman anggota kelompok dan situasi yang sulit. Semakin tinggi solidaritas kelompok maka semakin efektif juga kelompok tersebut dan membuat kelompok itu pun semakin kokoh.

Berdasarkan kondisi tersebutlah, maka dibutuhkan sebuah kegiatan yang sifatnya tidak hanya informatif saja melainkan juga partisipatif untuk kelompok marginal yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta agar dapat menciptakan peluang atas potensi yang dimiliki para santri waria dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendekatan humanis dijadikan dasar untuk menyamaratakan derajat kelompok waria di masyarakat agar semakin mempererat hubungan sosial antara satu individu dengan yang lain.

Tujuan Pengabdian

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan diatas, maka tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memperkuat solidaritas sosial para santri waria yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta dalam mencapai keharmonisan kelompoknya.

METODE

Kelompok sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anggota / santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta yang berjumlah 22 orang. Peserta yang ikut hanya sebagian dari total keseluruhan yang ada, dikarenakan kondisi pandemi yang terjadi saat ini tidak memungkinkan untuk menciptakan kerumunan massa dalam suatu acara.

Menggunakan metode *focus group discussion* dengan analisis **SWOT** (*Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman)*) penyampaian materi kegiatan diaplikasikan melalui pengenalan, memetakan potensi dan identifikasi permasalahan yang dihadapi

oleh para santri waria. Selain itu, ketua pengabdi juga memberikan ceramah terkait pemahaman mengenai literasi media digital yang dapat dimanfaatkan secara maksimal di industri kreatif sekarang ini, mulai dari : pengenalan jenis media sosial yang berpotensi untuk mendukung aktivitas para santri, manfaat dan pengaruh media tersebut, maupun aktivitas terkini yang dapat dijadikan konten ekonomis para santri yang bernilai jual.

Untuk semakin melengkapi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lokasi tersebut, evaluasi terhadap pencapaian apa saja yang sudah didapatkan sebelumnya oleh para santri menjadi langkah terakhir yang dilakukan sebagai acuan untuk melakukan kegiatan sejenis lainnya dimasa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Widya Mataram Yogyakarta dengan tema **“Upaya Memperkuat Solidaritas Sosial Untuk Keharmonisan Kelompok Marginal di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta”** dilaksanakan pada Rabu 7 April 2021 pukul 10.30 – 13.30 WIB, dan diikuti oleh 22 peserta yang terdiri dari para santri waria (usia 35-65 tahun) di tempat tersebut, mahasiswa magang dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta beberapa mahasiswa internal yang sengaja dilibatkan dalam kegiatan tersebut.

Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan, ketua pengabdi terlebih dahulu melakukan survei dengan membuat janji via *instant messaging* kepada ketua pondok pesantren untuk menjadi narahubung dan mengundang beberapa santri lainnya yang tidak menetap di tempat tersebut.

Gambar 2:
Pembukaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta



Sumber: Dokumen Pribadi

Dalam rangka memenuhi tugas wajib Tri Dharma Perguruan Tinggi di tahun 2021, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta dilaksanakan dengan persiapan semaksimal mungkin guna menghindari hal-hal yang kontradiktif dengan ketentuan di masa adaptasi kebiasaan baru sekarang ini.

Untuk mempersingkat waktu, ketua pengabdian sengaja mengatur alur kegiatan dengan durasi yang tidak begitu lama dilokasi tersebut, guna menghindari kontak secara langsung di satu tempat yang sama. Pertemuan diawali dengan pengenalan anggota tim dan dilanjutkan dengan *focus group discussion* / FGD yang dilakukan dengan cara yang amat sederhana mengingat pertimbangan dari mitra sendiri yang mengungkapkan bahwa lokasi pengabdian hanya memiliki lahan / kawasan yang tidak begitu luas.

Prosesi FGD dibagi sebanyak 3 tim, yang mana disetiap timnya sendiri terdiri dari mentor yang merupakan 2 orang santri di Pondok Pesantren dan 3-4 orang mahasiswa yang dipilih secara acak sebagai anggota kegiatan dan berlangsung selama kurang lebih 1 jam-an. Setiap mentor secara bergantian membagikan pengalaman pribadinya masing-masing, mulai dari : daerah asal, tempat tinggal saat ini,

penerimaan keluarga terhadap identitas dirinya, pekerjaan yang dijalani, pasangan hidup, persoalan yang dihadapi, motif bergabung di pondok pesantren waria, ataupun harapan dimasa yang akan datang. Diskusi tersebut berjalan sangat lancar karena disambut juga dengan ketertarikan dan rasa keingintahuan yang tinggi dari para mahasiswa yang hadir.

Pada sesi PGD itulah juga, berbagai masalah sosial maupun ekonomi yang menghimpit para santri disampaikan. Dalam rangka memutus angka penyebaran Virus Corona di Kota Jogja, secara sederhana ketua pengabdian pun sangat mendukung kebijakan protokol kesehatan dengan cara membagikan masker dan terus mengingatkan para peserta untuk rutin menggunakan handsanitizer atau sekedar mencuci tangan.

Seiring waktu diakui para santri bahwa kehadiran Pondok Pesantren Waria Al-fatah Kotagede Yogyakarta menjadi tempat akhir persinggahan mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Unikny, ada 2 fenomena yang dijalani para santri waria ketika sedang beribadah, khususnya untuk umat muslim, yaitu : (1) waria yang memilih untuk tetap menggunakan sarung, dan (2) waria yang menggunakan mukenah, dengan alasannya masing-masing.

Super penting lainnya yang harus dipahami oleh masyarakat luas, terkait keberadaan pondok pesantren tersebut yang tidak hanya mendominasi terhadap satu keyakinan saja, namun justru saling mengayomi antara satu sama lain, sehingga sangat berpengaruh pada solidaritas kelompok yang sering ditunjukkan dengan sikap saling membantu, saling peduli, dan saling memberdayakan, meskipun para santri di pondok pesantren al-fatah sendiri sebagian besar merupakan orang-orang yang berasal dari luar kota Jogja. Ada beberapa kegiatan rutin juga yang sering dilakukan para santri khususnya sebelum terjadi

pandemi, misal : pengajian dan tausiah yang mengundang ulama untuk umat muslim, ibadah kerohanian mengundang pendeta / pastur untuk umat nasrani, adanya kelas psikologi, maupun olahraga rutin seperti senam pagi setiap bulannya. Hal tersebutlah yang juga menjadi poin pendukung terhadap analisis SWOT untuk para santri khususnya pada aspek **kekuatan** kelompok.

Gambar 3:
Visualisasi FGD di lokasi kegiatan



Sumber: Dokumen Pribadi

Dengan adanya FGD itupun diharapkan dapat menjadi salah satu ruang untuk meminimalisir tendensi sosial seperti bullying, stereotip, ataupun hanya sekedar

bisik-bisik yang melemahkan para santri dalam beribadah dan berinteraksi di masyarakat pada umumnya.

Tidak ketinggalan pada kesempatan itu juga, ketua pengabdian yang berperan sebagai fasilitator bahkan memberikan sesi tanya jawab antara mentor dengan anggota kegiatan guna menciptakan sikap responsif dengan tetap mengedepankan nilai-nilai humanis. Beberapa celotehan / “**guyonan**” dari para santri ataupun para anggota turut meramaikan kegiatan tersebut, untuk tetap menciptakan suasana yang terkesan santai

Sikap kepemimpinan dimasa kepengrusan yang pertama yaitu Ibu Maria (Alm) dan bahkan yang sekarang oleh Bunda Sinta, sangat dirasakan oleh para santri waria untuk terus menjadi kesatuan keluarga di tempat tersebut maupun tercapainya perubahan hidup yang lebih baik lagi.

Secara kepribadian pun ada banyak dampak positif yang didapatkan para santri waria terutama dalam hal kepercayaan diri maupun pekerjaan yang lebih layak dari sebelumnya, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu yang ada di dalamnya rata-rata memiliki keterbatasan ekonomi dan pendidikan yang kurang memadai.

Untuk semakin membedah proses FGD, ditemukan permasalahan yang cukup krusial khususnya terkait jalinan komunikasi dan hubungan antarpersonal para santri satu dengan yang lain, ternyata menunjukkan kondisi yang kurang harmonis, terutama di masa pandemi. Kondisi sekarang sangat mengharuskan setiap individu untuk cakap teknologi, namun kenyataan yang ada di tempat tersebut sebagian besar anggota Pondok Pesantren yang rata-rata berusia lansia, masih belum dapat mengoperasikan handphone dengan maksimal, disamping ketiadaan kuota dan faktor pendukung lainnya. Menyoroti hal ini sama seperti aspek **kelemahan** terhadap

analisis SWOT yang tercipta secara alamiah diantara para santri waria.

Untuk memaksimalkan rangkaian acara yang sudah disusun secara keseluruhan, ketua pengabdian kembali melanjutkan kegiatan tersebut dengan mengambil alih dalam memandu acara ke sesi berikutnya. Hasil FGD sendiri dirangkum dengan analisis SWOT yang tentu saja disandingkan juga dengan *trend* saat ini, terutama terkait pemahaman dan pemanfaatan media digital sebagai ruang publik yang sangat potensial.

Sebuah literasi media digital menjadi topik pilihan yang disampaikan ketua pengabdian, khususnya dalam pengoptimalan media sosial (instagram dan tiktok) yang dapat digunakan untuk *membranding* diri maupun mempromosikan bisnis / usaha yang dijalankan oleh para santri waria, seperti : **catering makanan, makeup pengantin, kursus menari & menyanyi, dan lain sebagainya.** Karena memang, sejauh ini berdasarkan pengakuan dari para santri waria tersebut, mereka belum mampu untuk mengoperasikan platform digital, termasuk juga membuat jenis konten apa yang akan dibagikan secara rutin kepada pengguna lainnya.

Kegiatan pemasaran yang dilakukan para santri waria sampai saat ini hanya menggunakan model yang masih sangat konvensional, sehingga dengan bekal FGD maupun ceramah terkait literasi media digital tersebut bisa menjadi gerbang awal untuk mulai memasuki pasar online yang sudah sangat mainstream keberadaannya.

Akhirnya ketua pengabdian mengarahkan setiap santri waria untuk produktif dan aktif di media sosial, khususnya dalam hal ini mereka langsung membuat email dan akun di media sosial instagram untuk dapat memasarkan bisnisnya masing-masing. Mengingat juga, ada beberapa bantuan sosial yang telah

didapatkan oleh para pengurus dari berbagai pihak eksternal sebagai program peningkatan kesejahteraan para santri waria di tempat tersebut.

Dengan adanya media sosial pribadi yang telah dibuat pada sesi sebelumnya, diharapkan juga dapat semakin meningkatkan keterampilan dan potensi yang dimiliki para santri untuk dapat bersaing di pasar global terutama dengan berbagai cara yang kreatif, seperti halnya aspek **peluang** pada analisis SWOT yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Penerimaan masyarakat luas terhadap keberadaan kelompok waria menjadi harapan besar para santri untuk semakin memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi dan bahkan perlahan-lahan menyembuhkan krisis identitas yang dimilikinya.

Kegiatan terakhir diisi dengan meyakinkan para santri waria untuk terus optimis dan saling menjaga silaturahmi diantaranya. Termasuk juga membangun keyakinan para santri untuk bisa mendapatkan program vaksinasi covid-19 yang diberikan oleh pemerintah di fase sekarang. Lemahnya kerja sama yang terbentuk atas dasar kepentingan ekonomi masing-masing, masih menjadi **ancaman** untuk kelompok waria di Kota Jogja, terutama para waria yang belum terbina di lokasi tersebut.

Sudah banyak pihak dari berbagai lembaga / instansi yang datang ke tempat tersebut. Namun persoalan terkait penggunaan media sosial secara khusus belum menjadi fokus implementasi yang diwujudkan untuk membangun citra diri dan memasarkan produk / jasa yang dimiliki, khususnya oleh para santri waria. Sehingga memberikan literasi terkait penggunaan, manfaat maupun potensi pasar di media digital menjadi strategi pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan tersebut.

Menutup jalannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, evaluasi pun turut dilakukan oleh ketua pengabdian terhadap beberapa mahasiswa internal yang sengaja diajak ke lokasi tersebut. Karena memang diakui para anggota tim bahwa kegiatan inipun menjadi pengalaman pertama mereka secara personal dalam berinteraksi secara dekat dengan para santri waria. Sehingga konfirmasi yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan oleh ketua pengabdian, berguna untuk meminimalisir prasangka buruk terhadap kelompok waria dimanapun mereka berada.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta berlangsung dengan cukup lancar. Para peserta yang terdiri dari santri waria, mahasiswa magang, maupun anggota tim terlihat dapat saling berkoordinasi antara satu sama lain. Interaksi secara langsung dimasa pandemi memang menimbulkan banyak kecemasan. Namun utamanya harus tetap disikapi dengan bijak, salah satunya dengan tetap mengedepankan protokol kesehatan disetiap aktivitas manusia.

Adanya ruang diskusi dianggap para santri waria sebagai bagian dari upaya untuk menekan sikap diskriminasi terhadap kelompok tersebut, salah satunya adanya keyakinan dari pihak luar yang mau menerima / berdiskusi bersama mereka.

Pondok Pesantren Waria Al-fatah Kotagede Yogyakarta adalah salah satu dari sekian banyak tempat yang dapat diambil dampak positifnya untuk menguatkan toleransi dengan fokus kegiatan rohani antar umat beragama. Karena bagaimanapun ukuran hidup manusia bukan ditentukan oleh jenis pakaian ataupun orientasi seksual saja, melainkan bagaimana setiap individu dapat menjaga laku hidupnya dan melakukan ibadah terhadap Tuhan Yang Maha Esa ataupun sesama antarmanusia.

Sehingga sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh, sudah seharusnya antarmanusia dapat saling menghargai dan memberikan kenyamanan satu sama lain termasuk pada kelompok waria.

Pemberdayaan kelompok waria yang memiliki keahlian dan keterampilan khusus bisa diupayakan oleh semua pihak guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan professional.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Gerungan W. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika aditam
- Bagong – Dwi Narwoko, J. (2006). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana Media Group
- Herdiansyah. (2007). *Kecemasan dan strategi coping waria pelacur*. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, 9(1), 96-107. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1408/7Haris___Vol%209%20No%201%20Mei%202007.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Koeswinarno (2004). *Hidup sebagai waria*. Yogyakarta: LkiS
- VOA (2019). Waria Al-Fatah Kotagede Fokus Pada peningkatan Kualitas Hidup Waria. <https://www.voaindonesia.com/a/pesantren-al-fatah-kotagede-fokus-pada-peningkatan-kualitas-hidup-waria/4941117.html>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2020
- Tempo.CO (2019). Pemimpin Pesantren Waria Yogya Terima Penghargaan Pembela HAM. <https://nasional.tempo.co/read/1226461/pemimpin-pesantren-waria-yogya-terima-penghargaan-pembela-ham>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2020

Peningkatan Kualitas Prasarana dengan Redesain Sekolah Dasar Muhammadiyah Mrisi, Bantul, Menggunakan *Software* SAP 2000 dan SketchUp

Redesign of Muhammadiyah Elementary School, Mrisi, Bantul, Using SAP 2000 and SketchUp Software for Improvement Infrastructure

Emil Adly^{1*}, Anita Rahmawati¹, Wahyu Widodo¹, Yoga Aprianto H.¹, Laras Astuti².

¹ Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, D.I.Yogyakarta, Indonesia

² Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, D.I.Yogyakarta, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

emiladly@umy.ac.id, anita.rahmawati@umy.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 5 Juli 2021; Diterima 8 September 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Faktor utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah prasarana berupa kelengkapan fasilitas yang menjadi tolak ukur dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Untuk menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan luas harus didukung oleh fasilitas sekolah dan tenaga pengajar yang terampil. Sekolah Dasar Muhammadiyah Mrisi masih perlu mendapat perhatian dalam hal fasilitas prasarana pendidikan yang masih kurang dengan jumlah siswa yang masih tergolong sedikit. Tujuan pengabdian ini adalah meredesain bangunan, ruangan, serta desain fasilitas sekolah agar menjadi lebih baik. Metode awal yang digunakan adalah survei dengan mengukur dan menghitung luas bangunan, kolom, balok serta menilai keadaan fisik eksisting lalu di kembangkan sesuai dengan lahan yang tersedia, selanjutnya akan disimulasikan menggunakan *software* SAP 2000, gambar 3D menggunakan *SketchUp*, serta menghitung rencana anggaran biaya (RAB). Hasil desain berupa gedung sekolah menjadi dua lantai dengan ukuran balok dan kolom yang lebih besar serta struktur yang kokoh dan tahan gempa. Selanjutnya beberapa redesain fasilitas seperti gudang, mushalla, dan ruang kelas lantai 1, wc, kantin, menjadi lebih bersih dan menarik. Lantai dua didesain ruang kelas tambahan, aula, laboratorium, perpustakaan. Fasilitas penunjang lainnya berupa pos penjaga, gapura, tempat parkir menjadi lebih menarik. Dengan rencana anggaran biaya sebesar Rp 6.226.839.700.-, pihak sekolah bisa mengalang dana untuk mengembangkan fasilitas sekolah sesuai dengan desain yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Kata kunci: Sekolah Dasar Muhammadiyah Mrisi; Redesain; RAB; SketchUp, SAP 2000.

Abstract

The main factor for the success of the implementation of education in schools is the infrastructure in the form of completeness of facilities that become the benchmark in all learning activities. To produce students who have comprehensive knowledge must be supported by facilities and skilled teaching staff. Muhammadiyah Elementary School of Mrisi still needs attention in terms of educational infrastructure facilities that are still lacking with a relatively small number of students. The purpose of this community service is to redesign the buildings, rooms, and the design of school facilities. The initial method used is a survey by measuring and calculating the area of buildings, columns, beams and assessing the existing physical condition and then developing it according to the available land, then it will be simulated using SAP 2000 software, 3D drawings using SketchUp, and calculating the budget plan. The result of the design is a two-level school building with larger beam and column sizes as well as a sturdy and earthquake-resistant structure. Furthermore, several redesigns of facilities such as warehouses, prayer rooms, and first-

level classrooms, toilets, canteens, became cleaner and more attractive. The second level is designed for additional classrooms, halls, laboratories, libraries. Other supporting facilities in the form of guard posts, gates, parking lots become more attractive. With a planned budget of Rp 6,226,839,700. -, the school can raise funds to develop school facilities in accordance with the designs that have been made and mutually agreed upon.

Keywords: Muhammadiyah Mrisi Elementary School; redesign; RAB; SketchUp, SAP 2000.

PENDAHULUAN

Hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu internal maupun eksternal. Faktor internal di antaranya adalah faktor fisiologis dan psikologis siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan berbagai sifat, sikap, perasaan, pemikiran dan unsur psikologis lainnya yang sering juga disebut sebagai kepribadian. (A.D.P.Rusman & Herlina Muin, 2017)

Fasilitas merupakan hal yang sangat bermanfaat dan berfungsi untuk mempermudah suatu kegiatan. Fasilitas sekolah biasanya identik dengan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Fasilitas sangat penting dalam proses pembelajaran karena mampu menumbuhkan minat dan perhatian peserta didik sehingga mempermudah penyampaian materi. Kegiatan pembelajaran di kelas membutuhkan fasilitas agar proses dapat berjalan lancar dan teratur. Fasilitas yang termasuk dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan media pengajaran.

SD Muhammadiyah Kasihan didirikan pada 1 Januari 1970. SD Muhammadiyah Kasihan Bantul berada di Jalan Mrisi, Kecamatan Kasihan, Bantul,

Yogyakarta. Letak SD Muhammadiyah sangat strategis karena terletak di tepi jalan sehingga terjangkau dan mudah ditemukan. Mayoritas siswa berdomisili di Desa Tirtonirmolo dan Kasongan.

Pada saat ini, kondisi SD Muhammadiyah Mrisi masih belum memiliki fasilitas yang lengkap, misal ruang majelis guru masih bercampur dengan ruang Kepala Sekolah dan TU, gudang tempat penyimpanan alat olahraga dan *drumband* masih tersebar di mana-mana, atap mushalla yang bocor, tidak ada aula, tidak ada laboratorium/ruang peraga, dan tidak ada gudang penyimpanan yang menyebabkan keterbatasan siswa dan guru dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar.

Permasalahan besar yang terjadi saat ini adalah keterbatasan lahan $\pm 40 \times 10\text{m}^2$ membuat sekolah menjadi lambat berkembang sehingga penerimaan siswa setiap tahunnya hanya terbatas dan tentu saja menghambat perluasan pengetahuan siswa dan kesejahteraan guru. Keterbatasan kemampuan sekolah dalam menentukan desain yang menarik sesuai dengan perkembangan zaman menjadi parameter utama pengabdian ini dilakukan. Selain itu, bangunan yang ada belum mengidahkan kaedah-kaedah bangunan yang tahan gempa mengingat daerah ini adalah jalur gempa yang pernah terjadi ditahun 2006 lalu. Selain itu juga, kesulitan dalam menghitung anggaran yang tepat misalnya untuk perbaikan menjadi hal yang *crutial* untuk pengajuan bantuan kepada pihak pemerintah dan swasta.

Permasalahan yang muncul diatas menyebabkan keprihatinan yang mendalam bagi dosen dan mahasiswa Teknik Sipil UMY untuk membantu pihak sekolah

dalam usaha pengembangan menuju sekolah yang berkualitas, aman dan nyaman. Untuk membantu mengembangkan sekolah, perlu ada sebuah trobosan baru dalam menyiapkan desain dan anggaran agar suatu saat apabila sekolah mendapat bantuan untuk pengembangan, sekolah sudah memiliki sebuah *role model* desain lengkap dengan anggaran biaya yang dibutuhkan.

Beberapa kegiatan redesain sekolah telah dilakukan seperti Tok (2015) yang mendesain sekolah luar biasa. Sekolah ini didesain dengan struktur dan utilitas yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan keadaan anak-anak menggunakan konsep 3D. Soedarto, (2017) meredesain struktur Gedung kuliah menggunakan SAP 2000 dan Autocad yang dengan menggunakan program dan aplikasi ini didapatkan struktur yang aman secara analitis. Putri dkk. (2018) meredesain interior sekolah alam dengan menerapkan desain *tropic style* yang berkaitan dengan karakteristik iklim lingkungan sekitar. Ndjurumana dkk., (2021) meredesain area sekolah dengan konsep eko-arsitektur

dengan menekankan integrasi kondisi lokasi setempat.

Kebutuhan menggunakan alat bantu berupa program komputer tidak bisa lepas jika akan menganalisis suatu desain struktur menggunakan *Structural Analysis Program (SAP 2000)*, yakni salah satu program yang paling umum digunakan untuk menganalisis struktur konstruksi gedung beton bertulang ataupun baja. Dengan program tersebut, proses analisis struktur perancangan bangunan tahan gempa sesuai *SNI-1726-2012* dapat dilakukan cepat dan hasil ditampilkan secara visual dengan lebih baik (Apriani, 2018)

SketchUp adalah sebuah *software 3D modeling* untuk berbagai bidang seperti arsitektur, teknik sipil, mekanikal, film, bahkan *video game*. SketchUp dapat digunakan untuk membuat berbagai jenis model yang menghasilkan gambar 3D.

Gambar 1:

(a) Ruang Kelas, (b) Mushalla, (c) Tampak dari Depan, dan (d) Tampak dari Samping Belakang



(a)



(b)



(c)



(d)

SketchUp mempunyai interface yang menarik dan simpel sehingga mudah digunakan oleh golongan pemula sekalipun. SketchUp juga mempunyai banyak dukungan *open source plugin* untuk melengkapi kinerja (Setiawan, 2011). SketchUp bukanlah *CAD (Computer Assisted Design)* yang dirancang kepada penekanan akurasi data desain dengan *command* (perintah pada program) yang kompleks. SketchUp lebih dirancang untuk eksplorasi desain sehingga memiliki kemampuan kreasi yang sangat tinggi untuk memodifikasi gagasan 3D dengan cepat dan mudah karena ditunjang dengan *tool-set* (piranti/alat) yang sempurna sesuai dengan kebutuhan desain, tetapi dikemas secara sederhana. SketchUp mulai banyak digunakan para desainer karena kecepatan dan kemudahan pemakaiannya. Jenis desain, baik rancangan rumah, peta, gedung, maupun bangunan lainnya tinggal kita sajikan ide kita dalam bentuk 3D. Dari permasalahan di atas tujuan dari pengabdian ini adalah membantu pihak sekolah mendesain ulang bangunan sekolah

yang tahan gempa dengan model 3D serta merencanakan anggaran biaya yang akan di keluarkan. Hasil yang diharapkan agar pihak sekolah memiliki pegangan awal sebagai dasar pengembangan sekolah yang kelak bisa diajukan kepada Yayasan/pemerintah.

METODE

Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah deskriptif yang menggambarkan dan melukiskan fenomena dengan sistematis, actual dan fiktual. Pengabdian ini dilakukan melalui tahapan pengumpulan data teknis, data pendukung dan tentunya hasil akan dikonsultasikan kepada pihak sekolah yang dalam hal ini adalah kepala sekolah dan komite.

Tahapan dalam pelaksanaan program kemitraan yang akan dilakukan pihak pengusul program sebagai berikut.

- Proses perencanaan dimulai dengan survei lokasi. Survei tersebut dilakukan untuk mendapatkan data lokasi guna menentukan dimensi dan batas-batas serta data-data pengukuran lainnya.

Gambar 2:

Pengukuran (a) Tinggi bangunan, (b) Kolom Luar, (c) Kolom dalam, (d) Lahan parkir



- b. Kegiatan selanjutnya adalah mendesain denah menggunakan autocad 2D.
Perencanaan layout merupakan tahap pertama dalam proses perancangan sebuah bangunan. Hal ini digunakan untuk sebuah kerangka kerja sebagai tataletak yang dinamis untuk mengurangi kesalahan dalam desain pembangunan (Kumar et al., 2017)
- c. Desain fasilitas lainnya, yaitu desain perbaikan mushalla, penambahan ruang kelas yang nantinya bisa juga menjadi aula pertemuan dan kegiatan ekstrakurikuler, ruang Kepala Sekolah dan Tata Usaha, laboratorium, gudang yang tentunya *layout* akan dikoordinasikan dengan mitra. Selanjutnya, akan dilakukan desain 3D interior maupun eksterior bangunan dengan *software* SketchUp.
- d. Selanjutnya, menginterpretasikan konsep desain bangunan yang diinginkan oleh mitra ke dalam bentuk gambar rancangan dengan memperhatikan

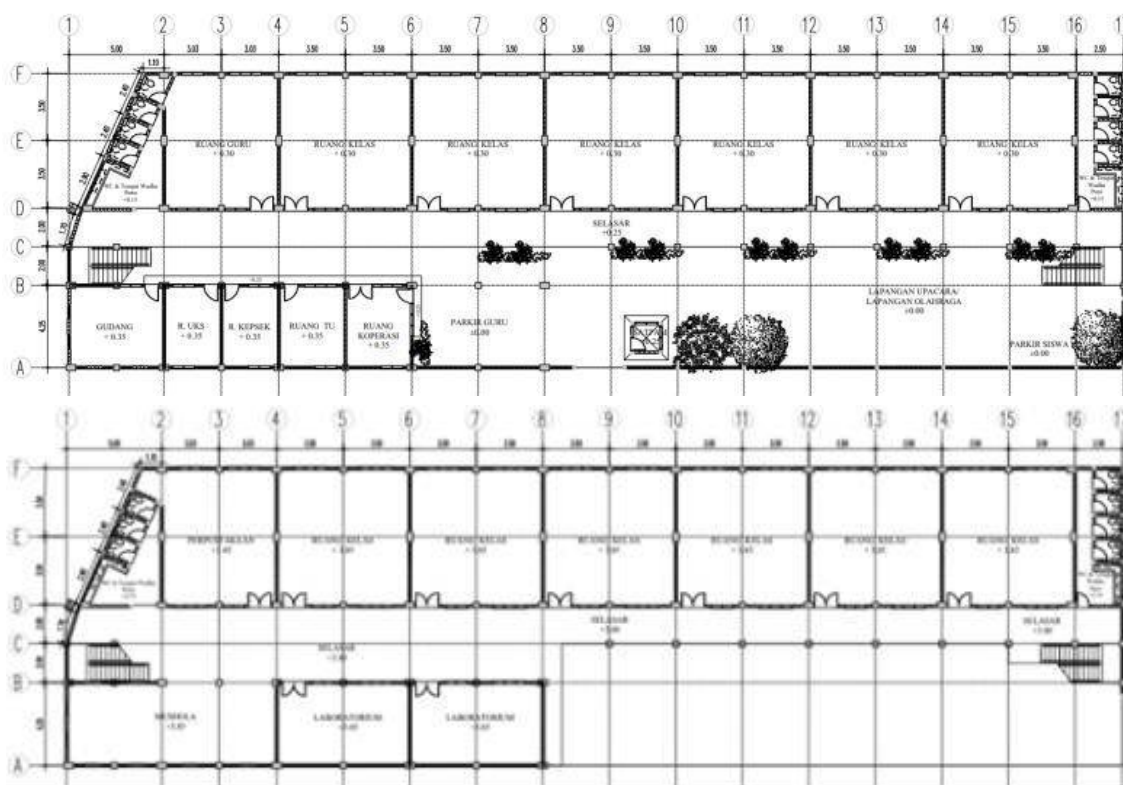
- e. Setelah desain disepakati, selanjutnya adalah gambar teknis perencanaan (DED) beserta rencana anggaran biaya (RAB) dibuat sesuai dengan standar yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain Denah/Layout

Gambar 3 di bawah adalah denah layout lantai satu dan dua hasil redesain menggunakan Autocad 2 dimensi. Saat ini hanya terdapat satu lantai dengan jumlah ruang yang terbatas. Denah lantai satu didesain dengan penambahan beberapa ruang seperti gudang, ruang UKS, ruang Kepala Sekolah, Tata Usaha, ruang koperasi, revitalisasi parkir guru dan siswa, serta penambahan ruang satpam untuk keamanan sekolah. Lantai dua, didesain dengan apik, berupa 9 ruang yang terdiri atas 6 ruang kelas berukuran 6x7 meter dengan model dinding lipat sehingga bisa dijadikan aula, 2 ruang laboratorium, revitalisasi mushala,

Gambar 3:
Desain Denah/Layout Lantai satu dan dua



dua buah tangga di sisi Timur dan Barat bangunan yang sengaja dibuat untuk mempermudah akses turun naik guru dan siswa.

2. Perhitungan dan Analisis Software SAP 2000.

Analisis struktur ini dilakukan secara 3 dimensi untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pertama, melakukan *survey rapid visual screening of building for potential seismic hazard* (RV_S) untuk melihat kondisi kerentanan suatu bangunan terhadap potensi bahaya gempa berdasarkan observasi visual dari eksterior dan interior bangunan (Ananda et al., 2017).

Analisis struktur 3 dimensi dengan memperhatikan efek torsi dilakukan untuk mendapatkan gaya-gaya dalam. Analisis dilakukan secara statik maupun dinamik, analisis ini dilakukan dengan bantuan *software SAP 2000* (Dewobroto, 2006).

Setelah dilakukan analisis terhadap struktur beton pada portal dan struktur baja pada portal, didapatkan hasil analisis bangunan dengan kondisi aman.

Dari struktur *eksisting* yang ada disarankan untuk melakukan perbaikan atau meningkatkan struktur sekaligus meningkatkan bangunan menjadi 2 lantai karena dianggap lebih efisien.

Untuk kelengkapan data dalam pengajuan perubahan tersebut, berikut diuraikan kondisi dan perilaku sistem struktur apabila dilakukan perubahan. Spesifikasi dan penampang yang didapatkan sebagai berikut:

a. Dimensi Rencana

- 1) Balok induk : 200 x 200 mm
- 2) Balok anak : 150 x 300 mm
- 3) Balok Sloof : 200 x 200 mm
- 4) kolom : 300 x 300 mm
- 5) Tebal Plat Lantai : 150 mm
- 6) Tebal Plat Tangga : 150 mm
- 7) Tebal Plat Dak : 100 mm
- 8) Ring Balk : 150 x 300 mm
- 9) IWF : 300.150.6,5.9 mm
- 10) Lip Channel : 200.75.20.3 mm

b. Mutu Beton : 25 Mpa

c. Baja Tulangan

- 1) Tulangan Polos BJTP 28
: $F_y = 280$, $F_u = 350$
- 2) Tulangan Ulir BJTS 420 B
: $F_y = 280$, $F_u = 350$

d. Modulus Elastisitas Beton (SNI-03-2847-2000).

$$E_c = 4700 \times \sqrt{F'_c} = 23500 \text{ Mpa}$$

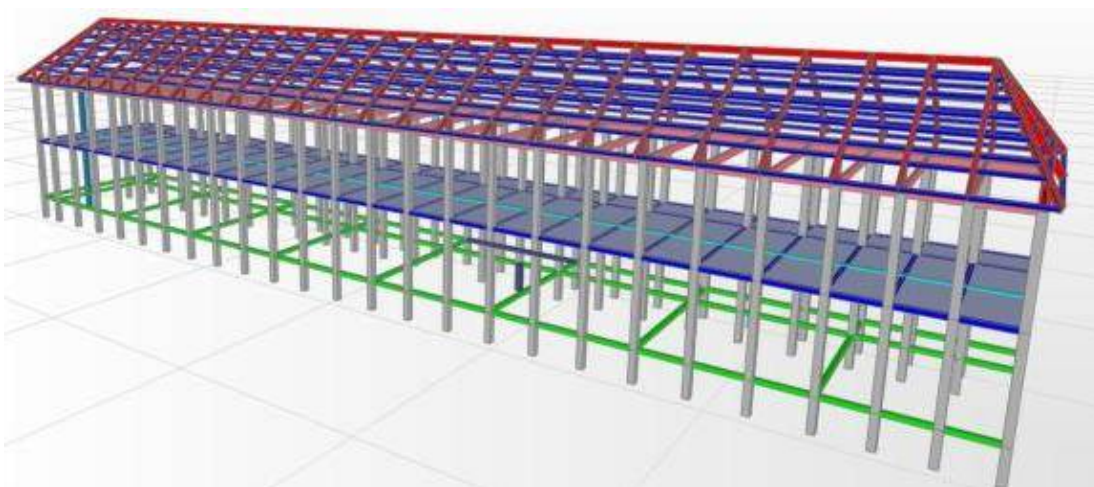
Modulus Elastisitas Baja

$$E_s = 200000 \text{ Mpa}$$

e. Nisbah Poisson = 0.2 Mpa

Struktur dalam bangunan gedung harus direncanakan dengan baik agar kokoh,

Gambar 4:
Simulasi Desain Menggunakan Aplikasi SAP 2000



kuat, stabil dan tahan lama dan mampu menahan beban konstruksi di atasnya. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi berupa keselamatan dan kelayakan harus direncanakan dengan pertimbangan fungsi dan tujuan pembangunan tersebut. Dari dua bagian struktur yang di desain bagian *upper* (atas struktur) tidak terlalu berat sehingga bagian *under* (bawah) tidak menopang beban bangunan terlalu besar sehingga pondasi tidak terlalu besar, dalam dan memakan biaya yang fantastis.

Dari hasil perhitungan yang didapatkan dari *software*, ukuran struktur memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa perlu dilakukan redesain, tidak hanya renovasi karena bisa menimbulkan bahaya jika terjadi bencana seperti gempa bumi.

3. Desain 3D menggunakan SketchUp

Karakter tiga dimensi disajikan oleh faktor media yang bisa mempresentasi konten

dengan tampilan yang lebih menarik (Xiaoxiong, 2014).

Gambar 8 a & b merupakan hasil desain 3D eksterior perspektif depan dan samping bangunan. Gambar 8c adalah desain gerbang sekolah yang dilengkapi dengan pos penjagaan sedangkan Gambar 8d adalah hasil desain revitalisasi parkir siswa dan guru menggunakan paving block dan berada di bawah bangunan lantai dua sehingga kendaraan terlindung dari panas dan hujan.

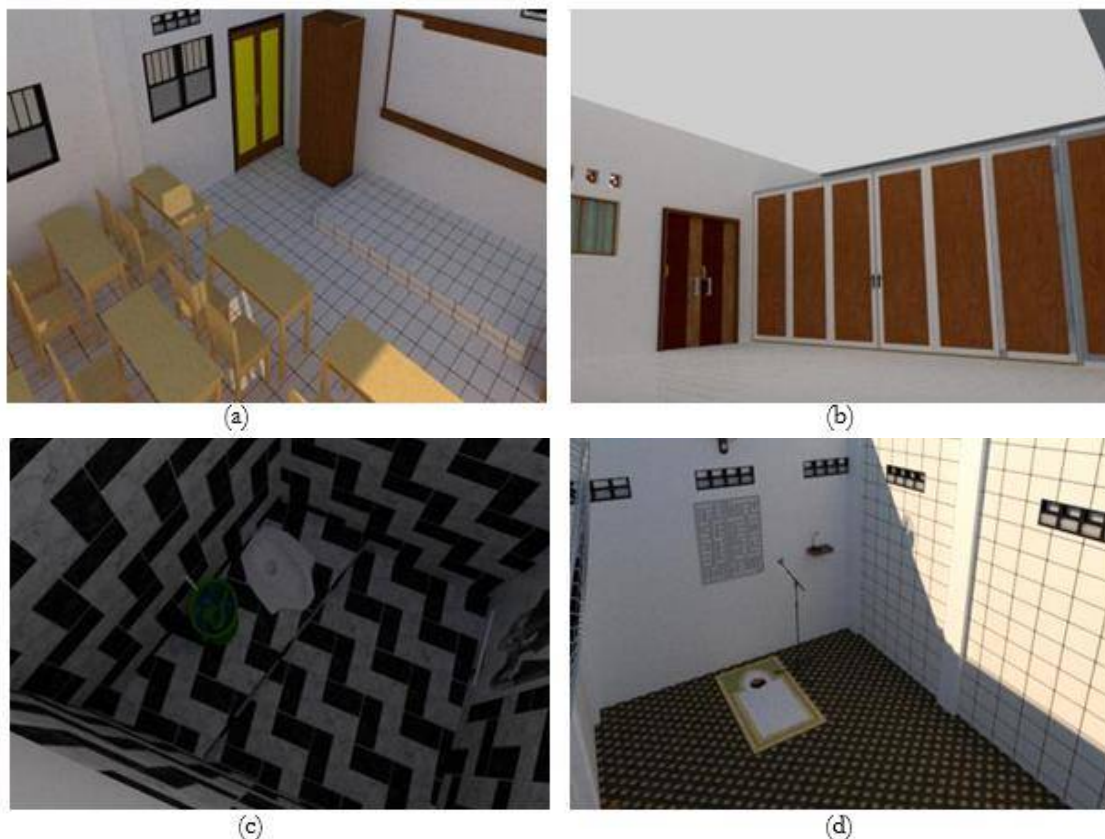
Gambar 6a adalah redesain ruang kelas lantai satu yang dibuat lebih bersih dengan pencahayaan dan cat yang lebih terang sedangkan Gambar 6b adalah desain ruang kelas lantai dua yang dibuat dengan dinding lipat dengan maksud bisa digunakan sebagai ruang serbaguna (aula). Gambar 6c dan d menunjukkan hasil redesain toilet yang lebih bersih dan musholla yang lebih baik.

Gambar 5:
Desain Eksterior (a) Tampak Depan (b) Tampak Samping
(c) Gerbang dan (d) Pos Penjaga



Gambar 6:

Desain Interior (a) Redesain Ruang Kelas Lantai 1, (b) Desain Ruang Kelas dan Dinding Lipat Lantai 2
(c) Redesain Toilet, (d) Redesain Mushalla



4. Rencana Anggaran Biaya

Dengan berpedoman kepada desain DED yang telah dibuat sehingga bisa dengan mudah bisa di dapatkan rencana anggaran biaya yang akan dikeluarkan untuk mengembangkan sekolah. Namun menurut Smith (2005) mempersiapkan perkiraan anggaran biaya bukanlah hal yang mudah karena berisi banyak pekerjaan yang di dalamnya mengingat terdapat warisan dan sejarah penting yang tidak bisa dirubah. Hasil dari perhitungan anggaran biaya (RAB) pada bangunan sekolah SD Muhammadiyah secara general dapat dilihat seperti table 1.

Dari Tabel 1 terlihat jelas bahwa pekerjaan struktur memerlukan biaya yang cukup tinggi sebesar lebih dari empat miliar rupiah, diluar pekerjaan MEP, *landscape* dan *prelimenery*.

Tabel 1:
Perhitungan RAB

No	Uraian Pekerjaan	Jumlah	Harga (Rp)
1	<i>Preliminery</i>	24.000.000	
2	Sekolah	4.442.175.638	
3	<i>Landscape</i>	60.115.000	
4	Pekerjaan MEP	1.700.549.000	
Total biaya konstruksi		6.226.839.700,-	

Dengan jumlah yang cukup tinggi sangat diharapkan SD mendapatkan desain yang baik, nyaman, aman, dan mendapat dukungan penuh dari PP Muhammadiyah, pemerintah, serta masyarakat.

KESIMPULAN

Desain perencanaan menghasilkan layout sekolah menjadi dua lantai dimana fasilitas dan ruang belajar mengajar menjadi lebih lengkap, dengan penambahan seperti laboratorium, aula, ruang kelas. Selain itu juga beberapa fasilitas pelengkap juga disediakan dan di *redesain* seperti pos jaga, ruang kepala sekolah, ruang guru, kantin, wc, gudang, parkir. *Software SAP 2000* menghasilkan dimensi bangunan yang ukurannya lebih besar dari pada ukuran eksisting, dan didesain sesuai dengan kaedah bangunan tahan gempa. Gambar 3D memberikan gambaran yang baik untuk sekolah sehingga bisa menjadi patokan desain yang modern dan perencanaan yang matang sehingga memungkinkan kecilnya kekeliruan saat pelaksanaan akibat persepsi pembacaan gambar yang berbeda dan bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah hingga membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti proses belajar. Biaya yang dihasilkan secara keseluruhan sebesar 6.226.839.700,-. Berupa pekerjaan *upper dan under structure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, F., Putra, R. D., & Hendrasto, V. S. (2017). Kesuksesan Implementasi System Application Product (Sap) Studi Kasus Di Pt. Semen Padang. *01(01)*, 1–10.
- Apriani, Widya. (2018). Pelatihan Sap 2000 Dalam Perencanaan Konstruksi Gedung Beton Bertulang Dan Baja Tahan Gempa Berdasarkan *Sni 03-1726-2012* [Preprint]. Ina-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7fyn3>
- Ayu Dwi Putri Rusman & Herlina Muin. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Belajar Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Parepare. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-6*, 196–204.
- Dewobroto, W. (2006). Evaluasi Kinerja Bangunan Baja Tahan Gempa Dengan Sap2000. *Jurnal Teknik Sipil*, *3(1)*, 7–24.
- Kumar, A., Dutta, K., Gupta, A., Badyal, S., & Rohan, D. (2017). *Assisting An Architect With Alternative Automated Space Layout Designs Using Order Crossover Genetic Algorithm In Autocad*. 275–280.
- Ndjurumana, Y. R., J Messakh, J., & Harijono. (2021). Redesain Area Smk Negeri 5 Kupang Dengan Konsep Eko-Arsitektur. *Jurnal Batakarang*, *2(1)*, 39–49.
- Putri, R. P., Firmansyah, R., & Widyaevan, D. A. (2018). *Redesain Interior Sekolah Alam Tanah Tingal, Kota Tangerang Selatan*. *5(1)*, 586–595.
- Setiawan, S. I. A. (2011). Google Sketchup Perangkat Alternatif Dalam Pemodelan 3d. *Jurnal Ultimatics*, *3(2)*, 6–10.
<https://doi.org/10.31937/ti.v3i2.298>
- Smith, J. (2005). Cost Budgeting In Conservation Management Plans For Heritage Buildings. *Structural Survey*, *23(2)*, 101–110.
<https://doi.org/10.1108/02630800510593675>
- SNI. -726-2012. (2012). Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa Untuk Struktur Bangunan Gedung dan Non Gedung. Pemerintah RI.
- Soedarto, J. (2017). Redesain Struktur Gedung Kuliah Umum Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Menggunakan Konstruksi Baja Berdasarkan Sni 1729-2015 Dan Sni 7972-2013. *6*, 182–196.
- Tok, P. S. S. (2015). Redesain Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak. *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*. *3*, 186–197.
- Xiaoxiong, W. (2014). *Landscape Based On Three-Dimensional Sketchup Modelling To*

Get Visualization Applications. 18(6),
142–146.

SNI. 03-2847-2002. (2002). Tata Cara
Perhitungan Stuktur Beton Untuk
Bangunan Gedung. Pemerintah RI.

Peningkatan *Public Speaking* bagi Siswa SMK Bina Nusa Slawi

Improving Public Speaking for Vocational School Students of Bina Nusa Slawi

Syaefani Arif Romadhon^{*1}, Iin Indrayanti², Mutiarawati³

^{1,2,3}Politeknik Harapan Bersama, Indonesia

^{*}Penulis Korespondensi

¹syaefani1984@gmail.com, ²iinindrayanti@poltektegal.ac.id, ³mutiarasutanto@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 28 Agustus 2021; Diterima 21 November 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Kegiatan berbicara atau yang dikenal dengan *public speaking* merupakan hal yang menakutkan bagi para siswa. Kendati mereka sering diminta untuk mempraktikkan presentasi di depan kelas, namun teknik penyampaian *public speaking* seringkali tidak diperhatikan. Ada beberapa teknik yang sebaiknya dikuasai dalam *public speaking* sehingga dalam penyampaiannya dapat tersampaikan dengan baik kepada audience. Pelaksanaan PKM kali ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan terkait skill *public speaking*, meningkatkan keterampilan berbicara, melatih mental siswa untuk berbicara di hadapan orang banyak serta membekali siswa siswi dalam memasuki jenjang perkuliahan atau bekerja. Metode yang disampaikan pada kegiatan PKM ini yaitu ceramah dan praktik bersama 20 orang siswa dan siswi kelas XII SMK Bina Nusa Slawi. Siswa juga dibekali modul untuk mempermudah saat penyampaian dan siswa juga dapat mengulangi kembali materi tersebut saat di rumah. Siswa juga diberikan arahan terkait cara presentasi yang benar dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang sesuai dengan kaidah-kaidah *public speaking*. Selain teori dan praktik di kelas. Siswa juga diarahkan untuk mencermati beberapa tokoh-tokoh *public speaking* melalui kanal *youtube*. Secara garis besar kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK Bina Nusa Slawi berjalan dengan baik. Antusiasme siswa luar biasa dilihat dari 80% siswa yang merasakan pentingnya memiliki *skill public speaking* dan meningkatkan percaya diri. Siswa merasa terbantu dengan adanya kegiatan PKM ini karena memperoleh pengetahuan seputar *public speaking* dan teknik presentasi yang dapat digunakan untuk menunjang presentasi saat di kelas maupun sebagai bekal kelak di dunia kerja.

Kata kunci: Public Speaking, presentasi, komunikasi

Abstract

The activity of speaking or known as *public speaking* is a scary thing for students. Although they are often asked to practice presentations in front of the class, the technique of delivering *public speaking* is often not paid attention to. There are several techniques that should be mastered in *public speaking* so that the delivery can be conveyed well to the audience. This time, the implementation of PKM aims to provide knowledge about *public speaking* skills, improve speaking skills, mentally prepare students to speak in front of crowds, and equip students to enter lectures or work. The method presented in this activity is lecture and practice with 20 students from SMK Bina Nusa Slawi. Students are also provided with modules to make it easier when delivering and students can also repeat the material at home. Students are also given directions regarding the correct way of presentation in Indonesian and English in accordance with the rules of *public speaking*. In addition to theory and practice in the classroom. Students are also directed to observe several *public speaking* figures through Youtube channel. In general, community service activity at SMK Bina Nusa Slawi are going well. Students' enthusiasm is extraordinary, as evidenced by the fact that 80 percent of students believe that having *public speaking* skills and increasing self-confidence are important. Students feel helped by this activity because they gain knowledge about *public speaking* and presentation techniques that can be used to support presentations in class or as a provision for later in the world of work.

Keywords: *public Speaking, presentation, communication.*

PENDAHULUAN

Public Speaking bagi sebagian siswa merupakan hal yang baru, meskipun sering mereka lakukan dalam bentuk presentasi di depan kelas. Hal pokok dalam *public speaking* ini adalah menyampaikan ide atau gagasan secara lisan atau berbicara. Meskipun dari sejak dini kita seringkali berbicara namun fakta yang terjadi di lapangan adalah banyak individu yang kesulitan untuk menyampaikan ungkapan tersebut yang sesuai dengan kaidah *public speaking*. (Fitrananda et al., 2018) menyampaikan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi kemampuan publik speaking seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Terkait dengan faktor internal yaitu segala hal yang menempel pada diri individu, diantaranya faktor fisik (bibir, mulut, lidah, pita suara, gigi) dan faktor non fisik (tingkat kecerdasan, pola piker, minat, bakat, karakter, kepribadian). Berikutnya yaitu faktor eksternal sebagai contoh kebiasaan, level pendidikan, dan lingkungan pergaulan. Namun demikian, ketrampilan *public speaking* seseorang tidak hanya dijamin dengan 2 faktor tersebut, karena membutuhkan latihan secara terus-menerus agar potensi *public speaking* yang dimiliki dapat berkembang dengan optimal. Dalam menyampaikan presentasi atau praktik *public speaking* di depan kelas terkadang terdapat faktor penghambat yang cukup signifikan yaitu kecemasan. Seperti yang disampaikan oleh (Aryadillah, 2017), bahwa kecemasan adalah perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan dan ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan cemas tersebut dapat menimbulkan beberapa efek negatif diantaranya tegang, bingung, tidak dapat berkonsentrasi, tidak tenang, dan gagap dalam berkomunikasi, gemetar, berkeringat,

detak jantung meningkat dan psikologis; panik.

Salah satu kajian tentang mengukur level kecemasan dalam *public speaking* dilakukan oleh (Raja, 2017). Dengan menggunakan angket yang melibatkan 50 orang siswa, ia menyatakan bahwa 75%-90% siswa merasa takut, malu dan tidak nyaman berbicara dengan bahasa asing di depan orang lain. Ia pun menambahkan bahwa perasaan cemas adalah sebuah kewajaran dan normal terjadi pada setiap individu, khusus nya di kalangan pelajar. Namun, faktor kecemasan bukanlah faktor utama dalam berprestasi, melainkan kepercayaan diri. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh (Tridinanti, 2018). Hasil risetnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat atau signifikan antara tingkat kepercayaan diri dengan prestasi seseorang. Bahwa seseorang dengan tingkat kepercayaan tinggi, maka akan memperoleh prestasi yang lebih baik. Selain itu, berlatih dalam kelompok merupakan salah satu pilihan dalam mengurangi perasaan cemas ataupun gelisah dan nervous pada saat berbicara di depan umum (*public speaking*). Latihan dalam kelompok selain mengurangi tingkat kecemasan, namun juga membawa manfaat lainnya, antara lain kesempatan, berlatih, memperoleh *feedback* dari sesama teman dan pengetahuan.

(Asiyah, 2017), menyatakan dalam kegiatan dakwahnya, seorang dai diharapkan mempunyai karakter atau ciri khas *public speaking* karena hal ini merupakan salah satu kompetensi yang sebaiknya dikuasai oleh dai. Seorang dai yang mengaplikasikan kekuatan retorika dan daya tarik, saat menyampaikan

ceramah menggunakan intonasi, susunan kalimat serta pengolahan kata yang tepat merupakan karakter dari public speaking. Dengan banyaknya bekal yang dimiliki oleh dai, maka hal ini dapat mempermudah dai dalam menjalankan tugas dakwahnya. Kompetensi dai dalam berdakwah menjadi lebih kompeten dengan adanya *Public speaking*. (Oktavianti & Rusdi, 2019), menyampaikan agar anak-anak terbiasa dengan Public speaking maka perlu dikenalkan sejak usia dini saat sudah mulai menginjak bangku sekolah. Di dalam pelaksanaan pengabdian kegiatan masyarakatnya, terdapat kendala dari anak-anak yang belum berani untuk berbicara di depan kelas, namun dari tim penabdian membantu anak-anak sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki. Kegiatan Pengabdian Masyarakat tentang *public speaking* diadakan untuk anak-anak dan remaja di Dusun Puluhan supaya mereka sadar akan pentingnya ketrampilan *public speaking* dan juga sebagai bekal kelas saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Berbicara adalah salah satu kebutuhan, anugerah dan keterampilan bagi manusia. Sedangkan *public speaking* merupakan keterampilan yang lebih spesial dari sekedar berbicara dengan orang lain. *Public speaking* membutuhkan tekad dan keberanian yang kuat dan persiapan yang lebih dari sekedar berbicara. Menurut (Girsang, 2018), semua manusia sejatinya dapat berbicara namun hanya sebagian yang dapat merangkai kata-kata menjadi bahasa yang indah dan dapat menarik publik untuk mendengarnya. Jadi, secara sederhana *public speaking* artinya kemampuan berbicara dengan melakukan "permainan" bahasa di depan publik. *Public speaking* atau berbicara di depan umum sudah sering kita jumpai di jaman maju saat

ini. Semua pribadi diharapkan lancar berbicara di depan umum untuk menyampaikan maksudnya.

Tujuan yang diinginkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Peningkatan *Public Speaking* Bagi Siswa SMK Bina Nusa Slawi" adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan terkait Peningkatan skill *Public Speaking*.
2. Meningkatkan keterampilan berbicara siswa
3. Meningkatkan kualitas dan mental siswa
4. Mengatasi rasa takut untuk berbicara di hadapan orang banyak
5. Mempersiapkan diri siswa/i dalam memasuki jenjang perkuliahan dan kerja.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka penulis memilih judul Peningkatan Publik Speaking Bagi Siswa SMK Bina Nusa Slawi. Dengan adanya kegiatan PKM ini diharapkan siswa lebih familiar dengan *public speaking* dan menyampaikan presentasi di depan kelas dengan kaidah-kaidah yang sesuai dengan tata cara dalam *public speaking*.

METODE

Metode kegiatan yang disampaikan kepada para siswa di SMK Bina Nusa Slawi adalah perpaduan antara ceramah dan praktik. Metode ceramah dan praktik masih menjadi pilihan para guru di dalam kelas. Metode tersebut merupakan bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh pengajar kepada siswa tentang suatu topik materi. Dalam metode tersebut, guru menggunakan berbagai alat bantu peraga seperti gambar, benda, barang tiruan dan lain-lain.

Terdapat 3 orang pembicara yang menyampaikan arahan, yang pertama yaitu Ibu Mutiara yang bertindak selaku moderator acara dan sekaligus

menyampaikan pengenalan awal terkait *public speaking* kepada para siswa. Sehingga siswa memiliki *basic knowledge* sebelum materi inti diberikan.

Berikutnya adalah kegiatan inti yang disampaikan oleh Bapak Syaefani pada mengenai *public speaking*. Pembicara selain memberikan materi inti terkait *public speaking* juga berbagi pengalaman terkait pelatihan *public speaking* yang telah diikutinya. Peserta juga diajak praktik *public speaking* dalam bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Selanjutnya arahan terakhir disampaikan oleh Ibu Iin Indrayanti, beliau memberikan penguatan kepada *pronunciation* (cara pelafalan) teks dalam bahasa Inggris. Sehingga siswa dapat membunyikan kata dalam Bahasa Inggris dengan benar. Supaya mempermudah dan mengingat siswa belajar *public speaking*, kami bekal siswa dengan modul jadi siswa dapat mengulangi kembali di rumah. Di akhir sesi, peserta kami meminta untuk mengisi Evaluasi Kegiatan dengan mengisi formulir *online* yang telah disediakan oleh Tim P3M.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM di SMK Bina Nusa Slawi dilaksanakan pada Selasa, 22 Juni 2021 yang dilaksanakan oleh 3 dosen, 2 mahasiswa dan 1 staf dari Unit Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, serta diikuti oleh 20 orang mahasiswa. Kegiatan ini walaupun dilaksanakan secara tatap muka di masa pandemik namun pelaksanaannya tetap memperhatikan prokes. Pelaksanaan kegiatan pukul 10.00-11.30 wib. Sebagian besar siswa berasal dari jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM).

Aktivitas awal dimulai dengan pengenalan dan *Brainstorming* oleh Ibu Mutiara selama kurang lebih 15 menit. Dengan gaya yang santai dan lugas serta bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, mereka diajak untuk mengenal *public speaking* beserta manfaatnya. Pengenalan *public speaking* pun diberikan secara

interaktif kepada para siswa. Hal ini dilakukan sebagai bentuk *pre-activity* dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan memacu kreatifitas dalam menyampaikan gagasan ataupun ide di depan teman-teman lain di dalam kelas. Beberapa siswa dengan semangat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman mereka selama belajar di jurusan Teknik Sepeda Motor di SMK Bina Nusa Slawi dan apa cita-cita serta impian mereka di masa depan.

Pembicara juga menyampaikan pengalamannya seputar *public speaking*. Sehingga hal ini dapat menjadi gambaran awal siswa untuk memahami *public speaking*. Aktivitas berikutnya disampaikan oleh Bapak Syaefani sekitar 60 menit. Terlebih dahulu, siswa dibagikan modul berisikan pengertian, manfaat, jenis dan teknik dalam *public speaking* sesuai dengan referensi yang digunakan. Modul dibagikan terlebih dulu agar siswa dapat menyimak melalui modul tersebut.

Pertama-tama pembicara memperkenalkan diri terlebih dulu dengan menggunakan teknik *public speaking visual impact*, dengan cara menunjukkan uang 100 ribu kepada peserta, menawarkan kepada peserta, melipat ke dalam bentuk yang lebih kecil, menawarkan lagi pada peserta, menginjak uang tersebut dan menawarkan lagi pada peserta. Dari awal penawaran hingga akhir peserta selalu menjawab mau untuk menerima. Pembicara menyampaikan pada peserta bahwa dari gambaran tersebut sama halnya dengan diri manusia, tak peduli apakah kaya atau miskin, sukses atau masih berjuang, hal ini tidak akan pernah mengurangi nilai kita sebagai manusia yang penuh potensi. Salah satu potensi yang dibedah sesuai kegiatan PKM ini yaitu *soft skill public speaking*.

Pembicara memulai menjelaskan materi inti sesuai isi modul yang dibagikan. Pertanyaan awal diberikan kepada peserta diantaranya; kenapa manusia butuh berkomunikasi?, Apa itu *public speaking*?, Apakah *public speaking* sangat dibutuhkan

dalam dunia kerja? Dan apa saja hambatan dalam berbicara/ komunikasi?. Pertanyaan tersebut disampaikan kepada peserta untuk mengetahui pemahaman peserta seputar *public speaking*, selain hal tersebut juga disampaikan beberapa hal oleh pembicara diantaranya; manfaat dan tujuan *public speaking*, masalah dalam *public speaking*, gejala-gejala tertekan/ *nerveous*, penyebab kecemasan, cara mengatasi kecemasan, cara meraih percaya diri, Teknik Showmanship (teknik mengatur *gesture* atau penampilan saat kita tampil), teknik membuka, menyampaikan dan menutup presentasi, presentasi singkat dalam bahasa Inggris. Peserta ditunjuk oleh pembicara untuk mempraktikkan presentasi dalam bahasa Inggris di depan kelas. Sesi terakhir diisi oleh Ibu Lin Indrayanti yang menyampaikan *review* materi *public speaking* dan *sharing* kepada siswa tentang *Pronunciation* (pelafalan bunyi dalam bahasa inggris). Pembicara kembali mengulangi teks yang telah disampaikan oleh pembicara sebelumnya. Berikut dokumentasi pelaksanaan PKM;

Gambar 1:
Pembukaan/ Perkenalan oleh Ibu Mutiara terkait kegiatan PKM



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2:
Penjelasan awal terkait teori Public Speaking



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3:
Praktik Public Speaking siswa berpasangan



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 4:
Foto Bersama siswa dan Tim PKM



Sumber: Dokumen Pribadi

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat di SMK Bina Nusa Slawi terlaksana dengan baik dan antusiasme para siswa luar biasa. Siswa dapat terbantu dengan adanya kegiatan PKM ini karena mereka mendapatkan pengetahuan seputar *public speaking* dan teknik presentasi yang benar. Siswa lebih percaya diri dan yakin untuk tampil presentasi di depan kelas.

Siswa juga kita informasikan beberapa tokoh *public speaking* yang terkenal untuk ditonton dan dicermati baik-baik melalui media lain seperti *YouTube* sehingga ada *role model* yang bisa mereka tiru. Selain itu, kegiatan ini dapat memberikan inspirasi kepada mitra yaitu SMK Bina Nusa Slawi untuk dapat menyusun, mengenalkan dan membawakan materi di kelas dengan metode lain yang lebih menyenangkan. Serta memotivasi para guru sekolah untuk dapat mengembangkan bahan ajar.

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdapat saran sebagai berikut yaitu: (1) Sebaiknya siswa selalu diberikan arahan terkait cara presentasi yang benar yang sesuai dengan kaidah-kaidah *public speaking*, sehingga siswa menjadi terbiasa; (2) Lebih ditingkatkan lagi untuk penyampaian presentasi dalam bahasa

inggris karena bahasa inggris merupakan bahasa komunikasi internasional dan sangat dibutuhkan di dunia kerja.; (3) Guna meningkatkan kemampuan *public speaking*, diharapkan siswa sering memutar tanyangan *youtube* atau video tokoh-tokoh public speaking seperti; Mario Teguh, Ongky Hojanto, Tung Desem Waringin, Ari Ginanjar Agustian, Andrie Wongso, Ippho Santosa, James Gwee

DAFTAR PUSTAKA

- Aryadillah. (2017). Kecemasan Dalam Public Speaking (Studi Kasus Pada Presentasi Makalah Mahasiswa). *Cakrawala*, 17(2), 198–206. <https://doi.org/10.31294/jc.v17i2.2588>
- Asiyah, S. (2017). Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAI. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 198–214. <https://doi.org/10.21580/jid.v37.2.2705>
- Fitrananda, C. A., Anisyahrini, R., Iqbal, M., Studi, P., Komunikasi, I., & Pasundan, U. (2018). Pelatihan Public Speaking untuk Menunjang Kemampuan Presentasi Bagi Siswa SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MADANI*, 4(2), 66–69. <http://dx.doi.org/10.53834/mdn.v4i2.507>
- Girsang, L. R. (2018). Public Speaking Sebagai bagian dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(2), 81–85. <http://dx.doi.org/10.30813/jpk.v2i2.1359>
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 117–122. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>
- Raja, F. U. (2017). Anxiety Level in Students of Public Speaking: Causes and Remedies. *Journal of Education and Educational Development*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.22555/joeed.v4i1.1001>
- Tridinanti, G. (2018). The Correlation between Speaking Anxiety, Self-Confidence, and Speaking Achievement of Undergraduate EFL Students of Private University in Palembang. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(4), 35. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.4p.35>

Triwaca dan Literacycloud: Ragam Membaca Menyenangkan selama Pandemi Virus Corona

Triwaca dan Literacycloud: Fun Reading Variants during Corona Virus Pandemic in Deli Serdang

Kisno*¹, Mega Romauly Tampubolon², Calen³, Angel Talenta Marpaung⁴, Victor Marudut Mulia Siregar⁵, Sarida Sirait⁶

^{1,2,4} Sekolah Tinggi Akuntansi dan Manajemen Indonesia (STAMI), Pematangsiantar, Indonesia

^{5,6} Politeknik Bisnis Indonesia (PBI), Pematangsiantar, Indonesia

kisno.shinoda@stami.ac.id, megatampubolon@gmail.com, calen.chan88@gmail.com,
angeltalenta22@gmail.com, victor.siregar2@gmail.com, saridasrt@gmail.com,

Riwayat Artikel: Dikirim 5 Juni 2021; Diterima 17 September 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstrak

Pandemi virus Corona yang merebak saat ini mengubah wajah proses pendidikan di berbagai belahan dunia. Sebagian besar proses pendidikan bertransformasi menjadi daring atau belajar dari rumah. Namun demikian, masih ditemukan tenaga pendidik yang mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan pembelajaran daring. Fenomena ini menggerakkan tim pengabdian masyarakat untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang bervariasi, interaktif, dan menyenangkan untuk pendidik di tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sebanyak 80 pendidik dari sekolah swasta dan negeri diberikan pelatihan menggunakan ragam membaca yang menyenangkan dengan menggunakan peramban *Literacycloud*. Pelatihan diawali dengan diseminasi secara daring, yang dilanjutkan dengan visitasi ke sekolah-sekolah target. Seluruh pendidik diminta untuk mempraktikkan *Triwaca* yakni dengan membaca senyap berkesinambungan, membuat piramida membaca, dan melakukan *BookTalk*. Hasil pengukuran kognitif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pendidik mengenai ragam membaca yang menyenangkan sebesar 50%. Selain itu, sekolah target sudah menghasilkan lebih dari 20 piramida cerita dan mempraktikkan *BookTalk* baik secara daring maupun luring kepada peserta didik. Sebagai kesimpulan, program *Triwaca* dan *Literacycloud* secara umum berjalan dengan sukses yang terlihat dari indikator-indikator capaian program.

Kata kunci: Membaca Menyenangkan, *Triwaca*, *Literacycloud*

Abstract

The outbreak of Corona virus pandemic is changing the face of the education process in various parts of the world. Lots of the educational processes are transformed into online or learning from home. In spite of this, it was found that some teachers experienced difficulties administering online teaching. This phenomenon moves the community service team to organize a varied, interactive, and fun learning process for educators at the elementary school level in Deli Serdang Regency, North Sumatra. A total of 90 educators from private and state schools were trained to use a fun reading style using the *Literacycloud* browser. The training began with online dissemination, followed by visitations to target schools. All educators were asked to practice *Triwaca*, namely Uninterrupted Sustained Silent Reading (USSR), story pyramids, and *BookTalk*, performance. The results of cognitive measurements showed an increase in educators' knowledge about the pleasuring reading by 50%. In addition, the target school has produced more than 20 story pyramids and practicing *BookTalk* both online and offline for students. In conclusion, the *Triwaca* and *Literacycloud* programs in general ran successfully as seen from the program achievement indicators.

Keywords: Fun Reading, *Triwaca*, *Literacycloud*

PENDAHULUAN

Wajah dan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan mengalami perubahan drastic sebagai akibat dari munculnya wabah Covid-19. Kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka langsung di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya terpaksa harus dihentikan dan diganti dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) maupun Belajar Dari Rumah (BDR) (Pratiwi, 2020; Anugrahana, 2020; Mastura & Santaria, 2020; Putria, Maula, & Uswatun, 2020).

Dengan terjadinya fenomena PJJ dan BDR ini, kualitas pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru maupun yang dialami oleh peserta didik mengalami penurunan baik dari kualitas maupun kuantitas (Kisno, et al., 2021). Penurunan kualitas ini diduga akan mempengaruhi performa dan kualitas guru dalam mendukung peserta didik untuk mempersiapkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang salah satu komponennya terdiri dari literasi membaca dan literasi numerasi. Padahal, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggalakkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2015. Penurunan kualitas pembelajaran ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bagaimana guru ternyata masih mengalami miskonsepsi mengenai Ujian Nasional dan Asesmen Kompetensi Minimum (Kisno, Rokhyati, Fatimah, & Siregar, 2021) serta guru di sekolah dasar ternyata masih belum mampu merancang dan menyajikan pembelajaran berbasis AKM (Sudianto & Kisno, 2021). Dengan kata lain, pandemi virus Corona menjadi suatu hambatan yang berarti dalam mensukseskan Gerakan Literasi Nasional yang berkaitan dengan Asesmen Kompetensi Minimum.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk tetap menjaga agar kualitas

pembelajaran yang berkualitas tetap terjaga, sekalipun di masa pandemi. Upaya tersebut dapat dilihat dari berbagai penelitian seperti meningkatkan HOTS peserta didik sekolah dasar melalui *storytelling* (Wijayatiningsih, et al., 2020), peningkatan kemampuan pedagogik guru melalui kuis interaktif daring (Pentury, Rangka, & Anggraeni, 2021), pembiasaan cuci tangan yang baik dan benar pada siswa Taman Kanak-Kanak (TK) di Semarang (Suprpto, et al., 2020) serta bimbingan teknis Gerakan Indonesia Membaca (GIM) untuk Guru Pendidikan Dasar Kabupaten Deli Serdang (Kisno, et al., 2021). Namun demikian, peningkatan kualitas yang berkaitan dengan literasi membaca masih sangat sedikit (Kisno, 2020).

Literacycloud merupakan salah satu solusi yang hadir di tengah-tengah pembelajaran daring yang disebabkan oleh merebaknya pandemi virus Corona. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil pre-tes dan pos-tes yang signifikan sebesar 37 poin dan 92% responden menyatakan puas terhadap apa yang sudah dilakukan oleh tim. Selain itu, hasil penelitian menyatakan terciptanya luaran berupa produk jurnal USSR dan Piramida Membaca sebanyak 5 buah yang mendukung peningkatan keterampilan guru (Kisno, et al., 2021; Kisno, Siregar, Sirait, & Winata, 2021). Menggunakan *Literacycloud* merupakan sebuah peramban yang menyediakan berbagai ragam bahan bacaan untuk anak-anak yang dapat diakses dalam jaringan (daring). Peramban ini memberikan berbagai kemudahan seperti: (1) Penyimpanan buku cerita secara personal, (2) Pilihan buku cerita berdasarkan jenjang usia dan tingkat pendidikan, dan (3) Ketersediaan fitur video membaca nyaring (Ivone, Jacobs, & Renandya, 2020; Ivone, Jacobs, & Santosa, 2020; Kisno, Siregar, Sirait, & Winata, 2021). Dengan demikian, *Literacycloud* merupakan salah satu solusi yang diharapkan dapat membantu

peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: Pertama, memperkenalkan teknik Triwaca sebagai ragam membaca yang menyenangkan. Triwaca merupakan teknik membaca yang terdiri dari: (1) membaca cerita dan menuliskan jurnal membaca senyap berkesinambungan, (2) membuat piramida cerita, dan (3) performansi *Booktalk*. Kedua, aktivitas pengabdian ini bertujuan untuk mendiseminasikan produk teknologi yakni *Literacycloud* kepada guru-guru Pendidikan Sekolah Dasar. Ketiga, secara luas kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan Kabupaten Deli Serdang lebih literat melalui kegiatan membaca yang menyenangkan. Manfaat dari kegiatan ini yakni: Pertama, agar peningkatan kualitas pembelajaran selama masa pandemi dapat tercapai. Kedua, agar guru maupun orangtua memperoleh khazanah pengetahuan dan keterampilan yang baru untuk menunjang peningkatan kemampuan literasi membaca. Ketiga, agar seluruh guru, orangtua, dan peserta didik menerapkan ragam membaca yang menyenangkan baik di rumah maupun di sekolah, baik secara daring maupun luring sehingga Kabupaten Deli Serdang menjadi lebih literat dan menunjang kesinambungan Gerakan Literasi Nasional Indonesia.

METODE

Aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode tatap muka terbatas dengan menjaga protokol kesehatan. Sebanyak 80 orang guru mendaftarkan diri untuk menjadi peserta diseminasi Triwaca dan *Literacycloud* ini. Kedelapan puluh guru tersebut diberikan jadwal kunjungan yang berbeda-beda mulai dari September hingga November 2020. SD Plus Darul Ilmi Murni Namorambe, SD Negeri 106166 Marendal

II, SD Zahra Asy Syifa, SD Swasta Pengharapan, dan SD PAB 21 Kuala Namu merupakan sekolah sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kelima sekolah tersebut berada di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara dan merupakan sekolah yang dikunjungi oleh LPPM Sekolah Tinggi Akuntansi dan Manajemen Indonesia (STAMI), Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Kegiatan ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim LPPM STAMI menyusun soal pre-tes. Sebanyak 10 butir soal berhasil disusun dan disebarluaskan melalui *Google Form*. Selain itu, tim melakukan survei ke lokasi sekolah-sekolah yang akan dikunjungi dengan menggunakan penelusuran peta *Google (Google Map)*.

2. Tahapan Inti Diseminasi

Tahapan ini terdiri dari dua tahapan yang lebih kecil yakni diseminasi secara daring melalui pertemuan virtual *Zoom* bersama fasilitator dari *Putera Sampoerna Foundation - School Development Outreach (PSF-SDO)* dan pertemuan secara luring yakni melakukan visitasi ke sekolah-sekolah mitra sesuai jadwal yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1:

Jadwal Diseminasi Luring Triwaca dan *Literacycloud* LPPM STAMI Pematangsiantar

No	Sekolah	Tanggal Pelaksanaan
1	SD Plus Darul Ilmi Murni Namorambe	12 September 2020
2	SD Negeri 106166 Marendal II	10 Oktober 2020
3	SD Zahra Asy Syifa	07 November 2020
4	SD Swasta Pengharapan	14 November 2020
5	SD PAB 21 Kuala Namu	21 November 2020

3. Tahapan Evaluasi

Tahapan ini merupakan tahapan penutup kegiatan pengabdian masyarakat yang terdiri dari pengawasan dan evaluasi secara periodik. Hal-hal yang dievaluasi pada tahapan ini antara lain: (1) Jumlah peserta yang melakukan praktik Triwaca dengan menggunakan *Literacycloud*, (2) Pengukuran tingkat pengetahuan para peserta setelah memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktik Triwaca via postes dan (3) Pengukuran umpan balik (*feedback*) kebermanfaatan praktik Triwaca dari peserta diseminasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diseminasi secara luring melalui pertemuan virtual *Zoom* mengawali kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan yang dilakukan pada 28 Agustus 2020 diikuti sebanyak 80 guru dan pendidik dari kelima sekolah tersebut sebagaimana yang terdapat pada Gambar 1. Sedangkan diseminasi secara tatap muka terbatas tertera pada Gambar 2.

Gambar 1:
Diseminasi Triwaca & *Literacycloud* secara
Daring



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2:
Diseminasi Triwaca & *Literacycloud* secara
Luring



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Visitasi yang dilakukan oleh tim LPPM STAMI Pematangsiantar termasuk melakukan pendampingan melakukan teknik membaca senyap berkesinambungan sebagai bagian dari ragam membaca yang menyenangkan. Pertama, peserta diminta untuk melakukan pendaftaran akun pada <https://literacycloud.org/>. Setelah berhasil melakukan pendaftaran, para peserta diminta untuk memilih salah satu dari tiga buah cerita yang mereka tentukan sendiri sesuai dengan hasil diskusi kelompok.

Setelah masing-masing kelompok selesai membaca membaca senyap atau dalam hati secara berkesinambungan tanpa distraksi atau gangguan apapun dalam waktu 5 hingga 7 menit, mereka diminta untuk membuat jurnal. Bahan yang digunakan adalah bahan-bahan bekas yang mudah diperoleh di lingkungan sekolah maupun di rumah seperti kertas atau karton bekas. Hal ini berguna untuk mengurangi sampah kertas dan dapat digunakan sebagai media kreativitas guru maupun peserta didik dalam menuliskan hasil membaca mereka.

Gambar 3:
Hasil Jurnal Membaca Senyap
Berkesinambungan 1



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4:
Hasil Jurnal Membaca Senyap
Berkesinambungan 2



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 5:
Hasil Jurnal Membaca Senyap
Berkesinambungan 3



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sebagaimana yang terlihat pada Gambar 3, Gambar 4 dan Gambar 5, peserta telah berhasil membuat jurnal membaca senyap berkesinambungan. Jurnal tersebut disajikan sedemikian rupa dalam bentuk yang menarik seperti ulat bulu sehingga dapat diterapkan kepada peserta didik sekolah dasar. Dalam jurnal tersebut para guru diminta untuk menuliskan satu kalimat yang mewakili bagian awal, bagian

tengah, dan bagian akhir cerita yang telah mereka pilih.

Pendampingan selanjutnya sebagai bagian dari praktik Triwaca adalah pembuatan piramida cerita. Dalam kegiatan ini, setiap kelompok diminta untuk memilih cerita yang lebih panjang dari peramban *Literacycloud*. Setelah diberi waktu membaca selama 10 menit, setiap kelompok diinstruksikan untuk menciptakan piramida segitiga yang terdiri dari tiga sisi. Sisi pertama berisikan bagian awal cerita, sisi kedua berisikan bagian tengah cerita, dan sisi ketiga berisikan bagian akhir cerita. Setiap kelompok hanya diperbolehkan menuliskan maksimal dua kalimat pada setiap sisi. Pendampingan dan hasil piramida cerita dapat dilihat pada Gambar 6, Gambar 7, dan Gambar 8. Masing-masing sekolah target sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan 5 hingga 6 piramida cerita.

Gambar 6:
Pendampingan Pembuatan Piramida Cerita



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 7:
Pembuatan Piramida Cerita



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 8:
Hasil Piramida Cerita

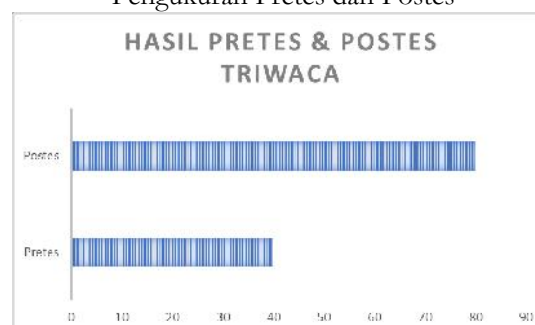


Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rangkaian kegiatan lainnya adalah melakukan praktik Triwaca berupa *BookTalk*. Pada kesempatan ini, tim menyajikan teknik *BookTalk* atau membaca secara lantang kepada para peserta. Cerita yang diambil dari peramban *Literacycloud* adalah cerita yang melibatkan banyak ekspresi serta gestur tubuh yang menarik. Teknik ini digunakan agar membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan. *Booktalk* diawali dengan menyajikan gambar yang disertai dengan pertanyaan-pertanyaan yang memancing keingintahuan peserta seperti nama penulis dan nama ilustrator cerita. Setelah itu, peserta disajikan cara membaca nyaring dan lantang mulai dari awal hingga pertengahan cerita. Pada pertengahan cerita, tim mengajukan pertanyaan-pertanyaan prediksi yang menggugah keingintahuan para peserta mengenai apa cerita yang akan terjadi selanjutnya. Pada akhir cerita, penyaji kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk mengetahui apakah peserta memahami isi cerita yang disajikan.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilakukan secara luring, langkah selanjutnya adalah memberikan postes kepada seluruh peserta kegiatan. Hasil pengukuran pretes dan postes dapat dilihat pada Gambar 9.

Gambar 9:
Pengukuran Pretes dan Postes



Sumber: Data diolah

Dari Gambar 9, hasil pengukuran pretes menunjukkan angka 40 poin sedangkan pada hasil postes, pengetahuan peserta mengenai Triwaca dan *Literacycloud* meningkat menjadi 80 poin. Sedangkan hasil pengukuran umpan balik (*feedback*) dari peserta diseminasi dapat dilihat pada Gambar 10.

Gambar 10:
Hasil Survei Kebermanfaatan Kegiatan
Pengabdian Masyarakat LPPM STAMI



Sumber: Data diolah

Gambar 10 menunjukkan persentase peserta yang merasakan kegiatan pengabdian ini sebagai sangat bermanfaat yakni 81% sedangkan sisanya menganggap bahwa kegiatan ini bermanfaat.

KESIMPULAN

Sebanyak lebih dari 20 piramida cerita telah dihasilkan oleh kelima sekolah yang merupakan target kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain itu, hasil pengukuran pretes dan postes menunjukkan adanya

peningkatan pengetahuan peserta diseminasi praktik Triwaca dan *Literacycloud* sebesar 50%. Dengan kata lain, ada peningkatan yang signifikan dari pengetahuan para peserta sebagai dampak dari pengimbasan program pengabdian masyarakat ini. Sebagai tambahan, 100% peserta merasakan dampak yang bermanfaat karena mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang belum pernah mereka peroleh sebelumnya.

Sebagai kesimpulan, seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat LPPM STAMI Pematangsiantar terlaksana dengan baik dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pengimbasan praktik Triwaca dan *Literacycloud* terbukti berhasil untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta yakni guru dalam rangka menghadirkan solusi pembelajaran yang menyenangkan sekalipun dalam masa pandemi Covid-19 sekaligus turut mensukseskan Kabupaten Deli Serdang menjadi wilayah yang literat dan mendukung Gerakan Literasi Nasional (GLN).

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
doi:https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289
- Ivone, F. M., Jacobs, G. M., & Renandya, W. A. (2020). Far apart, yet close together: Cooperative learning in online education. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 271-289.
doi:https://doi.org/10.24815/siele.v7i2.17285
- Ivone, F. M., Jacobs, G. M., & Santosa, M. H. (2020). Information and Communication Technology to Help Students Create Their Own Books the Dialogic Way . 8(2), 78-91.
doi:https://doi.org/10.33508/bw.v8i2.2545
- Kisno. (2020, August). Pomodoro Technique for Improving Students' Reading Ability during Covid-19 Pandemic. *Jurnal Education and Development (JED)*, 8(3), 1-6.
doi:https://doi.org/10.37081/ed.v8i3.1753
- Kisno, Calen, Tampubolon, M. R., Manalu, T. S., Berlien, R., Gulo, K. N., & Kešner, A. (2021). Teachers' Learning Loss Diminution Through Self-Phased Learning with Guru Binar. *Indonesia Journal of Educational Studies (IJES)*, 24(1), 17-26.
doi:10.26858/ijes.v24i1.19473
- Kisno, Calen, Tampubolon, M. R., Mulati, A., Parapat, E. P., Sapdani, Y. T., . . . Sirait, S. (2021, Mei). Bimtek Gerakan Indonesia Membaca (GIM) untuk Guru Pendidikan Dasar Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 396-404.
doi:10.30653/002.202162.774
- Kisno, Rokhyati, U., Fatimah, F. N., & Siregar, R. M. (2021). Teachers' Misconception about National Assessment and National Examination . *Abmad Dahlan Journal of English Studies (ADJES)*, 8(1), 46-58.
doi:https://doi.org/10.26555/adjes.v8i1.20081
- Kisno, Siregar, V. M., Sirait, S., & Winata, A. S. (2021, February). Diseminasi Literacycloud untuk Guru dan Orangtua Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Patumbak Deli Serdang dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(1).
- Mastura, & Santaria, R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa . *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(2), 289-295.
doi:https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.293

- Pentury, H. J., Rangka, I. B., & Anggraeni, A. D. (2021). Peningkatan Kemampuan Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Daring melalui Penerapan Kuis Interaktif Daring . *Jurnal Surya Masyarakat*, 3(2), 109-114. doi:<https://doi.org/10.26714/jsm.3.1.2020.109-114>
- Pratiwi, E. W. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1-8. doi:[doi:doi.org/10.21009/PIP.341](https://doi.org/10.21009/PIP.341).
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* , 4(4), 861 - 872 . doi:[10.31004/basicedu.v4i4.460](https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460)
- Sudianto, & Kisno. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan (JAMP)*, 9(1).
- Suprpto, R., Hayati, M., Nurbaity, S., Anggraeni, F., Haritsatama, S., Sadida, T. Q., . . . Pratama, F. A. (2020). Pembiasaan Cuci Tangan yang Baik dan Benar pada Siswa Taman Kanak-Kanak (TK) di Semarang. *Jurnal Surya Masyarakat* , 2(2), 139-145 . doi:<https://doi.org/10.26714/jsm.2.2.2020.139-145>
- Wijayatiningsih, T. D., Budiastuti, R. E., Mulyadi, D., Ifadah, M., Aimah, S., & Mareta, E. D. (2020). Storytelling: Peningkatan High Order Thinking Skills Siswa Sekolah Dasar Negeri 03 Ujung-Ujung Pabelan Semarang . *Jurnal Surya Masyarakat* , 3(1), 7-14. doi: <https://doi.org/10.26714/jsm.3.1.2020.7-14>

